

**AGNOSTISME:
STUDI DI UNIVERSITAS PROF. DR. MOESTOPO
(BERAGAMA) DAN UNIVERSITAS PARAMADINA
JAKARTA**

*Agnostism: study at University of Prof. Dr. Moestopo
(Beragama) and University of Paramadina Jakarta*

اكنوستك: دراسة حالة في جامعة Prof. Dr. Moestopo (دينی) وجامعة بaramadina جاكرتا

DISERTASI

**Diajukan untuk Memperoleh Gelar Doktor Dalam Bidang
Ilmu Filsafat Agama pada Program Pascasarjana UIN
Sunan Gunung Djati Bandung**

**Oleh
Elis Teti Rusmiati
NIM 3 215 3 003**



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
2018**

PEDOMAN TRANSLITERASI

Hurup Arab	Hurup Latin
ا	a
ب	b
ت	t
ث	ts
ج	j
ح	h
خ	kh
د	d
ذ	dz
ر	r
ز	z
س	s
ش	sy
ص	sh
ض	dh

Hurup Arab	Hurup Latin
ط	th
ظ	zh
ع	‘
غ	gh
ف	f
ق	q
ك	k
ل	l
م	m
ن	n
و	w
ه	h
ء	‘
ي	y
ة	t

Vokal Pendek	
ـ	a
ـ	i
ـ	u

Vokal Panjang	
ـ	â
ـ	î
ـ	û

Diftong	
اي	ay
او	aw
وال	wa al

Pembauran	
ال	al
الش	al-sy

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Elis Teti Rusmiati**

NIM : **3.215.3.003**

Program : Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Program Studi : Program Doktor (S3) Filsafat Agama

Judul Disertasi:

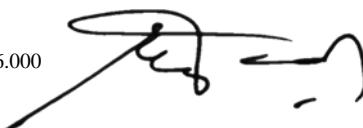
TEOLOGI KONTEMPORER STUDI ATAS PEMAHAMAN KEAGAMAAN MAHASISWA JAKARTA

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa disertasi ini benar-benar dibuat dan disusun oleh penulis yang bersumber kepada pemikiran penulis serta mengacu kepada sumber-sumber data tertulis dengan berpedoman kepada tata cara penulisan ilmiah.

Bandung,

Yang membuat pernyataan,

Materai 6.000



Elis Teti Rusmiati

NIM: 3.215.3.003

ABSTRAK

Elis Teti Rusmiati, 3 215 3 003. 2017. *Agnostisisme: Studi di Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) dan Universitas Paramadina Jakarta*

Penelitian ini dilakukan untuk menyikapi lunturnya respons mahasiswa terhadap agama. Respons ini tumbuh sejalan dengan munculnya berbagai fenomena sosial kegamaan yang mengecewakan. Perilaku kehidupan beragama di Indonesia masih kuat dibayang-bayangi tradisi formalisme dan belum mempunyai kekuatan untuk mengoreksi distorsi moral dalam kehidupan sosial. Munculnya berbagai konflik, kekerasan, intoleransi, makin melemahkan peran agama dalam kehidupan. Di sisi lain, sains telah jauh meretas peradaban, melahirkan penemuan-penemuan baru yang tidak bisa dijelaskan oleh agama.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1)Mengetahui pemahaman mahasiswa tentang eksistensi Tuhan dan agama, 2)Mengetahui dasar pemikiran yang dijadikan argumen/landasan dalam membangun pemahaman keagamaan mahasiswa, 3)Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman keagamaan mahasiswa, 4)Mengetahui otoritas standar nilai baik-buruk, benar-salah, yang dipegang mahasiswa sebagai pedoman hidup.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini, **Pertama**, telah terjadi distorsi makna dan fungsi agama dalam penilaian beberapa mahasiswa, dengan munculnya berbagai fenomena yang mengecewakan. Dengan sikap skeptis 14% informan menunjukkan Agnostik-ateis, 50% Agnostik-teis dan 36% dengan sikap apatis masih mengakui eksistensi Tuhan dan agama. **Kedua**, pandangan teologi mahasiswa ini dibangun dengan landasan rasional-empiris. Tidak ada argumen rasional dan bukti empiris yang menjelaskan tentang evidensi Tuhan. dan landasan epistemologi tentang historisitas agama juga dinilai tidak kuat. Di sisi lain, melalui metode ilmiah, sains secara berproses mampu menemukan nilai-nilai moralitas dan karenanya norma baik-buruk menjadi produk konstruksi sosial. **Ketiga**, Pemahaman keagamaan mahasiswa ini dipengaruhi oleh dampak negatif globalisasi sementara pendidikan agama baik di lingkungan keluarga maupun di lembaga-lembaga formal, dilakukan hanya secara simbolik-ritualistik, tanpa memikirkan korelasi antara simbol-simbol ini dengan kenyataan dan aktivitas kehidupan di sekitarnya. Doktrinasi agama akhirnya sulit diterjemahkan ketika berhadapan dengan perkembangan sains kontemporer. **Keempat**, otoritas standar nilai baik-buruk, benar-salah, yang dibutuhkan adalah etika agama yang dialogis bukan dogmatis absolut; Suatu etika yang sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika sosial, karena norma moral selalu berkembang seiring waktu.

Kata Kunci: Agnostisisme, pemahaman keagamaan, dogmatis absolut, mahasiswa.

ABSTRACT

Elis Teti Rusmiati, 3 215 3 003. 2017. *Agnostisism: Study At Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) Dan Universitas Paramadina Jakarta*

This research was conducted as a response to the praxis of to various Religious social phenomena that is disappointing. Religious life in Indonesia is still strongly overshadowed by formalism and impact has no power to correct moral distortions in social life. Various conflict, violence, intolerance, have weakened the role of religion in life. Religion is considered unable to become a way of life and in capable of fulfilling the needs of contemporary world. On the other hand, science has made significant breakthrough in civilisation, has give birth to new inventions and discoveries , which to some extent make religion seem to lose its relevance.

The purpose of this study is: 1) To know the students' understanding of the existence of God and Religion, 2) to know the arguments in students' Religious understanding, 3) to know the factors influencing the students' Religious understanding, 4) to know the parameter used by the students for their moral judgement.

This research used descriptive method with qualitative approach. The results of this research are: **First**, there has been a distortion of meaning and Religious function in the assessment of some students, due to various disappointing phenomena today. 14% of informants show Agnostic-atheist, 50% Agnostic-theis; and 36% still recognize the existence of God and Religion but indifferently. **Second**, these college students' theological perspectives were built on rational-empiric basis. On their perspective, the claim of various Religion on the existence of God has no evidential foundation. The epistemological basis about Religion history is also not strong enough. On other hand, through scientific method, science is gradually able to find the parameter of moral value. This implies that moral parameter is simply a social construction. **Third**, These college students' Religious comprehension is influenced by negative impacts of globalization which is not balanced by religious knowledge and experience. Still worse, in the family, and formal institutions, Religious education is mostly focus on Symbolic-Ritualistic issues. This has made Religious doctrine oftentimes at odds with Contemporary scientific findings. Religion doctrination is ultimately difficult to translate when facing contemporary science development. **Fourth**, Religious ethics, that is dialogic / not absolute dogmatic, is needed; an ethic that matches scientific development and social dynamics.

Keywords: Agnostisism, religion comprehension, absolute dogmatic, college students.

ملخص

إيلس تيتي روسياتي، 3 215 3 003. 2017. أكتونستك: دراسة حالة في جامعة Moestopo (ديني) وجامعة بارامادينا جاكرتا

تم إجراء هذه الدراسة لمعالجة تلاشى استجابة الطلاب للدين، وفقاً مع ظهور العديد من الظواهر الاجتماعية الدينية المخيبة للأمال. لا يزال سلوك الحياة الدينية في إندونيسيا يطغى عليه التقليد الشكلي ولم يكن لديه القدرة على تصحيح التشوّه الأخلاقي في الحياة الاجتماعية. كان ظهور مختلف الصراعات والعنف والتعصب إضعافاً على نحو متزايد لدور الدين في الحياة. من ناحية أخرى، قد اخترق العلم والحضارة، مما أدى إلى اكتشافات جديدة لا يمكن تفسيرها بالدين.

هدفت هذه الدراسة إلى: 1) معرفة فهم الطلاب لوجود الله والدين، 2) معرفة الأساس المنطقى المستخدم كأساس في بناء الفهم الدينى للطلاب، 3) معرفة العوامل المؤثرة في الفهم الدينى للطلاب ، 4) معرفة السلطة القياسية لمعايير الجيدة والسيئة التي يحتفظ بها الطلاب كالمبادئ للحياة.

تستخدم هذه الدراسة أسلوباً وصفياً بنهج نوعي. وتنتج الدراسة النتائج التالية: الأولى: تدل ظاهرة الفهم الدينى للطلاب لوجود الله والدين في المجتمع المعاصر - من الناحية اللاهوتية - على أن هناك من يؤمن بالله والدين على المستوى النظري لا على المستوى العملى، وهناك بعض الذين يخبتون في عدم قدرة واستحالة الإنسان على معرفة الله (اللا أدرية) الذي يأتي من خيبة الأمل، بل هناك من يرفضون وجود الله والدين تماماً، نظرياً وعملياً (الإلحاد). الثانية: تبني وجهة نظر الطالب اللاهوتى على أساس عقلاً بمحضه. لا توجد حجة منطقية وأدلة بمحضها تشرح أدلة الله، كما يعتبر الأساس المعرفي لتاريخ الدين غير قوي. من ناحية أخرى، من خلال المنهج العلمي، كان العلم تدريجياً قادراً على العثور على قيم أخلاقية وبالتالي كانت معايير الجيدة والسيئة نتاج للبناء الاجتماعي. الثالثة: يتأثر الفهم الدينى للطلاب بالتأثيرات السلبية للعولمة، في حين أن التعليم الدينى في الأسرة وفي المؤسسات الرسمية يتم فقط بشكل رمزي طقسى، دون التفكير في الإرتباط بين هذه الرموز وواقع ونشاط الحياة من حولهم. وفي النهاية تصعب ترجمة عقيدة الدين عند التعامل مع تطور العلم المعاصر. الرابعة: السلطة المعيارية لقيم الجيدة والسيئة التي تحتاجها هي الأخلاق الحوارية للدين ليست عقائدية مطلقة، الأخلاق التي تناسب مع تطور العلوم والديناميكيات الاجتماعية، حيث تتطور الأعراف الأخلاقية دائمًا بمرور الزمن.

الكلمات المفتاحية: أكتونستك ، الفهم الدينى ، العولمة ، الدوغمائية المطلقة ، طلاب جاكرتا.

LEMBAR PERSETUJUAN

TEOLOGI KONTEMPORER:

STUDI ATAS PEMAHAMAN KEAGAMAAN

MAHASISWA JAKARTA

Oleh:

Elis Teti Rusmiati

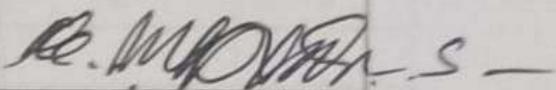
NIM 321 53 003

TIM PROMOTOR

Prof. Dr. H. Afif Muhammad, MA.

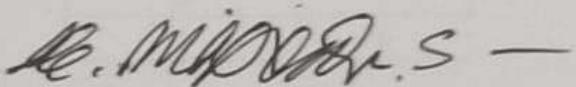
Prof. Dr. Bambang Sugiharto

Dr. H. Yusuf Wibisono, MA.





Mengetahui,
Ketua Prodi S3 Filsafat Agama


Prof. Dr. ~~H. Afif~~ Muhammad, MA.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas karunia dan pertolongannya, Alhamdulillah Disertasi ini bisa terselesaikan dengan baik. Disertasi dengan judul *Teologi Kontemporer Studi Atas Pemahaman Keagamaan Mahasiswa Jakarta* ini dibuat sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program doktor Filsafat Agama di UIN SGD Bandung.

Ucapan terima kasih Penulis sampaikan kepada:

1. Pimpinan Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama (UPDM B) khususnya Dr. Andriansyah, yang telah memberi dukungan moril dan materil pada penyelesaian kuliah penulis.
2. Khudori Faraby, Haedar Faraby, Haekal Faraby, Haetzar Faraby yang telah membebaskan penulis dari tugas-tugas rumah selama penulis kuliah.
3. Para dosen dan staff di Pascasarjana UIN SGD Bandung
4. Teman-teman seangkatan: Teh Gina, Kang Dadang, Bang Anton, Kang Fahrul, Kang Atho dan Kang Iyad yang selalu jadi "Kompor" agar tetap bersemangat.
5. Semua pihak yang telah turut membantu dalam penyelesaian proses kuliah.

Semoga Allah memberi pahala berlipat ganda dan melimpahkan rahmat serta karunia-Nya atas kebaikan Bapak/Ibu/Sdr semua.

Jakarta, 2 Januari 2018

Penulis



Elis Teti Rusmiati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ii
PERNYATAAN ORISINAL DISERTASI	iii
ABSTRAK	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ix
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI.....	
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah.....	14
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	17
D. Kerangka Pemikiran	17
E. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Penelitian Terdahulu.....	22
B. Teologi Kontemporer	
1. Batasan Pengertian Teologi Kontemporer	33
2. Latar Belakang Munculnya Teologi Kontemporer	39
3. Teologi Barat Modern	40
4. Teologi Islam.....	53
5. Paham-paham dalam Teologi.....	62
C. Eksistensi Tuhan dan Agama	
1. Agama dan Religiusitas	75
2. Eksistensi Tuhan dan Agama pada Masyarakat	
Modern	86

3. Eksistensi Tuhan dan Agama pada Masyarakat Kontemporer	98
D. Kritik Terhadap Agama.....	105
1. Bertrand Russell.....	105
2. Richard Dawkins	113
3. Sam Harris.....	125
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	138
B. Waktu, Tempat dan Fokus Penelitian.....	138
C. Pemilihan Informan	141
D. Langkah-langkah Penelitian	142
E. Analisis Hasil.....	143
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	
1. Kondisi Sosial Kampus	145
2. Posisi dan Tujuan Mata Kuliah Pendidikan Agama	
Islam.....	158
3. Pemahaman Mahasiswa Tentang Eksistensi Tuhan	
dan Agama	166
B. Pembahasan	
1. Tuhan, Agama dan Rasionalitas.....	186
2. Agama dan Kekerasan.....	207
3. Agama dan Moralitas	221
4. Agama dan Spiritualitas	231
5. Penguatan Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam.....	241
BAB V : SIMPULAN	
1. Simpulan.....	255
2. Temuan.....	256
3. Saran-saran	257
DAFTAR PUSTAKA	260
LAMPIRAN	264
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	287

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37, menyatakan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah Pendidikan Agama. Demikian juga dengan Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 35 ayat (3), mengharuskan dimasukkannya mata kuliah agama ke dalam kurikulum Pendidikan Tinggi. Kebijakan nasional ini kemudian diterjemahkan oleh pihak Perguruan Tinggi bahwa mata kuliah Pendidikan Agama menjadi mata kuliah wajib yang termasuk dalam rumpun Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK).¹

Mata kuliah Pendidikan Agama di perguruan tinggi umum diberikan kepada mahasiswa pada semester awal (pada umumnya di semester satu atau dua). Melalui mata kuliah Pendidikan Agama ini diharapkan tertanam:

- 1 Peningkatan kualitas dan kuantitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia dan pelaksanaan ibadah ritual mahasiswa.
- 2 Peningkatan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam pemecahan problematika kehidupan dengan berlandaskan pada ajaran agama, kematangan dan kearifan berpikir serta perilaku mahasiswa dalam pergaulan global.
- 3 Peningkatan kesadaran mahasiswa dalam pengembangan disiplin ilmu dan profesi yang ditekuninya sebagai bagian dari ibadah.

Karena pentingnya arti dan fungsi pendidikan agama di pendidikan tinggi, pemerintah mengambil langkah strategis dalam merumuskan dan memasukkan pendidikan agama pada kebijakan negara di bidang pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat pada amandemen UUD 1945 pasal 31 ayat 3 yaitu “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang

¹ SK Dirjen Dikti Depdiknas No: 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi, tertanggal 2 Juni 2006

meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum merupakan kelanjutan dari pengajaran yang diterima oleh peserta didik mulai dari Tingkat Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Belajar agama di Perguruan Tinggi bisa dikatakan merupakan tahap terakhir mahasiswa mendalami agama secara formal. Asumsinya, pada posisi ini mahasiswa telah memasuki tahap “matang” belajar/mendalami agama. Sejatinya, makin dalam seseorang menggali agama, makin taat dan khusyuklah dia menjalani ibadah sesuai dengan aturan agamanya (baca:makin saleh). Namun tidak demikian kejadiannya.

Dalam telaah sosiologis, pendidikan Islam sebagai sebuah pranata selalu mengalami interaksi dengan pranata sosial lainnya. Ketika berhubungan dengan nilai-nilai dan pranata sosial lain di luar dirinya, pendidikan Islam menampilkan respons yang tidak sama. Nilai-nilai itu misalnya adalah modernisasi dan dominasi ekonomi kapitalis yang dalam beberapa hal membentuk pola pikir masyarakat yang juga kapitalistik dan konsumtif. Era globalisasi bahkan berpengaruh signifikan atas kelangsungan perkembangan identitas dan nilai-nilai agama.

Dalam kondisi ini, seharusnya yang terjadi adalah dialog positif antara *prima facie* norma-norma agama dengan realitas empirik yang selalu berkembang. Meskipun demikian, dalam kenyatannya ‘pertemuan’ (*encounter*) masyarakat agama dengan realitas empirik tidak selalu mengambil bentuk wacana dialogis yang konstruktif. Yang terjadi justru sebaliknya, muncul kekhawatiran bahwa globalisasi dengan serta-merta menyebabkan posisi agama berada di pinggiran. Sebagaimana ditulis oleh Ernest Gellner:

“One of the best known and most widely held ideas in the social sciences is the secularization thesis: in industrial and industrializing societies, in influence of religion diminishes. There is a number of versions of this theory: the scientific basis of the new technology undermines faith, or the erosion of social units deprives religion of its organizational base, or

doctrinally centralized, unitarian, rationalized religion eventually cuts its own throat".²

Agama sebagai bagian dari identitas primordial ternyata mengalami tekanan-tekanan dari arus globalisasi. Johan Meuleman menyebut adanya tiga bentuk respons umat Islam untuk merespon perkembangan globalisasi dan modernisme, yaitu: sikap pelarian ke dalam, pelarian ke luar dan keterbukaan yang kritis.³

Salah satu bentuk dari sikap resisten agama terhadap globalisasi⁴ adalah sikap untuk melakukan pelarian ke dalam dan menggali kembali nilai-nilai agama untuk dijadikan sebagai sistem tandingan menghadapi sistem-sistem yang dilahirkan oleh arus modernisasi dan globalisasi. Sikap resisten ini kemudian membangkitkan lahirnya gerakan-gerakan fundamentalisme keagamaan⁵, yaitu sebuah gerakan yang berusaha memahami agama secara rigid dan kaku (tekstual) serta menutup diri terhadap berbagai perkembangan modern yang ditopang oleh kekuasaan rasionalitas. Dengan sikap militan yang tinggi dan kadang-kadang dibumbui dengan sikap radikal, fundamentalisme muncul sebagai fenomena yang lahir seiring dengan laju globalisasi, bahkan sebagai bagian yang tidak terelakkan lagi dalam sistem global. Apakah ini yang disebut dengan fenomena "kebangkitan agama" di era global ataukah sebagai paradoks keagamaan kita tidak bisa begitu saja melakukan penilaian. Hanya barangkali yang bisa dikatakan adalah bahwa desakan globalisasi telah membangkitkan kerinduan orang akan nilai-nilai primordial dan merekatkan identitas kultural maupun keagamaan yang sudah

² Akbar S Ahmed dan Hastings Donnan (Editor), *Islam, Globalization and Postmodernity*, (Britania Raya: Routledge, 2003), x

³ Johan Meuleman, *Sikap Islam Terhadap Perkembangan Kontemporer*, dalam Mukti Ali, dkk.

⁴ Globalisasi berarti liberalisasi perdagangan dan investasi, regulasi, privatisasi, adopsi sistem politik demokrasi dan otonomi daerah. Dengan kata lain globalisasi adalah neo-liberalisme yang pada intinya membiarkan pasar bekerja secara bebas. Lihat Abd. A'la, *Pembaharuan Pesantren*. (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2006), 7. Globalisasi secara sederhana dapat disebutkan dengan satu kata : "mendunia". Artinya, sistem kehidupan Internasional, lintas bangsa, negara, budaya dan agama. Mastuhu, *Sistem Pendidikan Nasional Visioner*, (Tangerang:Lentera Hati, 2007), 9.

⁵ Meskipun penyebutan fundamentalisme bagi sebuah gerakan yang ingin mengaktualkan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat sangatlah problematik dan debatable, namun secara umum gerakan-gerakan ini memiliki keinginan untuk menjadikan agama sebagai alat ideologis untuk menentang ideologi-ideologi sekuler yang dihasilkan oleh masyarakat modern.

sekian lama tercerabut dari akarnya. Globalisasi yang memiliki cakupan yang luar biasa, diakui atau tidak telah memarjinalkan sendi-sendi masyarakat yang berakar pada tradisi-tradisi yang diilhami oleh nafas keagamaan. Maka kembali kepada sendi-sendi agama adalah alternatif yang mungkin untuk membendung laju globalisasi, seberapa pun paradoksnya gerakan keagamaan tersebut.

Sikap kedua yang muncul sehubungan dengan globalisasi adalah usaha untuk melakukan pelarian keluar atau sikap akomodatif yang berlebihan sehingga lebih merupakan kesan pembaratan. Sikap ini mengasumsikan bahwa baik di dalam maupun di luar dunia Barat, manusia sedang berkembang menuju bentuk kehidupan yang seragam dan yang berpola Barat. Hanya saja tahap yang dicapai masing-masing daerah dan masyarakat berbeda-beda, tetapi pada akhirnya semuanya akan sampai ke pola yang sama yaitu pola “modern”. Sikap inilah yang dengan secara optimis dinyatakan oleh Francis Fukuyama dalam *The End of History*, dengan asumsinya yang menyatakan bahwa puncak dari sejarah manusia adalah menuju pada titik yang tunggal yaitu pada sistem demokrasi liberal dan kapitalisme. Dengan kata lain modernisme yang ditopang system global adalah muara dari perjalanan kehidupan manusia.⁶

Pandangan kedua ini sebenarnya berasal dari zaman pencerahan Eropa, yang diwarnai kritik hampir tak terbatas terhadap tradisi dan agama disertai penilaian serba positif akan keberhasilan pemikiran pencerahan (*aufklarung*) dan optimisme yang luar biasa akan masa depan manusia yang dikendalikan oleh nalar berdaulat. Walaupun para pemikir pencerahan Eropa sama sekali bukan tidak memerhatikan dan bahkan menghargai aspek-aspek tertentu dari peradaban-peradaban di luar Eropa, kebanyakan mereka beranggapan bahwa peradaban Eropa adalah paling maju dan membawa nalar manusia universal yang akan membawa seluruh

⁶ Francis Fukuyama dalam *The End of History and Last Man* menyatakan bahwa Demokrasi liberal sebagai sistem pemerintahan telah meliputi seluruh dunia dalam beberapa tahun terakhir, mengatasi ideologi-ideologi lain seperti monarki, fasisme, dan komunisme. Lebih dari itu, Fukuyama berargumen bahwa demokrasi liberal merupakan “titik akhir evolusi ideologi umat manusia (“end point of mankind’s ideological evolution”) dan “bentuk akhir pemerintahan” (“final form of human government”) dan karena itu merupakan “akhir dari sejarah” (“end of history”). Fukuyama meramalkan tidak ada lagi pertentangan ideologi-ideologi besar dalam akhir sejarah.

Francis Fukuyama, (penerj: Mohammad Husein Amrullah), *The End of History and The Last Man* (judul terjemahan: *Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal*), (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 1992)

manusia ke pemikiran dan peradaban yang serupa. Walaupun dalam bentuk dan konteks yang berbeda, pada abad-abad selanjutnya pandangan yang sama tetap menonjol, baik dalam filsafat idealis G.W.F. Hegel, materialisme Karl Marx, positivisme Auguste Comte, maupun dalam sejumlah uraian dalam bidang sosiologi, ekonomi, dan politik seperti teori-teori yang dikemukakan oleh Max Weber, W.W. Rostow, dan Carl Deutsch. Pengaruh pandangan tersebut juga sangat terasa dalam kebijaksanaan penjajahan, yang _di samping berbagai alasan lain_ juga didorong oleh rasa hak dan sekaligus kewajiban “memperadabkan” bangsa-bangsa terbelakang. Dengan sikap seperti ini, maka agama hanya menjadi hiasan dan terbaring kaku dalam kubur sejarah yang perannya diabaikan sama sekali bahkan dianggap sebagai tidak ada sama sekali. Cara berfikir yang menafikan peran agama dan sangat percaya kepada nalar berdaulat ini bagi sebagian kalangan adalah pilihan yang sangat rasional untuk diikuti, karena itu agama mestinya hanya menempati posisi di tempat-tempat ibadah semata dan tidak boleh campur tangan dalam kehidupan duniawi yang hanya terbuka bagi rasionalitas dan empirikal.

Sikap ketiga yang diambil oleh agama terhadap dunia kontemporer dan desakan globalisasi adalah sikap keterbukaan yang kritis, yaitu dengan tidak menolak perkembangan di dunia luar, tetapi juga tidak menyerahkan diri secara membabi buta kepadanya. Sikap yang di satu pihak sadar akan hal yang baik dan bermanfaat dari luar lingkungan tradisi sendiri dan senang menikmatinya, di lain pihak sadar akan nilai dan cita-cita sendiri dan mengendalikan hubungan dengan dunia luar atas dasar nilai dan cita-cita itu. Pemikiran yang diajukan sehubungan dengan sikap yang ketiga ini adalah sebuah kesadaran bahwa modernisasi di samping membawa dampak negatif ternyata juga banyak memiliki nilai-nilai positif yang dapat diambil sebagai rujukan dalam beragama. Banyak nilai-nilai positif modernisme yang bersesuaian dengan nilai-nilai ajaran agama bahkan agama harus berusaha untuk menuntun modernisasi itu agar senantiasa bersesuaian dan tetap berjalan di atas rel kebenaran agama. Menolak modernisme secara membabi buta dan tidak memiliki sikap kritis kepadanya hanya akan

melahirkan sikap mundur ke belakang dan hanya melahirkan sikap yang tidak toleran kepada identitas dan budaya masyarakat lain.

Ketiga sikap agama dalam merespons globalisasi telah menunjukkan bahwa agama merupakan bagian dalam kehidupan manusia yang cukup unik yang tidak dapat dibuang begitu saja. Boleh jadi seseorang menolak agama pada level personal, akan tetapi ada warisan keagamaan yang sangat sempurna pada level kolektif yang tidak dapat ditolak. Tidak akan mungkin memahami dan menjelaskan sebagian besar sejarah dan kebudayaan manusia tanpa warisan tersebut. Tradisi-tradisi agama seringkali menjadi matrik kebudayaan. Secara global tradisi-tradisi keagamaan tidak hanya merupakan sumber-sumber penting kebudayaan masa lalu, kekayaan warisannya dapat memberi kita jalan lain yang sama pentingnya untuk berfikir secara kreatif pada masa sekarang ini.

Selain faktor globalisasi di atas, yang menarik untuk dikaji lebih mendalam ialah sebuah hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan berkorelasi negatif terhadap ketiaatan beragama. Hasil penelitian yang dipublikasikan dalam *Personality and Social Psychology Review*⁷ ini menunjukkan bahwa rata-rata orang yang religius memiliki kecerdasan yang lebih rendah. Miron Zuckerman dan Jordan Siberman dari *University of Rochester* dan *Judith Hall of Northeastern University* melakukan studi tersebut melalui meta-analisis dari 63 studi yang dilakukan antara tahun 1928 hingga 2012. Untuk penelitiannya ini, keduanya mengecek kembali sampel studi, kualitas analisis, metode penelitian, serta bias yang mungkin ada dalam setiap studi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa 53 studi menyatakan, orang-orang religius memang memiliki kecerdasan lebih rendah. Hanya 10 studi yang menyatakan sebaliknya. Kecerdasan dalam studi ini didefinisikan sebagai kemampuan mengemukakan alasan, merencanakan, menyelesaikan masalah, berpikir secara abstrak, menguraikan gagasan, berpikir cepat, serta belajar dari pengalaman. Singkatnya, kecerdasan adalah kemampuan analisis. Kecerdasan bisa

⁷ *Personality and Social Psychology Review* (PSPR) adalah sebuah jurnal yang memuat teori, konsep serta review hasil-hasil penelitian tentang Kepribadian dan Psikologi Sosial. <http://journals.sagepub.com/loi/psra> Bisa diakses juga melalui <http://sains.kompas.com> diakses 2-1-2017 jam 21.46 WIB

diukur dari tes IQ, tes masuk universitas, IPK, dan sebagainya. Sementara itu, religiusitas adalah kepercayaan terhadap hal-hal supernatural dan kesadaran untuk menjalankan ritual keagamaan, dan lainnya. Religiusitas bisa diukur dari frekuensi datang ke tempat ibadah atau keanggotaan pada organisasi agama tertentu.

Dalam penelitian itu kemudian dianalisa apa yang membuat orang-orang dengan kecerdasan tinggi lebih tidak religius atau cenderung ateis. Alasan pertama adalah bahwa orang-orang dengan kecerdasan tinggi cenderung tidak mau berkompromi dan menerima dogma begitu saja. Bila berada di lingkungan masyarakat yang religius, orang-orang tersebut kemungkinan justru menjadi ateis. Alasan kedua adalah bahwa orang-orang dengan kecerdasan tinggi akan percaya pada bukti empirik, sesuatu yang memang bisa dilihat. Zuckerman mengungkapkan, orang-orang dengan kecerdasan tinggi berpikir lebih analitis, yaitu secara terkontrol, sistematis, dan lebih lambat. Hal ini berbeda dengan orang-orang religius yang cenderung kurang analitis dan berpikir cepat. Alasan ketiga, orang dengan kecerdasan tinggi tidak religius kemungkinan adalah karena fungsi-fungsi agama sebenarnya bisa dipenuhi oleh kecerdasan.

Hasil penelitian itu menyebutkan bahwa ada tiga hal saat kecerdasan bisa mengantikan agama. *Pertama*, agama berfungsi sebagai kontrol. Dengan demikian, percaya kepada Tuhan membuat seseorang lebih mampu mengontrol diri. Namun, orang dengan kecerdasan tinggi bisa mengontrol diri tanpa agama dengan mengandalkan kecerdasan; *Kedua*, agama juga berfungsi sebagai regulasi diri. Kenyataannya, fungsi ini juga bisa digantikan oleh kecerdasan. Jadi, regulasi untuk mencapai tujuan dan lainnya bisa diperoleh tanpa agama; *Ketiga*, kecerdasan bisa mengantikan fungsi agama yang membuat seseorang bisa menghargai dirinya sendiri.

Dijelaskan dalam penelitian tersebut bahwa orang religius memiliki kebanggaan atas dirinya. Namun, ternyata orang-orang yang percaya kepada Tuhan juga punya kebanggaan yang sama. Terakhir, kebutuhan tempat bersandar. Bagi orang religius, Tuhan dianggap tempat bersandar saat terluka atau kecewa. Bagi orang yang punya kecerdasan tinggi, tempat bersandar tak harus Tuhan, bisa jadi teman. Pada bagian lain dijelaskan, orang yang punya kecerdasan tinggi lebih

cenderung untuk menikah dan berhasil dalam pernikahannya, serta cenderung `tidak bercerai. Dengan demikian, mereka memiliki teman atau tempat bersandar sehingga tidak memiliki kebutuhan akan Tuhan.

Dijelaskan bahwa hasil studi ini mungkin hanya valid untuk wilayah Amerika Serikat, Inggris, dan Kanada, di mana 87 persen orang yang diambil sampelnya berasal. Kesimpulan akan korelasi religiusitas dan kecerdasan tidak bisa diambil pada masyarakat yang dominan ateis, seperti Skandinavia, atau yang dominan religius, mungkin seperti Indonesia. Oleh karena itu studi empirik lebih lanjut, perlu dilakukan.

Mahasiswa Jakarta adalah sekelompok masyarakat yang tergolong kategori berpendidikan tinggi seperti pada penelitian di atas. Kasus serupa sangat mungkin terjadi. Di sisi lain, banyak pula faktor yang justru turut mempengaruhi pola berpikir mahasiswa tentang citra agama. Beberapa waktu terakhir ini banyak peristiwa yang dikait-kaitkan dengan agama atau yang dinilai bersumber dari agama, kemudian menyebabkan citra agama menjadi tidak menarik.

Dalam beberapa kasus misalnya, agama disinyalir telah menjadi pemicu kejadian-kejadian di luar kemanusiaan. Agama juga dituding sebagai “kambing hitam” atas munculnya perpecahan kemudian dijadikan legetiasi atas tindakan-tindakan destruktif, suatu realitas yang berlawanan dengan hakikatnya sebagai sumber damai dan rahmat. Sebagian kalangan mahasiswa Jakarta menilai agama tidak lagi menjadi penyejuk bagi manusia, tetapi malah berkesan sebagai sumber konflik. Dalam skala luas contohnya pergolakan politik yang terjadi di Irak dan Suriah dengan isu ISIS yang menggunakan label agama. Kasus ini telah mempengaruhi opini masyarakat dunia sekaligus mendapat perlakuan dari para penguasa karena dianggap sebagai pemecah belah persatuan. Dalam kasus lokal contohnya adalah konflik Tolikara di Papua di mana agama dalam setiap pergolakan sosial selalu dijadikan sebagai pengobar agresivitas untuk melawan umat agama lain. Demikian juga dalam pertarungan politik di Indonesia, isu agama yang selalu menjadi alat efektif yang dipergunakan untuk kepentingan-kepentingan politik.

Di sisi lain, semakin banyak ajaran agama yang dinilai sebagian kalangan mahasiswa sebagai tidak masuk akal atau dilebih-lebihkan oleh orang-orang yang terlalu fanatik agama _yang bisa jadi hal itu karena keterbatasan kemampuan dalam menafsirkan masing-masing kitab sucinya_. Banyak juga terjadi di mana tokoh-tokoh agama saling menjatuhkan agama lain padahal seharusnya setiap agama mengajarkan kebaikan dan hidup berdampingan.

Realitas tentang “wajah” agama yang berkesan buruk seperti ini kemudian mempengaruhi pola pikir sebagian mahasiswa Jakarta dan secara perlahan mulai mempertanyakan kebenaran ajarannya. Karena tidak menarik, lambat laun muncul sikap tak acuh terhadap agama dan pada titik tertentu sampai pada keyakinan bahwa untuk menuju kedamaian dan keberlangsungan hidup manusia, tidak perlu kehadiran agama. Agama-agama yang ada sekarang atau yang pernah ada, dinilai tidak cukup untuk membuat manusia hidup baik.

Pola pikir kritis mahasiswa seperti ini terjadi rata-rata ketika memasuki semester lima. Adapun penanaman nilai-nilai agama melalui mata kuliah Pendidikan Agama diperoleh mahasiswa pada umumnya di semester-semester awal (satu atau dua). Setelah secara formal mengikuti belajar agama tahap akhir di Perguruan Tinggi ini ternyata tidak berbanding lurus dengan ketaatan terhadap agamanya. Ataukah sikap kritisnya ini bisa jadi merupakan tahap “matang” mahasiswa belajar/mendalami agama?

Penelitian pendahuluan yang dilakukan penulis terhadap mahasiswa di Jakarta ini menunjukkan adanya gejala sikap religiusitas yang menjauh dari agama. Hasil penelusuran awal hal ini disebabkan, selain tingkat pendidikan yang berkorelasi negatif _seperti hasil penelitian yang termuat dalam PSPR di atas_ juga berbagai kasus yang mengatasnamakan/mengaitkannya dengan agama. Selain itu juga tidak bisa dihindarai bahwa modernitas kehidupan metropolitan Jakarta pun telah turut berpengaruh terhadap pergeseran pemahaman agama mahasiswa. Lingkungan hidup metropolitan serta kondisi sosial yang dinamis turut berkontribusi dalam melahirkan karakter teologi berdasarkan perspektif mereka.

Seorang mahasiswa yang dijadikan informan penelitian ini ketika ditanya tentang pemahaman keagamaannya⁸ menjawab, ia sudah jenuh melihat kenyataan bahwa agama-agama yang ada tidak bisa lagi memberi kedamaian dan kesejukan bagi kehidupan. Padahal, dosen agamanya selalu mengatakan bahwa hakikat tujuan kehadiran agama adalah untuk kebaikan manusia. VnA juga mengaku bahwa keteladanan orang tuanya di rumah juga mengecewakan karena sering tidak sesuai dengan doktrin-doktrin agama yang mereka ajarkan. Kekecewaan ini kemudian menyebabkan keraguan terhadap kebenaran agama. Keraguan terhadap agama berarti keraguan akan Tuhan sebagai yang menurunkan ajarannya melalui agama. Menurut VnA, sejauh ini tidak ada indikasi yang memastikan bahwa Tuhan sesuai dengan deskripsi agama-agama yang ada sekarang, atau agama yang pernah ada. Dari pengamatan dan pengalaman informan, hampir seluruh orang yang beragama mempercayai adanya Tuhan karena didoktrinnya seperti itu sejak kecil. Kemudian tertanamlah keyakinan bahwa mempertanyakan keberadaan Tuhan adalah dosa atau bahwa pembicaraan tentang Tuhan, memang tidak memiliki standar logika yang objektif. Tradisi inilah yang kemudian menyebabkan pemahaman tentang Tuhan menurut versi masing-masing yang nyaman mereka percayai, sementara tidak ada bukti bahwa Tuhan yang mereka percayai itu ada. Segala hal yang sering disangkutpautkan dengan Tuhan seperti datangnya petir, tumbuhnya-tumbuhan, kematian, adanya manusia, adanya alam semesta, secara perlahan mampu dijelaskan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan semakin jauh dengan penjelasan versi agama dan kitab suci. Seandainya pun masih ada yang manusia belum tahu, itu bukanlah alasan untuk mempercayai Tuhan ada. Ibarat ketidaktahuan manusia dahulu kala terhadap petir membuat orang percaya dan menyembah Jupiter. Jika Tuhan memang ada dan maha bijak, maka dia akan tahu bahwa kepercayaan diraih dengan usaha dan pembuktian secara objektif.

Menurut mahasiswa lainnya⁹ yang juga ditanya tentang pandangannya terhadap agama menjelaskan, dunia itu tidak dapat dikatakan baik atau tidak dari

⁸ Penjelasan mahasiswa VnA, semester 5, UPDM B, 19-05-2016, jam 23.06 WIB

⁹ Penjelasan mahasiswa AdN, semester 7, UPDM B, 18-12-2016, jam 20.46 WIB

segi religinya. Menurutnya, "Teknologi akan mengubah segala hal, termasuk agama; semakin tinggi tingkat intelegensi dan selektifnya seseorang maka orang tersebut akan makin jauh dari agama". Hal ini disebabkan karena, menurutnya, bahwa agama itu bukanlah sesuatu hal yang layak untuk dijadikan keharusan dalam kehidupan. Lebih lanjut ditanyakan: "Gimana cara teknologi dapat mengubah posisi agama yang berfungsi sebagai pedoman hidup manusia?" "Gimana cara manusia tahu mana yang "benar" dan mana yang "salah"?" Mahasiswa AdN menjawab: "Teknologi dapat membuktikan sesuatu yang tidak diketahui sebelumnya. Dengannya pikiran manusia akan terbentuk dan akan menjelaskan sesuatu yang tidak dapat dijelaskan oleh Tuhan melalui kitab dan kehadiran-Nya".

Paham keagamaan seperti ini di kalangan mahasiswa di Jakarta mulai menggejala, diantaranya sebagai respons kekecewaan terhadap kasus-kasus yang lahir dari sebab konflik agama, atau yang mengatasnamakan agama. Oleh kelompok ini, agama dinilai tidak mampu membawa ketenangan bagi kehidupan sebagaimana yang dijanjikan kitab sucinya. Sebaliknya, agama malah terkesan menjadi pemicu/sumber konflik antar pemeluknya. Dalam pandangan mereka, kalau memang agama itu benar, tentu tidak akan terjadi hal-hal yang mengecewakan sebagaimana diuraikan di atas.

Meskipun mengandung kontradiksi dan paradok secara logis, kekerasan atas nama agama tidak sukar untuk ditemukan sepanjang sejarah peradaban manusia. Paradok yang dimaksud, tampak dalam pertentangan antara idealitas agama sebagai yang mengajarkan nilai-nilai luhur, dengan munculnya beberapa kelompok atau individu di tengah masyarakat yang dengan mengatasnamakan agama malah berbuat kekerasan dan kerusakan.

Contoh kasus ini ialah pembunuhan wartawan-wartawan Charlie Ebdo di Paris (Januari 2015) sungguh menggetarkan hati dunia. Agama digunakan untuk membenarkan kekerasan. Peristiwa ini terangkai erat dengan berbagai peristiwa kekerasan atas nama agama lainnya, seperti ISIS (Negara Islam Irak dan Suriah) yang terus melakukan pembunuhan massal di Irak dan mengancam negara-negara di Timur Tengah lainnya. Di Nigeria, kelompok Islam ekstrimis Boko Haram juga

melakukan pembunuhan massal (Mei 2011). Beberapa waktu lalu, kelompok Islam ekstrimis juga melakukan pembunuhan massal terhadap anak-anak di Pakistan. Di Israel, agama Yahudi dijadikan dasar sekaligus pemberian untuk melakukan penindasan nyaris tanpa henti kepada Palestina.¹⁰

Kristenisasi juga digunakan untuk pemberian bagi proses penjajahan Eropa atas seluruh dunia. Jutaan manusia dari berbagai belahan dunia mati dalam rentang waktu lebih dari 300 tahun, akibat peristiwa ini. Sumber daya alam dikeruk demi kekayaan bangsa-bangsa Eropa. Beragam budaya dan cara hidup hancur di dalam proses penjajahan yang juga memiliki tujuan/motif Kristenisasi seluruh dunia itu. Penjajahan bangsa Portugis di Indonesia tahun 1512 atau di Malaka tahun 1511, tidak terlepas dari tujuan agama yang dikenal dengan istilah Gospel. Gospel adalah tugas suci menyebarkan agama Nasrani.

Di India, sebelum Natal 2014, sekitar 5000 keluarga diminta untuk memeluk kembali Hinduisme. Mereka yang tidak mau mengubah agama diminta untuk keluar dari India. Sebagai bangsa, India juga terus dikepung oleh konflik yang terkait dengan agama. Fenomena yang sama berulang kembali: agama digunakan untuk membenarkan tindak kekerasan, guna membela kepentingan ekonomi dan politik yang tersembunyi.¹¹

Kasus yang paling mutakhir di tanah air adalah dugaan penistaan agama yang sedang memanas saat ini, yang dilakukan oleh seorang kepala daerah, yang setelah diproses melalui hukum, sekarang berkembang statusnya menjadi Terdakwa. Kasus ini membuat kegaduhan di tengah-tengah masyarakat, ada yang menghujat tetapi juga ada yang mendukungnya. Media massa kemudian mempertontonkan bagaimana antar pemeluk agama saling menghujat. Terlepas dari urusan ditunggangi kepentingan politik/tidak yang memang sedang menghangat menjelang pemilihan gubernur kasus penistaan terhadap agama ini juga semakin memperpanjang deratan kekecewaan terhadap agama.

Wacana tentang kekecewaan terhadap agama ini berkembang seiring dengan sikap apatisme terhadap perkembangan kehidupan keberagamaan di Indonesia,

¹⁰ <http://www2.jawapos.com> diakses tgl 26-07-2017 jam 20.32 WIB

¹¹ http://www.kompasiana.com/wiradharmapurwalodra/melegalkan-kekerasan-melalui-agama_55acc3902cb0bd6d08da1155

khususnya pada sebagian kalangan mahasiswa di Jakarta. Agama yang selama ini diyakini sebagai penuntun kehidupan dan menjanjikan kebahagiaan di akhirat nanti, disangskakan. Dalam pandangan sebagian kalangan mahasiswa di Jakarta, atas nama agama, orang bisa saling menyalahkan, saling menyerang dan menganggap orang yang berada di luar dirinya sesat atau bahkan harus dimusnahkan. Dalam penafsir partikularnya, agama bahkan digunakan sebagai ideologi dan dasar legetimasi teologis untuk melakukan tindakan-tindakan destruktif.

Wajah agama yang destruktif ini menjadi semakin buruk ketika pada bagian lain dianggap tidak bisa “berdialog” dengan perkembangan modernitas, sains dan dianggap tidak toleran serta bertolak belakang dengan hak zasi manusia (HAM). Wajah buruk agama bahkan diperparah dengan penampilan para tokoh agama yang cenderung mudah menghakimi tanpa penjelasan yang memadai serta memberikan janji-janji penghiburan yang dinilai sangat sulit dijangkau dengan nalar.

Sikap tak acuh terhadap agama akhirnya menjadi pilihan. Dengan wajah agama yang paradoks sebagaimana yang dijelaskan tadi, sebagian kalangan mahasiswa di Jakarta meyakini bahwa agama bukanlah penjamin sebuah kebahagian atau surga. Seorang informan lain menjelaskan¹², agama dianalogikan sebagai “kendaraan dalam garasi”, jika itu hanya tercatat pada sebuah Kartu Tanda Penduduk (KTP) saja. Tanpa bahan bakar yang baik, kendaraan hanyalah seonggok besi yang tidak dapat mengantarkan seseorang ke tempat tujuan. Agama tanpa pikiran, perkataan dan perbuatan yang baik, tidak akan mengantarkan manusia menuju surga. VnA mempertanyakan, jika orang-orang yang mengaku memiliki agama merasa jauh lebih budiman dibandingkan para Agnostik dan Atheist, lalu mengapa masih banyak ditemukan orang-orang yang rajin beribadah bahkan memiliki gelar keagamaan, berbuat hal-hal tidak terpuji?

Pergerakan mahasiswa yang memiliki pandangan “beda” tentang agama ini, lebih mirip dengan fenomena gunung es, hanya sedikit saja yang terlihat atau terdata, tetapi sebenarnya mereka merupakan sekumpulan besar orang-orang yang

¹² Wawancara dengan VnA, Mahasiswa semester 5 UPDM B, 14 September 2017

skeptis terhadap agama. Gerakan mereka biasanya hanya terkoneksi melalui media sosial dan sebagian ada juga yang secara terbuka menggunakan media online. Sebagian besar dari mereka adalah anak-anak yang sikapnya sopan, memiliki perilaku moral yang baik serta nilai akademis yang tinggi. Sebagian dari mereka mengaku pendirian keyakinannya sebagai agnostik, sementara sebagian yang lain tidak memberikan sebutan nama. Istilah agnostik biasanya mereka dapatkan informasi dari teman-teman sekitarnya, buku-buku dan internet. Kemajuan teknologi dan pesatnya pergaulan membuat informasi seolah tidak berbatas (borderless).

Namun demikian, penelitian ini sama sekali tidak dimaksudkan untuk men-generalisir pemahaman mahasiswa Jakarta secara keseluruhan atau mahasiswa dalam lingkungan kampus tertentu sesuai dengan lokasi penelitian. Penelitian ini hendak mengungkap bahwa ada pemahaman keagamaan tertentu yang berkembang di kalangan mahasiswa, yang mungkin saja luput dari perhatian masyarakat umum. Fakta ini yang kemudian mendorong penulis merasa bertanggung jawab dengan melakukan penelitian lebih mendalam. Berdasarkan latar belakang dan fenomena-fenomena tersebut dilakukanlah penelitian untuk penulisan disertasi ini dengan judul *Teologi Kotemporer: Studi atas Pemahaman Keagamaan Mahasiswa Jakarta*.

B. Perumusan Masalah

Agama _apa pun nama agamanya_ dalam literatur sejarah pertumbuhannya, lahir untuk menolong manusia, membawanya memasuki peradaban baru yang lebih menghargai kemanusiaannya dan mengenali eksistensi dirinya. Historisitas agama muncul sebagai reaksi dan dekonstruksi terhadap sistem yang totaliter, otoriter, diktator dan dari semua sistem kehidupan yang melemparkan manusia dalam objek kekuasaan an sich di mana harkat dan martabatnya sudah tidak diakui lagi. Agama-agama lahir untuk membebaskan manusia dari penderitaan, kebodohan bahkan penindasan/tirani. Pesan sentral nilai-nilai pembebasan ini tertuang jelas di dalam berbagai kitab suci baik Al-Quran, Injil, Taurat, Wedha dan kitab suci lainnya yang sarat memuat ajaran ketuhanan. Penegasan

pembebasan manusia ini menempatkan agama berada pada posisi yang berlawanan dengan kekuatan-kekuatan amoral yang tidak manusiawi. Agama menjadi lawan bagi kedzaliman, ketidakadilan, penindasan hak asasi manusia dan tindakan amoral lainnya.

Dalam catatan sejarah, Islam lahir (612 M) pada kondisi masyarakat Arab jahiliyah (zaman kebodohan/kegelapan) yang tidak mengenal perikemanusiaan dan hidup saling menindas. Demikian juga agama yang dibawa Yesus lahir di tengah-tengah ketidakadilan dan kekejaman Raja Herodes bahkan tiang salib menjadi akhir perjuangan Yesus. Protestan muncul sebagai buah reformasi gereja yang dipicu oleh berbagai macam situasi mulai dari politik, transisi ekonomi, nilai-nilai moral yang buruk dan hegemoni dogma Gereja Katholik atas Negara. Kristen, setelah itu kemudian resmi sebagai agama kekaisaran romawi (abad ke-15 M). Demikian juga agama Buddha, lahir saat kondisi sosial dan politik India yang sangat memprihatinkan, banyak rakyat menderita padahal kehidupan raja di Istana sangat mewah.

Pada dasarnya, ajaran agama mengajak kepada kebaikan. Hakikat hadirnya agama sejatinya juga untuk kebaikan manusia. Tetapi pada kenyataannya, kini agama dinilai tidak menarik lagi bagi sejumlah mahasiswa di Jakarta. Kebaikan yang ditawarkan agama, disangskakan. Alih-alih menerima kehadiran agama, eksistensi Tuhan pun bagi mereka bahkan dianggap bukan sesuatu yang definitif. Keterbatasan rasio manusia diyakininya hanya bisa memahami Tuhan secara subjektif, bukan objektif.

Secara pribadi ada beberapa mahasiswa yang secara terbuka mengaku dirinya sebagai agnostik. Dalam ranah filsafat, tokoh-tokoh agnostik muncul melalui proses perenungan yang panjang. Menjadi agnostik adalah pilihan yang didukung oleh argumen yang memadai atas ketidakpuasan akal dalam memberikan bukti yang bisa diverifikasi secara rasional. Yang penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut adalah, jika pada masa-masa sekarang banyak dari kalangan mahasiswa yang mengaku dirinya agnostik, apakah juga melalui proses yang sama? Jangan-jangan hanya sebagai semacam pelarian dari sikap apatis mereka terhadap agama yang diakibatkan oleh rangkaian berbagai

kekecewaan. Sebuah kompensasi dari harapan yang begitu besar terhadap agama yaitu untuk menuntun dan menjawab berbagai problematika kehidupan, ternyata tidak didapatkan.

Fenomena keberagamaan ini sangat menarik dan penting untuk diteliti lebih mendalam karena: 1) Di bangku kuliah merupakan tahap terakhir mahasiswa secara formal belajar pendidikan agama. Asumsinya, pada tahap ini mereka mencapai tahap kematangan beragama, bukan malah meragukan dan menjauh dari agama. Ataukah sebaliknya, sikap kritisnya ini merupakan tahap awal kematangan beragama mereka? 2) Keraguan terhadap kehadiran agama menyebabkan pergeseran pemahaman (keyakinan) bahkan pada beberapa mahasiswa muncul wacana agnostik. Secara historis, dalam ranah filsafat agnostik lahir dari hasil proses perenungan panjang yang didukung oleh argumen yang memadai atas ketidakpuasan akal dalam memberikan bukti tentang Tuhan yang bisa diverifikasi secara rasional. Sedangkan fenomena yang terjadi di kalangan mahasiswa di Jakarta ini, sikap agnostik lahir dari sebuah kekecewaan. Untuk kasus ini perlu kajian lebih mendalam; 3) Studi komprehensif tentang perkembangan pemahaman keagamaan, khususnya di kalangan mahasiswa Jakarta, jarang dilakukan, padahal kota metropolitan menjadi gerbangnya globalisasi yang selalu paling awal mengalami dinamika perubahan, termasuk dalam budaya dan pemahaman agama.

Penelitian ini akan mengkaji tentang pemahaman keagamaan di kalangan mahasiswa di Jakarta yang meliputi masalah:

1. Bagaimana pemahaman mahasiswa Jakarta tentang Tuhan dan agama?
2. Dasar apa yang dijadikan argumen/landasan mahasiswa Jakarta dalam membangun pemahaman keagamaan tersebut?
3. Faktor-faktor apa yang memengaruhi pemahaman keagamaan mahasiswa Jakarta?
4. Otoritas (standar nilai baik-buruk) apa yang dipegang oleh mahasiswa Jakarta sebagai pedoman hidup?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang pemahaman keagamaan di kalangan mahasiswa di Jakarta yang meliputi:

- 1 Pemahaman mahasiswa Jakarta tentang eksistensi Tuhan dan agama
- 2 Dasar pemikiran yang dijadikan argumen/landasan dalam membangun pemahaman keagamaan mahasiswa Jakarta
- 3 Faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman keagamaan mahasiswa Jakarta
- 4 Otoritas standar nilai baik-buruk yang dipegang mahasiswa Jakarta sebagai pedoman hidup

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan:

1) Secara Teoretis

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan keilmuan, khususnya perkembangan pemikiran tentang eksistensi Tuhan dan agama dalam perspektif filsafat. Dinamika zaman telah turut memengaruhi dan membentuk pola pikir mahasiswa sehingga membentuk sudut pandang tersendiri dalam memahami eksistensi Tuhan dan agama. Dengan demikian kajian yang terkait dengan tema ini juga harus dilakukan secara terus menerus.

2) Secara praktis hasil penelitian bisa membuka khazanah berpikir dalam usaha untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan keberagamaan khususnya di Indonesia. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu membuka wawasan bahwa pemahaman keagamaan di kalangan mahasiswa di Jakarta telah berkembang sedemikian rupa, sehingga bisa dirmuskan langkah-langkah apa saja yang perlu dibenahi.

D. Kerangka Pemikiran

Modernitas kehidupan metropolitan tidak bisa dihindari telah melahirkan pola pikir sebagian kalangan mahasiswa Jakarta berkarakter rasional, individual dan

pragmatis. Pola pikir ini salah satunya memengaruhi pemahaman keberagamaan yang tumbuh pada sebagian mahasiswa sejalan dengan sikap kritis yang dimilikinya. Di sisi lain banyak peristiwa tidak menarik yang dikait-kaitkan dengan agama sehingga dalam penilaian sebagian kalangan mahasiswa Jakarta, agama disinyalir telah menjadi pemicu kejadian-kejadian di luar kemanusiaan. Agama dinilai tidak lagi menjadi penyejuk bagi manusia, tetapi malah dituduh sebagai sumber konflik. Kekakuan hukum/norma agama dinilai membatasi kreatifitas serta bertolak belakang dengan perubahan modernitas. Realitas yang dinilai mengecewakan ini menyebabkan mahasiswa mempertanyakan kembali tentang hadirnya agama. Kondisi ini kemudian membawa pada teologi baru, sebuah karakter pemahaman keberagamaan yang berbeda dengan yang selama ini dipahami secara umum.

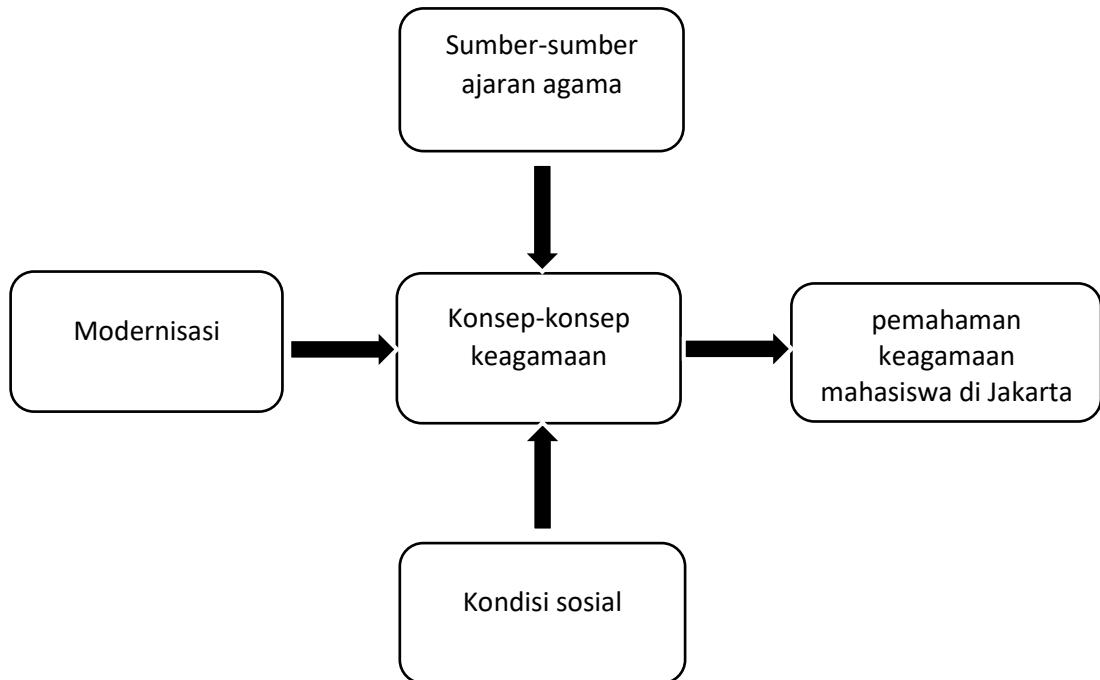
Dalam pendirian mereka, untuk menuju kedamaian dan keberlangsungan hidup manusia, tidak perlu kehadiran agama. Agama-agama yang ada sekarang atau yang pernah ada, tidak cukup untuk membuat manusia hidup baik. Sebaliknya, kemampuan rasionalitas manusia dinggap mampu menemukan nilai-nilai moralitas dalam kehidupan sehingga bisa mengetahui baik dan buruk. Sebagian mahasiswa yang berpandangan seperti ini mengaku bahwa dirinya tergolong dalam paham agnostik, tetapi sebagian yang lain belum secara pasti mengakuinya sebagai agnostik.

Penanaman nilai-nilai agama bagi mahasiswa di perguruan tinggi umum sudah ditanamkan sejak semester awal (pada umumnya di semester satu atau dua), melalui mata kuliah Pendidikan Agama, bahkan mata kuliah ini menjadi mata kuliah wajib yang termasuk dalam rumpun Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Sebagai mata pelajaran lanjutan dari pengajaran yang diterimanya sejak dari Tingkat Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas, Belajar agama di Perguruan Tinggi merupakan tahap terakhir mahasiswa mendalami agama secara formal. Asumsinya, pada posisi ini mahasiswa telah memasuki tahap “matang” belajar/mendalami agama, yang sejatinya makin dalam seseorang menggali agama, makin taat dan khusyuklah dia menjalani ibadah sesuai dengan aturan agamanya (baca:makin saleh).

Dalam sejarahnya, agnostik muncul untuk menggambarkan filsafat yang menolak semua klaim pengetahuan spiritual atau mistis. Agnostik dipahami bahwa nilai kebenaran dari suatu klaim tertentu umumnya berkaitan dengan teologi, metafisika, keberadaan Tuhan, Dewa, dan lainnya_ tidak dapat diketahui dengan akal pikiran manusia yang terbatas. Seorang agnostik meyakini bahwa tidak mungkin untuk dapat mengetahui secara definitif pengetahuan tentang “Yang-Mutlak”. Walaupun perasaan secara subjektif dimungkinkan, namun secara objektif pada dasarnya seorang agnostik tidak memiliki informasi dasar yang dapat diverifikasi secara rasional dalam meyakini tentang “Yang Mutlak”. Seorang agnostik menunda untuk mengiyakan atau menolak akan keberadaan Tuhan sampai ditemukan bukti yang kongkret tentang keberadaannya.

Dasar pemikiran yang melandasi munculnya agnostik dalam ranah filsafat, berbeda dengan tumbuh dan berkembangnya agnostik sebagaimana pengakuan dirinya sebagai penganut paham ini_ di kalangan mahasiswa Jakarta. Posisi penelitian ini mencoba memahami/merekonstruksi pemahaman keberagamaan mahasiswa Jakarta dengan cara menggali bagaimana konsep Tuhan/agama yang mereka pahami dan argumen apa yang melandasi pemikirannya itu. Kemudian menganalisis faktor-faktor apa memengaruhi pemikiran keberagamaan mahasiswa serta bagaimana konsep moralitas (nilai baik-buruk) dibangun bila tanpa bimbingan agama. Hasil rekonstruksi pemahaman itu kemudian dianalisis, didiskusikan dan dikritisi dengan teori-teori filsafat tentang eksistensi Tuhan dan agama, baik dengan pemikiran filsuf Barat maupun Timur (Islam), serta dengan kritik agama dari pemikiran tokoh abad XXI.

Gambar Kerangka Pemikiran



E. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan untuk mengantarkan penelitian secara keseluruhan. Bab ini terdiri dari lima sub bab yaitu: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika pembahasan. Pendahuluan ini mengarahkan pada maksud analisis mengenai pemahaman mahasiswa tentang eksistensi Tuhan dan agama yang dibahas dalam disertasi ini, yang akan dikembangkan dalam bab-bab berikutnya.

Bab dua merupakan landasan teori terkait dengan pemikiran yang mengarah pada tema tentang teologi dan pemahaman keagamaan. Pada bagian *pertama* dibahas tentang penelitian-penelitian terdahulu yang temanya terkait dengan penelitian ini. Bagian *kedua* dibahas mengenai teologi kontemporer dan latar belakang munculnya, kemudian teologi yang berkembang khususnya pada abad XX, baik dalam tradisi Islam maupun Barat/Kristen. Pada bagian ini dibahas pula Teisme yang membangun argumen sendiri dalam mengembangkan dan

mempertahankan pemikiran-pemikirannya sebagaimana juga dalam Ateisme dan Agnostisisme. Perkembangan teologi ini penting dibahas untuk melihat sudut pandang pemahaman keagamaan yang berkembang di kalangan mahasiswa. Bagian *ketiga* menguraikan tentang Eksistensi Tuhan dan Agama. Pada bab ini dibahas tentang agama dan religiusitas, dan eksistensi Tuhan dan agama dalam pandangan masyarakat modern dan kontemporer serta argumen yang mendukung pemahaman tersebut dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Bab ini akan mengantarkan pada pemikiran mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan sudut pandang mahasiswa dalam memahami eksistensi tuhan dan agama. Bagian *ketiga* membahas tentang Kritik Agama yang berkembang pada abad XXI, khususnya melalui pemikiran Bertrand Russell, Richard Dawkins dan Sam Harris. Pemikiran mereka turut memengaruhi pandangan masyarakat dunia tentang pandangan sains terhadap agama serta bahaya fundamentalisme agama. Russell berbicara tentang paham ketuhanan yang berada di antara dua kutub keyakinan, Dawkins melakukan penyadaran kepada individu untuk bersikap kritis dan menolak semua hal yang tidak rasional dengan penekanan kepada pemahaman akan sains, sementara pemikiran Harris lebih menekankan uraiannya kepada bahaya yang akan timbul dari politisasi agama, ketika agama menguasai suatu negara atau dunia.

Bab tiga menguraikan tentang metodologi penelitian. Dalam bab ini dibahas tentang pendekatan penelitian, waktu, tempat dan fokus penelitian, pemilihan informan, langkah-langkah penelitian serta analisis hasil.

Bab empat menyajikan data mengenai pandangan mahasiswa tentang eksistensi tuhan dan agama sekaligus analisisnya. Pembahasan pada bab ini dilakukan dengan cara mendiskusikan dengan berbagai pandangan para ahli, membuat perbandingan-perbandingan, mengklasifikasikan dan menyampaikan opini pribadi.

Bab lima penutup, berisi simpulan yang merupakan jawaban dari perumusan masalah, saran yang bertitik tolak dari kesimpulan tersebut, serta temuan baru dari hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan permasalahan pemahaman keagamaan mahasiswa ialah:

- 1) Penelitian mengenai pemikiran dan gerakan keagamaan mahasiswa dengan judul *Varian Pemikiran dan Gerakan Keagamaan Mahasiswa di Berbagai Universitas*. Penelitian ini dilakukan oleh Sulaiman dari Balai Litbang Agama Semarang tahun 2012 dan dimuat dalam Jurnal "AI-Qalam" Volume 18 Nomor 2, Juli-Desember 2012, dan terbit juga dalam jurnal HARMONI Juli-September 2012 hlm 48-55. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui varian pemikiran dan gerakan keagamaan mahasiswa di beberapa universitas yakni Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta, Universitas Airlangga Surabaya dan Universitas Negeri Surakarta (UNS) Surakarta. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed methods*, yakni suatu pendekatan yang merupakan kombinasi kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan ini dipilih dengan maksud untuk memperkuat kesahihan temuan-temuan penelitian, di mana teknik pengumpulan data kuantitatif yang menggunakan questioner, hasil temuannya ditindaklanjuti dengan pengumpulan data observasi, wawancara dan focus group discussion (FGD).

Dalam penelitian ini diuraikan tentang latar belakang yang menjadi alasan dilakukannya penelitian yaitu permasalahan berubahnya sistem politik pasca runtuhnya Orde Baru, yang membawa pengaruh bagi perkembangan Islam dan ormas Islam. Berbagai kelompok muncul, baik dari sayap radikal yang berorientasi pada perubahan sistem sosial dan politik maupun sayap liberal yang berorientasi sebaliknya. Berdiri di tengahnya adalah sayap Islam moderat yang harus menerima tekanan dari berbagai sisi tersebut. Ketiga sayap Islam ini saling berebut klaim dan pengaruh, tidak jarang

menimbulkan benturan terbuka di masyarakat. Islam radikal atau Islam garis keras termasuk yang paling banyak menikmati keterbukaan sistem politik ini. Salah satu gerakan Islam yang berkembang pesat adalah paham salaf yakni memahami dan melaksanakan ajaran agama Islam secara harfiyyah sesuai yang termaktub dalam Alquran dan sunnah shahihah. Pemahaman keagamaan, menurut Peneliti ini, dikembangkan oleh kelompok Salafi, Hizbut Tahrir, Majelis Mujahidin Indonesia dan yang lainnya.

Berkaitan dengan kehadiran pemikiran keagamaan kontemporer, peneliti mengutip pendapat Imam Tholkhah dan Abdul Aziz¹ yang mengemukakan bahwa gerakan Islam kontemporer setidaknya bersumber dari empat faktor laten: *Pertama*, pandangan pemurnian agama yang tidak hanya terbatas kepada praktik keagamaan, melainkan juga pemurnian atas sumber agama itu sendiri yaitu penolakan terhadap sumber ajaran selain Alquran. *Kedua*, dorongan untuk mendobrak kemapanan paham keagamaan mainstream yang berkaitan dengan kebebasan setiap Muslim untuk menjadi pemimpin bagi dirinya dalam memahami ajaran Islam dan tidak terikat (taklid buta) dalam bentuk apapun. *Ketiga*, pandangan tentang sistem kemasyarakatan yang diidealisasikan seperti kepemimpinan tunggal di bawah seorang amir, atau sistem umah wahidah (khilafah Islamiyyah). *Keempat*, sikap (menolak) terhadap pengaruh Barat seperti modernisme, sekularisme, kapitalisme dan lainnya. Dalam konteks ini Islam ditempatkan sebagai sistem alternatif yang mengungguli paham atau ideologi tersebut. Perkembangan pemahaman keagamaan tersebut, menurut penilaian peneliti, terus berjalan dan merambah sampai ke dunia kampus. Sistem kehidupan kampus modern lebih merupakan sistem kehidupan terbuka sehingga mereka yang baru mulai menjalani kehidupan sebagai mahasiswa modern mengalami keterkejutan keagamaan. Ketika mahasiswa memerlukan bimbingan dalam

¹ Abdul Aziz dan Imam Tholkhah, ed., *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*, (Jakarta: PT. Temprint, 1989), 7

situasi baru, justru dakwah dan khutbah-khutbah pemikiran Islam fundamental dan radikal lebih mempertajam keterkejutan keagamaan tanpa alternatif yang lebih berarti. Oleh karena itu, mereka sangat intensif melakukan kajian-kajian Islam yang cenderung memperkuat budaya keagamaannya. Akibatnya, mahasiswa kampus modern mudah dimobilisasi dalam kajian intensif maupun kegiatan ekslusif.

Fenomena pemikiran dan gerakan keagamaan di berbagai kampus di Indonesia, menurut peneliti ini, merupakan suatu realita yang patut dikaji lebih dalam. Fenomena ini makin terlihat di beberapa universitas umum atau perguruan tinggi umum (PTU) yang tidak berafiliasi keagamaan. Para mahasiswa di beberapa universitas tersebut memiliki aktivitas keagamaan yang ditengarai memiliki pemikiran yang mengarah kepada paham tekstualis atau fundamentalis. Pemikiran keagamaan yang bersifat fundamentalis adalah pemahaman keagamaan yang bersifat normatif dan harfiyyah dalam memahami ajaran pokok agama. Fenomena tersebut dapat diamati secara sepintas dalam berbagai aktivitas keagamaan yang berkembang di berbagai kampus di tanah air, biasanya terdapat kelompok kajian keagamaan yang menekankan terhadap kajian teks secara literal.

Dengan latar belakang tersebut, Sulaiman melakukan penelitian mengenai varian pemikiran keagamaan dan gerakan keagamaan mahasiswa ini di berbagai universitas negeri non afiliasi Kementerian Agama. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukannya ialah: bagaimanakah varian-varian pemikiran dan gerakan keagamaan mahasiswa, dan sejauhmana pengaruh pemikiran keagamaan terhadap gerakan keagamaan mahasiswa di UGM Yogyakarta, Universitas Airlangga Surabaya, dan UNS Surakarta.

Penelitian yang dilakukan Sulaiman ini menggunakan pendekatan *mixed methods*, yakni suatu penelitian yang menerapkan kombinasi dua pendekatan (kualitatif dan kuantitatif) dalam satu penelitian. Pendekatan ini

dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dan sekaligus memperluas pembahasan. Selain itu, pendekatan *mixed methods* dimaksudkan untuk memperkuat kesahihan temuan-temuan penelitian. Temuan dari satu jenis studi dapat dicek pada temuan-temuan yang diperoleh dari jenis studi yang lain. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian ini bersifat survey yang bersifat menjelaskan fenomena (*explanatory research*). Tujuannya adalah untuk menjelaskan suatu keadaan yang terjadi ketika penelitian dilakukan dan dirancang untuk menentukan besaran hubungan suatu variabel dengan variabel lain. Variabel yang hendak dijelaskan dalam penelitian ini adalah gerakan keagamaan, sedangkan variabel yang menjelaskan yaitu pemikiran keagamaan, jaringan komunikasi dan motivasi keagamaan mahasiswa. Dalam pendekatan kualitatif, penelitian bersifat studi kasus yang mendeskripsikan variasi-variasi pemikiran keagamaan dan gerakan keagamaan mahasiswa di tiga universitas sasaran.

Dalam penelitian ini, sasaran penelitian adalah universitas negeri non agama yang berada di Jawa Tengah, Yogjakarta, dan Jawa Timur. Dalam hal ini, penelitian berada di UNS Surakarta, UGM Yogjakarta dan Universitas Airlangga Surabaya. Alasan pemilihan lokasi didasarkan atas dinamika keberagamaan di tiga universitas tersebut. Atas pertimbangan ini, maka ketiga universitas tersebut dipandang cukup signifikan tingkat kemajuan aktivitas keagamaannya sebagai sasaran penelitian. Karena itu, populasi penelitian ini adalah mahasiswa muslim di tiga universitas dengan jumlah sampel responden sebanyak 495 mahasiswa. Dalam pemilihan sampel responden ini dilakukan secara proporsional sesuai dengan variasi organisasi mahasiswa intra, seperti UKMI, UKM Rohis, UKMKI dan atau SKI.

Analisis data dalam penelitian ini meliputi dua tahap, yakni analisis deskriptif dan analisis korelasional. Data yang telah dikumpulkan dan

ditabulasi, kemudian dianalisis secara deskriptif persentase dan penghitungan mean. Melalui penerapan analisis deskriptif persentase dan mean itu akan diperoleh gambaran secara utuh terhadap variabel-variabel penelitian. Untuk mengetahui kecenderungan data, selanjutnya ditetapkan standar kualifikasi berdasarkan hasil penghitungan mean dan standar deviasi. Hasil perolehan mean dan standar deviasi itu kemudian dijadikan sebagai landasan untuk menetapkan kualifikasi, yang dalam hal ini dikelompokkan ke dalam empat kualifikasi, yaitu baik, cukup, agak baik dan kurang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran keagamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap gerakan keagamaan mahasiswa, meskipun temuannya tidak sinergis antara kedua variabel itu. Pemikiran keagamaan cenderung cukup kontekstual, namun gerakan keagamaan cenderung radikal. Hal ini mungkin terjadi karena orientasi pemikiran keagamaan mahasiswa bukan kepada ideologi gerakannya, melainkan kegiatan keislamannya.

- 2) Penelitian dengan judul *Mahasiswa di Pusaran Fundamentalisme Islam: Studi Kasus di Universitas Indonesia* oleh Nafi' Muthohirin, dimuat dalam jurnal MAARIF Vol. 9, No. 1 — Juli 2014 hlm 109-136. Dalam penelitian ini digambarkan bahwa selama kurang lebih tiga dekade terakhir, kampus Universitas Indonesia (UI) diwarnai berbagai aktivitas keislaman yang dimotori para aktivis Jamaah Salafi, Harakah Tarbiyah, dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Kemunculan ketiganya membuat terkejut beberapa Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (ORMEK) berbasis Islam yang sudah eksis sebelumnya, seperti HMI, IMM, dan PMII di perguruan tinggi negeri tersebut. Pasalnya, gerakan mereka lebih dari sekedar menarik mahasiswa untuk aktif di acara-acara bercirikan Islam, tetapi berupaya menguasai posisi-posisi strategis di dewan kemahasiswaan. Kehadiran mereka membawa cara berfikir keislaman yang rigid, tertutup, dan literatif.

Pemahaman keagamaan yang ekslusif seperti itu menjadi benih bagi tumbuhnya gerakan Islam radikal. Tentu, masyarakat merasa terancam karena sejumlah organisasi Islam trans-nasional tersebut tidak mengakui demokrasi sebagai sistem pemerintahan yang sah di negeri ini.

Pada pembahasan di bagian awal, penelitian ini akan mengulas varian gerakan fundamentalisme Islam di Universitas Indonesia, kemudian membahas tipologi dan respons gerakan fundamentalisme Islam kampus terhadap pokok-pokok pikiran negara modern.

Penelitian ini membuktikan beberapa hal yang menyebutkan bahwa sejumlah gerakan Islam fundamentalis telah tumbuh dan berkembang di Universitas Indonesia. Di antara beberapa bukti yang dapat dijadikan dasar yang ditemukan dalam penelitian ini ialah: *Pertama*, terdapat organisasi berbasiskan Islam seperti Harakah Tarbiyah, HTI dan Jamaah Salafi di kampus ternama tersebut. Ketiga gerakan ini sama-sama berideologikan Islam, namun dengan cita-cita menjadikan agama sebagai dasar Negara meski dengan cara dan strategi perjuangan yang berbeda.

Kedua, karena bercita-cita ingin mendasarkan agama sebagai basis Negara, ketiganya menolak demokrasi sebagaimana yang saat ini dipraktikkan bangsa Indonesia. Bahkan, mereka juga menolak sikap cinta Tanah Air: patriotisme dan nasionalisme. Pemahaman seperti ini dapat disaksikan melalui berbagai aktivitas para kadernya, baik HTI, Harakah Tarbiyah maupun Jamaah Salafi di Universitas Indonesia.

Ketiga, indikasi adanya gerakan Islam fundamentalis di Universitas Indonesia dapat diketahui dari ramainya berbagai aktivitas yang mengambil tema Islam. Mereka kerap mengadakan kajian, seminar, training berlandaskan Islam, halaqah, usrah, dan berbagai kegiatan pembinaan Islam lain. Yang lebih mencolok secara fisik, model penampilan para aktivis Islam fundamentalis tampak berbeda dibanding mahasiswa Islam yang lain. Para akhwât (mahasiswi) memakai jilbab panjang, warna gelap, dan sebagian

menutupi muka dan tangan mereka. Sementara para ikhwân (mahasiswa) memiliki ciri khas memelihara jenggot, berbaju koko, memakai sandal gunung, dan bercelana di atas mata kaki. Di satu sisi fenomena ini merupakan berita yang menggembirakan dalam konteks penciptaan lingkungan kampus yang islami. Namun di sisi yang lain meningkatnya aktivitas keagamaan itu diiringi dengan proses infiltrasi berbagai gerakan yang memiliki kecenderungan fundamentalis. Penelitian ini dengan tegas membenarkan bahwa kini kekuatan kelompok Islam fundamentalis tidak hanya membangun pengaruh di lingkaran masyarakat secara lebih luas, tetapi juga lebih sistematis menyusup ke banyak perguruan tinggi di Indonesia. Universitas Indonesia adalah satu fakta yang tidak terbantahkan. Penelitian tesis ini menemukan bahwa sejumlah gerakan Islam fundamentalis tumbuh subur di kampus bergensi itu.

- 3) Penelitian tentang *Studi Agama & Etika Islam Dan Keberagamaan Mahasiswa "Z" Generation: Kajian di Lingkungan Kampus ITB Bandung* oleh Yedi Purwanto, Institut Teknologi Bandung (ITB), yang dimuat di *Walisongo*, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 24 No. 2, November 2016 hlm 423-450. Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa ITB pada tahun 2016. Peneliti ini menilai bahwa dampak negatif jauhnya masyarakat dari agama adalah munculnya berbagai macam permasalahan sosial. Hal ini terjadi karena kemungkinan mereka mengalami kekosongan jiwa. Perilaku yang koruptif, pergaulan antara lelaki dan wanita tanpa batas, penyimpangan seksual, perdukunan dan hal-hal negatif lainnya merupakan dampak dari jauhnya masyarakat dari agama. Untuk mengatasi hal tersebut, menurut peneliti ini maka pendidikan Islam di kampus, terlebih perguruan tinggi umum (PTU) memiliki peranan yang sangat penting. Hal ini karena mahasiswa yang merupakan objek didik di kampus adalah generasi yang akan berperan membangun negeri.

Institut Teknologi Bandung (ITB) yang merupakan salah satu PTU di Indonesia, di samping bermuara kepada pengembangan sains dan teknologi, juga memberikan pendidikan sosial yang diantaranya berbentuk pendidikan agama. Hal ini penting karena kebutuhan manusia pada umumnya tidak hanya mengembangkan kemampuan otak, tapi juga kehalusan jiwa. Menurut peneliti ini, otak yang cerdas tetapi jiwanya hampa dari agama hanya akan menambah beban masalah bagi negeri, begitu pun sebaliknya. ITB sebagai salah satu PTU mempunyai peran dalam mengisi kekosongan jiwa mahasiswanya dengan mata kuliah pendidikan agama. Pendidikan agama di ITB sejauh ini tidak bertujuan untuk menjadikan mahasiswa sebagai ulama yang tahu ilmu-ilmu agama hingga ke akarnya, akan tetapi bertujuan mencetak seorang teknokrat, birokrat atau ilmuan pada bidangnya masing-masing yang mengaplikasikan nilai-nilai agama. Sehingga saat mereka terjun di dunia kerja dengan profesi mereka masing-masing, mereka dapat menjaga nilai-nilai kesusilaan, terlebih dapat menjaga diri dari nilai-nilai yang dilarang menurut agama.

Penelitian ini bertujuan untuk: *pertama*, untuk menelaah kedudukan pendidikan agama di dunia pendidikan Indonesia, khususnya perguruan tinggi. *Kedua*, mengkaji model pendidikan yang ideal khususnya bagi kalangan mahasiswa yang masuk kategori generasi “Z”. *Ketiga*, mengkaji peran pendidikan agama Islam di lingkungan Institut Teknologi Bandung dalam mencetak generasi yang cerdas otak dan kokoh jiwa. Adapun metode penelitiannya dengan mengkaji litelatur-litelatur berkaitan dengan pendidikan, khususnya pendidikan generasi muda dan mengkaji system dan kegiatan pendidikan agama Islam di lingkungan Institut Teknologi Bandung.

Kesimpulan dalam penelitian ini disebutkan bahwa pendidikan agama di lingkungan Perguruan Tinggi Umum sangat diperlukan, tidak hanya sebatas melaksanakan perintah undang-undang, akan tetapi amanah yang harus

dilaksanakan demi tercetaknya generasi unggulan baik sebagai teknokrat, birokrat, akademisi atau pengusaha yang pandai dari segi intelektual, namun shaleh secara spiritual. ITB dan Mesjid Salman terus bekerjasama dalam membangun karakter mahasiswa dengan berbagai macam kegiatan keagamaan. Meskipun usaha ini tidak mudah dan membutuhkan waktu yang tidak sebentar, akan tetapi peran pendidikan agama Islam di ITB memberikan dampak yang besar bagi para mahasiswa terutama dalam menghadapi Tantangan Global bidang sosial keagamaan akhir-akhir ini.

Dalam situasi di mana teknologi informasi menjadi sesuatu yang tidak terhindarkan dalam kehidupan, termasuk kehidupan mahasiswa, ternyata kebanyakan mahasiswa mengandalkan perolehan keilmuan keagamaannya dengan cara belajar dalam forum dunia nyata, meskipun ada juga yang memanfaatkan IT untuk belajar agama. Dengan demikian meski generasi muda merupakan kelompok sosial yang sangat dekat dengan IT namun mereka memiliki kekuatan untuk memilih media untuk belajar agama. Bahkan mereka juga meyakini bahwa IT mengganggu aktifitas keagamaan mereka.

Dalam pembentukan spiritualitas mahasiswa ITB, keberadaan Masjid Salman tidak boleh diabaikan. Peran masjid Salman sangat sentral dalam mengejawantahkan berbagai dakwah islamiyah mahasiswa ITB. Program-program yang ditawarkan oleh Masjid Salman memiliki daya tarik tersendiri, baik bagi mahasiswa ITB sendiri maupun mahasiswa di luar ITB. Model diseminasi informasi, model pendidikan yang ditawarkan memberikan penanaman spiritualitas yang mendalam bagi peserta didik. Penggunaan IT dalam proses pendidikan dan pelatihan di Masjid Salman merupakan jawaban bagi kebutuhan untuk mendekatkan generasi muda ke masjid.

- 4) Penelitian dengan judul *Membendung Arus Paham Keagamaan Radikal di Kalangan Mahasiswa PTKIN* oleh Toto Suharto dan Ja'far Assagaf dari FITK IAIN Surakarta, yang dimuat dalam *Al-Tahrir*, Vol. 14, No. 1 Mei 2014 halaman 157-180.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi wilayah Surakarta yang memang memang memiliki keunikan tersendiri. Di wilayah ini menjamur kelompok-kelompok Islam berpaham keagamaan radikal yang sering melakukan *sweeping*, sehingga sering disebut kelompok *vigilante* (suka main hakim sendiri). Pemahaman Islam radikal ini tak jarang disemaikan melalui aktivitas masjid. Penelitian ini berpatokan pada hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Center for Study of Religion and Culture (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 2010 yang menyebutkan bahwa dari 10 masjid di Surakarta yang diteliti sebagai bahan kajian, ternyata terdapat tiga masjid yang diduga menjadi arena penyemai benih paham keagamaan radikal.¹ Penelitian mutakhir oleh Muhammad Wildan menyebutkan bahwa di Surakarta terdapat sembilan kelompok *vigilante* lokal yang siap menjadi akar pemahaman Islam radikal.² Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan radikal di wilayah Surakarta berada pada tingkat “mengkhawatirkan”, yang perlu mendapat perhatian serius.

Dunia Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), menurut peneliti ini, dalam konteks tersebut seyogyanya menjadi counter terhadap pemahaman keagamaan radikal di wilayah ini. Di sini peran setiap kampus penting dalam upaya mengcounter paham keagaman radikal, agar tidak

² Yaitu Front Pemuda Islam Surakarta (FPIS), Laskar Jundullah, Laskar Umat Islam Surakarta (LUIS), Tim Hisbah, Laskar Hizbulah Sunan Bonang, Hawariyyun, Brigade Hizbulah, Barisan Bismillah, dan Al-Islah, ditambah dua gerakan Islam yang berpusat di Jakarta, yaitu Gerakan Pemuda Ka'bah (GPK) yang berafiliasi dengan PPP, dan Front Pembela Islam (FPI). Lihat Muhammad Wildan, “Memetakan Islam Radikal: Studi atas Suburnya Gerakan Islam Radikal di Solo, Jawa Tengah” dalam *Conservative Turn: Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme*, Martin van Bruinessen (ed.), terj. Agus Budiman, Cet. I (Bandung: Mizan, 2014), 292-294. Lihat juga Muhammad Wildan, “Mapping Radical Islamism in Solo: a Study of Proliferation of Radical Islamism in Central Java, Indonesia”, *Al-Ja>mi’ah*, Vol. 46, No. 1, 2008/1429, 55-56.

masuk ke kampus-kamus PTKIN di Indonesia. Sejak tahun akademik 2007/2008, FITK IAIN Surakarta mengadakan Program Pendampingan Pengembangan Kepribadian Muslim Integral (P3KMI) dalam rangka meningkatkan kompetensi lulusannya.³ Dalam melaksanakan program yang diperuntukkan bagi mahasiswa semester I dan II tersebut, bahkan diterbitkan buku panduan oleh Tim P3KMI.

Surakarta merupakan wilayah yang menjamur kelompok Islam yang memiliki paham keagamaan radikal. Banyak pihak mengharapkan paham keagamaan radikal tersebut bisa dibendung oleh IAIN Surakarta sebagai salah satu PTAI yang ada di wilayah ini. Sejak 2006/2007 hingga sekarang, FITK IAIN Surakarta mengadakan Program P3KMI (Program Pendampingan Pengembangan Kepribadian Muslim Integral) yang materi kurikulumnya dituangkan dalam sebuah buku panduan. Permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini ialah apakah materi kurikulum dalam buku panduan P3KMI ini telah mencerminkan paham Islam moderat atau bahkan memperkuat paham Islam radikal? Hasil penelitian ini menemukan bahwa banyaknya referensi Gerakan Tarbiyah yang dijadikan rujukan dalam penyusunan buku panduan P3KMI, secara ideologis, mengindikasikan bahwa materi kurikulum dalam buku panduan ini tidak cukup kuat untuk melakukan counter terhadap paham keagamaan Islam radikal bagi para mahasiswa FITK IAIN Surakarta. Bahkan, melihat materi kurikulumnya yang lebih merupakan modul mentoring yang biasa digunakan oleh Gerakan Tarbiyah dalam melakukan pengkaderan melalui halaqah, usroh, mantuba, mutaba‘ah, dan materi-materi lainnya dalam melakukan mentoring, kuat dugaan bahwa buku panduan P3KMI itu justru menjadi bagian dari Gerakan Tarbiyah itu sendiri, atau setidaknya menjadi penyemai ideologi Gerakan Tarbiyah.

³ 4Tim P3KMI Fakultas Tarbiyah dan Bahasa IAIN Surakarta 2012, Muslim Integral: Buku Program Pendampingan Pengembangan Kepribadian Muslim Integral (P3KMI), Cet. I (Yogyakarta: Cipta Media Aksara, 2012), 2-3.

”Konten (buku ini) dari mahasiswa”, demikian penegasan Syamsul. Pertanyaannya, sejauh mana materimateri kurikulum yang dimuat dalam buku P3KMI tersebut mencerminkan upaya counter atas paham keagamaan radikal, sehingga mahasiswa memiliki pandangan Islam moderat? Sebagaimana diketahui, Kementerian Agama adalah lembaga formal milik pemerintah yang berupaya menanamkan Islam moderat bagi Islam Indonesia. bagian dari Gerakan Tarbiyah itu sendiri, atau setidaknya menjadi penyemai ideologi Gerakan Tarbiyah.

Saran dari hasil penelitian ini ialah bahwa materi kurikulum P3KMI perlu diredesain ke arah paham keagamaan Islam moderat, supaya menjadi counter-radical bagi kalangan mahasiswa. Muatan-muatan kurikulum seperti Islam rahmah bagi semua, toleransi, dialog, inklusif, teks dan konteks, ijtihad, humanisme, pluralisme, multikulturalisme, dan lain-lain, perlu dijadikan catatan khusus dalam mendesain ulang materi kurikulum ini ke depan, sehingga tidak bernuansa ideologis-politis.

B. Teologi Kontemporer

1. Batasan Pengertian Teologi Kontemporer

Secara umum dikemukakan bahwa kata *teologi* dalam bahasa Indonesia bersumber dari bahasa Latin, sementara bahasa Latin itu sendiri akarnya adalah dari bahasa Grik Tua. Dalam bahasa Grik Tua dan Grik Romawi, kata ‘*theologia*’ terdiri atas patahan kata ‘*theo*’ dan ‘*logos*’. Kata ‘*theo*’ dalam pengertian bahasa Grik tadi adalah kata panggilan untuk dewa atau para dewa (*theos*). Selanjutnya, kata ‘*logos*’ dalam bahasa Grik berarti akal, wacana, doktrin, teori atau sains.⁴ Selanjutnya, kata tersebut beralih ke bahasa Inggris, menjadi ‘*theology*’ dimaknakan dengan ‘ilmu agama’⁵ atau sedikit yang lebih rinci, dimaknakan dengan ‘*formal study of the*

⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 1090. Bandingkan dengan Joesoef Sou’yb, *Perkembangan Theologi Modern* (Jakarta: Rimbow, 1987), 1-2.

⁵ John M Echols dan Hassan Shadaly, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1988), 586

*nature of God and of the foundations of religious belief,*⁶ jadi suatu ilmu yang secara khusus membicarakan tentang dasar-dasar kepercayaan dari suatu kepercayaan atau agama.

Lorens Bagus menulis bahwa pada awalnya, kata teologi dianggap bersangkutan dengan mitos atau mitologi; Hesiodos dan Orpheus adalah contoh terdepan untuk arti tersebut.⁷ Selanjutnya, Lorens menyatakan bahwa Pseudo-Dionysius membedakan antara teologi positif (berdasarkan Alkitab), teologi negatif dan teologi superlatif (sesuai dengan pandangan Neoplatonik tentang Allah sebagai yang ‘ter’ dalam segala segi). Karena tiada satupun pendekatan-pendekatan tersebut mencukupi, akhirnya dianjurkan satu bentuk teologi baru yang disebut teologi mistik.

Menurut Joesoef Sou’yb, kata ‘*theologia*’ itu mengandung makna sebagai suatu ajaran pokok atau sebuah teori atau sebuah ilmu tentang permasalahan Tuhan dalam pengertian yang seluas-luasnya, atau dengan kata lain, suatu disiplin ilmu yang berbicara tentang permasalahan ilahiyat.⁸ Kalau demikian, maka sesungguhnya teologi itu adalah bagian dari filsafat, karena obyek dari filsafat itu sendiri adalah tentang ‘yang ada dan yang mungkin ada’⁹ Yang ada, baik yang ada secara mutlak dalam pengertian ada dengan sendirinya dan tidak tergantung kepada selain dirinya sendiri (dalam bahasa agama “Tuhan”), maupun yang ada tidak mutlak, karena keberadaannya tergantung kepada sesuatu diluar dirinya (dalam bahasa agama: makhluk/alam maujudat).

Kalau demikian, maka dapat dipahami bahwa ada teologi yang berbasis pemikiran semata-mata (berbasis filsafat) dan ada teologi yang berbasis pada ajaran atau nash agama.¹⁰ Dalam hal ini setiap agama mempercayai adanya Tuhan dan mengakui adanya tata hubungan antara Tuhan dengan makhluk-Nya, dan itu masuk dalam wilayah pembahasan teologi. Kalau demikian halnya, maka setiap agama

⁶ AS Hornby (Eds.) *Oxford Advanced Learner’s Disctionary of Current English* (Oxford: Oxford University Press, 1986), 895-896.

⁷ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hlm 1-2

⁸ Joesoef Sou’yb, *Perkembangan Theologi Modern* (Jakarta: Rimbow, 1987), 2.

⁹ Nihaya, *Filsafat Umum, dari Yunani Sampai Modern* (Makassar: T. Pen., 1999), 19

¹⁰ Abdul Asiz Dahlan, *Sejarah Perkembangan Pemikiran dalam Islam* (Jakarta: Beunebi Cipta, 1987), 13.

memiliki teologinya sendiri-sendiri. Ada teologi Kristen, teologi Katolik, teologi Hindu, teologi Buddha, teologi Yahudi, teologi Konghuchu, dan ada teologi Islam.¹¹

Teologi lazim dipahami secara umum sebagai “ilmu tentang ke- Tuhan-an”, sebab dilihat dari akar katanya, berasal dari *theos* (Tuhan) dan *logos* (ilmu, pengetahuan). Teologi dengan demikian, berbicara tentang Tuhan. Tidak ada teologi tanpa Tuhan. Wacana substantif dalam teologi selalu dan dipastikan berpusat pada Tuhan, dan konteks teologi selalu berarti konteks ketuhanan.

Jika demikian, bisa dikatakan bahwa tuhan adalah “penanda” utama teologi; Tuhan adalah *Alpha* dan *Omega* teologi, titik berangkat sekaligus titik akhir dari refleksi dan pemikiran dalam teologi. Seluruh fondasi teologi dibangun atas kehadiran Tuhan sebagai faktor pertama. Karena demikian fundamentalnya pembicaraan tentang Tuhan dalam teologi, maka dapat disimpulkan bahwa subjek “Tuhan” adalah *eidos*, substansi, sekaligus *idea*, yang memungkinkan teologi ada sebagai sebuah wacana.

Karena teologi terkait dengan “Tuhan” dan “pengetahuan” itu sendiri, maka dapatlah disimpulkan bahwa teologi adalah:

1. Ilmu tentang hubungan dunia ilahi (atau ideal, atau kekal tak berubah) dengan dunia fisik.
2. Ilmu tentang hakikat Sang Ada dan kehendak Allah (atau para dewa).
3. Doktrin-doktrin atau keyakinan-keyakinan tentang Allah (atau para dewa) dari kelompok-kelompok keagamaan tertentu dari para pemikir perorangan.
4. Kumpulan ajaran mana saja yang disusun secara koheren menyangkut hakikat Allah dan hubungan-Nya dengan umat manusia dan alam semesta.
5. Usaha sistematis untuk menyajikan, menafsirkan, dan membenarkan secara konsisten dan berarti, keyakinan akan para dewa dan/atau Allah.¹²

¹¹ Abdul Asiz Dahlan, *Sejarah Perkembangan Pemikiran dalam Islam*, (Beunebi Cipta: 1987), 15

¹² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, Cet. Ke-4, 2005), 1090.

Teologi bertumpu pada tiga hal, yaitu “pembicaraan”, “pengetahuan”, dan “kebenaran”. Ketiga matra ini tidaklah terpisahkan. Ketiganya yang menjadikan teologi sebagai sebuah disiplin ilmu tentang Tuhan yang berbeda dengan ilmu-ilmu lainnya. Perbedaan ini sangatlah fundamental dan mendasar, karena, sebagai sebuah disiplin ilmu, teologi mempunyai objeknya yang khas untuk dibicarakan, dan objek tersebut adalah sesuatu yang transendental (Tuhan). Karena ketransendentalannya, maka teologi, sebagai akibatnya, juga mempunyai status transendental dan menduduki posisi istimewa di antara ilmu-ilmu lain.¹³

Dilihat dari aspek metodologis, teologi menurut Muhammad Al-Fayyadl dapat dibagi ke dalam dua hal, yaitu teologi sebagai “sistem keyakinan” dan teologi sebagai “kajian”.¹⁴ Pertama, sebagai sistem keyakinan, teologi menunjuk pada pandangan dunia yang dibentuk oleh cita-cita ketuhanan (*ideals of divinity*) yang secara intrinsic terkandung di dalam praktik keberagamaan itu sendiri. sebagai sistem keyakinan, teologi adalah seperangkat doktrin yang diyakini dalam suatu agama, dan dijalankan secara penuh sadar oleh pemeluknya.

Karenanya, teologi merupakan sesuatu yang historis dan kontekstual. Ia bersifat historis karena terjadi di dalam suatu lingkup kesejarahan tertentu (misalnya, kemunculan Gereja dalam agama Kristen, atau peristiwa *tahkim* dalam Islam, yang kemudia melahirkan ilmu kalam. Selanjutnya, ia bersifat kontekstual karena disituasikan oleh konteks tertentu, yang historis dan partikular.

Kedua, sebagai sebuah kajian, teologi menunjuk pada wacana yang dikembangkan dari studi, telaah, dan pendekatan atas konsep-konsep ketuhanan. Dalam konteks ini, sebagai sebuah kajian, teologi lebih bersifat kritis daripada normatif. Karena ia terdiri dari sekumpulan wacana, maka teologi dalam pengertian

¹³ Muhammad Al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibn 'Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. 5. Al-Fayyadl menambahkan, bahwa analisis makna *logos* dan *theologia* ini dengan implicit menunjukkan bagaimana teologi mengalami transformasi dalam dirinya. Teologi ternyata bukan semata wacana tentang Tuhan, tetapi juga suatu system pengetahuan yang, pada gilirannya, mengidentifikasi apa arti “kebenaran”. Dengan kata lain, ia menjadi suatu sistem yang menentukan mana yang “benar” dan “tidak benar”, dan mendefinisikan, membatasi, sekaligus memisahkan secara tegas hubungan antara keduanya. Pada titik ini, teologi mengintervensi wacana tentang Tuhan dengan menegaskan bahwa ada wacana tertentu yang “benar”, dan sebaliknya, ada wacana-wacana lain yang “tidak benar” atau “menyimpang dari kebenaran”.

¹⁴ Muhammad Al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibn 'Arabi*, 63-64.

ini adalah sebuah diskursus filosofis tentang konsep ketuhanan. Teologi ini mengkaji pandangan-pandangan ketuhanan yang sangat inti dan pelik, dan karena itu pendekatannya tidak lagi bersifat historis sebagaimana teologi dalam pengertian pertama, melainkan bersifat epistemologis dan ontologis.

Dalam perkembangannya, rumusan teologi kemudian dimaknai secara variatif sesuai dengan masing-masing agama. St. Eusebius, seorang peletak teologi Kristen setelah St. Origenes, misalnya, merumuskan definisi teologi sebagai pengetahuan tentang Tuhan umat Kristen dan tentang Kristus. Ia mengemukakan definisi ini untuk membersihkan teologi dari mitos-mitos pagan yang diwariskan oleh Neo-Platonisme dan para filosof Yunani Kuno. Pendapat ini kemudian diikuti oleh St. Thomas Aquinas di Abad Pertengahan yang mendefinisikan teologi sebagai *sacra doctrina*, pengetahuan suci dan sacral tentang ajaran-ajaran utama agama Kristen.¹⁵

Adapun kata *kontemporer* mengandung arti: pada waktu yang sama; semasa; sewaktu; pd masa kini; dewasa ini.¹⁶ Penggunaan kata *kontemporer* biasanya diaplikasikan pada istilah kesenian, ilmu-ilmu sosial, dan mahzab-mahzab filsafat.

Dalam dunia kesenian, arti seni kontemporer adalah perkembangan seni yang terpengaruh dampak modernisasi. Seni Kontemporer berkembang di Indonesia seiring makin beragamnya teknik dan medium yang digunakan untuk memproduksi sebuah karya seni, juga karena telah terjadi suatu percampuran antara praktik dari disiplin yang berbeda, pilihan artistik, dan pilihan presentasi karya yang tidak terikat batas-batas ruang dan waktu. Beberapa ciri dari Seni Kontemporer adalah:

- Dihilangkannya sekat antara berbagai kecenderungan artistik, ditandai dengan meleburnya batas-batas antara seni rupa, teater, tari, dan musik.
- Keberadaan disiplin ilmu seperti sains dan sosial sebagai intervensi dalam karya, terutama yang dicetuskan sebagai pengetahuan populer atau memanfaatkan teknologi mutakhir.

¹⁵ Muhammad Al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibn 'Arabi*, (LKIS: 2012), 64

¹⁶ <https://kbbi.web.id/kontemporer>

Dalam kajian-kajian filsafat, filsafat kontemporer mengusung perubahan dari model pemikiran filsafat sebelumnya yang memiliki karakteristik teosentrisk dan dogmatis, menjadi filsafat yang lebih terbuka dengan pola pikir antroposentrisk.

Filsafat kontemporer muncul sebagai kritik bagi filsafat modern yang teosentrisk. Filsafat kontemporer secara khusus melengkapi sisi-sisi filsafat modern yang memiliki karakteristik didasari oleh perasaan (*feelings*) dan keinginan atau gairah (*desires*) daripada pengetahuan (*knowledge*). Kedua penilaian itu didasari oleh intuisi yang sulit dipertahankan dengan argumentasi logis.

Filsafat kontemporer hadir dengan menempatkan manusia sebagai subjek sentral pada semesta dan mendasarkan segala pemikirannya berdasarkan teori antroposentrisk yang berfokus pada perilaku manusia dan hubungannya dengan kondisi kosmis dan sosial pada suatu waktu.

Adapun istilah *teologi kontemporer*, muncul pertama kalinya di Swiss pada tahun 1919, dipelopori oleh Karl Barth dengan dilatarbelakangi oleh gerakan renainssance yang muncul di Italia pada abad XIV. Renainssance artinya kelahiran kembali kebudayaan klasik Yunani dan Romawi. Dalam perkembangannya gerakan ini memunculkan gerakan humanisme yang menempatkan manusia sebagai pusat segala sesuatu dan mendengungkan kedaulatan rasio. Kedaulatan rasio ini dipelopori oleh Immanuel Kunt, pada tahun 1724-1804. Faktor lain yang mempengaruhi munculnya teologi kontemporer adalah rasionalisme yang dipelopori oleh Descartes, empirisme dengan pemikiran Yunani Kuno yang menekankan matematika, logika, dan metode observasi. Materialisme yang menganggap alam semesta adalah materi yang tidak terbatas dan yang bukan materi adalah tidak ada. Selain itu, eksistensialisme yang dipelopori oleh Kierkegaard. Paham ini menekankan bahwa manusia adalah bereksistensi dan manusia yang bereksistensi adalah bebas.

Teologi kontemporer ini merupakan upaya menjawab konteks sosial yang ada dan bentuknya praktis, bisa pada teologi pembebasan, lingkungan, humanistik dan lain-lainnya. Intinya teologi kontemporer tidak bersifat teoritis, hanya menyajikan langkah praktis perwujudan dari nash dalam menghadapi persoalan yang ada atau dihadapinya.

2. Latar Belakang Munculnya Teologi Kontemporer

Selama ini pola pikir dan logika yang digunakan dalam ilmu teologi (aqidah, dokrin, dogma) adalah pola pikir deduktif, pola pikir yang tergantung pada sumber utama (teks). Dalam hukum logika, selain pola pikir deduktif dikenal pula pola pikir induktif. Pola pikir induktif mengatakan bahwa ilmu pengetahuan bersumber dari reakitas empiris-historis. Realitas empiris-historis yang berubah-ubah, yang bisa ditangkap oleh indra dan dirasakan oleh pengalaman dan selanjutnya diabstraksi menjadi konsep-konsep, rumus-rumus, ide-ide, gagasan-gagasan, dalil-dalil yang disusun sendiri oleh akal pikiran.¹⁷

Dalam pola pikir induktif tidak ada sesuatu apapun yang disebut ilusif. Semua yang dikenal manusia dalam dunia konkret ini dapat dijadikan bahan dasar ilmu pengetahuan, tidak terkecuali ilmu teologi. Persolan-persoalan yang dihadapi pada masa sekarang ini lebih diwarnai isu-isu yang menuntut masalah kemanusiaan secara universal. Isu seperti demokrasi, pluralisasi agama dan budaya, hak asasi manusia, lingkungan hidup, kemiskinan struktural, menjadi tantangan sekaligus menjadi agenda persoalan yang dihadapi oleh generasi kini. Isu-isu tersebut jelas berbeda dengan isu-isu abad pertengahan dan zaman klasik yang biasa diangkat dalam kajian teologi dan falsafah islam klasik.¹⁸

Ketika dihadapkan pada isu-isu tersebut, pengembangan dan pembaharuan ilmu teologi memang merupakan keniscayaan. Tahap awal dalam upaya pengembalian “keseimbangan” antara bobot ilmu teologi klasik yang bermuatan moralitas normative dan tuntunan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer yang bersifat empiris mutlak, diperlukan kritik epistemologis yang mendasar.¹⁹

Selain itu, secara praktis, teologi tidak bisa menjadi “pandangan yang benar-benar hidup” yang memberi motivasi tindakan dalam kehidupan konkret manusia. Hal ini karena penyusunan teologi tidak didasarkan atas kesadaran murni dan nilai-nilai perbuatan manusia, sehingga muncul keterpecahan (split) antara keimanan

¹⁷ Amin Abdullah, *Filsafah Kalam*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 1995), 89

¹⁸ Amin Abdullah, *Filsafah Kalam*....89

¹⁹ Amin Abdullah, *Filsafah Kalam*... 49

teoritik dan keimanan praktis dalam umat, yang gilirannya melahirkan sikap-sikap moral ganda atau “sinkritisme kepribadian”.²⁰

Dalam upaya merekonstruksi untuk menuju sebuah format teologi yang bisa berdialog dengan realitas dan perkembangan pemikiran yang berjalan saat ini, maka objek kajian ilmu teologi klasik yang bersifat transcendent-spekulatif, seperti pembahasan tentang sifat-sifat Tuhan, yang relevansinya kurang jelas dengan kehidupan masa kini harus diganti dengan kajian yang lebih aktual, seperti hubungan Tuhan dengan manusia dan sejarah, korelasi antara keyakinan agama dan pemeliharaan keadilan dan masih banyak lagi aspek lain. Dengan kata lain, perlu diupayakan pergeseran wilayah pemikiran yang dahulu hanya memusatkan perhatian kepada persoalan-persoalan ketuhanan (teologi), ke arah paradigma pemikiran yang lebih menelaah dan mengkaji secara serius persoalan kemanusiaan (antropologi).²¹

3. Teologi Barat Modern

Timbulnya pemikiran teologi modern di Barat (Kristen) hampir sama dengan perkembangan pemikiran modern dalam Islam. Masing-masing punya latar belakang atau konteks yang mendasari pemikirannya. Misalnya di Islam ada latar belakang perjumpaan dengan budaya Barat dan situasi intern yang ada pada umat Islam di negara atau daerahnya masing-masing. Di kalangan Kristen pun demikian, pemikiran modernnya berkaitan dengan situasi atau konteks yang terjadi di negara atau daerahnya masing-masing. Pemikiran modernnya tersebut merupakan jawaban terhadap masalah yang timbul di negara atau daerahnya berkaitan dengan perjumpaan dengan budaya atau situasi intern umatnya.

Lahirnya pemikiran teologi Kristen modern di Eropa tidak lepas dari situasi yang terjadi di Eropa. Situasi tersebut antara lain peristiwa Pencerahan (Aufklarung atau Enlightenment) di Eropa pada abad ke-18. Pada peristiwa tersebut terjadi

²⁰ Hanif, *Min al-Aqidah ila al-Tsaurah*, I, (maktabah matbali: Kairo, 1991), 59

²¹ Hasan hanafi, *Dirasat Islamiyyah*, (Maktabah al-Anjilo al-Mishriyyah: Kairo), 205

perubahan dramatis dalam kebudayaan Eropa. Di Eropa orang makin percaya pada terang akal dan daya pikir. Akal dipandang sebagai terang yang membimbing manusia. Semua tradisi dalam berbagai bidang kehidupan (termasuk politik dan ilmu pengetahuan) diteliti secara kritis dalam terang akal budi. Pencerahan ini di samping mempengaruhi politik, ilmu pengetahuan, dan pendidikan, juga mempengaruhi gereja. Semua tuntutan terhadap kekuasaan dikaji dan diteliti dalam terang akal budi. Apa yang sebelumnya diterima sebagai hukum ilahi mulai dipertanyakan dan semakin banyak bidang kehidupan yang tidak lagi dikuasai oleh gereja atau didominasi ajaran agama (proses sekularisasi). Wilayah teologi pun dipengaruhi oleh paradigma ini. Dogma-dogma gereja mulai diperiksa secara kritis. Pada masa Reformasi, tradisi gerejawi akan ditolak jika tidak sesuai dengan Alkitab, sedang pada masa Pencerahan, Alkitablah yang dikaji secara kritis terlepas dari ajaran gerejawi.

Kalau pada abad ke-16 tradisi-tradisi Kristen menekankan perbedaan antara satu dengan yang lain, sedang pada abad ke-17 dan seterusnya terutama bagaimana mempertahankan teologi dan iman Kristen umumnya di tengah kecenderungan ilmu pengetahuan yang hanya mengakui otonomi akal. Banyak ahli yang menganut prinsip-prinsip pencerahan menentang kekuasaan gereja dan iman Kristen berdasarkan wahyu ilahi. Oleh sebab itu dapat dimengerti jika banyak teolog yang menentang sikap dan pandangan tersebut. Meskipun demikian, dapat diakui bahwa periode Pencerahan sangat mempengaruhi metode ilmu teologi hingga kini. Di samping itu penelitian ilmiah objektif juga makin mempengaruhi dalam studi teologi.

Namun metode dan pendekatan ini berkembang dalam konteks kebudayaan tertentu. Ada suatu kenyataan yang tidak dapat dielakkan, bahwa dalam beberapa fakultas teologi terjadi pergumulan hebat di sekitar pendekatan Pencerahan. Banyak pihak tidak menyetujui pendekatan tersebut dan bertanya: apakah iman bersifat rasional belaka? Jika tidak, bagaimana hal ini dapat dijelaskan?

Di samping Pencerahan, ada hal lain yang mempengaruhi teologi modern Eropa, yaitu peristiwa-peristiwa yang terjadi pada abad ke-20. Beberapa peristiwa tersebut antara lain pecahnya Perang Dunia Pertama pada tahun 1914. Perang Dunia

Pertama merupakan pengalaman kolektif bagi manusia Eropa dan Amerika bahwa zaman baru sungguh- ungguh telah mulai. Mereka kehilangan nilai-nilai yang dijunjung tinggi sebelumnya. Kebenaran yang dianggap kebenaran yang tertinggi selama berabad-abad hancur dengan tiba-tiba. Di samping pengalaman pahit, abad ke-20 juga memperlihatkan beberapa perkembangan yang sangat dahsyat dan luas, yang tidak ada bandingannya dalam seluruh sejarah umat manusia. Hal yang sangat menonjol adalah perkembangan di bidang teknik. Perkembangan dari kapal terbang sampai pesawat ruang angkasa; dari kereta kuda sampai mobil-mobil paling mewah; perkembangan komunikasi sampai kepada transistor dan TV. Demikian juga perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan. Hampir setiap bidang ilmu berkembang dengan dahsyat bila dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Misalnya dalam bidang ilmu kedokteran, ilmu alam, ilmu hayat, sosiologi, dan seterusnya.

Pada abad ke-20 juga ada pertambahan jumlah penduduk yang sangat besar, kemerdekaan bangsa-bangsa baru atau dengan kata lain akhir dari kolonialisme dan imperialsme abad-abad sebelumnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa pada abad ke-20 ini memperlihatkan beberapa perkembangan yang sangat besar sehingga mengguncangkan struktur, bukan hanya dari salah satu bangsa atau benua tetapi struktur seluruh dunia. Tidak mengherankan bahwa beberapa perkembangan tersebut ikut juga mempengaruhi pemikiran-pemikiran teologi.

Ada beberapa teolog Kristen modern di Eropa yang mengungkapkan pemikiran-pemikiran teologisnya. Mereka berusaha menjawab tantangan zaman dengan mengaitkannya pada Injil. Secara praktis mereka ingin mengungkapkan iman Kristennya dalam konteks zaman modern di Eropa. Salah satu teolog yang dibahas di sini ialah Friederich Schliermacher dan Karl Bath.

1) Friederich Schliermacher (1768-1834)

Friederich Schliermacher lahir di Breslau, di selatan Polandia. Ayahnya seorang pendeta Reformed-calvinisme di Prussian Army (North Germany) yang sangat dipengaruhi Pietisme dari kaum Moravian.

Schliermacher mempunyai perjalanan iman yang unik. Ia mengalami depresi setelah meninggalkan kelompok Moravian dan dipengaruhi oleh pemikiran Immanuel Kant (ia bertemu dengan Kant pada tahun 1791 di Koningberg) yang menekankan bahwa “man’s god is simply to fulfil his moral duty here and now without reference either to God or a here-after.” Selanjutnya imannya hidup lagi karena pengaruh temannya yang saleh, Count Dohna, yang mengajar privat anaknya. Tetapi ia meninggalkan pengalaman imannya yang indah tersebut dan kembali terpengaruh oleh Kant dan Spinoza, selanjutnya karena pengaruh mereka Schlier-macher mengembangkan Phantheisme sepanjang sisa hidupnya. Ia dua kali mengambil ujian untuk menjadi pendeta Gereja Reformed dan selanjutnya melayani di Berlin.

Schliermacher begitu terkenal pada zamannya. Ia menjadi Dekan pertama di Universitas Berlin dan menjadi dosen Etika, Ekesgese Perjanjian Baru, Dogmatika dan Filsafat. Ia menikah dengan janda yang bernama Von Willlich. Kematian anak laki-laki satu-satunya menimbulkan kesedihan yang sangat mendalam dalam hidupnya. Ia menulis buku *Reden Uber die religion und die Gebeldeten unter ibren Verachteren*. Buku tersebut terbit pada tahun 1799. Pada cetakan pertama ia belum berani mencantumkan namanya dan masih memakai nama samaran. Buku ini sangat laku, sampai dicetak tiga kali (tahun 1805, 1821, dan 1831) semasa ia hidup, dan tetap diterbitkan sampai abad ke-20 baik dalam bahasa aslinya maupun terjemahannya. Ia pun menulis buku yang lebih tebal dan lebih sistematis yang bejulud *Dar Christliche Galeube* atau *Akidah Kristen*, terbit pada tahun 1821.

Pemikiran teologi Schliermacher didasarkan pada persangkaan bahwa antara manusia dengan Allah ada jurang pemisah yang tidak mungkin dijembatani oleh manusia. Manusia yang pembawaannya tidak berbeda dengan binatang tidak mungkin bisa mempunyai pengetahuan (knowledge) mengenai hal-hal yang supranatural. Ia juga percaya bahwa Allah tidak mungkin menjadi Allah yang dikenal manusia bila Allah menyatakan diri-Nya melalui hal-hal yang supranatural, misalnya melalui miracles (keajaiban-keajaiban).

Schliermacher percaya bahwa Allah tidak mungkin dapat dikenal oleh manusia bila kehadiran dan penyataan diri-Nya berada di seberang daya

kemampuan pemahaman dan persepsi manusia. Pemikiran ini tampaknya ingin melepaskan sama sekali iman Kristen mengenai supra-natural God yang disaksikan Alkitab. Baginya realitas adanya pengetahuan tentang Allah dalam diri manusia terjadi karena knowledge of God itu sendiri menyatu di dalam perkembangan pengetahuan dan pengalaman manusia dengan dunia di luar dirinya. Dengan pemikiran seperti itu ia akhirnya sampai pada konsep Allah yang pantheistik. Menurut Schliermacher pengalaman dengan Allah selalu ditandai dengan munculnya perasaan kehangatan kasih spontanitas atau tidak dibuat-buat dan keterlibatan pribadi secara penuh.

Bagaimana mungkin hal itu dapat dialami manusia? Schliermacher menyatakan bahwa pengalaman agama hanya dapat dialami bila manusia mengasihi sesamanya. Pada saat orang Kristen benarbenar mengasihi sesama manusia, orang Kristen akan merasa bahagia dan saat-saat seperti ini tidak lain adalah moments of enco-untering with God yang kalau disadari akan memberikan feeling of absolute dependency atau perasaan ketergantungan mutlak kepada Allah. Dalam hal ini ia menyatakan bahwa untuk menerima kehidupan dunia Spirit di dalam dirinya sendiri dan dengan demikian menjadi beragama, seseorang pertama harus mengerti kemanusiaan, dan ini hanya dapat dia lakukan di dalam cinta dan melalui cinta. Inilah mengapa antara kemanusiaan dan agama sangat dekat kaitannya. Kerinduan untuk cinta, sungguh-sungguh memenuhi dan berulang, membawa seseorang tak terelakkan menjadi beragama. Selanjutnya ia mengatakan bahwa Allah dapat dikenal manusia melalui perenungan atau kontemplasi.

Adapun Gereja, bagi Schliermacher hanyalah merupakan wujud dari salah satu agama yang mempunyai keunikan tersendiri, sama seperti agama-agama lain di dunia ini. Keunikan Gereja terletak dalam semangatnya mendemonstrasikan persekutuan dan kesatuan antar anggotanya secara murni. Suatu manifestasi yang hanya terjadi karena gereja merupakan bagian dari agama yang positif (benar).

2) Karl Barth (1886-1968)

Karl Barth lahir pada tanggal 10 Mei 1886 di Basel. Ayahnya, Fritz Barth (1856-1912) adalah seorang pendeta dan dosen di Sekolah Pendidikan Pendeta di

Basel.23 Setelah belajar di Universitas Bern, Berlin, Tubingen dan Marburg ia menjadi pendeta Calvinis di Swiss. Sewaktu melayani gereja di Safenwil, dekat Aarau, ia menulis tafsiran Surat Paulus kepada Jemaat Roma, terbit pada tahun 1919. Buku ini menurut seorang Katolik dampaknya bagaikan ledakan bom di tempat bermain para teolog. Barth menjadi pemimpin reaksi Ortodoksi Baru terhadap liberalisme abad ke-19. Ia menjadi guru besar teologi di Universitas Gottingen, Munster dan Bonn. Bersamaan dengan menanjaknya Adolf Hitler ia menjadi pemimpin Gereja yang Mengaku dan pemrakarsa utama dari Deklarasi Bremen pada tahun 1934. Pada tahun 1935 ia diberhentikan oleh Hitler dan dikembalikan ke Swis. Di sana ia menjadi guru besar teologi di Basel sampai ia pensiun pada tahun 1962. Ia meninggal pada tahun 1968.

Barth dididik oleh banyak teolog liberal terkemuka dari awal abad ke-20. Namun selama Perang Dunia I ia mulai mempertanyakan ajaran mereka. Kekejaman perang menyebabkan optimisme liberal tentang kemajuan dan kesempurnaan manusia ditantang. Barth sangat terkejut, karena hampir semua mantan gurunya pada awal bulan Agustus 1914 telah menandatangani proklamasi yang mendukung politik perang dari kaisar Jerman. Oleh sebab itu ia berpendapat bahwa teologi abad ke-19 tidak lagi mempunyai masa depan. Barth terpengaruh teman-temannya, yaitu Christoph Blumhart dan Edward Thurneysen, di samping karya Kierkegaard dan Dostoyevski, dan khususnya dengan membaca Alkitab sendiri. Ia sampai pada suatu pendapat bahwa liberalisme sudah bangkrut. Liberalisme yang menyanjung manusia dengan mengorbankan Allah, yang lebih mempelajari agama manusia dari pada penyataan Allah. Ia mengatakan bahwa kapal hampir kandas, sudah tiba saatnya untuk banting stir 180 derajat. Hal inipun dilakukan oleh Barth dalam karyanya Surat kepada Jemaat Roma. Ia menekankan keilahian Allah, “Allah sama sekali lain,” “perbedaan kualitatif yang tak terbatas” antara Allah dan manusia. Kita tidak akan mengatakan “Allah” dengan mengatakan “manusia” dengan suara nyaring. Teologi bukan penyelidikan filsafat atau pengalaman keagamaan manusia, tetapi pelajaran firman Allah. Pada tahun 1927 Barth menerbitkan jilid pertama dari serial buku mengenai Dogmatika Kristen. Tetapi buku ini dicela karena berdasarkan pada filsafat eksistensialis. Oleh karena

itu Barth memutuskan untuk mulai kembali dan pada tahun 1932 muncullah jilid pertama dari *Dogmatika Gerejawi*.

Selama hidupnya tidak kurang dari 12 jilid yang tebal dari *Dogmatika Gerejawi* telah diterbitkan, yang secara kasar kurang lebih 6 juta kata. Bagian-bagian dari jilid ke-13 yang tidak lengkap kemudian diterbitkan oleh Barth dan kawan-kawannya. *Dogmatika Gerejawi* tidak ada bandingannya dalam hal panjang dan ketelitiannya. Bahkan *Ikhtisar Teologi* karya Thomas Aquino kelihatan kecil bila dibandingkan karya ini. Paus Pius XII, yang membuat rumusan “yang tidak dapat salah” dari kenaikan Maria ke Surga dalam tulisannya *Munificentissimus Deus*, menyebut Barth sebagai teolog terbesar setelah Santo Thomas Aquino, suatu penghormatan yang luar biasa. Sungguh menarik, meskipun Barth sangat kritis terhadap Katolisme-Roma, tulisannya mendapat perhatian dan penilaian positif dari banyak sarjana Katolik, seperti Hans Kung. Barth sendiri memberi komentar bahwa uraian yang paling komprehensif, analisis yang paling mendalam, bahkan evaluasi yang paling menarik dari *Dogmatika Gerejawi* dan karya lainnya sampai sekarang (1958) datang dari kubu Katolik, memang ada beberapa pengecualian misalnya Berkouwer.

Salah satu ciri pemikiran awal Barth yang mencolok adalah pemberontakan neo-ortodoks terhadap liberalisme. Barth pernah belajar pada beberapa teolog liberal yang terkenal, misalnya Harnack dan Hermann. Bahkan sebelum terbit buku tafsirannya tampaknya Barth juga mengikuti cara pemikiran mereka. Yesus yang digambarkan oleh Harnack bukanlah Anak Allah yang unik supranatural, tetapi hanya personifikasi kasih dan cita-cita manusia yang paling ideal. Alkitab, menurut Hermann, bukanlah Firman Allah yang tanpa salah, tetapi kitab biasa saja, penuh kesalahan, sehingga apabila hendak menemukan kebenaran di dalamnya harus dilakukan keritik-kritik yang radikal. Ukuran untuk kebenaran adalah pengalaman, perasaan. Teologi Harnack dan Hermann adalah Idealisme, yang ditandai oleh garis pietisme yang dalam dan mementingkan pengalaman Kristen yang praktis.

Pada tahun 1919 (dan lebih kuat lagi dalam revisi tahun 1921), Barth mencoba menolak sebagian besar liberalisme klasik. Perasaan ngeri dalam Perang Dunia I telah menolong menghancurkan dunia mimpiya. Ia menyadari bahwa

Jerman yang berbudaya, Inggris yang liberal, dan Perancis yang beradab, saling bertempur bagaikan binatang gila. Ketika perang mulai meletus, para dosen Barth mengikuti orang-orang yang mendukung Jerman. Guru-guru Barth yang liberal tersebut telah dibuka kedoknya sebagai guru agama dari suatu kebudayaan dan terikat pada kebudayaan tersebut.

Melalui tafsiran surat Roma tersebut Barth mencoba menolak ajaran mantan gurunya. Dalam liberalisme, Allah dianggap imanen (hadir) di dalam dunia. Sebaliknya Barth menunjukkan Allah hanya sebagai “Yang Mutlak Berbeda” dari manusia (the Wholly Other). Subyektivitas liberalisme pada abad ke-19 telah menempatkan manusia sebagai pengganti Allah. Barth menyatakan bahwa biarlah Allah tetap sebagai Allah dan bukan manusia. Liberalisme telah meninggikan penggunaan agama yang berbudaya, sedangkan Barth mengutuk agama sebagai dosa yang utama. Liberalisme membangun teologi di atas dasar etika. Sebaliknya Barth membangun etika di atas dasar teologi.

Tafsiran Barth pada tahun 1921 mencanangkan suatu pandangan baru tentang pernyataan atau wahyu yang masih dominan pada masa itu. Berlawanan dengan liberalisme sebelumnya, ia menekankan bahwa manusia memerlukan wahyu. Oleh karena itu ia memilih istilah “teologia Firman Allah” untuk ide-ide barunya. Meskipun demikian, dalam tekanannya pada pernyataan tersebut, ia sangat hati-hati membedakan Alkitab dari identifikasi mutlak dengan Firman Allah. Hal ini merupakan warisan dari Kant. Menurut Barth seorang bisa saja membaca Alkitab tanpa mendengar Firman Allah. Alkitab hanyalah suatu tanda atau symbol, tetapi paling tidak merupakan symbol dan melalui symbol tersebut Firman Allah datang kepada manusia. Hubungan antara Allah dengan Alkitab tetap nyata, tetapi tidak langsung.

Menurut Barth, Alkitab adalah Firman Allah sejauh Allah berbicara melaluiinya. Alkitab dengan demikian menjadi Firman Allah di dalam peristiwa ini. Sebelum menjadi nyata bagi manusia, sebelum terpancar di dalam kehidupan manusia, sebelum berbicara kepada manusia dalam situasi eksistensial, Alkitab bukanlah Firman Allah. Oleh sebab itu, menurut Barth, Allah merupakan suatu catatan pernyataan masa lalu, dan janji untuk pernyataan masa yang akan datang.

Tafsiran Barth memperkenalkan suatu metode baru untuk menjelaskan teologi, yaitu dialektika. Istilah ini segera dihubungkan dengan pemikiran Barth, meskipun metode tersebut dipinjam dari beberapa tulisan filsuf Eksistensialis Kierkegaard. Kierkegaard pernah menyatakan bahwa semua pernyataan teologi berciri paradoks dan tidak dapat dipadukan. Manusia hanya dapat memegang kedua unsur paradoks ini dalam keadaan tetap berlawanan, dan memegangnya secara demikian dilakukan melalui iman (yang didefinisikan sebagai emosi manusia yang tertinggi). Penerimaan paradoks itulah yang disebut sebagai loncatan iman.

Barth sangat dipengaruhi oleh konsep ini ketika ia menyiapkan revisi untuk edisi kedua tafsiran surat Roma. Barth menyatakan bahwa selama ada di dunia ini, para teolog tidak dapat melakukan hal lain dalam teologi kecuali dengan menggunakan metode “pernyataan dan lawan pernyataan.” Para teolog tidak berani mengucapkan secara mutlak kata akhirnya. Paradoks bukanlah suatu kebetulan dalam teologi Kristen. Paling tidak hal itu termasuk salah satu bagian inti pemikiran teologi. Menurut Barth, sifat pernyataan yang sebenarnya berlanjut melalui pradoks: Allah yang tersembunyi namun dinyatakan, pengenalan manusia akan Allah dan pengenalan manusia akan dosa, setiap orang dipilih tetapi juga ditolak sebab berdosa di dalam Kristus, Yesus sekaligus sebagai Ya dan Tidaknya Allah, manusia dibenarkan oleh Allah, tetapi pada saat yang sama dia adalah sorang yang berdosa. Salah seorang pengamat pernah berkata dengan tepat bahwa menurut teologi dialektika Barth, pernyataan yang datang dari atas kepada manusia di dalam kontradiksi dosa dan di dalam keterbatasan hanya dapat mengena pada pikiran manusia sebagai serangkain paradoks.

Barth mencoba memulihkan penafsiran tentang konsep transendensi Allah yang mutlak. Sesungguhnya, metode dialektika Barth ini tampaknya berhubungan dengan pemikirannya bahwa Allah itu senantiasa Subyek, tidak pernah Obyek. Bagi Barth, Allah bukanlah satu bagian di dalam dunia bendabenda. Allah adalah Yang Mutlak Berbeda (Wholly Other) yang tidak terbatas dan juga berdaulat, yang dapat dikenal hanya apabila Ia berbicara kepada manusia. Ia tidak dapat dijelaskan sebagaimana suatu benda dapat dijelaskan, manusia hanya dapat berbicara kepada-Nya. Oleh karena itu, teologi dilarang mengukur-Nya melalui pemikiran yang

langsung atau sempit. Manusia tidak dapat berbicara tentang Allah, manusia hanya dapat berbicara kepada Allah. Menurut Barth, sifat Allah menuntut supaya pernyataan manusia kepada-Nya harus selalu berselubungan kontradiksi. Manusia tidak dapat menyebut Dia dekat, kecuali menyebutnya jauh.

Tema utama Barth yang diduga berlawanan dengan liberalisme adalah perbedaan kualitatif yang tak terbatas antara kekekalan dan waktu, surga dan bumi, Allah dan manusia. Allah tidak boleh diidentifikasi dengan apapun di dalam dunia, bahkan tidak juga dengan perkataan-perkataan Alkitab. Allah mengunjungi manusia seumpama garis singgung yang tampaknya menyentuh lingkaran, namun sesungguhnya tidak menyentuhnya. Allah berbicara kepada manusia seperti sebuah bom yang meledak di bumi. Sesudah meledak, yang tertinggal adalah kawah hangus di tanah.

Barth juga menekankan suatu sikap baru yang tidak peduli terhadap sejarah dalam dunia teologi. Tologi abad ke-19 telah mencoba menemukan Yesus Historis di belakang Kristus Supranatural di dalam Alkitab. Teolog-teolog liberal klasik seperti Harnack telah mencoba menemukan inti-inti yang bersifat fakta sejarah tentang Yesus di dalam Injil-injil yang mereka anggap tidak dapat dipercaya. Barth mencela penyelidikan tersebut sebagai suatu yang tidak penting. Pernyataan tidak memasuki sejarah. Pernyataan hanya menyentuh sejarah seperti sebuah garis singgung menyinggung lingkaran. Di dalam sejarah tidak ada sesuatu apapun yang dapat menjadi dasar iman. Iman adalah ruang kosong yang diisi, tidak dari sejarah yang di bawah, melainkan dari pernyataan yang dari atas. Barth, sebagaimana Kierkegaard dan Franz Overbeck, membagi sejarah menjadi dua tingkat, yaitu Historie dan Geschichte. Historie merupakan kumpulan seluruh fakta historis masa lalu, yang secara obyektif dapat dibuktikan benar. Sedang Geschichte berhubungan dengan hal-hal yang menyentuh saya secara eksistensial, menuntut sesuatu dan menghendaki janji setia dari saya. Kebangkitan Yesus termasuk dalam lingkup Geschichte, bukan Historie. Barth menganggap lingkup Historie tidak bernilai bagi orang Kristen, Yesus harus ditemui dalam lingkup Geschichte.

Di dalam bukunya Romerbrief, Barth menyatakan bahwa iman ialah ketakjuban manusia terhadap incognito Ilahi. Iman ialah kasih kepada Allah berdasarkan kesadaran akan perbedaan manusia secara kualitatif dengan Allah. Iman merupakan pengaminan (peng-iaan) manusia akan penolakan Allah terhadap manusia yang dilakukan di dalam Kristus. Iman berarti bahwa orang secara terharu berhenti di hadapan Allah dan menyadari akan kehinaaannya. Iman berarti berakhirnya segala penyerbuan yang idealistik terhadap Allah, akhir segala pretensi yang menganggap telah melihat dan mengerti Allah. Iman bersifat paradoksal. Pengalaman keagamaan tidak memberi kepastian iman. Siapa saja yang beriman, ia menanti di ambang, ia bahkan tidak boleh menentukan bahwa ia beriman, ia hanya percaya bahwa ia beriman.

Berdasarkan uraian di atas, Barth menentang apa yang disebut religi. Menurut Barth, religi merupakan kebalikan dari pada iman, sebab religi merupakan usaha manusia untuk menghampiri Allah. Di dalam religi manusia melanggar garis batas yang mematikan, yang memisahkan Allah dengan manusia. Di dalam religi segala jarak dikaburkan, karena manusia bermaksud mendahului untuk memiliki apa yang seharusnya ditunggu datangnya dari Allah. Oleh karena itu religi merupakan pemberontakan manusia terhadap Allah. Di dalam religi manusia ingin menjadi seperti Allah. Gejala religi berlaku juga bagi agama Kristen, bahkan di dalam agama Kristen ada jurang yang menganga, yang memisahkan Allah dengan manusia.

Gereja sebenarnya merupakan religi yang diorganisasikan untuk memperhatikan beberapa kepentingan manusia terhadap Allah. Gereja merupakan alat manusia manusia untuk mengatur mempertahankan dan memperjuangkan hubungan manusia dengan Allah. Gereja dalam kenyataannya tidak mau menjadi orang asing di dunia ini, bahkan senantiasa mencoba menarik perhatian dunia. Gereja lapar dan dahaga terhadap hasilhasil yang positif di dalam dunia, takut kesepian di padang gurun dunia ini. Oleh karena itu, Gereja sebenarnya ateis. Meskipun demikian, menurut Barth, Gereja memang harus ada. Sebab bagaimanapun juga di dalam Gereja ada Injil. Padahal Injil itu harus diberitakan kepada manusia. Gereja sebagai suatu kemungkinan yang bersifat religius gerejawi tidak dapat dihindari, tetapi Gereja juga merupakan tempat Allah menyalurkan

karya-Nya kepada manusia. Maka orang Kristen tidak boleh keluar dari Gereja. Ia harus tetap di Gereja, tetapi dengan kesadaran bahwa ada perbedaan yang sangat besar antara Injil dan Gereja. Gereja berdiri di tengah-tengah bencana yang tidak dapat dielakkan. Pendeta di dalam Gereja harus berfungsi sebagai komandan yang berdiri di pos yang sebenarnya tidak dapat dipertahankan lagi. Ia tidak boleh mengokohkan posnya, ia harus membiarkan posnya tetap menjadi pos yang tidak dapat dipertahankan lagi. Hal ini sama kedudukannya dengan kemah perjanjian di padang gurun. Kemah terus bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Kemah tidak boleh dijadikan Bait Allah, tidak dapat dijadikan kuil seperti yang terjadi pada bangsa-bangsa kafir.

Sebelum menulis bukunya Kirchliche Dogmatik, Barth terinspirasi oleh Anselmus dari Canterbury melalui bukunya Cur Deus (Mencari Pengetahuan). Anselmus mengajarkan bahwa “Fides quaerit intellectum” (Iman mencari pengetahuan). Terutama dengan ajarannya ini telah mempengaruhi pikiran-pikiran teologis Barth dalam bukunya Kirchliche Dogmatik. Di dalam buku tersebut Barth berbicara panjang lebar tentang Trinitas (Allah Tritunggal). Pertanyaan pokok dalam pembahasannya ialah “Apakah ajaran tentang Trinitas yang dahulu dianggap benar, sekarang tidak berlaku lagi? Apakah manusia pada waktu ini hidup _dan terus hidup_ tanpa Allah? Bagaimanakah manusia dapat memenuhi perintah untuk mengasihi Allah, kalau ia tidak mengetahui apa-apa tentang Allah?

Menurut Barth, ajaran tentang Trinitas bukanlah produk atau hasil dari kesombongan manusia -juga bukan bentuk pemikiran metafisis, yang pada waktu itu telah usang- tetapi berdasar dari Injil. Ajaran ini mau mengatakan kepada manusia bahwa Allah tidak sama dengan manusia. Allah tidak sepi atau sunyi dalam diri-Nya sendiri, seperti manusia. Allah tidak tergantung pada sesuatu yang berhadapan dengan Dia, seperti manusia. Allah juga tidak membutuhkan manusia (sebagai ciptaan). Sungguhpun demikian Ia menghendakinya, seperti yang diucapkan oleh Angelus Silesius bahwa “saya tahu, bahwa Allah tanpa saya sama sekali tidak dapat hidup, kalau seandainya saya tidak ada, Ia akan mati.” Itu berarti bahwa Allah, karena kasih dan kebaikan-Nya yang berlimpah-limpah, memberikan juga kehidupan kepada manusia sebagai ciptaan. Karena itu ajaran tentang Trinitas

menurut Barth harus merupakan alasan bagi manusia untuk merasa kagum terhadap kasih Allah dan untuk mengasihi-Nya dan mempersembahkan puji-pujian kepada-Nya.

Allah menjadi ajaran sentral Barth. Topik pembicaraan tentang predestinasi Kristen, menurut Barth adalah berbicara tentang kemuliaan kasih dan anugerah Allah dalam Yesus Kristus bagi manusia. Barth dengan keras mengkritik ajaran tradisional tentang predestinasi, sebab ajaran tersebut lebih dekat pada ajaran tentang takdir. Kalau predestinasi Kristen dipahami sebagai takdir, maka Allah digambarkan sebagai kuasa yang menakutkan. Padahal Allah adalah Allah yang Mahakasih. Bukan saja dalam Yesus Kristus Ia menyatakan diri-Nya, juga di dalam Dia Ia telah mempredestinasikan (telah memilih) manusia. Karena itu manusia tidak boleh bimbang. Yesus Kristus adalah jaminan manusia. Di Golgota Ia menanggung hukuman Allah, sambil menjadi manusia yang ditolak oleh Allah. Ia bukan saja telah mati, tetapi Ia juga telah dibangkitkan Allah dan dimuliakan. Sebagai wakil manusia Ia dipilih oleh Allah untuk menerima kemuliaan. Bersama-sama dengan Dia semua orang turut diselamatkan. Di dalam Dia mereka dipilih (dipredestinasi) oleh Allah untuk menerima kemuliaan dan keselamatan yang kekal. Barth berusaha membangkitkan orang Kristen untuk mengagumi kasih Allah yang tidak terbatas itu dan untuk memuji nama-Nya. Menurut banyak komentator, usaha ini menjadi motif utama dalam karyanya yang begitu besar. Karena Barth tidak henti-hentinya merasa kagum, selanjutnya tidak henti-hentinya memuji Allah dan bersaksi melalui beberapa khotbah dan karya dogmatisnya, tentang perbuatan-perbuatan-Nya yang besar.

Berdasarkan uraian di atas tampaklah bahwa Karl Barth dalam pemikiran teologinya lebih memfokuskan pada bidang Teologi Dogma, yaitu menguraikan ajaran-ajaran pokok dalam iman Kristen. Ia membahas masalah metode dialektika dalam teologi, transendensi Allah yang Mutlak, historie dan gesschichte, iman dan religi, Trinitas, dan predestinasi. Meskipun ia belajar pada beberapa teolog liberal seperti Harnack dan Hermann, tetapi ia justru menentang pemikiran guru-gurunya tersebut. Ia menekankan pendekatan dialektika dalam mempelajari Alkitab. Ia mengkritik para teolog liberal lebih banyak menembangkan pendekatan monolog,

bukan dialog dengan Alkitab. Aliran Karl Barth dikenal sebagai neo-ortodoks. Pemikiran Karl Barth dipengaruhi oleh beberapa temannya misalnya Cristoph Blumhart dan Edward Thurneysen dan karangan Kierkegaard dan Dostoyevski, tetapi terutama karena membaca Alkitab itu sendiri.

Demikianlah, pemikiran teologi Kristen modern di Eropa berkaitan erat dengan perkembangan aliran filsafat, ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, politik, dan seni-budaya yang ada di Eropa pada era modern. Pemikiran teologi Friederich Schliermacher, bercorak liberal. Dia berusaha menafsirkan Injil dari perspektif filsafat, science dan teknologi, sosial, politik, seni dan budaya yang ada pada era modern. Adapun pemikiran teologi Karl Barth bercorak neo-ortodoks. Ia mengabaikan semua penafsiran yang dilakukan oleh para teolog liberal. Ia memandang Injil sebagai sesuatu yang unik yang tidak bisa ditafsirkan model teolog liberal.

4. Teologi Islam

Teologi Islam berkembang dalam tiga periode, yaitu periode klasik, abad pertengahan dan modern. Mengawali kelahirannya pada masa klasik, teologi Islam mengalami masa kemajuan dan masa disintegrasi yang terjadi antara tahun 650-1250 M., yang disebut sebagai periode klasik. Masa kemajuan ini meliputi masa Rasulullah, masa Khulafa al-Rasyidin, masa Bani Umayyah, dan masa keemasan Daulah Abbasiyah. Menurut Harun Nasution, persoalan yang pertama-tama muncul sehingga lahir perdebatan dalam bidang kalam atau teologi adalah persoalan politik, tetapi persoalan politik ini segera meningkat menjadi persoalan teologi. Perang saudara yang menghasilkan perpecahan teologis, terutama sekali dipicu oleh peristiwa arbitrase, ketika Ali bin Abi Thalib diangkat sebagai Khalifah.

Periode pertengahan berlangsung antara tahun 1250-1800 M., meliputi masa kemunduran budaya dan peradaban Islam yang diawali dengan kehancuran Baghdad sebagai pusat budaya Islam. Pada masa ini berdiri tiga kerajaan besar yaitu Daulah Turki Utsmani di Turki, Daulah Shafawiyah di Iran, dan Daulah Mongol di India. Perkembangan teologi pada periode pertengahan adalah hasil

penyederhanaan dari perkembangan teologi masa disintegrasi di penghujung periode klasik yang ditandai dengan disingirkannya filsafat sebagai metode pemahaman agama. Dalam praktiknya metode filsafat yang awalnya dijadikan alat untuk menjelaskan teks wahyu dalam kaitannya dengan problem dasar relasi manusia, alam dan Tuhan, telah diarahkan secara terbatas semata-mata untuk menjustifikasi atau merasionalisasi wahyu. Dengan demikian filsafat yang cukup dominan dalam alam pikir Mu'tazilah pada periode klasik telah menjadi semacam antek suruhan teologi, yang mengakibatkan otoritas filsafat sebagai pengetahuan menjadi kabur dan kurang kritis terhadap agama. Hasilnya tradisi berpikir kritis dalam filsafat menjadi pudar.

Periode modern terjadi antara tahun 1800 hingga sekarang. Masa ini lahir sebagai imbas dari kolonialisasi yang melanda di hampir seluruh dunia Islam. Ketika itu umat Islam mulai banyak belajar dari Barat dalam rangka mengembalikan *balance of power*. Periode ini umumnya ditandai dengan munculnya usaha umat Islam mengatasi problematika teologis umat Islam periode pertengahan yang mengungkung. Usaha tersebut umumnya dilakukan oleh kelompok pembaru Islam yang dapat diklasifikasi dalam beberapa corak mulai dari *revivalisme pra-modernis* yang muncul pada abad ke-18 dan 19 di Arabia, India dan Afrika, melalui pembukaan kembali pintu ijtihad dan mengeyahkan segala bentuk tahayul yang ditanamkan oleh sufisme, serta meninggalkan gagasan tentang kemapanan mazhab. Gerakan revivalisme pramodernis dikumandangkan oleh gerakan Wahabiyah di Arab, Syah Waliyullah di India dan gerakan Sanusiah serta Fulaniyah di Afrika.²²

Revivalisme pra-modernis merupakan gerbang periode modern dalam pemikiran Islam yang ditandai dengan munculnya kesadaran umat Islam untuk melepaskan diri dari belenggu kekuatan asing yang menjajah berbagai wilayah dunia Islam. Revivalisme pra-modernis secara umum berpandangan bahwa segala kebid'ahan dikategorikan sebagai yang sesat. Gerakan tersebut hanya memandang idealisme yang suprematif pada masa lampau, lalu berkeyakinan bahwa segala yang

²² Lihat Fazlur Rahman (terj.) *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam* (Bandung: Mizan, 1994), 18.

baru (bid'ah) harus dihancurkan. Karena itu identifikasi wahabiyah dewasa ini identik dengan penganut faham salafiyah yang secara radikal berpandangan amat transendental dan merupakan gerakan revolusi spiritual transendental.²³ Substansi gerakan ini baru menyentuh perubahan tradisi umat Islam kepada tradisi aslinya dan belum diarahkan pada masalah yang lebih luas seperti masalah perlunya pembangunan ekonomi dan sosial.

Ciri-ciri umum dari gerakan pemurnian tersebut adalah: ada keprihatinan yang mendalam terhadap degenerasi sosio-moral umat Islam dan berusaha untuk mengubahnya, sarat dengan himbauan kembali pada Islam sejati dan mengeyahkan segala bentuk takhayul yang ditanamkan oleh sufisme, meninggalkan gagasan tentang kemapanan dan finalitas mazhab, serta berupaya untuk melaksanakan ijtihad, sarat dengan himbauan untuk mengenyahkan segala bentuk pandangan yang mengungkung kebebasan manusia, penuh dengan himbauan untuk melaksanakan pembaruan, bahkan melalui kekuatan senjata jika diperlukan.

Gerakan *revivalisme pra-modernis* dalam kenyataannya belum mampu menggelorakan semangat teologis yang kondusif bagi pembangunan dunia Islam secara keseluruhan, karena mereka tetap terpengaruh oleh sikap ekstrim teologi periode pertengahan yang bercorak wahyu terutama pada penekanan untuk melaksanakan pembaruan walaupun dengan kekuatan bersenjata. Hal ini jelas mengindikasikan masih kentalnya *truth claim* dalam pembaruan tersebut, sehingga mendorong munculnya gerakan pembaruan baru dalam dunia Islam yang dikenal dengan *modernisme Islam* yang sangat terpengaruh dan mengidolakan Barat modern.

Modernisme Islam yang muncul pada paruh abad ke-19 dan awal abad ke-20 sangat berbeda dengan *revivalisme pra-modernis*. Modernisme Islam sangat terpola dan terpengaruh oleh metode pemikiran Barat, dengan memfokuskan pada pembaharuan terhadap isi ijtihad, khususnya masalah pembaruan sosial, politik, pendidikan, status wanita, ataupun HAM yang muncul dari hasil persentuhannya

²³ Lihat Hasan Sho'ub, *Islam dan Revolusi Pemikiran: Dialog Kreatif Ketuhanan dan Kemanusiaan* (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), 67-67.

dengan Barat. Pola penafsiran yang ditawarkan oleh para pembaru modernisme klasik, walaupun tetap bertumpu pada al-Qur'an dan sunnah Nabi dalam artian historis (biografi Nabi), amat skeptis terhadap hadits tekstual Nabi yang tidak ditopang oleh kritisisme ilmiah. Gerakan tersebut dikenal juga dengan *modernisme klasik* karena ia merupakan gerakan pertama yang sangat terpola pada pemikiran Barat, yang dilakukan dengan mengadopsi seluruh metode pemikiran Barat modern.

Tiga sampai empat dasawarsa terakhir ini dinamika pemikiran Islam menunjukkan trend yang sama sekali baru. Perkembangan ini ditandai dengan lahirnya karya-karya akademis dan intelektual sebagai pembacaan ulang terhadap warisan budaya dan intelektual Islam. Bila dilihat dari awal kemunculannya, fenomena pemikiran baru ini sesungguhnya merupakan respons atas kekalahan bangsa Arab di tangan Israel pada perang enam hari Juni 1967. Peristiwa itulah yang menjadi garis pemisah antara apa yang disebut dengan pemikiran modern dan pemikiran kontemporer. Problem utama pemikiran Islam Kontemporer umumnya terkait sikap terhadap tradisi di satu sisi dan sikap terhadap modernitas di sisi yang lain. Berbeda dengan pemikiran tradisional yang menyikapi modernitas dengan *apriori* demi konservasi, juga berbeda dengan pemikiran modern yang menyikapi tradisi sebagai sesuatu yang mesti dihilangkan demi kemajuan; pemikiran Islam Kontemporer bersikap kritis terhadap tradisi dan modernitas sebelum akhirnya mempertemukan keduanya, dalam kerangka menjawab tantangan kontemporer.

Pemikiran Islam kontemporer umumnya ditandai dengan lahirnya suatu kesadaran baru atas keberadaan tradisi di satu sisi dan keberadaan modernitas di sisi yang lain, serta bagaimana sebaiknya memahami keduanya. Tidak bisa dihindari akhirnya "tradisi dan modernitas" menjadi isu pokok dalam pemikiran Islam kontemporer. Apakah tradisi harus dilihat dengan kacamata modernitas ataukah modernitas harus dilihat dengan kacamata tradisi atau bisakah keduanya dipadukan?

Berbeda dengan pemikiran Islam tradisional yang melihat modernitas sebagai semacam dunia lain, dan berbeda pula dengan pemikiran Islam modernis yang menggilas tradisi demi pembaharuan, pemikiran Islam kontemporer melihat bahwa

“tradisi” adalah prestasi sejarah, sementara “modernitas” adalah realitas sejarah. Dengan demikian maka tidak bisa menekan tradisi apalagi menafikannya hanya demi pembaharuan; rasionalisasi atau modernisasi sebagaimana perspektif modernis selama ini.²⁴ Juga tidak bisa menolak begitu saja apa-apa yang datang dari “produk modernitas”, terutama perkembangan sains dan teknologi. Karena sekalipun banyak mengandung kelemahan karenanya juga dikritik tetap banyak memberikan penjelasan atas problem kehidupan, keilmuan, mungkin juga keberagamaan.

Menurut Fazlur Rahman, Modernisme adalah usaha untuk melakukan harmonisasi antara agama dan pengaruh modernisme dan westernisasi yang berlangsung di dunia Islam. Usaha itu dilakukan dengan menafsirkan dasar-dasar doktrin supaya sesuai dengan semangat zaman.²⁵

Yusuf al-Qardhawi memberikan pengertian Tajdid Yaitu pembaharuan atau modernisme yakni upaya mengembalikan pemahaman agama kepada kondisi semula sebagaimana masa nabi, ini bukan berarti hukum agama harus persis sama seperti yang terjadi pada waktu itu, melainkan melahirkan keputusan hukum untuk masa sekarang sejalan dengan maksud syar’i dengan membersihkan dari unsur-unsur bid’ah, khurafat, atau pikiran pikiran asing.²⁶

Memperhatikan pernyataan di atas, berarti teologi kontemporer orientasinya pada transformasi sosial masyarakat, melakukan langkah praktis karena perintah nash. Sedangkan aliran teologi klasik sebagaimana sering didiskusikan, hanya berkutat pada persoalan hakikat yang berdasarkan atas penafsiran terhadap wahyu Allah dan Sunnah berhubungan dengan ketuhanan, keimanan, takdir, dosa, kafir, imamah, khalifah dan perbuatan-perbuatan manusia.

Aliran teologi kontemporer ini bisa saja orang memandang sebagai Islam kiri, Islam liberal, Islam progresif khazanah. Kadang-kadang aliran ini bisa saja dinilai

²⁴ M. Arkoun dan Louis Gardet, *Islam Kemarin dan Hari Esok*, (Bandung: Pustaka, 1997), h. 120. M. Arkoun membedakan antara modernism material dan modenisme pemikiran. Yang pertama terkait kerangka eksternal eksistensi manusia seperti industrialisasi. Sedangkan modernism pemikiran adalah mencakup metode atau kerangka berfikir dan sikap rasional yang mempercayai rasionalitas lebih sesuai dengan realitas.

²⁵ Fazlur Rahman, *Islam*, (Chicago: The University of chicago press, 1982), 215 - 216

²⁶ Dr. Yusuf Qardhawi, *Dasar-dasar pemikiran Hukum Islam*, (taqlid dan ijtihad), tt.h. 96

positif dan negatif. Positif jika dapat bergerak dalam bidang ekonomi, sosial dan politik serta benar-benar fokus dan maju dibidang kajiannya. Tetapi juga bisa negatif bila dilihat sebagai sebuah gerakan mandiri yang tampak menantang dunia.

Beberapa tokoh yang berperan dalam perkembangan Teologi Islam Kontemporer di Indonesia ialah:

a) Harun Nasution

Harun Nasution lahir pada hari Selasa 23 September 1919 di Sumatera. Ayahnya, Jabar Ahmad adalah seorang ulama yang mengetahui kitab-kitab Jawi. Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah Belanda HIS, selama tujuh tahun. Pendidikan Agama didapat pertama kali dari lingkungan keluarganya dengan belajar mengaji, shalat dan ibadah lainnya.²⁷ Harun melanjutkan pendidikan formalnya ke *Modern Islamietische Kweekschool* (MIK) di Bukittinggi pada tahun 1934, kemudian ke Universitas Al-Azhar, Mesir. Sambil kuliah di Al-Azhar beliau kuliah juga di Universitas Amerika di Mesir. Pendidikannya lalu dilanjutkan ke Mc. Gill, Kanada pada tahun 1962.

Tahun 1969 Harun menjadi dosen di IAIN Jakarta, IKIP Jakarta dan di Universitas Nasional. Harun kemudian menjadi figur sentral dalam jaringan intelektual yang terbentuk di kawasan IAIN Ciputat sejak tahun 70-an. Sentralitas Harun Nasution di dalam jaringan itu tentu saja banyak ditopang kapasitas intelektualnya dan kedudukan formalnya sebagai rektor.²⁸

Harun memilih problematika akal dalam system teologi Muhammad Abduh sebagai bahan kajian disertasinya di Universitas McGill, Montreal, Kanada. Menurut Harun, besar kecilnya peranan akal dalam system teologi suatu aliran sangat menentukan dinamis atau tidaknya pemahaman seseorang tentang ajaran Islam. Bagi Harun, akal melambangkan kekuatan manusia. Karena akal, manusia mempunyai kesanggupan untuk menaklukkan kekuatan makhluk lain di sekitarnya. Bertambah tinggi akal manusia, bertambah tinggi pula kesanggupannya untuk mengalahkan makhluk lain. Bertambah lemah kekuatan akal manusia, bertambah

²⁷ Abdul Halim, *Teologi Islam Rasional*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2001), 3.

²⁸ Zaim Uchrowi dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), 240-241

lemah pulalah kesanggupannya untuk menghadapi kekuatan-kekuatan lain tersebut.²⁹

Dalam sejarah Islam, akal mempunyai kedudukan tinggi dan banyak dipakai, bukan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan saja, akan tetapi dalam perkembangan ajaran-ajaran keagamaan Islam sendiri. Pemikiran akal dalam Islam diperintahkan Al-Qur'an sendiri. Bukanlah tidak ada dasarnya apabila ada penulis-penulis, baik di kalangan Islam sendiri maupun di kalangan non-Islam, yang berpendapat bahwa Islam adalah agama rasional.³⁰

“Pembaharuan teologi” yang menjadi predikat Harun pada dasarnya dibangun atas asumsi bahwa keterbelakangan dan kemunduran umat Islam Indonesia (juga di mana saja) adalah disebabkan “ada yang salah” dalam teologi mereka. Pandangan ini serupa dengan pandangan kaum modernis lain pendahulunya (Muhammad Abduh, Rasyid Ridha Al-Afghani, Sayid Amer Ali, dan lain-lain) yang memandang perlu untuk kembali kepada teologi Islam yang sejati. Retorika ini mengandung pengertian bahwa umat Islam dengan teologi fatalistic, irasional, predeterminisme serta penyerahan nasib telah membawa nasib mereka menuju kesengsaraan dan keterbelakangan. Dengan demikian, jika hendak mengubah nasib umat Islam, menurut Harun, umat Islam hendaklah mengubah teologi yang berwatak *free-will* rasional, serta mandiri. Tidak heran jika teori modernisasi ini selanjutnya menemukan teologi dalam khazanah Islam klasik sendiri yakni teologi *Mu'tazilah*.³¹

Dalam pemikiran Harun, hubungan akal dan wahyu memang menimbulkan pertanyaan, tetapi keduanya tidak bertentangan. Akal mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Al-Qur'an. Orang yang beriman tidak perlu menerima bahwa wahyu sudah mengandung segala-galanya. Wahyu bahkan tidak menjelaskan semua permasalahan keagamaan.

²⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1983), 56.

³⁰ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1980), 101.

³¹ Mansoer Faqih, *Mencari Teologi Tertindas (KHidmad dan Kritik untuk Guruku Prof. Harun Nasution)*”, dalam *Refleksi Pembaharuan Pemikiran 70 th Harun Nasution*, (Jakarta: LSAF, 1989)

Dalam pemikiran Islam, baik di bidang filsafat dan ilmu kalam, apalagi di bidang ilmu fiqh, akal tidak pernah membatalkan wahyu. Akal tetap tunduk kepada teks wahyu. Teks wahyu tetap dianggap benar. Akal dipakai untuk memahami teks wahyu dan tidak untuk menentang wahyu. Akal hanya memberi interpretasi terhadap teks wahyu sesuai dengan kecenderungan dan kesanggupan pemberi interpretasi. Yang dipertentangkan dalam sejarah pemikiran Islam sebenarnya bukan akal dan wahyu, tetapi penafsiran tertentu dari teks wahyu dengan lain dari teks wahyu itu juga. Jadi, yang bertentangan sebenarnya dalam Islam adalah pendapat akal ulama tertentu dengan pendapat akal ulama lain.

b) Nurcholis Madjid

Nurcholis Madjid yang populer dipanggil Cak Nur lahir di Jombang, Jawa Timur, 17 Maret 1939 dan meninggal di Jakarta, 29 Agustus 2005 pada umur 66 tahun. Ia adalah seorang pemikir Islam, cendekiawan dan budayawan Indonesia putra KH. Abdul Madjid yang dikenal sebagai pendukung Masyumi. Setelah melalui pendidikan di berbagai pesantren termasuk pesantren Gontor Ponorogo Cak Nur menempuh studi kesarjanaan di IAIN Jakarta tahun 1961 sampai 1968 dan menyelesaikan studi doktoralnya di Universitas Cikago Amerika Serikat (1978-1984) dengan disertasi tentang filsafat dan kalam Ibnu Taimiyah.

Cak Nur berjasa ketika bangsa Indonesia mengalami krisis kepemimpinan pada tahun 1998. Dia sering diminta nasihat oleh Presiden Soeharto terutama dalam mengatasi gejolak pasca kerusuhan Mei 1998 di Jakarta setelah Indonesia dilanda krisis yang hebat. Atas saran beliau, akhirnya presiden Soeharto Mengundurkan diri dari jabatannya untuk menghindari gejolak yang lebih parah.³²

Cak Nur dikenal sebagai pemikir pluralis yang berdiri tegak di atas fundamen ajaran dan nilai-nilai etis Al-Qur'an. Teologi ini berangkat dari kesadaran kemajemukan atau pluralitas umat manusia yang merupakan kenyataan yang telah menjadi kehendak Tuhan. Tegasnya bahwa Allah menciptakan umat manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar mereka saling mengenal

³² Nurcholis Madjid. *Teologi Islam Rasional "Apresiasi Terhadap Wacana Praktis Harun Nasution"*, (Ciputat: Cetakan, 2005).

dan menghargai (Q.S. 49: 13). Bahwa perbedaan antara manusia dalam bahasa dan warna kulit merupakan pluralitas yang mesti diterima sebagai kenyataan yang positif dan merupakan salah satu kebesaran Allah (QS. 30: 22).

Pemahaman yang didasarkan atas kesadaran kemajemukan secara sosial, religius yang tidak mungkin ditolak, inilah yang oleh Cak Nur disebut pluralisme. Pluralisme Cak Nur merupakan sistem yang memandang secara positif optimis dan menerimanya sebagai pangkal tolak untuk melakukan upaya konstruktif dalam bingkai karya-karya kemanusiaan yang membawa kebaikan dan kemaslahatan.

Berbicara pemikiran Nurcholis Madjid tentang pluralisme, sama sekali berbeda jauh dengan definisi pluralisme yang dipahami dan diharamkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Pluralisme (agama): paham bahwa semua agama sama dan kebenaran setiap agama adalah relatif, setiap pemeluk agama mengklaim hanya agamanya yang benar atau semua pemeluk agama akan masuk dan berdampingan di surga.

Eskatologi Islam yang menyangkut masalah pemikiran dan ilmu pengetahuan yang tersirat dalam firman Allah adalah: “Akan Kami (Allah) perlihatkan kepada mereka (umat manusia) tanda-tanda kebesaran (ayat). Kami di seluruh cakrawala (makro kosmos) dan dalam diri mereka sendiri (mikro kosmos) sehingga menjadi jelaslah bagi mereka bahwa dia (Al-Quran) itu benar adanya”. (Q.S. Fushshilat:53).³³

Menurut Cak Nur, ada beberapa hal yang secara tentatif _meskipun dengan cara yang agak arbiter, kurang sistematis_ dapat digunakan sebagai titik tolak (dasar) dikembangkannya metode ilmu kalam:

- Untuk menjaga autentisitas.
- Untuk memperoleh relevansi dan kreatifitas yang optimal.
- Secara tersendiri amat diperlukan memahami dengan tepat dan esensial arti zaman modern dan modernitas.
- Salah satu hasil yang dituju ialah ditemukannya hubungan organik yang mantap antar iptek dan sistem keimanan Islam.

- Di satu segi iptek modern memberi umat manusia kemungkinan besar memperoleh peningkatan hidup meterial yang luar biasa.
- Zaman modern tidak akan merubah fitrah manusia yang memerlukan bimbingan Ilahi bagi kelangsungan hidupnya.³⁴

5. Paham-paham dalam Teologi

a. Teisme

Teisme adalah paham yang mengakui keberadaan Tuhan baik sebagai Ada yang personal maupun impersonal, imanen maupun transenden, juga sebagai pencipta dunia dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*) melalui aktus penciptaan-Nya yang bebas. Dalam paham Teisme diyakini bahwa alam diciptakan oleh Tuhan yang tidak terbatas; antara Tuhan dan makhluk sangat berbeda. Menurut Teisme, Tuhan di samping berada di alam (imanen), Dia juga jauh dari alam (transenden). Paham Teisme menegaskan bahwa Tuhan setelah menciptakan alam, tetap aktif dan memelihara alam. Karena itu dalam Teisme, mukjizat yang menyalahi hukum alam diyakini kebenarannya, begitu juga do'a seseorang akan didengar dan dikabulkan. Agama-agama besar yang ada saat ini pada dasarnya menganut paham Teisme, seperti Yahudi, Kristen, dan Islam.

Mereka yang mendukung paham ini mengajukan berbagai argumen keberadaan Tuhan, antara lain:

1) Argumen Ontologis

Ontologi berarti ilmu tentang yang ada (ontos=wujud). Pada masa Plato (428-348 SM) argumen ontologis ini muncul dalam bentuk teori dunia ide yang menyatakan bahwa di alam ini mesti terdapat ide. Yang dimaksud ide ialah konsep atau pengertian universal dari segala sesuatu. Tiap sesuatu di alam mempunyai idenya dan ide inilah yang merupakan hakikat sesuatu itu. Ide-ide lah yang menjadi dasar wujud sesuatu. Ide-ide itu berada di alam tersendiri yaitu dunia ide yang terletak di luar dunia nyata ini. Ide-ide itu kekal, sedang benda-benda yang

³⁴ Nurcholis Madjid, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid Pemikiran Di Kanvas Peradaban*, (Jakarta: Mizan, 2006).

menampak itu selalu berubah dan hanya merupakan bayangan atau gambaran dari ide yang ada dalam dunia ide. Ide-ide ini tidak tercerai berai, tetapi semua bersatu dalam ide tertinggi yang dikenal dengan nama Ide Kebaikan atau The Absolut Good. Ide Kebaikan inilah sumber, tujuan, dan sebab dari segala sesuatu yang kemudian disebut Tuhan.

Menurut St. Augustinus, manusia mengetahui dari pengalamannya dalam hidup, bahwa dalam alam ini ada kebenaran. Akan tetapi akal manusia kadang-kadang merasa bahwa ia mengetahui apa yang benar, namun kadang merasa ragu-ragu bahwa apa yang diketahuinya itu adalah kebenaran. Dengan kata lain manusia mengakui bahwa di atasnya masih ada suatu kebenaran tetap yang menjadi sumber dan cahaya bagi akal dalam usaha mengetahui apa yang benar. Kebenaran tetap dan kekal itu merupakan kebenaran mutlak, inilah yang disebut Tuhan.

Anselmus dari Canterbury berpendapat bahwa manusia dapat memikirkan sesuatu yang kebesarannya tidak dapat diketahui dan diatasi oleh segala yang ada, konsep sesuatu yang Maha Besar, Maha Sempurna. Dzat yang serupa ini mesti mempunyai wujud dalam hakikat sebab ia mempunyai sifat maha sempurna. Sesuatu yang Maha Sempurna dan Maha Besar itulah Tuhan, dan karena Tuhan sebagai sesuatu yang terbesar dan sempurna tentulah ia mempunyai wujud. Jadi Tuhan mesti ada. Argumen ontologis ini mendapat kritik sebagai berikut: *Pertama*, ditambahkannya wujud kepada konsep tidak membawa hal baru bagi konsep itu. Konsep tentang Zat Yang Maha Sempurna tidak mengharuskan adanya Zat itu. Suatu konsep dapat saja sempurna sebagai konsep meskipun tidak punya wujud; *Kedua*, adanya suatu zat tidak dapat dipastikan dari adanya ide tentang zat itu.

2) Argumen kosmologis

Argumen ini mendapat uraian ilmiahnya yang baik di tangan Thomas Aquinas yang menyebut tiga jalan: *Jalan pertama* adalah jalan yang didasarkan pada gerak. Dunia ini penuh dengan gerak. Gerak merupakan peralihan dan kemungkinan (potensi) menjadi kenyataan (aktus). Semua yang bergerak digerakkan oleh sesuatu yang lain, omne quod movetur ab alio movetur. Bila sesuatu yang menggerakkan itu bergerak juga, maka niscaya yang bergerak itu digerakkan oleh yang lain lagi. Hal ini akan terus berlangsung. Argumen ini

menunjukkan bahwa dibutuhkan adanya penggerak pertama yang tidak bergerak untuk menggerakkan semua yang bergerak di dunia ini. Penggerak pertama inilah yang manusia temukan pada Tuhan. Jalan pertama ini pernah dikemukakan oleh Aristoteles, Maimonides, dan Ibnu Rusyd.

Jalan kedua adalah jalan yang berdasarkan atas sebab. Suatu sebab merupakan akibat dari suatu sebab yang lainnya. Sebab yang lain ini pun merupakan akibat dari suatu sebab yang lainnya lagi. Peristiwa ini bisa ditarik terus sampai tak terhingga. Namun suatu hal yang mustahil terdapat serangkaian sebab yang tidak terhingga karena tidak adanya sebab yang pertama. Tidak adanya sebab yang pertama menimbulkan ketiadaan sebab yang kedua dan selanjutnya. Bila hal ini terjadi, maka tidak ada sebab sama sekali, dan ini bukanlah kebenarannya. Argumen ini membawa orang pada suatu kesimpulan bahwa penyebab pertama yang tidak disebabkan haruslah ada. Penyebab pertama ini dikenal sebagai Tuhan.

Jalan ketiga adalah jalan yang didasarkan atas apa yang mungkin ada dan yang seharusnya ada. Yang mungkin atau kontingen merupakan hal yang dapat ada dan yang dapat tidak ada. Sedang yang seharusnya ada atau yang mutlak adalah hal yang seharusnya ada dan tidak dapat tidak harus ada, yang mempunyai kekuasaan untuk ada dalam diri sendiri. Di dalam dunia ini tidak mungkin hanya terdapat hal-hal yang kontingen saja. Hal yang kontingen sebagai hal yang mungkin ada, tidak dapat mempertanggungjawabkan keberadaannya sendiri. Totalitas yang kontingen tidak terhingga jumlahnya dan tidak dapat memenuhi syarat-syarat adanya. Syarat adanya hanya terpenuhi jika sekurang-kurangnya terdapat satu hal yang mutlak. Jika sesuatu itu ada, maka terdapat sesuatu yang seharusnya ada. Selalu terdapat sesuatu yang mempunyai kekuasaan dalam diri sendiri, dan suatu hal yang mutlak itu dimengerti semua orang sebagai Tuhan.

Adapun kritik terhadap argumen kosmologis ini antara lain: *Pertama*, jika tiap kejadian harus mempunyai sebab, mengapa harus berhenti pada Tuhan?; *Kedua*, jika ada kemungkinan kejadian tanpa sebab, apakah konsep Tuhan masih perlu?; *Ketiga*, mengatakan bahwa Tuhan itu wajib adanya sama dengan mengatakan bahwa Tuhan itu mustahil tidak ada, maka pertanyaan apakah Tuhan

itu ada, tidak relevan lagi; *Keempat*, dalam rangkaian sebab-akibat, keduanya harus bersifat wajib ada.

3) Argumen Teleologis

Argumen ini mendasarkan pada tujuan alam semesta. Setiap benda di dunia ini baik yang berakal budi maupun yang tidak mempunyai suatu tujuan tertentu, terlebih pada makhluk hidup. Selain itu terdapat hukum alam yang melingkupi seluruh individu. Setiap individu memiliki tempatnya sendiri. Dengan demikian bersama-sama membangun alam semesta yang teratur. Kenyataan ini tidak dapat dijelaskan sebagai akibat dari sebab-sebab yang kebetulan saja. Jika terdapat hal-hal yang menuju ke arah tujuan tertentu, maka perlu tujuan itu telah ditentukan sebelumnya. Setiap sesuatu hal mengarah ke tujuan tertentu. Tujuan itu harus ada sebelumnya agar dapat timbul suatu hal yang memiliki segala kemampuan untuk sampai pada tujuan tertentu tersebut. Akan tetapi tujuan itu hanya dapat ada sebelumnya dalam sesuatu akal budi yang merencanakan dan mengatur benda-benda itu. Akal budi itu dikenal sebagai Tuhan.

Kritik terhadap argumen teleologi diantaranya: *Pertama*, argumen ini menunjukkan adanya penata dan perencana, bukan pencipta; *Kedua*, bagaimana halnya dengan kenyataan bagian-bagian alam yang mengesankan ketidakteraturan?

4) Argumen Moral

Argumen ini dikemukakan oleh Immanuel Kant. Menurutnya perbuatan baik menjadi baik bukan karena akibat-akibat baik yang ditimbulkan dari perbuatan itu, dan bukan pula karena agama mengajarkan perbuatan baik itu. Sesuatu perbuatan adalah baik, karena manusia tahu dan perasaan yang tertanam dalam jiwanya bahwa ia diperintahkan untuk mengerjakan yang baik. Kewajiban dan perintah melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk tidak didapat dari pengalaman di dunia ini, tetapi dibawa sejak lahir.

Manusia mengetahui dari pengalaman bahwa perbuatan baik tidak selamanya membawa kepada kebaikan. Perbuatan buruk tidak selalu mendapat hukuman. Walaupun terdapat kontradiksi antara perintah sanubari dalam kenyataan, manusia harus tetap berkewajiban melakukannya. Kenyataan ini menimbulkan perasaan lain, yaitu jika perbuatan buruk maupun baik tidak memperoleh balasan yang

setimpal, maka suatu keharusan bahwa ada kehidupan kedua setelah kehidupan di dunia ini sebagai tempat pembalasan. Perbuatan baik dan buruk akan mendapat balasan yang setimpal dan terjadi bukan secara kebetulan, tetapi semua itu hanya dapat dilakukan oleh sesuatu yang adil. Yang adil ini harus melebihi manusia, agar balasan itu setimpal dengan perbuatan yang pernah dilakukan manusia. Yang Maha Adil itu hanya satu yakni Tuhan.

Masih terdapat banyak argumen lain yang mendukung paham Teisme baik dari pengalaman keindahan, pengalaman dalam sejarah, maupun dari pengalaman keagamaan (mistik). Salah satunya argumen yang datang dari para filsuf muslim seperti dari Ibnu Rushd (dalil al-inayah), Ibnu Sina (dall al-jawaz), dan Al-Kindi (dalil a-huduts) yang mengungkapkan keharusan keberadaan Tuhan sebagai sandaran hidup bagi manusia.

Kontribusi positif yang terdapat dalam teisme, antara lain:

1. Sebagian pemikir mengakui adanya suatu realitas tertinggi yang perlu dianut.
2. Dalam kehidupan yang selalu burubah, teisme menawarkan suatu landasan yang kokoh, teisme menegakkan standar moral yang universal untuk semua manusia, bahkan untuk semua ras.
3. Sebagian besar aliran pandangan menempatkan manusia dalam posisi tertinggi. Teisme meletakkan suatu dasar yang kokoh dalam menghargai manusia, dengan prinsip bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan dan sekaligus khalifah di muka bumi.
4. Para penganut nihilisme yang menyimpulkan bahwa hidup adalah sesuatu yang tidak bernilai, dalam hal ini teisme menawarkan suatu tujuan tertinggi bagi kehidupan. Teisme mempertegas keberadaan manusia di dunia, dari mana, sedang ke mana, dan mau ke mana. Oleh karena itu teisme menawarkan kehidupan yang abadi setelah mati.

b. Ateisme

Ateisme adalah suatu paham yang tidak mengakui Tuhan itu ada, atau yang mengakui Tuhan itu tidak ada.³⁵ Ateisme merupakan suatu bentuk kepercayaan, yakni percaya bahwa suatu kenyataan tertinggi yang disebut Tuhan itu tidak ada (menyangkal keberadaan Tuhan). Titik pusat perbincangan tentang ateisme adalah menjawab pertanyaan bagaimana kita meyakini keberadaan Tuhan secara rasional, bagaimana ide tentang Tuhan lahir dan terbentuk dalam kesadaran manusia, serta apakah ide itu mempunyai nilai objektif atau merupakan hasil khayalan manusia belaka.

Arqom Kuswanjono³⁶ menunjukkan beberapa alasan orang mempunyai paham ateisme:

1. Naturalisme, paham yang menganggap bahwa dunia empiris ini merupakan keseluruhan realita. Adanya alam tidak membutuhkan adanya bantuan dari luar. Semua kejadian di alam berada dalam siklus yang terus berjalan, sehingga tidak membutuhkan adanya kehadiran pihak lain untuk memahami alam, naturalisme bertentangan dengan supranaturalisme.
2. Kejahatan dan penderitaan. Jika Tuhan betul-betul Maha Kasih tentunya akan menghapus kejahatan. Apabila Ia Maha Kuasa pasti akan menghapus kejahatan ini. Kenyataannya kejahatan ini tetep ada, oleh karenanya Tuhan tidak dapat bersifat Maha Kuasa dan Maha Kasih.
3. Otonomi Manusia. Manakala Tuhan ada maka manusia secara otomatis tidak memiliki kebebasan. Padahal kenyataannya manusia bebas. Jadi, Tuhan tidak ada.
4. Kepercayaan kepada Tuhan hanya merupakan hasil dari pikiran, harapan (*wishful thinking*) dan kebiasaan masayarakat.

Menurut Hamersma³⁷ ateisme mempunyai bentuk yang bervariasi yaitu:

³⁵ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat & Agama*, (Surabaya, Bina Ilmu, 1979), 111

³⁶ Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perennial : Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta, Badan Penerbit Filsafat UGM, 2006), 29-31

³⁷ Harry Hamersma, *Theologi Metaphysik*, (Yogyakarta Seminari: 1978), 42

- 1) Anti-teisme, yaitu paham yang melawan iman/kepercayaan secara aktif karena dianggap sebagai ancaman untuk manusia.

Anti-teisme terdiri atas tiga paham:

- Scienteisme berpendapat bahwa semua peryataan yang tidak bisa di verifikasi adalah tidak bermakna. Karena semua kenyataan tentang Tuhan tidak dapat verifikasi, maka semua peryataan jenis ini tidak bermakna pula. Termasuk dalam hal ini adalah Positivisme logis dan Empirisme radikal.
 - Humanisme ateisme, menyangkal adanya Tuhan, karena pengesahan adanya Tuhan merintangi kebebasan manusia. Percaya akan Tuhan berarti mengasingkan manusia dari dirinya sendiri.
 - Materialisme dialektis, kekakat kenyataan adalah yang materil, sementara surga, kehidupan akhirat hayalah belaka. Menurut paham tersebut agama berbahaya karena merupakan canda yang akan membisuk dan melenakan manusia.
- 2) Ateisme relegius, yaitu ateisme dalam teologi. Misalnya aliran ini yang menamakan sebagai radical theology yang mengumumkan Injil tanpa Tuhan, teologi kematian Allah.
 - 3) Ateisme yang mencari dialog dengan agama Masehi. Menurut aliran ini setiap agama pada dasarnya merupakan sebuah jalan buntu. Meskipun tidak mengakui adanya Tuhan, aliran ini tetap mengajak dialog agama Masehi. Dengan kata lain, mereka dapat dikatakan sebagai ateis namun bukan anti-teis.

Ateisme sebagai suatu paham telah berusia tua, setua pemikiran manusia, karena ia berdimensi filosofis. Pada masa modern, gejala ateisme muncul terutama karena hal-hal berikut:

- 1) Meningkatnya pendidikan (*the rise of education*) yang mempertanyakan warisan/tradisi masa lalu.
- 2) Anti autoritarian, melawan setiap bentuk pemberian jaminan kepastian seperti adanya Tuhan, prinsip-prinsip adanya logika, rasio dan mempertanyakan hegemoni konsep ketuhanan yang selama ini.

- 3) Kerinduan kepada substansi agama karena telah terjadi mistifikasi, politisasi, institusionalisasi dan ideologisasi agama.

Pemikir-pemikir ateisme yang terkenal diantaranya F. W. Nietzsche (1844-1900), E. Durkheim (1858-1917), Sigmund Freud (1856-1934), A. Camus, J. P. Sartre (1905-1980).

c. Agnostisisme

Agnostik (noun) berarti seseorang yang meyakini bahwa tidak ada yang diketahui atau dapat diketahui tentang keberadaan atau sifat Tuhan. Dalam konteks non-agama, agnostik berarti memiliki sikap ragu-ragu atau tidak berkomitmen terhadap sesuatu, misalnya dalam kalimat: "Sampai sekarang saya sudah cukup agnostik tentang reformasi pemilu".³⁸

Pengertian yang hampir sama juga dapat ditelusuri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa agnostik adalah orang yang berpandangan bahwa kebenaran tertinggi (misalnya Tuhan) tidak dapat diketahui dan mungkin tidak akan dapat diketahui.³⁹

Dalam pandangan filsafat, agnostik dipahami bahwa nilai kebenaran dari suatu klaim tertentu _umumnya berkaitan dengan teologi, metafisika, keberadaan Tuhan, Dewa, dan lainnya_ tidak dapat diketahui dengan akal pikiran manusia yang terbatas. Seorang agnostik meyakini bahwa tidak mungkin untuk dapat mengetahui secara definitif pengetahuan tentang "Yang-Mutlak". Walaupun perasaan secara subjektif dimungkinkan, namun secara objektif pada dasarnya seorang agnostik tidak memiliki informasi dasar yang dapat diverifikasi secara rasional dalam meyakini tentang "Yang Mutlak".

Agnostik meyakini bahwa ada atau tidak adanya Tuhan tidak dapat diketahui dengan pasti karena tidak dapat dibuktikan secara tepat. Yang menjadi dasar pemikiran seorang agnostik ialah: 1) Manusia dianggap terlalu cepat untuk

³⁸ <https://en.oxforddictionaries.com/> diakses 2 Januari 2017 jam 21.33 WIB

³⁹ <http://kamusbahasaindonesia.org/agnostik> diakses 2 Januari 2017 jam 21.35 WIB

mengetahui siapa penciptanya; 2) Kecerdasan manusia dianggap belum mampu untuk mengetahui secara definitif Tuhan yang sebenarnya.

Secara historis dapat ditelusuri bahwa kata agnostik berasal dari bahasa Yunani Kuno, *a* berarti "tanpa" dan *gnosis* berarti "pengetahuan". Kata ini pertama kali menjadi popular di kalangan para filsuf ketika Thomas Henry Huxley (1825-1895), seorang ahli biologi Inggris, menyampaikan keyakinannya dalam suatu pertemuan pada tahun 1869 untuk menggambarkan filsafat yang menolak semua klaim pengetahuan spiritual atau mistis.⁴⁰ Agnostisisme di sini tidak sama dengan pandangan keagamaan yang menentang gerakan keagamaan kuno Gnostisisme.⁴¹ Huxley menggunakan istilah Agnostik dalam pengertian yang lebih luas; bukan sebagai "kredo" melainkan sebagai "metode penyelidikan skeptik, berbasis bukti".

Konsep dan pemikiran Agnostik sebenarnya telah ada jauh sebelum Huxley. Dari hasil penelusuran kepustakaan, bahkan tidak bisa dipastikan siapa yang pertama kali menganut paham agnostik. Sejauh yang bisa ditelusuri, ada beberapa sumber yang bisa diyakini bahwa terdapat beberapa tokoh yang pernah menulis atau menggambarkan tentang konsep agnostic, di antaranya:⁴²

- 1) Sanjaya Belatthaputta, abad-5 SM filsuf India, memberi gambaran agnostisme terhadap kehidupan setelah mati.

"Sañjaya Belatthaputta said to me, 'If you ask me if there exists another world [after death], if I thought that there exists another world, would I declare that to you? I don't think so. I don't think in that way. I don't think otherwise. I don't think not. I don't think not not. If you asked me if there isn't another world... both is and isn't... neither is nor isn't... if there are beings who transmigrate... if there aren't... both are and aren't... neither are nor aren't... if the Tathagata exists after death... doesn't... both... neither exists nor doesn't exist after death, would I declare that to you? I

⁴⁰ Antony, Flew. "Agnosticism". *Encyclopaedia Britannica online*. Diakses tanggal 2016-12-23

⁴¹ Gnostisisme adalah gerakan keagamaan yang beraliran sinkretisme, mencampurkan berbagai ajaran agama, yang biasanya pada intinya mengajarkan bahwa manusia pada dasarnya adalah jiwa yang terperangkap di dalam alam semesta yang diciptakan oleh tuhan yang tidak sempurna. Secara umum dapat dikatakan Gnostisisme adalah agama dualistik, yang dipengaruhi dan memengaruhi filosofi Yunani, Yudaisme, dan Kekristenan.

⁴² *AGNOSTICISM A Very Short Introduction*, Robin Le Poidevin, Oxford University Press Inc., New York, 2010, mengutip dari "Samaññaphala Sutta: The Fruits of the Contemplative Life". Bagian dari Digha Nikaya (kumpulan diskusi panjang, naskah budha, dalam kelompok sutta pitaka, yang merupakan salah satu kitab agama budha) diterjemahkan pada 1997 oleh Thanissaro Bhikkhu.

don't think so. I don't think in that way. I don't think otherwise. I don't think not. I don't think not not."

Sanjaya mengatakan "...jika kamu menanyakan kepada saya apakah dunia lain setelah kematian ada atau tidak, jika aku berfikir itu ada, apakah aku akan memberitahukan/ menyatakan kepadamu? Aku rasa tidak seperti itu. Aku tidak berfikir seperti itu, dan tidak juga sebaliknya....." Dengan kata lain, Sanjaya tidak bisa meyakini untuk mengatakan tentang ada atau tidak adanya dunia lain setelah kematian.

- 2) Protagoras (abad ke-5 SM) menyatakan agnostik terhadap Dewa/Tuhan. Ia mengakui tidak punya cara untuk mengetahui apakah Dewa/Tuhan itu ada atau tidak ada, atau sejenis apa mereka itu.

Protagoras' prose treatise about the gods began "Concerning the gods, I have no means of knowing whether they exist or not or of what sort they may be. Many things prevent knowledge including the obscurity of the subject and the brevity of human life."

Dari sini bisa dilihat pemahaman agnotisme merupakan hal lama, namun memang belum memiliki label, brand atau nama yang mewakili, sehingga tidak begitu menjadi perhatian pada zaman itu. Paham agnostik baru mulai diperbincangkan ketika tahun 1869 Thomas Henry Huxley mencetuskan istilah ini. Pernyataan Huxley tersebut mulai dikenal dan diperbincangkan orang melalui jurnal *The Popular Science Monthly*, bertajuk "Agnosticism" yang terbit tahun 1889.⁴³

Dalam jurnal tersebut Huxley mengatakan:

"Agnosticism, in fact, is not a creed, but a method, the essence of which lies in the rigorous application of a single principle...Positively the principle may be expressed: In matters of the intellect, follow your reason as far as it will take you, without regard to any other consideration. And negatively: In matters of the intellect do not pretend that conclusions are certain which are not demonstrated or demonstrable"

Huxley menjelaskan bahwa Agnostik bukanlah sebuah kredo, kepercayaan, atau pengakuan terhadap suatu keimanan. Agnostik merupakan metode yang

⁴³ Terbit di New York, penerbit: D. Appleton & Company

didasarkan pada suatu prinsip. Dalam mencari suatu prinsip, seorang agnostik selalu menuntut alasan tanpa henti _ini merupakan sifat baik agnostik dalam metode berfikir secara ilmiah_ dan tidak boleh berpura-pura mengambil kesimpulan dari hal yang tidak memiliki bukti atau dapat dibuktikan _sisi ini dianggap sebagai sisi negatif agnostik, karena manusia memiliki keterbatasan akal dalam pengetahuan, atau membutuhkan waktu lama dan proses panjang demi suatu pengetahuan/pembuktian_.

Penamaan Agnostik pada metode pencarian Tuhan yang disampaikan Huxley ini, mengakibatkan perkembangan agnostik menjadi populer dan menjadi perbincangan para ilmuwan. Ketertarikan terhadap topik agnostik bermunculan, kemudian melahirkan perkumpulan para pengikut agnostik, banyak jurnal dan tulisan mengenai itu, bahkan di sekolah-sekolah saat itu, anak-anak mulai diperkenalkan dengan tiga konsep keagamaan: theisme (beragama), atheisme (tidak beragama) dan agnostik.

Di atas kepopulerannya, perkembangan pemahaman agnostik membawa pada dua dampak: positif dan negatif.⁴⁴ Positif, karena memberikan pengaruh pada kemajuan berpikir, lebih kritis pada tataran aplikatif tentang konsep Tuhan. Di sisi lain, kepopuleran paham agnostik juga memberikan kesan negatif. Agnostisme pada awalnya dianggap sebagai nama lain dari ateisme. Namun pada perkembangannya bahkan mungkin hingga sekarang, angotisme mendapat pandangan negatif dari theism dan atheism karena dianggap sebagai paham yang ragu-ragu.

Pada perkembangan selanjutnya, Agnostisme kemudian muncul sebagai konsep ‘jalan tengah’ dan dianggap sebagai penengah dalam berbagai perdebatan tentang ateism dan theism. Penengah, yang dianggap memiliki sikap netral/tidak memihak terhadap ateism dan theism, dan seperti banyak penengah dalam perkelahian, sosok penengah berakhir dengan dibenci oleh kedua pihak yang berselisih. Agnostik sebagai penengah, dianggap negatif karena dinilai bermuka

⁴⁴ *Agnosticism A Very Short Introduction*, Robin Le Poidevin, (Oxford University Press Inc., New York, 2010), 4

dua atau bahkan tidak memiliki muka karena keraguannya terhadap eksistensi Tuhan.

Dalam ilustrasi yang paling sederhana, pengagum agnostik ibarat golput dalam pemilu, yang dihadapkan pada dua pilihan yang tidak disukai dua-duanya, antara Theis dan Atheis. Agnostik memilih sikap untuk tidak menentukan pilihan. Mereka (golput/agnostik), dianggap ragu akan pilihan, dan keraguan akan pilihan merujuk pada ketidakaktifan dalam bertindak.

Beberapa filsuf lain sebelum Huxley, seperti Pythagoras, seorang filsuf Yunani (580-496 SM) dan Nasadiya Sukta dalam penciptaan mitos Rig Veda dalam sebuah teks sansekerta kuno, yang agnostik tentang asal usul alam semesta. Di samping itu filsuf skolastik abad pertengahan, David Hume (1711-1776), juga memiliki pemikiran yang hampir sama dengan Huxley dalam meyakini bahwa dengan keterbatasan manusia, maka tidak mungkin untuk menerima segala sesuatu yang tidak dapat dipastikan. Pada abad ke-19 salah satu tokoh filsuf yang secara kuat meyakini bahwa dirinya adalah seorang agnostik, ialah Bertrand Russell (1872-1970) dengan pernyataanya yang terkenal “Why I Am not a Christian?”. Bagi Russell, seorang agnostik tidak mungkin mengetahui keberadaan Tuhan dan masa depan, sebagaimana dalam keyakinan Kristen dan agama lainnya. Russell mengatakan bahwa agnostik adalah orang yang berfikir bahwa tidak mungkin mengetahui kebenaran dalam masalah-masalah seperti tentang Tuhan dan kehidupan akhirat. Jika hal ini tidak mungkin untuk selamanya, setidaknya untuk masa sekarang. Dalam keyakinan Russell, Eksistensi Tuhan, sekalipun tidak mustahil, namun sangat tidak pasti.⁴⁵

William L Rowe,⁴⁶ mengatakan agnosticisme dalam makna sempit adalah pandangan bahwa akal manusia tidak mampu memberikan alasan rasional yang memadai untuk memutuskan kepercayaan ‘apakah Tuhan ada’ atau kepercayaan ‘apakah Tuhan tidak ada’. Sejauh ini orang yang meyakini bahwa Tuhan ada atau

⁴⁵ Bertrand Russell, dalam Louis Greenspan dan Stephan Andersson, 2008:32, sebagaimana dikutip Oleh Otto Adi Yulianto dalam papernya *Tuhan dalam Perspektif Bertrand Russell*, Tugas akhir di STF Driyarkara untuk Semester Gasal – Tahun Akademik 2008/2009.

⁴⁶ William L Rowe adalah seorang professor filsafat agama dari Purdue University, dan menulis buku *Agnosticism*, tahun 1998. Pernyataan ini dikutip dalam buku tulisan Edward Craig. *Routledge Encyclopedia of Philosophy*. Taylor & Francis.

Tuhan tidak ada, didukung oleh bukti rasional yang cukup memadai. Bagi seorang agnostik, pandangan untuk meyakini bahwa Tuhan ada atau Tuhan tidak ada, tidak bisa dibuktikan secara rasional.

Seorang agnostik memegang pendapat bahwa keberadaan Tuhan serta hal-hal supranatural lainnya tidak bisa dibuktikan, atau setidaknya belum bisa dibuktikan sampai saat ini. Ketidakyakinan akan eksistensi Tuhan ini dengan sendirinya juga sulit menerima kehadiran agama. Konsekwensinya, agama dianggap sebagai tahayul dan kebohongan belaka. Seorang agnostik menolak segala bentuk dogma dan indoktrinasi yang terdapat dalam agama atau ideologi apa pun. Bagi penganut agnostik, bergulat dengan agama dianggap sebagai pekerjaan yang sia-sia.

Sikap ragu terhadap ajaran agama ini kemudian melahirkan apa yang disebut “closed agnosticism” yakni sikap dan cara pandang ekstrim yang menyatakan bahwa Tuhan dan ajarannya sesungguhnya tidak dapat diketahui dan diperifikasi oleh akal manusia. Konsekuensinya adalah ajaran agama “Tuhan” menjadi “meaningless” atau tidak berarti. Oleh karena itu, usaha apa pun yang dikaitkan dengan ajaran Tuhan tertolak dengan sendirinya.

Konsep teologi dalam era postmodernisme juga sangat diperdebatkan tetapi bukan pada wacana teisme, ateisme atau agnostisismenya. Era postmodernisme (posmo) sebagaimana diketahui merupakan fase terkini sejarah peradaban manusia (kontemporer), yang melakukan refleksi kritis bagi paradigma-paradigma modernisme yang serba sekular, scientis, dan positivistik. Kekeringan spiritual yang terjadi pada fase modernisme dikritisi posmo yang kemudian melahirkan “pendekatan baru” dalam beragama: spiritualitas keagamaan. Postmodernisme lalu disebut-sebut sebagai era kebangkitan agama walaupun agama dalam pengertian spiritualitas, bukan agama *organized religion*. Postmodernism dengan visi spiritual konstruktif atau pembaharuan ini mengakui adanya serta kemungkinan diperolehnya pengalaman tentang norma-norma yang berakar dari keilahian.⁴⁷ Hanya saja, posmo tidak bicara tentang Tuhan yang bersifat personal.

⁴⁷ Dalam makalah yang dibuat sebagai tugas akhir kuliah *Filsafat Postmodernisme dan Agama*, dosen pengampu Prof. Dr. Bambang Suguharto, Elis Teti Rusmiati, Juli 2017

C. Eksistensi Tuhan dan Agama

1. Agama dan Religiusitas

Agama selalu menjadi spirit bagi tumbuh dan berkembangnya peradaban manusia. Banyak peradaban besar dalam sejarah manusia yang berkembang karena peran yang besar dari agama.

Pada dasarnya religiusitas dalam diri manusia berpusat pada pengakuan tentang Tuhan dan agama. Tuhan dan agama dalam konteks ini adalah Tuhan pencipta dan pemelihara alam semesta dan agama yang menjadi rahmat bagi semesta alam. Artinya bukan Tuhan dan agama yang berkembang secara alamiah, sebagaimana dalam pandangan postmodernisme

Banyak ahli menyebutkan agama berasal dari bahasa Sansakerta, yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Maka agama berarti tidak kacau (teratur). Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.²⁸

Menurut Daradjat (2005) agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Sedangkan Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan system perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan- persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate Mean Hipotetiking*).⁴⁸

Clifford Geertz mengistilahkan agama sebagai (1) sebuah system simbol-simbol yang berlaku untuk (2) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan (4) membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga (5) suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realistik.⁴⁹

⁴⁸ Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta : Bulan Bintang, 2005), 10

⁴⁹ Clifford Geertz. *Kebudayaan dan Agama*. (Jogyakarta: Kanisius:1992). 5

Agama disebut Hadikusuma dalam Bustanuddin Agus sebagai ajaran yang diturunkan oleh Tuhan untuk petunjuk bagi umat dalam menjalani kehidupannya.⁵⁰ Ada juga yang menyebut agama sebagai suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi untuk disebut “agama” yang terdiri dari tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang di dalamnya juga mengandung komponen ritual.⁵¹

Ada beberapa istilah lain dari agama, antara lain religi, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda) *religio/releggare* (Latin) dan *dien* (Arab). Kata *religion* (Bahasa Inggris) dan *religie* (Bahasa Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “*religio*” dari akar kata “*releggare*” yang berarti mengikat.⁵² Menurut Cicero, *releggare* berarti melakukan sesuatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Lactancius mengartikan kata *releggare* sebagai mengikat menjadi satu dalam persatuan bersama.⁵³ Dalam Bahasa Arab, agama di kenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-tadzallulwa al-khudu* (tunduk dan patuh), *al-tha'at* (taat), *al-Islam al-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan).⁵⁴

Dari istilah agama inilah kemudian muncul apa yang dinamakan religiusitas. Glock dan Stark merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan

⁵⁰ Bustanuddin Agus. *Agama dalam Kehidupan Manusia :Pengantar Antropologi Agama*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2006), 33

⁵¹ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Ghalia Indonesia: 2002), 29

⁵² Dadang Kahmad. *Sosiologi Agama*. (Bandung PT. Remaja Rosdakarya: 2002), 13

⁵³ Faisal Ismail. *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Jogyakarta : Titian Ilahi Press. 1997), 28

⁵⁴ Dadang Kahmad. *Sosiologi Agama*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2002), 13

iman yang dianut. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.⁵⁵

Dari pengertian di atas maka religiusitas dalam Islam menyangkut lima hal yakni aqidah, ibadah, amal, akhlak (ihsan) dan pengetahuan. Aqidah menyangkut keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rasul dan seterusnya. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antar manusia dengan Allah. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Akhlak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsangan yang hadir padanya, sementara ihsan merujuk pada situasi di mana seseorang merasa sangat dekat dengan Allah Ta’ala. Ihsan merupakan bagian dari akhlak. Bila akhlak positif seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan dan merupakan akhlak tingkat tinggi. Selain keempat hal di atas ada lagi hal penting harus di ketahui dalam religiusitas Islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang.⁵⁶

Secara umum agama berfungsi sebagai jalan penuntun penganutnya untuk mencapai ketenangan hidup dan kebahagian di dunia maupun di kehidupan kelak. Durkheim menyebut fungsi agama sebagai pemujaan masyarakat; Marx menyebut sebagai fungsi ideologi; dan Weber menyebut sebagai sumber perubahan sosial.

Menurut Hendro Puspito, fungsi agama bagi manusia meliputi⁵⁷ :

1) Fungsi Edukatif

Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok

⁵⁵Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam.*Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Jogyakarta:Menara Kudus:2002). 71

⁵⁶ Jalaluddin.*Psikologi Agama*. (Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada. 2002), 247-249

⁵⁷ Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2004), 12

kepercayaan agama. Nilai yang diresapkan antara lain: makna dan tujuan hidup, hati nurani, rasa tanggung jawab dan Tuhan.

2) Fungsi Penyelamatan

Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat.

3) Fungsi Pengawasan Sosial

Agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar selanjutnya ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama juga memberi sangsi-sangsi yang harus dijatuhkan kepada orang yang melanggar larangan dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.

4) Fungsi Memupuk Persaudaraan

Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bisa memupuk rasa persaudaraan yang kuat. Manusia dalam persaudaraan bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja, melainkan seluruh pribadinya juga dilibatkan dalam suatu keintiman yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercaya bersama.

5) Fungsi Transformatif

Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru. Hal ini dapat berarti pula menggantikan nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru. Transformasi ini dilakukan pada nilai-nilai adat yang kurang manusiawi. Sebagai contoh kaum Qurais pada jaman Nabi Muhammad yang memiliki kebiasaan jahiliyah karena kedatangan Islam sebagai agama yang menanamkan nilai-nilai baru sehingga nilai-nilai lama yang tidak manusiawi dihilangkan.

Berbeda dengan Hendro Puspito, Jalaluddin mengetengahkan delapan fungsi agama, yakni :

1) Berfungsi Edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus patuhi. Agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang, keduanya memiliki latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing- masing.

2) Berfungsi Penyelamat

Manusia menginginkan keselamatan. Keselamatan meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan agama. Keselamatan yang diberikan agama adalah keselamatan yang meliputi dua alam, yakni dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan.

3) Berfungsi Sebagai Pendamaian

Melalui agama seseorang yang berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya jika seorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, pensucian atau penebusan dosa.

4) Berfungsi Sebagai Kontrol Sosial

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara individu maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawas sosial secara individu maupun kelompok.

5) Berfungsi Sebagai Pemupuk Solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

6) Berfungsi Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimannya kadangkala mampu

mengubah kesetiaan kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu.

7) Berfungsi Kreatif

Agama mendorong dan mengajak para pengikutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga demi kepentingan orang lain. Pengikut agama tidak hanya disuruh bekerja secara rutin, akan tetapi juga dituntut melakukan inovasi dan penemuan baru.

8) Berfungsi Sublimatif

Ajaran agama mengkuduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat dunia namun juga yang bersifat ukhrawi. Segala usaha tersebut selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, dilakukan secara tulus ikhlas karena dan untuk Allah adalah ibadah.⁵⁸

Adapun dimensi Religiusitas Islam menurut C.Y. Glock dan R. Stark sebagaimana yang dikutip Jalaluddin⁵⁹, meliputi lima dimensi keagamaan dalam diri manusia, yakni: dimensi praktek agama, dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman keagamaan dan dimensi konsekuensi. Menurut Glock dan Stark, kelima dimensi religiusitas dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Religious Practice (The Ritualistic Dimension)*, yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual di dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, kultus serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya. Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritus-ritus yang berkaitan dengan agama. Dimensi praktek dalam agama Islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya.
- 2) *Religious Belief (The Ideological Dimension)* atau disebut juga dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya

⁵⁸ Jalaluddin. *Psikologi Agama*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2002), 247-249

⁵⁹ Dadang Kahmad. *Sosiologi Agama*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2002), 53-54

Tuhan, Malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga, neraka dan yang lain-lain yang bersifat dogmatik. Meskipun diakui setiap agama memiliki seperangkat kepercayaan yang secara doktriner berbeda dengan agama lainnya, bahkan untuk agamanya saja terkadang muncul paham yang berbeda dan tidak jarang berlawanan. Pada dasarnya setiap agama juga menginginkan adanya unsur ketaatan bagi setiap pengikutnya. Dalam begitu adapun agama yang dianut oleh seseorang, makna yang terpenting adalah kemauan untuk mematuhi aturan yang berlaku dalam ajaran agama yang dianutnya. Jadi dimensi keyakinan lebih bersifat doktriner yang harus ditaati oleh penganut agama.

- 3) *Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)* atau dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci maupun yang lainnya. Paling tidak seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi ini menunjukkan dalam Islam menunjuk kepada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya terutama mengenai ajaran pokok agamanya, sebagaimana yang termuat di dalam kitab sucinya. Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.
- 4) *Religious Feeling (The Experiential Dimension)*, yaitu dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan, dan sebagainya. Ancok dan Suroso (1995) mengatakan kalau dalam Islam dimensi ini dapat terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Allah, perasaan bertawakal (pasrah diri dalam hal yang positif) kepada Allah. Perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan bergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-

Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

- 5) *Religius Effect (The Consequential Dimension)*, yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang konsekuensi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya. Dari kelima aspek religiusitas di atas, semakin tinggi penghayatan dan pelaksanaan seseorang terhadap kelima dimensi tersebut, maka semakin tinggi tingkat religiusitasnya. Tingkat religiusitas seseorang akan tercermin dari sikap dan perilakunya sehari-hari yang mengarah kepada perilaku yang sesuai dengan tuntutan agama.

Nilai teologis dalam konteks Islam terakumulasi dalam, konsep tauhid⁶⁰. Dalam konsep ini, nilai teologis berfungsi sebagai pandangan dunia (*world view*) yang meliputi seluruh tatanan nilai yang ada dalam Islam. Konsep tauhid pada dasarnya merupakan suatu konsep tentang sistem keyakinan kepada Tuhan, namun tauhid juga sekaligus menjadi nilai dalam Islam.⁶⁰ Tauhid sebagai esensi nilai teologis berangkat dari kesadaran manusia terhadap eksistensi Tuhan (teologis) sebagai tempat bergantung (*Allâh al-Shamad*), kesadaran terhadap dirinya sendiri (*antropologis*) sebagai individu ('abd) dan mandataris Tuhan (*khâlîfah*) yang mengemban amanah Tuhan di bumi serta alam jagad raya (kosmologis) sebagai wadah bagi manusia untuk menjalankan misi Tuhan tersebut.

Dalam konteks demikian, sangat jelas terlihat bahwa tata nilai teologis dalam pandangan Islam tepatnya pada tataran kemanusiaan cukup bernuansa teosentrism (berpusat pada Tuhan).⁶¹ Walaupun demikian, realitasnya dalam pandangan Tuhan itu sendiri yang menjadi issu sentral penciptaan Tuhan atas segala sesuatu yang ada

⁶⁰ Amrullah Achmad, 'Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam', dalam Muslih USA (ed) *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta* (Jakarta: Tiara Wacana, 1991), 71.

⁶¹ Falsafah pendidikan sekuler memandang manusia terlalu antropo- sentris, sementara menurut pandangan ajaran Islam manusia dipahami sebagai makhluk yang teosentrism. Pandangan manusia sebagai makhluk antro-posentris hanya merupakan salah satu aspek esensial dari konsep teosentrism dimensi Filsafat Pendidikan Islam. Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, cet. Ke-1 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 4, dan 19.

(segenap realitas kosmis) tidak lain adalah manusia (antropologis/ alam mikro) itu sendiri.

Implikasi dari kesadaran tauhid sebagai suatu pandangan dunia (tatanan nilai universal) dalam Islam pada setiap individu Muslim melahirkan sejumlah nilai yang inheren dan mengkristal secara internal dalam alam kesadaran. Kesadaran terhadap keberadaan Tuhan sebagai sumber kehidupan akan melahirkan sikap ketundukan (muslim) dan ketaatan karena ilmu dan iman (mukmin) yang mampu meredam sifat kerendahan (*syaithaniyyah*) sekaligus mengangkat derajat manusia kepada sifat keilahian. Sedangkan kesadaran terhadap kemanusiaannya sebagai kreasi penciptaan (makhluk) Allah yang terbaik melahirkan semangat beramal saleh untuk memakmurkan bumi dengan mengoptimalkan segenap potensi manusiawi yang ada secara kreatif dan inovatif dalam mensiasati dan merekayasa realitas kosmis (fenomena alam) melalui proses pengkajian ilmu pengetahuan.

Hubungan dan keterikatan antara Tuhan, manusia dan alam dalam diskursus teologi Islam cukup jelas. Kesadaran terhadap saling ketergantungan seperti ini dalam tataran aktualnya melahirkan dan membentuk nilai teologis pada subjek didik Muslim. Dalam tatanan kosmologis ini, subjek didik sebagai totalitas penciptaan merasakan betapa butuhnya kehadiran Tuhan dalam kesadaran hidupnya. Kebutuhan dan ketergantungan subjek didik pada Tuhan inilah yang menjadikan hidup manusia itu bermakna. Tanpa ada kesadaran ini, maka konsekuensinya hidup manusia menjadi tidak bermakna.

Kesadaran terhadap keberadaan Tuhan sebagai sebuah nilai teologis dalam doktrin Islam karena ia bermuara pada pandangan hidup yang terefleksi dalam perilaku (etik) pada dasarnya secara primordial (*'alâm durriyyah'*) telah ada pada semua manusia tanpa kecuali (muslim atau non-muslim). Dalm hal ini Al-Qur'an menyebutkan:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرَيْتُهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلْسُنُتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا
بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ نَتَوَلَّوْا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak- anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang

demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (Q.S. Al-A'râf/7: 172).

Kesadaran yang diungkapkan al-Qur'ân tersebut merupakan potensi bawaan (*hereditas*) yang dikenal sebagai fitrah⁶² ketuhanan pada manusia. Namun kesadaran primordial ini belum memadai, karena masih dalam tataran potensial (ketika alam ruh) belum aktual dalam perilaku hidup di dunia. Sehingga sifatnya masih pasif dan sebatas imani serta masih berupa abstraksi-abstraksi ruhaniah. Kesadaran ini mesti berperan aktif dalam kehidupan konkret di mana manusia sudah dapat berperan menentukan pandangan hidup khususnya mengenai konsep tentang Tuhan khususnya.

Dalam tataran ini, menjadikan iman *an sich* sebagai dasar pandangan terhadap Tuhan melalui mata hati (*zawq*) menjadi kurang sempurna dan iman menjadi kurang teruji dan berkembang serta kurang kokoh, tidak menghujam ke dalam batin tanpa didukung oleh pemahaman bukti-bukti (*âyât*) keagungan Tuhan yang dapat diamati pada fenomena alam yang sifatnya empiris melalui pengamatan indrawi (*basîrah*) kasat mata.

Keterangan tentang hal ini dinyatakan al-Qur'ân, di antaranya:

سُرِّيْهُمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۖ أَوَلَمْ يَكُفِ بِرِبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ
شَيْءٍ شَهِيدٌ

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?. (Q.S. Al-Fussilat/41: 53).

⁶²Kesadaran dan keyakinan terhadap keberadaan Tuhan merupakan kebutuhan kodrat dalam wujud empiriknya dapat dinyatakan, bahwa manusia selalu mengalami perasaan cemas, takut, harapan, tidak berdaya dan sebagainya. Manusia memerlukan rasa aman dan jaminan kepastian. Kebutuhan ini baru dilihat dari dimensi fungsi dan manfaat agama bagi manusia, belum dari dimensi kebenaran Tuhan Yang *A□hâd*. Karenanya, pencarian dan penemuan Tuhan merupakan puncak penemuan akan kebutuhan agama. Dengan demikian, agama tidak hanya dipandang dari dimensi fungsi, melainkan juga dalam

Dapat disimpulkan bahwa nilai ketuhanan merupakan wujud tujuan dan makna kosmis dari eksistensi manusia, yang berdampingan tidak terpisahkan dengan nilai kemanusiaannya.

Terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas, Robert H. Thoules (2003) mengemukakan bahwa terdapat empat faktor religiusitas yang dimasukkan dalam kelompok utama, yaitu: pengaruh-pengaruh sosial, berbagai pengalaman, kebutuhan dan proses pemikiran.⁶³

1. Faktor sosial mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan, yaitu: pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.
2. Faktor lain yaitu pengalaman pribadi atau kelompok pemeluk agama. Pengalaman konflik moral dan seperangkat pengalaman batin emosional yang terikat secara langsung dengan Tuhan atau dengan sejumlah wujud lain pada sikap keberagamaan juga dapat membantu dalam perkembangan sikap keberagamaan.
3. Faktor ketiga adalah kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan dalam empat bagian: kebutuhan akan keselamatan; kebutuhan akan cinta; kebutuhan untuk memperoleh harga diri; dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.⁶⁴ Zakiah Daradjat dalam Jalaluddin mengetengahkan ada enam kebutuhan yang menyebabkan orang membutuhkan agama. Melalui agama kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat disalurkan. Kebutuhan itu adalah kebutuhan akan rasa kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa harga diri, kebutuhan akan rasa bebas, kebutuhan rasa sukses dan kebutuhan rasa ingin tahu (mengenal).

⁶³ Robert H. Thoules. *Marriage and The Family*. New York : Harper and Row Publisher.

⁶⁴ Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*..... 79

4. Faktor terakhir adalah peranan yang dimainkan oleh penalaran verbal dalam perkembangan sikap keberagamaan. Manusia adalah makhluk berpikir. Salah satu akibat dari pemikirannya adalah bahwa ia membantu dirinya menentukan keyakinan-keyakinan iman yang harus diterimanya dan mana yang ditolak. ⁶⁵

2. Eksistensi Tuhan dan Agama pada Masyarakat Modern

Abad Modern adalah abad kreativitas umat manusia. Disebut demikian, sebab abad ini lebih menitikberatkan proses kehidupan manusia pada landasan kreatif yang dikonstruksi oleh iming-iming kemajuan, kebebasan, dan ilmu pengetahuan. Menurut Arnold Toynbee, sebagaimana dikutip Nurkholis Madjid, zaman ini sebenarnya sudah dimulai sejak abad ke lima belas Masehi, yakni ketika Barat tidak lagi “berterima kasih kepada Tuhan”. Ia memalingkan rasa terima kasih itu kepada dirinya sendiri karena telah berhasil mengatasi tekanan Gereja di abad pertengahan dan mengurangi tingkat ketergantungannya kepada Tuhan. Manusia merasa dapat menyelesaikan masalah hidupnya tanpa harus meminta “petunjuk” kepada Tuhan atau institusi agama.⁶⁶

Itulah sebabnya konsekuensi modernitas paling menggemparkan sekaligus mencemaskan terutama bagi kalangan agamawan adalah terdistorsinya kepercayaan manusia terhadap Tuhan. Ruang-ruang spiritual manusia, secara radikal, diambil paksa oleh gairah modernitas, seperti gaya konsumtif, materialistik, dan kadang individualistik. Manusia seolah-olah mulai tertata untuk sering lupa terhadap dirinya sendiri secara terdalam karena ia jarang menggunakan kesempatan untuk merenung, berefleksi, instropeksi dan menghayati segala bentuk kehidupannya. Dengan begitu, tak mengherankan jika kemudian manusia modern mulai kehilangan batas transendental antara dirinya dengan Realitas Tertinggi-nya,

⁶⁵ Jalaluddin. *Psikologi Agama*.....60-61

⁶⁶ Tulisan ini terbit di Jurnal Mahasiswa “Kacamata” Edisi 1, 2008, hlm. 94-104, dengan judul asli “Teologi Masyarakat Modern: Merangkai Sekaligus ‘Mengasingkan’ Tuhan?”. Atas izin penulisnya, diungkap di sini untuk tujuan pendidikan dengan suntingan seperlunya.

karena memang ruang untuk melakukan ritual semacam itu tidak secara intensif ia temukan.

Namun sebelum kita melangkah lebih jauh, kita perlu memahami dulu definisi modernitas dalam tiga pengertian: (1) Modernitas dapat dipahami dalam dimensi tempat dan masyarakat yang melahirkan sains dan teknologi. Dalam perspektif ini, modernitas lahir dari perubahan budaya Eropa dan Barat; (2) Modernitas dapat dipahami sebagai dimensi waktu yang bermula dari kelahiran *Renaissance* abad 16 M; (3) Modernitas dapat dipahami dalam dimensi pemikiran. Ia lahir saat terjadi perubahan dan pembongkaran pemikiran dari karakter gerejani ke alam pemikiran sekuler. Kalangan intelektual secara tegas mulai menolak peran gereja yang sudah sekian lama mengontrol filsafat dan ilmu pengetahuan.

Dalam tulisan ini saya cenderung menggunakan pengertian ketiga. Karena istilah modern (*modern*, Inggris) selama ini cenderung berkembang dalam iklim positif, tenang dan tanpa salah, sehingga seolah-olah arus modernitas berhak berkembang melaju menuju tata dunia masa depan, tanpa sibuk memikirkan bangunan zaman sebelumnya. Padahal tidak demikian keadaan sebenarnya. Zaman modern memiliki dua sisi berlawanan, bisa positif, juga negatif. Kendati orang-orang modern mulai terninabobokkan oleh progresivitas sains dan teknologi, namun pada hakikatnya meminjam istilah Nurkholis Madjid zaman modern ibarat *technical age*, semacam teknikalisme atau mekanistik. Artinya, manusia bekerja secara simetri, seimbang dan tertib, sehingga spirit modernitas, seperti kemajuan, perencanaan, sekulerisme, dan sains, secara mulus berjalan menuju keyakinan masa depan, sekalipun ia berupa utopia.

Konsep ini berakar dari landasan filosofis sekuler masyarakat Barat. Bermula ketika Francis Bacon (1561-1625) menyatakan bahwa akhir dari pondasi kita adalah ilmu pengetahuan yang sangat obsesif mencari sebab dan rahasia kehidupan manusia dan alam semesta, sehingga semangat “penaklukan” terhadap apapun harus dilakukan selama mendukung ilmu pengetahuan. Landasan ini berlanjut saat Rene Descartes (1596-1650) berkeyakinan bahwa alam tidak lebih dari sebuah mesin yang tidak mempunyai arti spiritual. Semua benda hidup, termasuk manusia, hanyalah suatu reaksi kimiawi secara otomatis. Secara tegas, ia memberi

pernyataan, “Berikan kepada saya semua elemen yang ada. Pasti saya dapat membangun alam ini”.⁶⁷

Periode berikutnya, Isaac Newton (1643-1727) menyebut bahwa alam semesta dan seisinya diatur oleh hukum matematik yang tidak dapat diubah. David Hume (1711-1776) menolak kepercayaan keagamaan, sebab ia tidak dapat dibuktikan secara baik oleh penyelidikan ilmiah maupun akal manusia. Charles Darwin (1809-1882) mengembangkan konsep biologis yang berkaitan dengan masyarakat manusia, *up to date* atau progresif. Darwin menganggap manusia adalah sebuah produk yang terus mengalami perkembangan, karena ia berasal dari sebuah zat yang paling rendah. Dari kondisi “rendah” itu, manusia bersusah payah menentang lingkungan yang tak mendukung itu sehingga memperoleh kemajuan. William James (1842-1910) bahkan mempersoalkan nilai kebenaran dari konsep yang tidak diraba, yakni tentang kesabaran dan jiwa. Ia menganggap bahwa pikiran-pikiran manusia hanya sebuah akibat dari reaksi-reaksi kimia atas sistem syaraf yang dihasilkan oleh rangsangan dari luar.⁶⁸

Berdasarkan uraian historis diatas, dapat kita simpulkan, bahwa ciri berpikir masyarakat modern adalah empiris-rasional-sensual. Sehingga dampak terburuk yang muncul adalah hilangnya ciri berpikir spiritual, irrasional, dan intuitif. Dengan demikian, jika dikatakan masa depan agama mulai mengalami kemunduran akibat gegap gempita sains, menurut hemat saya adalah benar. Karena, ciri berpikir modern sama sekali tidak memberi ruang bagi agama berikut metode pencari kebenaran menurut agama untuk bergeliat turut campur mendampingi sains dan teknologi modern.

Perbedaan *epistem* ini kemudian berdampak cukup berarti dalam tradisi teologi dunia modern. Manusia secara bertahap mulai meninggalkan kehidupan beragama, karena problem kehidupan sehari-hari sudah terpenuhi dan terselesaikan oleh jawaban-jawaban modern melalui kecanggihan sains dan teknologi.

⁶⁷ Nurkholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), 450

⁶⁸ Cecep Sumarna, *Rekonstruksi Ilmu: Dari Emprik-Rasional Ateistik ke Empirik-Rasional Teistik*, (Bandung: Benang Merah Press: 2005), 23

Disamping itu selain alasan trauma agama gerejani sebelumnya, hadirnya sains dan teknologi mengandaikan bahwa Tuhan tak cukup berarti untuk turut campur dalam urusan kehidupan manusia. Sehingga akibat ekstremnya adalah sebuah kewajaran jika kemudian manusia mulai meninggalkan kehidupan ber-Tuhan, sekali lagi dalam pengertian agama tradisional, karena Tuhan yang irrasional, transenden dan spiritual itu sudah “mati” dalam tradisi pemikiran sains dan kehidupan modern.

Sekalipun ada usaha sebagian ilmuwan untuk menelusuri jejak Tuhan dari sini sains sudah mulai bergeger, keluar dari jalurnya yang positivistik, rasional, empirik, dan sensual namun hal itu tidak menegaskan adanya penemuan Tuhan baru yang lalu disembah sebagaimana agama abrahamik, tidak. Sains terlalu lemah dan bahkan tak kuasa memberi artikulasi spiritual terhadap definisi Tuhan barunya sebagaimana terdapat dalam agama tradisional. Pemikiran Modern dan derasnya kemudahan teknologi telah mengasingkan manusia dari kehidupan spiritual, kehidupan batiniah, yang kenikmatannya tidak pernah mereka temukan dalam tradisi pemikiran modern.

Jika kita tarik ke dalam spektrum pemikiran lebih besar, maka dikotomi modern vs ateis akan bertemu dalam diskursus sains dan agama. Louis Leahly pernah menulis dalam sebuah bukunya bahwa, “sains seringkali dituduh memberi argumen-argumen kepada ateisme modern”. Dasar pendapat Louis ada dua: pertama, agama sering dianggap sebagai penghalang perkembangan sains karena sikap curiga berlebihan; kedua, kadang hasil penemuan sains digunakan untuk membantah agama.⁶⁹

Namun dalam beberapa tulisannya, Louis tidak terlalu percaya bahwa dua spektrum besar itu sains dan agama saling memberi dampak menghancurkan jika keduanya tetap bekerja dalam kerangkanya masing-masing. Artinya, sains, begitu pula agama, memiliki cara khas sendiri dalam menanggapi problem keseharian manusia, alam semesta, dan Tuhan. Keduanya tidak saling terkait secara

⁶⁹ Louis leahly, *Aliran-Aliran Besar Ateisme, Tijauan Kritis*, (Yogyakarta: Kanisius: 1985), 116

epistemologis, bahkan kata Louis, dalam kondisi tertentu, malah saling menguatkan.⁷⁰

Kendati demikian Louis tetap mengingatkan bahwa, “jika sains dan teknologi dimutlakkan, mereka akan menjadi liar dan menghancurkan”.⁷¹ Sebab dampak negatif dari sikap terlalu “mendewakan” sains dan teknologi sudah begitu sering mengemuka dalam sejarah modernitas. Polusi udara, polusi air, destruksi alam semesta, *global warming*, ledakan demografis, bahkan soal hak asasi manusia adalah beberapa contoh kasus dari dampak sains dan teknologi karena dalam implementasinya tidak melibatkan kebijaksanaan (*wisdom*). Dan diantara dampak paling menegangkan itu adalah ateisme.

Pengertian “Tuhan” menurut pengertian David R. Griffin, bahwa secara definisi generik, kata “*Tuhan*” merujuk ke “suatu pribadi yang memiliki tujuan, kebaikan sempurna, kekuasaan tertinggi, pencipta dan pemberi takdir pada dunia, dan kadang manusia merasakan kehadiran-Nya, terutama terkait akan aturan-aturan religius, sehingga patut disembah agar memberi makna dan harapan”.⁷²

Dengan demikian, jika kita hendak menelusuri paham ateis, terutama di Barat, maka perlu ditegaskan disini dua faktor penentunya: (1) problem teologis agama itu sendiri yang amat tradisional, dan (2) dampak dari pandangan-pandangan modern yang hampir seluruhnya berseberangan dengan dogma agama.

David Ray Griffin, secara kritis, memberi ulasan menarik tentang beberapa alasan fundamental manusia modern meninggalkan Tuhan lebih tepatnya, skeptis terhadap adanya Tuhan.

Pertama, masalah kejahatan. Tuhan pada dasarnya memiliki semua kekuasaan. Kekuasaan makhluk adalah kekuasaan atas karunia Tuhan, bukan kekuasaan inhern. Ia bisa diberikan tanpa syarat, sekaligus bisa diambil kembali tanpa syarat. Muncul keyakinan kemudian, Tuhan bisa menyela, juga melanggar hubungan kausal kejadian semua makhluk sesuai kehendak-Nya. Artinya, ia begitu

⁷⁰ *Ibid*, hlm 126; lihat pula Louis Leahly, *Sains dan Agama dalam Konteks Zaman ini*, Yogyakarta: Kanisius, 1997, hlm. 22

⁷¹ David Ray Griffin, *Tuhan dan Agama dalam Postmodern*, (Yogyakarta: Kanisius: 2005), 77

⁷² David Ray Griffin, *Tuhan dan Agama dalam Postmodern*..... 78-84

“mahakuasa”. Erat kaitannya dengan sifat ini, Tuhan menciptakan dunia dari *ex nihilo*. Karena dunia tercipta dari ketiadaan, bukan dari materi, berarti tak ada kekuatan sedikitpun dari alam untuk menentang dan menyimpang dari kehendak Tuhan. Dengan demikian melalui sifat “mahakuasa” itu, tak ada entitas apapun penghalang Tuhan. Lantas mengapa Tuhan melalui “kemahakuasaan” itu tidak menghilangkan tragedi kelaparan, kekeringan, peperangan, kemiskinan, dan mencipta dunia dari bebas penyakit. Ketidakmampuan manusia mengatasi persoalan mendasar ini berakibat pada terciptanya iklim skeptis akan eksistensi Tuhan. Pemikir-pemikir modern, sesudah menguji keyakinan pramodern, menganggap Tuhan “bersalah” dalam hal ini, karena kemahakuasaan Tuhan bertentangan dengan berbagai macam kejahatan di dunia. Karena itu kesimpulannya, Tuhan tidak ada.

Kedua, alasan kebebasan. Tuhan dianggap menghambat keinginan manusia mendapat kebebasan mutlak dari segala bentuk penindasan. Kebebasan intelektual, berupa bebas menalar dan mengalami, terbentur oleh pendekatan agama justifikasi utamanya berarti: Tuhan terutama bermula dari perang pemikiran antara Gallileo dengan Gereja lebih tepatnya, Aristotelianisme. Secara prinsip, sikap anti-Tuhan orang modern adalah konsekuensi dari sikap melawan otoriterisme teologi tradisional.

Ketiga, pandangan modern yang materialistik dan mekanistik. Pandangan materialistik adalah suatu pandangan wajar dalam kehidupan modern. Pasalnya, alam pikir dunia modern dibangun melalui dalil-dalil positivistik, empirik-rasional, dan senantiasa berpaku pada ukuran. Karena itu alam semesta dianggap sebagai sebentuk mekanistik. Jiwa dan badan dianggap aneh ketika mampu bersanding dan berinteraksi karena alasan teologis: kehendak Tuhan. Sebab hal itu merupakan sebentuk ketidak-konsistenan Tuhan dalam menciptakan manusia, yang spiritual (jiwa) sekaligus materi (badan). Namun sebetulnya bukan Tuhan tidak konsisten disini, melainkan alam pikir manusia modern sudah terlanjur tertata dalam situasi materialistik, sehingga segala bentuk pengandaian entitas apapun senantiasa diukur ke dalam timbangan positivistik. Karena itu, jiwa, rohani, dan pengalaman spiritual seringkali diukur secara kuantitas sekalipun belakangan penelitian dalam ilmu

sosial-humaniora sudah mulai menggunakan ide kualitatif. Dampaknya, Tuhan yang immaterial dianggap tidak ada.

Tiga alasan di atas semakin menguatkan alasan keempat, bahwa dunia modern sama sekali tidak pernah memberi peluang bagi kemungkinan pengalaman tentang Tuhan. Ontologi modern mengajarkan bahwa semua pengalaman persepsi harus memperoleh legitimasi melalui organ pengindera—dengan demikian, ia materi. John Locke bahkan meneguhkan bahwa rasa percaya kepada Tuhan hanya berdasar pada kesimpulan rasional, dan dikenal melalui pengalaman inderawi. Dari sini dunia modern mulai menganggap antara jiwa dan pikiran memiliki persamaan. Gagasan tentang keyakinan akan persepsi non-iderawi ditolak secara *apriori*. Akhirnya muncul bermacam-macam teori yang intinya melandas pada paham ateis, seperti Feurbach, Marx, Comte, Freud, Durkheim, Nietzsche, dan lain-lain.⁷³

Ketika sikap keber-Tuhanan manusia diaplikasikan dalam wujud penghambaan dan pengabdian yang terlegitimasi dalam formalitas agama, maka agama di pandang sebagai yang memiliki kebenaran mutlak dan universal (*determinisme*). Keadaan semacam inilah yang secara konkret pernah divisualisasikan dunia Barat pada abad pertengahan, bahwa dengan mendudukkan agama sebagai sentral penyelesaian setiap persoalan yang terkait dengan kehidupan sosial dan budaya manusia, dalam pengertian ini agama diberlakukan secara ketat.⁷⁴ Pemberlakuan agama secara ketat seperti itu secara reflektif akan menampilkan bentuk pemisahan yang signifikan antara agama normatif dan agama historis, maka pada kenyataannya pemahaman semacam itu juga merangsang hadirnya persoalan baru dalam kehidupan ber-Tuhan dan beragama pada umat manusia. Ringkasnya dapat dikemukakan, fakta yang disajikan oleh sejarah tersebut, ternyata tidak dapat membuktikan keampuhan yang dimiliki oleh agama, karena agama cenderung hanya dipahami mengenai imanensi (material) agama dalam kehidupan umat

⁷³ Penjelasan tentang pemikiran tokoh-tokoh Ateis ini dapat dibaca dalam Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, hlm. 64-100; dan Louis Leahly, *Aliran-Aliran Besar Ateisme: Tinjauan Kritis*, hlm. 19-113

⁷⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*, terjemahan, Hasti Tarekat, (Mizan: Bandung, 1994), 142-143.

manusia misalnya, benar-benar telah menimbulkan kemiskinan dalam pola berpikir masyarakat pada zaman abad pertengahan masa lalu.

Tampilan agama abad pertengahan sebagaimana dijelaskan di atas, pada akhirnya tumbang oleh terpaan gelombang modernisasi, di mana pada era modern lebih menonjolkan kemampuan akal ketimbang agama dalam memposisikan eksistensi kehidupan manusia. Paradigma kebertuhanan dan keberagamaan yang tampil abad pertengahan, pada era modern dianggap sebagai yang mengganggu pengembangan intelektualitas manusia, sehingga dianggap membuat stagnan kehidupan dan kebebasan berpikir manusia. Oleh karena itu pada era baru ini (modern) timbulah suatu pembrontakan yang luar biasa terhadap agama yang kemudian memuncak pada pemutusan hubungan antara agama dan Tuhan dari kehidupan praktis umat manusia (khususnya bagi masyarakat Barat modern). Konsekuensi dari pemutusan itu lahirlah suatu model peradaban manusia yang semata-mata mengkultuskan kemampuan akal yang tanpa mengaitkannya sedikitpun dengan nilai-nilai ke-Tuhanan dan keagamaan yaitu suatu model sekularistik dan atheist praktis (bertuhan dalam teori, tapi tidak bertuhan dalam prilaku praktis). Kenyataan tersebut selanjutnya ternyata tidak terhenti pada masyarakat Barat modern saja, namun kemudian berlanjut hingga masyarakat post-modern atau yang juga disebut masyarakat kontemporer. Bahkan secara faktual pada masyarakat kontemporer pemutusan kebertuhanan dan keberagamaan dari ranah kehidupan praktis umat manusia semakin ekstrim, di mana Tuhan dan agama hanya dianggap sebagai urusan pribadi, candu masyarakat dan bahkan kesia-siaan belaka. Agama adalah candu masyarakat, Tuhan sudah memasuki masa pensiun di luar alam (Deisme/Ateisme),⁷⁵ bahkan Tuhan telah mati.

Para pemikir yang mempelopori munculnya postmodernisme pada masyarakat kontemporer, berusaha untuk membongkar metode atau pendekatan

⁷⁵ Lihat Theo Huijbers, *Mencari Allah Pengantar Ke Dalam Filsafat Ke-Tuhanan*, (Yogayakarta: Kanisius, 1992). Pada Bab IV Buku ini membahas tuntas Paham-paham Ateisme mulai dari yang klasik sampai dengan yang modern. Kemudian pada Bab V juga menjelaskan paham Sekularisme dan Agnotisisme, yaitu suatu paham yang memisahkan urusan dunia dan agama, bahkan menganggap manusia tidak ada kemampuan untuk mengetahui Tuhan yang sebenarnya. Lihat juga Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*. Dalam buku ini dibahas secara detail mengenai Tuhan dan agama, baik yang bersifat teistik maupun yang bersifat ateistik.

yang digunakan oleh kaum modernis sebelumnya dalam memahami hakikat dan kebenaran Tuhan dan agama, di mana Tuhan dan agama pada masa modern hanya di mainkan dalam wujud institusi (formalistik) belaka, tanpa melihat makna fundamental spiritual yang terkandung di dalamnya. Atas dasar kenyataan itulah, maka posmodernisme atau masyarakat kontemporer merubah karakteristik dan paradigma kehidupan manusia dengan mengutamakan pola berpikir yang bebas dan dianggap lebih segar serta lebih menyentuh eksistensi dan pribadi manusia.⁷⁶

Tampilan postmodern atau masyarakat kontemporer di atas, khususnya yang berkaitan dengan pemaknaan hidup ber-Tuhan dan beragama, dapat dikatakan sebagai suatu rangkaian perjalanan panjang bagi manusia dalam mencapai sesuatu yang diinginkan. Meskipun saat kelahirannya sempat membuat terkejut sebagian besar masyarakat karena gemanya yang cukup menyentak dan membahana di seantero dunia, namun pada hakikatnya gelombang postmodernisme atau masyarakat kontemporer telah mendatangkan ambigiusitas dalam pemaknaan Tuhan dan agama, sehingga juga tidak jarang menimbulkan kontraversial diantara berbagai pandangan yang mengemuka pada saat ini, baik pandangan yang bersifat individual maupun pandangan yang bersifat kolektif.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa persoalan mendasar yang diusung postmodernisme adalah untuk menjawab adanya ketidak-puasan terhadap karakteristik pemikiran masyarakat abad pertengahan dan abad modern yang dirasakan telah mereduksi sebagian makna kehidupan manusia khususnya yang terkait dengan hal makna keagamaan dan ke-Tuhanan, oleh karena itu dapat dikatakan postmodernisme pada mulanya merupakan suatu gerakan yang mencoba memberikan atau paling tidak menawarkan kesegaran pemikiran baru yang diyakini dapat mendekatkan makna eksistensi manusia dengan hakikat kebenaran ke-Tuhanan dan keagamaan yang seharusnya. Namun kenyataan yang sangat memperihatinkan bahwa apa yang menjadi keinginan dan tujuan postmodernisme

⁷⁶Lihat Jean Francois Lyotard, *Kondisi Era Posmodern*, terjemahan Novella Parchiano, (Yogyakarta: Phanta Rhei, 2003) dalam buku ini mengurai paradigma kehidupan dan pandangan masyarakat pada era posmodernisme, mulai dari karakteristik pengetahuan sampai dengan persoalan ketuhanan dan keagamaan, baik secara implisit maupun eksplisit.

tidak bisa terwujudkan sebagaimana mestinya, karena persoalan ketuhanan dan keagamaan yang tampil semenjak abad pertengahan hingga abad modern di dunia belahan Barat bukanlah paham ketuhanan dan keagamaan yang mampu menjawab seluruh problema kemanusiaan secara mendasar dan menyeluruh, oleh karena itu Tuhan dan agama dipandang sebagai sesuatu yang tidak kondusif atau sesuatu yang tidak relevan dengan keinginan dan akal pikiran manusia yang sejatinya.

Karakteristik kaum postmedernisme yang ambiguisitas tersebut di atas menurut Suyoto,⁷⁷ secara implisit sangat dipengaruhi oleh kekuatan sikap skeptis pada satu pihak dan sikap *affirmatif* di pihak lain. Kelompok yang bersikap skeptis misalnya sangat tegas dalam menunjukkan ketidak percayaannya terhadap bangunan pemikiran modern, sehingga misi kelompok ini adalah bersifat “*dekonstruksi*”, dalam pengertian ini, kreativitas skeptisme hanya membongkar-bongkar berbagai tatanan yang sudah ada dan kemudian lantas memandang nihilnya segala sesuatu yang sudah ada.⁷⁸ Tentunya termasuk masalah ketuhanan dan agama dipandang sebagai sesuatu yang nihil atau tanpa kebenaran yang pasti. Kemudian kelompok yang bersikap *affirmatif* juga tidak membawa misi kosong, karena kelompok ini justru berani melakukan sesuatu yang bersifat “*rekonstruksi*”. Rekonstruksi dilakukan baik melalui kritikan, koreksi maupun revisi dalam berbagai dimensi, karena itulah kelompok ini oleh sebagian masyarakat dianggap memiliki tawaran pemikiran yang lebih dibutuhkan oleh umat manusia.

Relevan dengan uraian di atas, Akbar S. Ahmed melihat bahwa gejala yang muncul dalam era pasca modern (postmodernisme) adalah skeptisme terhadap ortodoksi tradisional dan menolak pandangan yang mengatakan bahwa dunia ini adalah sebuah totalitas universal. Skeptisme juga menafikan adanya pendekatan tentang adanya harapan akan solusi akhir dan jawaban yang sempurna tentang segala sesuatu terutama mengenai kebenaran Tuhan dan agama.⁷⁹ Tidak berbeda dengan Akbar S. Ahmed, Amin Abdullah menilai bahwa alur pokok pemikiran

⁷⁷ Suyoto, (ed), *Posmodernisme dan Masa Depan Peradaban*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1994), 112.

⁷⁸Bambang Sugiharto, *Posmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 16.

⁷⁹Akbar Ahmed, *Posmodernisme Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, Terj. M. Sirozi, (Bandung: Mizan, 1992), 26.

posmodernisme adalah menentang segala hal yang berbau kemutlakan dan baku, postmodernisme menolak dan menghindari suatu sistematika uraian atau pemecahan persoalan yang sederhana dan memanfaatkan nilai-nilai yang berasal dari berbagai aneka ragam sumber⁸⁰ (suatu corak pemikiran yang anti kemutlakan atau kemapanan dari seluruh realitas, termasuk realitas Tuhan dan agama). Ringkasnya dapat dikemukakan bahwa secara esensial kehadiran dan tujuan postmodernisme merupakan hal yang sangat sulit untuk dipermaklumkan secara pasti, karena pada kenyataannya fream yang permanen dalam segala dimensi kehidupan, termasuk persoalan yang terkait dengan kehidupan keagamaan dan ke-Tuhanan tidak terdapat suatu kejelasan, bahkan segala sesuatu yang bersifat mutlak universal, segala sesuatu yang bersifat sempurna ditolak secara tegas. Ketidakpastian semacam ini tentunya menimbulkan kegelisahan dan kebingungan yang cukup mendalam bagi umat manusia yang ingin mendudukkan Tuhan dan agama pada posisi dan fungsi yang seharusnya.

Secara filosofis, gerakan postmodern pada masyarakat kontemporer dalam bidang kefilsafatan *shooting point*-nya adalah terfokus kepada kritik epistemologi yang mengkultuskan subjektivitas bahkan epistemologi tersebut dipandang telah melahirkan semacam keangkuhan epistemologis. Padahal secara epistemologis seluruh realitas bisa ditaklukkan melalui pendefenisian secara positif dan objektif.⁸¹ Epistemologi Rene Descrates (modern) misalnya, dikecam oleh postmodern sebagai yang telah melahirkan keyakinan akan kemampuan akal sebagai satu-satunya alat yang menjadi sentral pencarian segala bentuk kebenaran, maka hal semacam itu digugat oleh kaum postmodernis, apa lagi secara konkret karya-karya besar yang dihasilkan dari model epistemologi ala Descartes tersebut tidak memasukkan dan tidak menjelaskan mengenai apa arti hidup manusia yang sebenarnya,⁸² (manusia hanya makhluk rasional). Pembonsaian kebenaran yang hanya dalam definisi rasionalitas semata, justru dianggap mempersempit arti

⁸⁰ Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 96.

⁸¹ Suyoto (ed), *Posmodernisme*..... 62.

⁸² Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 40

keluasan wawasan dari ruang gerak pencarian kebenaran yang hakiki, termasuk kebenaran hakiki Tuhan dan agama.

Mencermati model epistemologi tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa konstruksi kerja posmodernisme dalam bidang filsafat tidak terlepas atau sangat erat berkaitan dengan kajian filsafat bahasa dan pendekatan hermeneutika, yang keduanya dinilai oleh kaum postmodernis sangat signifikan dalam menggiring manusia untuk memahami berbagai persoalan yang kompleksitas mengenai suatu kebenaran, spesifik mengenai kebenaran ketuhanan dan keagamaan. Mitos keunggulan rasionalitas digoyahkan oleh postmodern guna dikembalikan ke alam yang lebih otentik dan suci dengan tetap menghindari pandangan yang bersifat mutlak.⁸³ Keutuhan eksistensi manusia yang dimaksud oleh kaum postmodernisme diarahkan pada pemaknaan Tuhan dan agama yang tidak hanya ditempatkan sebagai sebuah institusi belaka sebagaimana pada zaman modern, sedang pendekatan spiritualnya disingkirkan. Bagi kaum postmodernisme keduanya harus utuh dan berkesinambungan, seperti dalam istilah fenomologi Edmund Husserl bahwa reduksi transental yang melahirkan kesadaran murni maka kesadaran transental harus ditekankan dan tidak bisa diabaikan.⁸⁴ Dengan demikian keutuhan yang berkesinambungan antara dimensi imanental dan transental harus ditegakkan secara utuh. Kerena hanya dengan epistemologi semacam itulah menurut postmodernisme yang dapat dan akan membawa penghayatan ke-Tuhanan dan keagamaan yang lebih baik dan aktif.

Pandangan postmodernisme tersebut di atas secara filosofis memiliki dua arah atau esensi yang bertentangan. Pada satu sisi berupaya untuk meletakkan penghayatan kepada Tuhan dan agama yang baik dan aktif, namun disisi lain postmodern sangat menentang bahkan menolak kebenaran mutlak dan segala sesuatu yang pasti. Sementara eksistensi Tuhan dan agama tanpa dipandang sebagai yang mutlak dan pasti, maka mustahil dapat dihayati secara mendalam dan mendasar. Sebagaimana eksistensi Tuhan dalam agama Islam misalnya, bahwa

⁸³ Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1997), 51.

⁸⁴ Hurun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 143.

kemutlakan akan kebenaran Tuhan adalah modal dasar yang sangat penting dalam menata dan memahami seluruh realitas kesemestaan, termasuk seluruh kreativitas dan aktivitas kehidupan manusia. Oleh karena itu, Tuhan dan agama yang dimaksud oleh kaum postmodern tersebut secara esensial tidak lebih dari Tuhan dan agama yang diciptakan manusia dan sesuai dengan keinginan nafsu belaka atau suatu pandangan yang terlepas dari Tuhan dan agama yang sesungguhnya.

3. Eksistensi Tuhan dan Agama pada Masyarakat Kontemporer

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa secara filosofis Tuhan dan agama adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena Tuhan yang terlepas dari agama, maka Tuhan menjadi tidak mutlak dan pasti, juga sebaliknya agama tanpa Tuhan menjadi tidak memiliki arah yang jelas. Oleh karena itu jika posmodernisme mengkritik hal-hal yang bersifat mutlak dan pasti, maka dapat diinterpretasikan bahwa Tuhan dan agama yang dimaksud oleh posmodern tersebut sesungguhnya bukanlah Tuhan dan agama yang sejatinya, atau bukan Tuhan pencipta dan pemelihara kesemestaan alam dan bukan agama yang menjadi *rahmatan lil'alamin* yaitu agama yang menyelamatkan kehidupan manusia.

Magnis Suseno mengkritik pandangan posmodern, bahwa menurutnya percaya akan eksistensi Tuhan adalah sangat masuk akal, karena banyak kenyataan alam luar maupun alam batin dapat lebih dipahami apabila menerima dan meyakini adanya Tuhan. Dengan kata lain realitas kesemestaan ini akan sangat sulit dipahami jika tidak ada Tuhan.⁸⁵ Pendapat atau kritik Magnis Suseno tersebut mengisyaratkan bahwa Tuhan itu bersifat mutlak. Artinya pandangan ini sangat tegas sebagai kritik yang sangat rasional terhadap Tuhan dan agama dalam pandangan posmodern, bahkan dapat dikatakan sebagai penyangkalan yang sangat konkret dan mendasar. Secara kausalitas Tuhan dan agama memang merupakan

⁸⁵ Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 23

satu spesies, maka jika ada penyangkalan terhadap Tuhan berarti juga penyangkalan terhadap agama.

Pengkajian tentang agama secara reflektif sangat erat kaitannya dengan pemahaman akan sejarah spiritualitas manusia. Filosofi semacam ini pun mempertegas bahwa agama dan Tuhan adalah satu kesatuan. Hal mana dipertegas oleh Titus, Nolan, Smith kenyataan sejarah spiritualitas manusia dapat dibuktikan bahwa kehadiran agama pasti dimotori oleh pengalaman atau dibarengi religiusitas yang ada dalam kehidupan manusia itu sendiri, maka dapat diinterpretasikan bahwa keterkaitan agama dengan spiritualitas-religiusitas adalah karena dihubungkan oleh adanya sesuatu yang dianggap “suci” yaitu Tuhan kemudian yang di dalamnya penuh dengan unsur kepercayaan.⁸⁶ Dengan kata lain mengadanya spiritualitas-religiusitas pada diri manusia merupakan satu rangkaian dengan keyakinan akan adanya Tuhan.

Atas dasar berbagai uraian tersebut di atas, maka pada hakikatnya pengalaman religiusitas manusia mengisyaratkan pengertian bahwa Tuhan dan agamalah yang patut diletakkan dalam titik pusaran penyelesaian setiap persoalan kemanusiaan. Tentunya pandangan semacam ini bukanlah sesuatu yang berlebihan, karena memang fakta historis menunjukkan pengakuan akan Tuhan dan agama merupakan salah satu bentuk legitimasi yang paling mendasar dan efektif, yang dapat memberi makna pada kehidupan manusia dan juga memberikan penjelasan yang paling komprehensif tentang realitas, misalnya tentang kematian, penderitaan, tragedi kemanusiaan, ketidak adilan, bencana alam dan sebagainya. Lebih jelasnya hal ini dikemukakan oleh Peter bahwa Tuhan dan agama merupakan suatu kanopi sakral (*sacred canopi*) dan dipercayai dapat melindungi seluruh rangkaian kehidupan umat manusia dari kegelisahan, ketakutan dan *chaos*, atau suatu suasana, kondisi, situasi yang galau, gelisah dan semua bentuk kehidupan lainnya yang tanpa arti.⁸⁷

⁸⁶ Titus, Nolan, Smith, *Living Issues in Philosophy*, Terj. HM. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 413-414.

⁸⁷ Peter L. Berger, *A Rumor of Angels: Modern Society and the Rediscovery of the Supernatural*, Terj. J.B. Sudarmanto, (Jakarta: LPES, 1994), 16-17.

Pandangan atau keyakinan yang hadir dalam diri manusia sebagaimana tersebut di atas, sangat disayangkan karena secara faktual bagi masyarakat kontemporer tidak dapat menerima begitu saja, orang-orang postmodern tetap meragukan dan mempertanyakan benarkah eksistensi Tuhan dan agama mampu menjadi solusi bagi kehidupan umat manusia dalam menghadapi berbagai problem kehidupannya.⁸⁸ Sebab menurut postmodern, terlalu banyak persoalan yang hadir justru berakar dari keber-Tuhanan dan keberagamaan, atau agama merupakan cakal bakal dan embrio bagi kehadiran banyaknya persoalan dalam masyarakat manusia seperti terjadi konflik dan sebagainya. Oleh karena itu bukan hanya sangat diperlukan tetapi harus ada upaya yang serius dalam merekonstruksi model Tuhan dan agama yang baru yang dapat diterima oleh semua orang, karena agama benar-benar menawarkan suatu solusi yang dapat menumbangkan perkembangan pemikiran dan kepercayaan sebelumnya yang dianggap jumud dan sempit.⁸⁹

Secara filosofis tawaran dan bentuk epistemologi yang dijadikan patokan oleh postmodernisme juga sesungguhnya menjadi pertanyaan mendasar, yakni adakah bangunan epistemologi keagamaan yang dianggap sakral dan absolut yang benar-benar solid dan bersifat final. Pertanyaan semacam ini sukar untuk ditemukan jawabannya dalam pandangan posmodernis, karena karakteristik postmodernis yang anti kemutlakan dan kepastian. Kemudian postmodernisme ingin meluruskan kekeliruan epistemologi yang ada dalam penghayatan keagamaan melalui metode

⁸⁸ Franz Magnis Suseno, *Menalar.....*, h. 65-67.

⁸⁹ Lihat Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, (Kanisius, Yogyakarta), 2006, dalam Bab 2 dan Bab 3 menjelaskan secara rinci terkait dengan pandangan Postmodernisme menggugat secara serius epistemologi Descartes dan pengikutnya (*cartesian*) yang dianggap terlalu mengedepankan bahkan mengkultuskan akal dalam membuka misteri kebenaran secara absolut. Epistemologi semacam ini menurut postmodernis terbukti menempatkan agama dalam kedudukan yang sempit dan sulit. Agama hanya diletakkan dalam fream formalitas belaka, tanpa menampilkan makna spiritualitasnya, sehingga agama tidak lebih dari sekedar atribut kepribadian seseorang yang tanpa isi, demikian kritik kaum postmodernis terhadap epistemologi rasional ala Descartes dan *cartecian*. Oleh karena modernitas dianggap tidak berhasil mengungkap kebenaran yang hakiki, maka kaum postmodernis menggerakkan agendanya kepada keharusan untuk memahami hakikat dari makna kehidupan relegiusitas manusia. Kedatangan postmodern dengan kegairahan berpikirnya yang demikian itu secara eksplisit terkesan membawa angin segar bagi tampilnya agama ke dalam gelanggang kehidupan umat manusia, namun seperti yang telah dikemukakan bahwa angin segar itu hanya acungan jempol tanpa kenyataan, karena secara empiris keinginan postmodernis tersebut hanya didasari oleh nafsu dan hanya kamoflase yang tanpa kenyataan dan juga penuh kepaluan.

hermeneutik, di mana metode ini yang di yakini mampu menegakkan kembali otoritas agama pada tempatnya, dengan mengedepankan fleksibelitas agama yang terkait erat dengan pentingnya penafsiran agama secara kontinyu. Namun pada kenyataannya epistemologi yang dimaksud oleh postmodern itu pada hakikatnya tidak posmodern mengenai eksistensi Tuhan dan agama. Lihat juga Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*, (Bandung: Mizan, 1994), Lebih komprehensif dari epistemologi ala *cartecien*. Dikatakan demikian karena secara epistemologis kendatipun postmodernis menggunakan pendekatan hermeneutik tetapi tanpa dibarengi atau didasari oleh ontologis yang jelas dan sesuai dengan dasar keber-Tuhanan dan keberagamaan, maka secara reflektif epistemologi apapun namanya yang ditawarkan postmodernis tidak akan atau mustahil dapat membangun kesadaran yang komprehensif tentang eksistensi Tuhan dan agama.

Pada dasarnya dapat dikatakan bahwa pemahaman keagamaan sangat erat kaitannya dengan karakteristik agama yang berkembang dalam kehidupan manusia pendukungnya, apakah itu agama yang bersifat normatif atau agama yang bersifat historis. Pada dimensi normatif yang ditonjolkan adalah pengakuan terhadap realitas transendental yang bersifat mutlak dan universal, sedangkan pada dimensi historis, agama dikaitkan dengan ruang dan waktu yang merangkai kesejarahan dan kehidupan umat manusia masa lampau. Pada tataran filosofis kedua dimensi agama itu harus terangkai dalam kontek kehidupan sang pemeluknya. Sebab secara kausalitas kehidupan manusia memang tidak mungkin dilepaskan dari dua dimensi agama tersebut. Keterkaitan keduanya nampak ketika manusia berhadapan dengan kehidupan sosial, manusia akan berusaha untuk melakukan reaktualisasi normavitas agama dalam realitas kehidupan yang sedang ia hadapi yang kemudian melahirkan historitas agama. Tegasnya ada keseimbangan antara normatif transendental dengan historis imanental.

Sasaran pokok postmodernisme dalam mengkaji masalah keagamaan memang mengungkapkan kembali hakikat manusia, di mana sisi religiusitas yang ada dalam diri manusia didominankan. Dengan harapan dapat merombak cara pandang dan mampu mengobati bahkan menghapus penyakit psikologis yang melanda masyarakat modern sebelumnya, serta menghilangkan kegalauan atau

ketakutan akan kehancuran dunia. Menurut postmodernis, tatanan agama tidak mungkin hanya dalam sisi formalitasnya saja, karena akan cenderung mempersempit maknanya dalam bingkai institusi (agama) itu sendiri. Saat agama direduksi maknanya sedemikian rupa, maka kehancuranlah yang justru melanda umat manusia. Kenyataan ini telah dibuktikan oleh kekeliruan ilmu pengetahuan modern dalam memberi makna atas hakikat kehadiran manusia serta hakikat hidup itu sendiri. Ilmu pengetahuan modern secara faktual memang telah berhasil meruntuhkan otoritas agama, yang ini juga berarti sekaligus menghancurkan eksistensi manusia.⁹⁰

Secara historis memang tidak dapat disangkal bahwa *semerawut*-nya pandangan mengenai Tuhan dan agama berawal dari sekitar abad ke-17. Semisal dengan munculnya teologi naturalisme Barat modern yang perkembangannya hingga era kontemporer dewasa ini. Substansi paham dalam teologi tersebut bahwa setelah Tuhan menciptakan alam dengan segala isinya, maka Tuhan pergi jauh di luar alam atau Tuhan tidak ikut campur lagi di dalam alam.⁹¹ Alam dan manusia bergerak dengan sendirinya dan semuanya bersifat alamiah yang tanpa campur tangan dari kekuatan lainnya. Manusia dan alam tidak lagi memerlukan Tuhan. Kehidupan praktis manusia tidak ada kaitannya dengan Tuhan, agama, kesusilaan dan segala sesuatu yang bernuansa metafisik spiritual,⁹² (karakteristik atheistis praktis).

Seyyed Hossein Nasr secara lebih tegas mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan yang lahir dari tokoh-tokoh ilmuan *deisme* dan *agnostik* secara filosofis menyingkirkan Tuhan dan agama, karena tidak percaya dengan asal muasal Tuhan alam semesta. Gagasan yang menjadi dasar ilmu pengetahuan semacam itu sangat merusak makna spiritual dan kesucian Tuhan serta makhluk-Nya. Kehadiran dan pengertian revolusi pada dasarnya memiliki andil yang sangat besar dalam merusak kesadaran tentang kehadiran Tuhan yang terus menerus

⁹⁰ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*....., 51.

⁹¹ Himyari Yusuf, *Implikasi Teologi Naturalisme dalam Kehidupan Manusia Kontemporer*, dalam (Jurnal **Kalam**, Vol. 26 Nomor 1 Januari, Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung), 2011, 10-11.

⁹² Himyari Yusuf, *Implikasi Teologi*..... 12-13.

sebagai Sang Pencipta dan Pemelihara makhluk kesemesta.⁹³ Ditambahkan pula bahwa pada abad ke-20 kritik terhadap teori evolusi Darwin telah digulirkan secara keras, namun kaum ilmuan Barat tersebut (*saintisme*), terutama di negara-negara Anglo-Saxon justru tetap menjadikan Darwin sebagai pahlawan besar, sehingga kritik-kritik yang ada menjadi terabaikan bahkan tidak dihiraukan. Alasan penolakan para ilmuan Barat tersebut karena evolusionisme adalah pandangan dunia, jika pandangan dunia diruntuhkan, maka runtuh pula peradaban manusia dan pada akhirnya manusia akan kembali menerima kebijakan Tuhan Sang Pencipta.⁹⁴

Sebagai akibat dominasi *saintisme* tersebut di atas, masyarakat postmodern memandang ilmu pengetahuan bak seperti memandang Tuhan. Bagi postmodern, manusia yang masih memandang Tuhan sebagai dasar penyelesaian segala persoalan kemanusiaan identik dengan manusia primitif atau masyarakat yang hidup dalam kejumudan.⁹⁵ Konsekuensi dari pandangan *deisme*, *agnostik* dan *saintisme* tersebut secara faktual dan esensial adalah mengeringnya kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan dan agama, bahkan Tuhan dan agama hanya ditempatkan sebagai candu dan ilusi masyarakat dikala manusia mengalami kegelisahan dan ketakutan.

Berdasarkan berbagai uraian di atas, dapat dipahami dengan jelas bahwa Tuhan dan agama dalam pandangan masyarakat kontemporer tidak lebih dari hanya sebagai pencitraan kosong yang tanpa makna.⁹⁶ Seperti pandangan yang terdapat pada *deisme*, *agnotisme*, *sekularisme*, *atheisme* dan *saintisme*. Semua isme-isme tersebut secara teoretis selalu berdebat tentang keber-Tuhanan dan keber-agamaan, namun secara konkret dan dalam kehidupan praktis eksistensi Tuhan dan agama dianggap sebagai hal yang tidak ada kaitannya bahkan dianggap mengganggu ketentraman dan kebebasan hidup manusia. Postmodernisme yang menganut paham relativitas (tidak ada yang mutlak dan pasti) secara historis faktual

⁹³ Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah*.....189-190.

⁹⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah*..... 191

⁹⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah*193.

⁹⁶ Lihat Yasraf Amir Piliang, *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), Pada bagian IV (Posmoralitas), dibahas secara mendalam mengenai wacana Spiritualitas dan kehidupan manusia Kontemporer ke dalam masyarakat muslim.

merupakan penjelmaan dari seluruh pandangan tersebut di atas, dan secara esensial semakin menjauhkan Tuhan dan agama dari kehidupan umat manusia.

Paradigma kehidupan keber-Tuhanan dan keberagamaan masyarakat kontemporer di atas secara faktual telah merambah Masyarakat muslim pada umumnya telah terkontaminasi atau terhegemoni oleh paham-paham yang penuh nafsu dan kepalsuan. Pola hidup *sekularisme* yang *atheis praktis* sudah bukan lagi hal yang asing, bahkan bagi sebagian umat Islam pola hidup semacam itu sudah dianggap lumrah, keharusan dan kebanggaan. Persoalan spiritualitas-religiusitas bukan lagi merupakan identitas dan hakikat diri manusia. Identitas dan hakikat diri manusia telah dialihkan pada materialitas dan hedonisitas. Paradigma tersebut dapat diamati lewat berbagai peristiwa yang terjadi di Indonesia misalnya. Menurut Faisal Ismail mulai dari tahun 1997 dan seterusnya eskalasi kekerasan terjadi hampir di seluruh pelosok negeri, konflik komunal dan sosial menampilkan wajah yang sangat menakutkan, kegalauan politik, hukum dan tumbangnya keadilan, matinya rasa sosialitas dan lain sebagainya. Tampilan kehidupan semacam itu mengindikasikan bahkan sebagai akibat dari hilangnya spiritualitas dan religiusitas.⁹⁷

Mulyadhi Kartanegara menegaskan, telah banyak diakui bahwa manusia sekarang mengalami krisis spiritual. Krisis spiritual itu sebagai akibat dari pengaruh sekularisasi yang sudah cukup lama menerpa jiwa-jiwa manusia. Pengaruh pandangan dunia dalam berbagai bentuknya, seperti *natualisme*, *materialisme*, *positivisme* telah memutuskan untuk mengambil pandangan sekuler.⁹⁸ Mulyadhi menambahkan karena pandangan sekuler hanya mementingkan kehidupan duniawi, maka segala aspek spiritualitas disingkirkan. Bagi mereka yang menganut pandangan tersebut, tanpa tahu dari mana manusia berasal dan kemana akan berakhir. Akibat serius dari kondisi ini adalah kehilangan arah hidup, merasa asing dengan diri sendiri, dengan alam dan dengan Tuhan pencipta kesemestaan.⁹⁹

⁹⁷Faisal Ismail, *Pencerahan Spiritualitas Islam di Tengah Kemelut Zaman Edan*,(Yogyakarta: Titian Wacana, 2008), 38.

⁹⁸ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga), 2006, 264.

⁹⁹ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami*..... 267.

Nasruddin Anshoriy menjelaskan, jika seorang manusia telah mengalahkan kehidupan akhirat dan memenangkan kehidupan dunia (dalam segala aspek kehidupan hilangnya nilai-nilai spiritualitas-religiusitas), maka jangan harap manusia tersebut akan mempunyai akhlak mulia. Dalam batinnya pasti akan diliputi oleh ambisi yang pada gilirannya akan menumbuhkan benih-benih penyakit kufur, dengki dan penyakit materialistik, dan kemudian akan jauh dari percikan cahaya Allah.¹⁰⁰ Dengan demikian dapat ditegaskan kembali bahwa paradigma kehidupan *sekularisme, atheis praktis* yang *materialistik* secara esensial dan faktual tidak hanya terjadi pada masyarakat Barat kontemporer, tetapi juga telah merambah keseantero dunia, tidak terkecuali di dunia Islam atau masyarakat muslim. Hal ini disadari atau tidak, diakui atau tidak tampilan kehidupan manusia muslim kini sudah sukar untuk melihat perbedaannya, spesifik dalam hal keber-Tuhanan dan keber-agamaan.

D. Kritik Terhadap Agama

Kritik agama adalah kritik terhadap konsep, doktrin, validitas, dan/atau praktik agama, termasuk implikasi politik dan sosial yang terkait. Kritik terhadap agama telah berlangsung lama, tercatat setidaknya dari abad ke-5 SM di Yunani kuno.¹⁰¹ Hingga sekarang kritik agama terus berlanjut dan bermunculan nama-nama di antaranya: Bertrand Russell, Richard Dawkins dan Sam Harris. Berikut ini adalah pokok-pokok pemikiran mereka dalam kritiknya terhadap agama.

1. Bertrand Russell

Bertrand Arthur William Russell (18 Mei 1872 – 2 Februari 1970) adalah seorang filsuf, matematikawan dan reformator sosial Inggris. Ia belajar filsafat dan matematika pada Trinity College pada tahun 1890-1894. Selain itu ia juga belajar

¹⁰⁰ Nasruddin Anshoriy Ch, *Mengintip Singgasana Tuhan*, (Surakarta: Babul Hikmah:2008),6

¹⁰¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Kritik_terhadap_agama

ilmu pengetahuan alam, pendidikan, politik, dan agama. Semuanya ditempuh dalam waktu yang relative singkat. Tahun 1910-1915, ia diangkat menjadi guru besar filsafat di Cambridge dan menulis banyak sekali buku antara lain bidang: filsafat, moral, bahasa, sains, politik dan agama.

Russell merupakan cucu Lord John Russell, Perdana Menteri Britania Raya pada masa Ratu Victoria. Russell lahir di tengah-tengah keluarga Kristen yang saleh. Orangtuanya sangat cermat mematuhi ajaran-agaran agama kristen dan setia menghayati iman kepercayaanya. Dengan demikian, secara impilisit sebetulnya semangat religius teologis seperti itu tertanam dalam diri Bertrand Russell. Usaha-usaha praktis pendekatan terhadap agama yang dilakukan neneknya diantaranya selalu menghantar dan menemani Russell setiap hari minggu ke Gereja. Pengaruh pendidikan agama yang kental membuat Russell terpacu untuk merefleksikan ajaran-agaran religius secara kritis. Refleksi-refleksi tersebut akhirnya mengantar Russell pada suatu situasi batas yakni menolak ajaran religius teologis itu.

Bertrand Russell, seorang filosof yang memiliki figur pemikir bebas ini menulis esai yang provokatif tentang filsafat, sains dan agama yang dikumpulkan oleh Louis Greenspan dan Steefan Anderson menjadi sebuah buku yang diberi judul *Russell on Religion*. Buku ini memaparkan wujud penolakan keras terhadap akar-akar fundamentalisme, dogmatisme irasionalisme yang ada dalam agama.

Meski keras pada agama, Anthony Grayling, seorang penulis terkemuka, menilai Russell sebagai pribadi yang religius. Demikian juga sosiolog Max Weber, yang mendalami etika Protestan, menilainya sebagai laki-laki kalem yang religius. Di mata para kolega dan orang terdekatnya, Russell seringkali disebut-disebut sebagai pribadi yang santun dan saleh. Sementara penulis biografinya, Ray Monk, menyatakan bahwa meski Russell tak menyatakan iman, namun komitmennya terhadap cinta, perdamaian, dan keadilan universal telah membuatnya menjadi

seseorang yang lebih memilih jalan cinta kasih terhadap manusia, di mana baginya hal itu adalah dasar untuk melepaskan diri dari kesia-siaan mencari Tuhan.¹⁰²

Selama periode 1940-an hingga 1950-an, Russell aktif berpartisipasi dalam program wawancara siaran radio BBC, selain juga menulis dalam sejumlah majalah dan surat kabar. Buku filsafatnya, *A History of Western Philosophy* (1945), telah menjadi *best-seller*. Pemikiran dan karya-karyanya diakui banyak kalangan. Pada 1949, Russell memperoleh penghargaan *Order of Merit* dari Kerajaan Inggris.

a) Pandangan Bertrand Russell tentang Tuhan

Berkenaan dengan pandangannya tentang Tuhan, Russell mengatakan bahwa tidak mungkin untuk mengetahui kebenaran tentang Tuhan dan kehidupan akhirat sebagaimana dalam keyakinan Agama Kristen dan agama lainnya. Atau, jika tidak Mustahil, setidaknya untuk masa sekarang. Dengan kata lain, Russell menunda keputusan keyakinan akan eksistensi Tuhan karena tidak cukup bukti untuk menegaskan atau menolak adanya Tuhan.

An agnostic is a man who thinks that it is impossible to know the truth in the matters such as God and a future life with which the Christian religion and other religions are concerned. Or, if not for ever impossible, at any rate impossible at present.¹⁰³

Paham seperti ini dinamakan agnostik. Agnostik berbeda dengan atheis. Seorang beragama meyakini bahwa Tuhan itu ada, sebaliknya atheis meyakini secara pasti bahwa Tuhan itu tidak ada. Sementara agnostik menunda pengambilan keputusan, dengan menyatakan bahwa tidak cukup bukti untuk menegaskan atau menolak adanya Tuhan. Berbeda dengan seorang atheis yang meyakini secara pasti ketiadaan eksistensi Tuhan, bagi seorang agnostik, sekalipun menganggap bahwa

¹⁰² Dian Yanuardy (2008), *Menolak Akar-Akar Dogmatisme (Memahami Bertrand Russell)*, dalam <http://dian-yanuardy.blog.friendster.com/2017/07/>

¹⁰³ *Russell On Religion Selections from the writings of Bertrand Russell*, Edited by Louis Greenspan and Stefan Andersson , (First published 1999 by Routledge 29 West 35th Street, New York, NY 10001), 41

eksistensi Tuhan sangat kecil kemungkinan adanya, namun ia tetap dalam posisi, sekecil apapun, bahwa eksistensi Tuhan tidaklah mustahil. Dalam pandangan Russel, eksistensi Tuhan sama tidak pastinya dengan eksistensi dewa-dewa Olimpia, seperti Zeus, Poseidon, maupun Hera. Demikian juga dengan eksistensi Odin maupun Brahma.¹⁰⁴

Berkenaan dengan keajaiban-keajaiban/mukjizat yang terjadi dan dihubungkan dengan kemungkinan adanya eksistensi Tuhan, bagi Russell bahwa hal ini bertentangan dengan Hukum Alam. Diakui Russell bahwa penyembuhan dengan iman dapat terjadi tetapi itu sama sekali bukan mukjizat. Di Lourdes, penyakit tertentu dapat disembuhkan tetapi yang lainnya tidak dapat disembuhkan. Yang dapat tersembuhkan dapat saja disembuhkan oleh dokter manapun terhadap pasien yang beriman. Menurut catatan mukjizat lain, seperti Joshua yang memerintahkan Matahari agar diam, orang agnostik menolaknya dan menganggap bahwa itu hanya legenda dan menurut Russell semua agama penuh dengan legenda seperti itu. Sama banyaknya mukjizat yang ada pada dewa-dewa Yunani dalam cerita Homer seperti halnya Tuhan Kristiani dalam Injil.

Agnostics do not think that there is any evidence of ‘miracles’ in the sense of happenings contrary to natural law. We know that faithhealing occurs and is in no sense miraculous. At Lourdes certain diseases can be cured and others cannot. Those that can be cured at Lourdes can probably be cured by any doctor in whom the patient has faith. As for the records of other miracles, such as Joshua commanding the sun to stand still, the agnostic dismisses them as legends and points to the fact that all religions are plentifully supplied with such legends. There is just as much miraculous evidence for the Greek Gods in Homer, as for the Christian God in the Bible.¹⁰⁵

Menurut Russell, persoalan mengenai eksistensi Tuhan adalah masalah yang luas dan serius, dan bila ia diminta untuk membahasnya secara utuh maka dia akan meminta kita untuk tetap tinggal bersamanya hingga kiamat datang. Baginya, masalah eksistensi Tuhan adalah masalah keyakinan, bukan masalah akal dan

¹⁰⁴ *Russell On Religion*..... 41

¹⁰⁵ *Russell On Religion* 46

argumen pendukungnya. Sebagian besar orang percaya kepada Tuhan karena telah diajarkan percaya sejak kanak-kanak, selain persoalan keinginan akan keselamatan. Sementara, bagi Russell, sejumlah argumen yang bermaksud menunjukkan eksistensi Tuhan, seperti yang juga disampaikan oleh sejumlah filsuf yang *pro* eksistensi Tuhan, tampak begitu lemah. Misalnya berkenaan dengan argumen Sebab Pertama. Baginya argumen ini tidak mempunyai validitas.

Russell juga tidak bisa bersepakat bahwa pengalaman religius merupakan bukti adanya Tuhan. Baginya, kenyataan bahwa bila ia merasakan kebutuhan akan sesuatu yang lebih dari manusia, tidak membuktikan bahwa kebutuhan tersebut pasti ada pemenuhannya. Demikian juga bila dikatakan bahwa bagian tertentu dari manusia bersifat ketuhanan, hal ini tidak berarti terdapat Tuhan dalam arti di mana umat Kristen percaya pada-Nya hingga saat ini. Dalam hal kepercayaan bahwa dunia yang sebagian jahat ini diciptakan oleh Tuhan yang sepenuhnya baik hati, bagi Russell juga sama tidak masuk akalnya bila dikatakan sebaliknya, bahwa dunia yang sebagian baik ini diciptakan oleh Tuhan yang sepenuhnya jahat.

Menunda keyakinan terhadap eksistensi Tuhan ini berimplikasi pada keyakinan bahwa Russell menolak otoritas apa pun aturan yang diyakini berasal dari Tuhan sebagaimana halnya yang diterima oleh orang beragama. Bagi Russell bahwa manusia harus memikirkan sendiri masalah pedoman hidup. Dalam pengamatan Russell, apa yang ditentukan oleh “Hukum Tuhan” itu selalu berubah setiap saat. Injil mengatakan bahwa wanita tidak boleh kawin dengan saudara laki-laki dari suami yang telah meninggal dan bahwa dalam keadaan tertentu wanita harus kawin dengannya. Jika kebetulan ada seorang janda tak beranak dan masih ada ipar yang belum kawin, maka logikanya janda tadi tidak boleh menghindari “Hukum Tuhan.”¹⁰⁶

Untuk menentukan standar nilai baik dan buruk, seorang agnostik tidak begitu pasti sebagaimana yang diyakini penganut Kristiani. Bagi seorang agnostik tidak ada aturan bahwa orang yang tidak setuju dengan perintah mengenai teologi yang

¹⁰⁶ Russell On Religion42

absurd harus menerima hukum mati yang menyakitkan. Oleh Russell hukum mati demikian ditentang, dan lebih hati-hati mengenai tuduhan moral.¹⁰⁷

Kata “dosa” dianggap bukan sebagai ide yang ada gunanya. Kendati diakui bahwa sebagian tindakan adalah patut dan sebagian lagi tidak patut, tapi diyakini bahwa hukuman untuk tindakan yang tidak patut hanya diterapkan jika dimaksudkan untuk menghindari atau memperbaiki, bukan karena hukuman itu memang dianggap baik dan dengan pikiran bahwa orang jahat harus menderita. Kepercayaan inilah yang ada dalam hukuman balas dendam sehingga orang menerima ide neraka. Bagi Russell, ini adalah bagian merugikan yang telah diakibatkan oleh adanya ide “dosa”, sebagaimana yang dikatakannya:¹⁰⁸

The agnostic is not quite so certain as some Christians are as to what is good and what is evil. He does not hold, as most Christians in the past held, that people who disagree with the Government on abstruse points of theology ought to suffer a painful death. He is against persecution, and rather chary of moral condemnation. As for ‘sin’, he thinks it not a useful notion. He admits, of course, that some kinds of conduct are desirable and some undesirable, but he holds that the punishment of undesirable kinds is only to be commended when it is deterrent or reformatory, not when it is inflicted because it is thought a good thing on its own account that the wicked should suffer. It was this belief in vindictive punishment that made men accept hell. This is part of the harm done by the notion of ‘sin’.

Menurut Russell, tidak ada bukti yang bisa menjelaskan bahwa Tuhan benar-benar ada. Yang mungkin bisa membantu meyakinkan Russell ialah jika tiba-tiba dia mendengar suara dari langit yang memprediksi segala sesuatu yang akan terjadi pada dirinya dalam waktu 24 jam mendatang, termasuk kejadian-kejadian yang sangat tidak mungkin. Jika hal ini terjadi, setidaknya Russell yakin terhadap adanya *intelegensia superhuman*.

I think that if I heard a voice from the sky predicting all that was going to happen to me during the next twenty-four hours, including events that would have seemed highly improbable, and if all these events then proceeded to happen, I might perhaps be convinced at least of the existence of some

¹⁰⁷ Russell *On Religion*.....42

¹⁰⁸ Russell *On Religion*.....42

superhuman intelligence. I can imagine other evidence of the same sort which might convince me, but so far as I know no such evidence exists.¹⁰⁹

b) Kritik Bertrand Russell Terhadap Agama

Russell secara tegas dan jelas mengkritik agama, namun bukan berarti ia adalah orang yang anti agama secara keseluruhan. Justru, ia merupakan seorang yang sangat memperhatikan agama, memiliki keprihatinan terhadap agama, dan memiliki harapan serta dorongan yang kuat terhadap berfungsinya agama-agama bagi kehidupan manusia dan kemanusiaan. Dalam kritiknya ia meyakini dua hal yang utama, yaitu kecenderungan besar agama-agama untuk lebih mengedepankan dogma yang seringkali menjadi penghalang bagi pertumbuhan akal budi, dan kedua, kecenderungan praksis sosial agama yang lebih banyak menimbulkan pertentangan, perpecahan, perang dan penderitaan manusia sebagai akibat dari upaya mempertahankan dogma beserta klaim-klaim akan satu-satunya kebenaran yang mengungguli serta meniadakan kebenaran yang lain.

Konsep bertuhan tanpa agama adalah mengakui akan eksistensi Tuhan namun tanpa beragama. Russell telah menemukan agama sekarang sudah tidak mendamaikan, menimbulkan perpecahan. Sehingga, dia melakukan kritik terhadap institusi agama yang justru menjadi pemicu berbagai perselisihan. Belakangan ini para intelektual mencoba mencari penyelesaian atas masalah-masalah yang ditimbulkan oleh agama. Misalnya, Intelektual asal Inggris Russell menawarkan konsep yang seperti ada dalam bukunya “*Russell on Religion*”.

Kritik Russel terhadap peran agama dalam peradaban memperoleh kekuatan pada tahun 1920-an, Russel percaya bahwa peradaban Pasca Perang Dunia ke 1 jatuh kedalam anarki dan kekacauan yang membutuhkan visi baru untuk mengikat semua orang, dan visi ini diberikan dalam akal dan kecerdasan. Russel menentang kebangkitan kembali agama tradisional yang muncul dikalangan cendikiawan

¹⁰⁹ *Russell On Religion*.....49

selama periode ini, dan terkadang menyerukan agama sekuler baru. Banyak kritik Russel atas agama lama.¹¹⁰

Terkait dengan pemikiran Russell tentang agama, secara terbuka ia menyampaikan pandangan-pandangannya dalam sebuah ceramah pada tanggal 6 Maret 1927 kepada National Secular Society, South London Branch, di Battersea Town Hall. Naskah ceramahnya ini kemudian diterbitkan dalam bentuk pamphlet di tahun yang sama. Essay tersebut menjadi popular dan dikenal berjudul *Why I am not a Christian* (Mengapa Saya Bukan Kristiani).

Dalam pandangan Russell, semua agama besar dan terorganisir yang mendominasi umat manusia, sedikit mengandung dogma. Makna kata “agama” sendiri bagi Russell tidak pasti. Ia memberi contoh dalam keyakinan Confucianism dan Kristen. Sebagai sebuah agama, dalam beberapa bentuk kepercayaan Kristen maupun Konfusius, elemen dogma diperkecil sampai minim. Dari semua agama besar sepanjang sejarah, Russel lebih cenderung kepada Buddhisme, terutama dalam bentuknya yang paling awal, sebab agama itu yang melibatkan hukuman paling minim.

“All the great organized religions that have dominated large populations have involved a greater or less amount of dogma, but ‘religion’ is a word of which the meaning is not very definite. Confucianism, for instance, might be called a religion, although it involves no dogma. And in some forms of liberal Christianity the element of dogma is reduced to a minimum. Of the great religions of history, I prefer Buddhism, especially in its earliest forms, because it has had the smallest element of persecution.”¹¹¹

Agama, sejauh dimaknai sebagai sistem dogma, menurut Russell, tidak mungkin bisa berdamai dengan sains. Posisi dogma dalam agama dianggap sebagai yang mutlak benar. Oleh karena itu tidak sesuai dengan semangat ilmiah/sains, yang menolak diterimanya kenyataan tanpa bukti untuk menerima fakta tanpa bukti dan

¹¹⁰ Greenspan, Louis dan Anderson, Stephen (ed), *Bertuhan Tanpa Agama : esai-esi Bertran Russel* (Magelang: Rsisist Book, 2009), xxiii

¹¹¹ Greenspan, Louis dan Anderson, Stephen (ed), *Bertuhan*48-49

menganggap bahwa kepastian mutlak jarang sekali tercapai. Tetapi jika agama dimaknai sebagai sistem etika, tentu bisa didamaikan dengan sains.

The answer turns upon what is meant by ‘religion’. If it means merely a system of ethics, it can be reconciled with science. If it means a system of dogma, regarded as unquestionably true, it is incompatible with the scientific spirit, which refuses to accept matters of fact without evidence, and also holds that complete certainty is hardly ever attainable.¹¹²

2. Richard Dawkins

Richard Dawkins lahir di Nairobi, Kenya 26 Maret 1941. Ayahnya, Clinton John Dawkins, adalah seorang tentara yang berpindah dari Kenya ke negara Inggris pada perang dunia II untuk bergabung dengan tentara sekutu. Kedua orangtuanya tertarik dengan ilmu pengetahuan alam, dan mereka selalu menjawab pertanyaan-pertanyaan Dawkins secara ilmiah.

Dawkins belajar di Sekolah Oundle dari tahun 1954 hingga 1959. Dia mempelajari zoologi di Balliol College, Oxford, dimana ia diajari oleh seorang etologis pemenang Penghargaan Nobel, Nikolaas Tinbergen, dan lulus pada tahun 1962. Dia melanjutkan kuliah di Universitas Oxford dengan gelar M.A dan D.Phil pada tahun 1966 dan penelitian Dawkins pada saat itu berfokus pada berbagai model proses membuat keputusan pada hewan. Dari tahun 1967 sampai 1969, Dawkins menjadi asisten profesor zoologi di Universitas California, Berkeley dan kembali mengajar di Universitas Oxford pada tahun 1970 kemudian sebagai reader tahun 1990.

Dawkins terkenal karena mempopulerkan pandangan evolusi yang berbasis gen. Pandangan ini paling jelas tergambar dalam bukunya *The Selfish Gene* (1976), di mana ia mencatat bahwa semua kehidupan berkembang sesuai dengan kelangsungan hidup diferensial dari entitas yang bereplikasi, dan dalam buku *The Extended Phenotype* (1982), di mana ia menjelaskan seleksi alam sebagai proses

¹¹² Greenspan, Louis dan Anderson, Stephen (ed), *Bertuhan*49

dimana replikator-replikator saling bersaing untuk menghasilkan lebih banyak daripada yang lain. Dalam perannya sebagai seorang etologis, yang tertarik pada perilaku hewan dan kaitannya dengan seleksi alam, ia membela gagasan bahwa gen merupakan unit utama dalam seleksi evolusi.

Dawkins mendeskripsikan masa kanak-kanaknya sebagai "masa kanak-kanak Anglikan yang normal", tetapi dia kemudian mulai meragukan keberadaan Tuhan pada saat dia berusia 9 tahun, tetapi saat itu dia masih terbujuk oleh argumen dari desain, yaitu sebuah argumen yang mendukung eksistensi Tuhan atau pencipta, berdasarkan bukti yang dapat diamati dari keteraturan, tujuan, desain atau arah _atau kombinasi dari beberapa unsur tersebut_ yang terdapat di alam. Pada pertengahan usia belasan tahun, ia menyadari bahwa Darwinisme merupakan penjelasan yang lebih baik, dan merasa bahwa tradisi-tradisi dari Gereja Inggris begitu absurd, dan lebih menekankan pendekatan moral daripada Tuhan.

Hipotesis mengenai Tuhan bagi Richard Dawkins tidak lebih dari hipotesis ilmiah tentang alam semesta yang mesti diteliti se-skeptis mungkin sebagaimana penelitian-penelitian lainnya dan harus dijawab secara saintifik. Namun nyatanya, jawaban dari kaum teis yang membuktikan-Nya melalui argumen desain dianggap Dawkins sangat lemah. Alih-alih mencari ilusi perancangan dari alam semesta, Dawkins menawarkan teori Darwinian sebagai yang lebih mampu menjawab bagaimana kehidupan ini bermula dengan lebih sederhana dan sempurna, sehingga dari situlah Dawkins berkesimpulan bahwa Tuhan itu adalah 'delusi belaka'.

Beberapa pokok pemikiran Dawkins yang terkait dengan kritik terhadap eksistensi Tuhan dan agama ialah:

- a) Mengenai Eksistensi Tuhan

Dalam "God Delusion" Dawkins mencoba mengungkapkan argumennya dalam dua jalan yang berbeda sekalipun memang pararel. Jalan pertama argumen Dawkins berangkat dengan menegasikan terlebih dahulu segala rangkaian argumen yang menuju pengafirmasian keberadaan eksistensi Tuhan, sedangkan jalan yang kedua

langsung menyerang sebagai argumen yang menjelaskan mengapa hampir pasti eksistensi Tuhan tidak ada.

Adapun argumen yang berangkat dengan menegasikan terlebih dahulu segala rangkaian argumen yang menuju pengafirmasian keberadaan eksistensi Tuhan, yang disebut sebagai **jalan pertama** adalah sebagai berikut :

- Argumen “*The Ultimate Boeing 747*”

Istilah *The Ultimate Boeing 747* ini diadopsi Dawkins dari gambaran Boeing 747 karya Fred Hoyle yang menyatakan bahwa kemungkinan adanya kehidupan yang berasal dari bumi tidak lebih besar dari pada adanya peluang sebuah badai, yang menyapu seluruh lempengan-lempengan besi, yang akan memiliki keberuntungan untuk merangkai sebuah pesawat boeing 747. Inilah argumen favorit kaum kreasionis yang dalam melihat beberapa fenomena yang teramat _seringnya salah satu mahluk hidup atau salah satu dari yang memiliki organ kompleks, meskipun ia bisa saja merupakan sesuatu dari sebuah molekul di semesta itu sendiri_ secara pasti digagungkan sebagai sesuatu yang secara statistik mustahil (untuk dijelaskan). Hal ini, sebaliknya menurut Dawkins, malah tampak seakan menggambarkan pula bahwa sains yang pada abad pertengahan telah berhasil merancang pesawat boeing 747, namun atas kehadiran pesawat yang luar biasa itu, kemudian dianggap sebagai mukjizat saat diperlihatkan pada kalangan para petani yang terkagum-kagum akan penemuan yang luar biasa tersebut. Argumen Boeing 747 yang pada awalnya diyakini kaum kreasionis untuk membuktikan bahwa *Intelligent Designer* (Tuhan) itu ada, justru bagi Dawkins pada akhirnya malah membalikkan hipotesis Tuhan bahwa sebenarnya Tuhan itu tidak ada. Bagaimana pun, entitas yang dicari secara statistik dan mustahil untuk dijelaskan yang pada akhirnya mengambil hak dari adanya seorang desainer. Hal ini membuat Dawkins yakin bahwa desainer itu sendiri paling tidak telah menjadi sesuatu yang mustahil. Tuhan adalah ultimate boeing 747.

- *Natural Selection as a Consciousness-Raiser*

Dalam argumen ini Dawkins mencoba menjelaskan mengapa eksistensi Tuhan tidak dimungkinkan dengan berangkat dari keberadaan alam semesta beserta isinya yang sebenarnya dapat dijelaskan dengan sangat baik oleh teori evolusi yang diperkenalkan oleh Charles Darwin yang menekankan kosepsi seleksi alam. Teori evolusi Darwin tidak hanya menjelaskan kompleksitas alam semesta secara bertahap, melainkan pula membangunkan kesadaran manusia akan keharusan bersikap waspada terhadap kemudahan berasumsi bahwa desain adalah satu-satunya alternatif untuk (argumen) segala sesuatu yang dianggap tercipta secara kebetulan. Menurut Dawkins, seleksi alam juga merupakan variabel kompleks namun tunggal yang juga mengangkat/membangkitkan kesadaran individu manusia.

- *Irreducible complexity* atau “kompleksitas tak terkurangi”

Irreducible complexity maksudnya adalah kompleksitas yang tidak dapat direduksi. Kaum kreasionis meyakini bahwa fenomena-fenomena alam ini terlalu indah, terlalu teratur, dan terlalu luar biasa jika hanya terjadi secara kebetulan. Pasti seluruh fenomena alam yang indah ini sudah ada yang merancangnya, dan perancang itu pastilah Tuhan. Akan tetapi Dawkins, melalui teori seleksi alam, menolak ini. Berdasarkan pandangannya, desain bukanlah satu-satunya solusi yang bisa menyelesaikan, melainkan malah menambah problem menjadi semakin tak terselesaikan. Jika ada desainer, maka siapakah yang mendesain sang desainer? Dan hal ini akan berujung pada pencarian yang tak berujung.

- *The Worship of Gaps*

Atau dalam terjemahan bebas berarti penyembahan akan kekosongan. Sesuai namanya argumen ini menyatakan bahwa The Worship of Gaps terjadi apabila ada sebuah kekosongan yang dianggap belum mampu dijelaskan oleh ilmu pengetahuan khususnya ilmu alam. Sebenarnya

argumen ini lebih ditujukan kepada kaum *creationism* yang dituding Dawkins terlalu berspekulasi dan menyembah kekosongan perihal proses penciptaan alam dengan menyatakan Tuhan sebagai penciptanya. Kekosongan ini, menurut Dawkins telah dibuktikan sifatnya hanya sementara dan penyembahan akan kekosongan ini malah akan semakin membuktikan bahwa penyembahan yang dilakukan mengada-ada.

Kebiasaan kaum kreasionis menurut Dawkins adalah yang dengan mudahnya langsung mengasumsikan keberadaan Tuhan ketika tampak suatu gap (celah/jurang) yang tidak bisa terjelaskan secara ilmiah karena tak memiliki data saintifik yang cukup untuk menjelaskannya. Segala sesuatu yang jika kekurangan data-data untuk menjelaskannya, maka akan diasumsikan sebagai Tuhan yang mengisinya. Kebiasaan berspekulasi akan Tuhan tersebut Dawkins analogikan seperti orang-orang yang begitu saja percaya dan menganggap sulap yang dimainkan oleh pesulap profesional sebagai hal yang supranatural. Padahal pada kenyataannya, sulap itu adalah tipuan semata yang bisa dijelaskan dengan penjelasan ilmiah dan rasional. Bagi Dawkins, hanya orang-orang bodoh lah yang dengan mudahnya mau mempercayai sulap itu sebagai yang supranatural.

- *The Anthropic Principle : Planetary Version dan Cosmological Version*
Berdasarkan argumen ini, Dawkins berpandangan bahwa keberadaan alam semesta itu ditentukan oleh hukum-hukum fisika yang konstan (tetap) dan hukum kimia. Bintang-bintang misalnya, yang menurut Dawkins merupakan prasyarat bagi banyak elemen-elemen kimia, yang jika tanpa ada kimia, maka kehidupan itu tidak akan ada.
Dalam prinsip antropik (Anthropic Principle) ini Dawkins menyatakan bahwa awal kehidupan dari semesta ini terjadi dengan dukungan konstanta fisika serta kimia dalam kalaborasi, bukan karena diciptakan Tuhan tetapi karena mekanisme alam. Jadi sebenarnya argumen ini juga tidak jauh berbeda dengan argumen sebelumnya (*The Worship of Gaps*) yang menyerang ranah yang sama yakni perihal sesuatu yang belum dapat

dijelaskan science namun dijadikan wilayah dalam rangka menyembah Tuhan.

Adapun argumen yang masuk dalam kategorisasi **jalan kedua** adalah serangkaian penolakan akan konsepsi:

- 5 jalan pembuktian Tuhan menurut Thomas Aquinas,
- Argumen dari keindahan (*The argument from beauty*),
- Argumen dari pengalaman spiritual pribadi (*The argument from personal experience*'),
- Argumen dari kitab suci (*The argument from scripture*),
- Argumen Pascal's Wager
- Argumen Bayesian.

Menurut Dawkins, argumen-argumen ini terlalu spekulatif dan pada akhirnya mengada-ada.¹¹³ Namun yang jelas bahwa pada akhirnya uraian ini menunjukkan bahwa Dawkins dalam upayanya membuktikan ketiadaan eksistensi Tuhan juga merunut dari konsepsi panjang yang membangunnya baru kemudian merubahkannya.

b) Mengenai Derivasi Nalar Dawkins

Rangkaian argumen Dawkins mempunyai kerangka penalaran tersendiri yang menjadikan segenap argumennya terlihat koheren (runut).

Dawkins memang mendasari segala rangkaian penalarannya dalam basis terminologi naturalistik yang menjunjung teori evolusi dari Darwin. Sekalipun dalam banyak kesempatan banyak ditemui Dawkins memakai teori evolusi dalam penekanannya, namun hal tersebut belumlah mampu menerangkan apa itu sesungguhnya naturalisme dan darimana derivasi validitasnya. Naturalisme sebenarnya merupakan sebuah kerangka pikir yang hanya percaya bahwa apapun itu “bersifat nyata dan merupakan sesuatu yang terdapat dalam ruang dan waktu

¹¹³ Akibat keterbatasan ruang pembahasan, maka proposisi “spekulatif dan pada akhirnya mengada-ada” dianggap penulis sebagai kesimpulan umum akan semua rangkaian argumen dalam kategorisasi jalan kedua. Untuk lebih jelas lihat Richard Dawkin, *The God Delusion* (Bantam Press:2006), 75-105

tertentu”.¹¹⁴ Jadi jelaslah pula soal permasalahan validitas dari nalar Darwin yang hadir dalam nuansa deterministik khas naturalisme, dalam artian bahwa deterministik atau kausalitas yang ditekankan Dawkins membatasi pada mekanisme ke-alam-an yang tentunya terikat konsepsi spasiotemporal.

Merunut lebih jauh ke belakang sesungguhnya naturalisme tidak lain merupakan hasil dari derivasi epistemologis materialisme dalam penekanan empiria juga keketatan berpikir khas positivisme logis. Sehingga realitas yang sebenarnya dalam kerangka nalar Darwin selalu berputar dalam kerangka penangkapan indrawi juga haruslah dapat diuji kembali dalam pengulangan verifikasi dalam kemeruangan dan kewaktuan yang lain.

Berangkat dari pemahaman derivasi akan nalar Dawkins dapat dimengerti bahwa naturalisme yang dijunjungnya selama ini merupakan pengetahuan dalam upaya memahami kejadian-kejadian dalam relasional kausalitas. Realitas lain yang di luar prinsip-prinsip yang telah dijelaskan bagi Dawkins merupakan oposisi dari realitas sebenarnya, begitu pun konsepsi perihal tentang Tuhan yang disebut Dawkins sebagai delusi. Disebut sebagai delusi tidak lain karena menurutnya peradaban dalam nuansa keagamaan khususnya afirmasi terhadap Tuhan telah membawa manusia pada kepercayaan yang irasional atau tanpa pendasaran ilmiah¹¹⁵, sehingga Tuhan tidaklah lebih dari delusi belaka yang sebenarnya malah menjauhkan peradaban manusia dari kenyataan/ realitas sebenarnya.

c) Menentang kreasionisme dengan konsepsi evolusionisme

Terkait dengan konsepsi awal semesta, sebagai konsekuensi logis dari derivasi penalarannya mencoba menjelaskan kemeng-ada-an semesta melalui kerangka pikir evolusionisme. Secara singkat pembahasan tentang evolusionisme telah diperkenalkan sebelumnya pada pembahasan pengingkaran eksistensi Tuhan,

¹¹⁴ Lois Katsoff, *Pengantar Filsafat*, (Tiara Wacana: 2004), 208

¹¹⁵ Harus diingat terminologi ilmiah dalam pemahaman Dawkins dibatasi dalam kerangka positivistik dalam penekanan empiris, verifikasi juga *reliable* dan sudah pasti mereduksi kemungkinan lain di luar itu.

namun pada bagian ini lebih menekankan problematika yang terkait di dalamnya dalam perspektif Dawkins.

Pada dasarnya argumen evolusionisme berpendirian bahwa alam semesta terjadi akibat mekanisme kausalitas yang melibatkan variabel unsur kimia juga fisika dalam mekanismenya. Alam bukan *diciptakan* melainkan *terciptakan*, tidak ada “grand design” sebagaimana yang dipercaya kaum kreasionisme sehingga tidak diperlukan Tuhan dalam terciptanya alam semesta karena semesta tidak lain adalah ketidaksengajaan yang mengaktualisasi posibilitas yang ada. Artinya alam dengan segala keteraturannya merupakan mekanisme yang ‘tidak disengaja’ yang dapat dijelaskan melalui *science*.

Dawkins dengan tegas menyatakan bahwa orang-orang yang percaya pada kerangka kreasionisme tidak lebih dari sekumpulan orang yang tidak berani, malas dan tidak rasional karena tidak berusaha menjelaskan alam sebagaimana fenomena kausalitas yang dapat dijelaskan oleh *science* namun malah mempostulatkan kehadiran Tuhan sebagai pencipta yang dinilainya tanpa pendasar yang cukup kuat. Dawkins menganggap bahwa hal tersebut adalah upaya mencari jalan keluar yang singkat dari hal-hal yang belum dapat dijelaskan oleh alam. Lebih jauh menurutnya data-data serta pengetahuan yang ada sekarang sebenarnya sudah lebih dari cukup untuk menyimpulkan bahwa evolusionisme adalah benar dan telah berjalan dalam semesta.

d) Meme dan Gen

Bahwa memang kerangka atheisme Dawkins telah dengan susah payah menjabarkan bagaimana semesta terbentuk dalam upaya penolakan keberadaan Tuhan sebagai sang pencipta, namun hal tersebut belum sama sekali belum dapat sama sekali menegasikan keberadaan Tuhan sebagai sebuah konsepsi yang senantiasa beredar dalam peradaban manusia. Singkatnya Dawkins sekalipun mencerca Tuhan sebagai delusi belum dapat menjawab argumen yang menyatakan bahwa ‘apabila memang Tuhan tidak ada, lalu kenapa konsepsinya bisa mengada di tengah-tengah manusia’.

Konsepsi evolusi yang selama ini memang menyediakan berbagai perangkat dalam kaitannya dengan hal ini, tidak dapat dipergunakannya apaila hanya dijawab dengan menggunakan konsepsi gen. Dimana dalam bukunya *the selfish gene*, gen dalam eksplanasi Dawkins menyatahan:

The genes too control the behaviour of their survival machines, not directly with their fingers on puppet strings, but indirectly like the computer programmer. All they can do is to set it up beforehand; then the survival machine is on its own, and the genes can only sit passively inside.¹¹⁶

Sebagai unsur terkecil dalam mekanisme evolusi makhluk hidup, Gen menjalankan keegoisannya dengan mempertahankan dirinya, mempertahankan diri gen dalam bentuk mereplika dirinya konsekuensinya menarik bahwa replika tersebut juga menurunkan sifat-sifat bawaan yang hereditoris. Sehingga apabila menggunakan konsepsi gen untuk menjawab maka Dawkins akan terjebak pada kesimpulan bahwa Tuhan adalah memang ada dan diturunkan oleh gen sebagai bukti ilmiahnya.

Akan tetapi Dawkins tetap bersikukuh menolak eksistensi keberadaan Tuhan sehingga satu-satunya jalan untuk menolak hal tersebut dan tetap konsisten dengan teori evolusi yang selama ini dijunjungnya adalah dengan merumuskan konsepsi tentang meme. Dimana meme berbeda dengan gen, meme memang masih dalam fungsi replikator dalam runut evolusi akan tetapi meme terikat dalam fungsi kultural bukan lagi hanya biologis seperti halnya gen.

Apa yang hendak disampaikan oleh Dawkins dengan memunculkan konsepsi meme memang masih dalam kaitannya dengan menjawab problematika konsepsi Tuhan yang bisa ada dalam peradaban dan tidak mampu dijawab dengan konsepsi gen. Dengan keberadaan meme Dawkins mencoba menjawabnya, yakni konsepsi Tuhan memang mengada dalam peradaban akan tetapi hal tersebut bukanlah suatu kemungkinan mutlak realitas namun tidak lebih dari penyimpangan kultural yang bisa bertahan karena dijembatani oleh meme.

¹¹⁶ Richard Dawkins, *Selfish Gene*. (Oxford University Press, Fourth edition in 2016), 52

e) Kritik Sains terhadap Agama

Pandangan dasar Richard Dawkins mengenai hubungan antara sains dan agama adalah berupa konflik, dalam pengertian bahwa sains dan agama, dari sudut pandangnya, tidak akan pernah bisa harmonis atau pun hidup berdampingan. Menurut Dawkins, nuansa agama adalah musuh dari akal. Mengapa? karena akal itu dihubungkan dengan hal-hal yang bersifat saintifik dan objektif, sementara agama dihubungkan dengan perasaan subjektif yang padanya tidak memiliki kandungan kognitif.

Dawkins berpandangan bahwa agama akan selalu berkompetisi dengan sains. Karena menurutnya, agama dalam sejarahnya selalu berupaya untuk menjawab persoalan-persoalan yang semestinya dijawab oleh sains. Dawkins dalam hal ini sangat menyarankan untuk tidak mempercayai agama yang mana prinsip utamanya adalah keyakinan atau keimanan tanpa bukti. Oleh karenanya, agama itu tidak bisa memberikan bukti (*evidence*) secara empiris pada kita. Bagi Dawkins, keyakinannya bahwa agama itu banyak tidak menyentuh ranah ilmiah tercermin pada sikap kaum theis yang begitu mudahnya meyakini akan adanya mukjizat yang jelas-jelas tidak hanya bertentangan dengan fakta empiris, melainkan juga dengan spirit sains.

Dawkins pun melontarkan kritik pedas terhadap argumen terkuat kaum theis yang bertahan selama berabad-abad untuk membuktikan keberadaan Tuhan dari sudut pandang dunia fisik, yakni *The argument from design* atau disebut juga dengan *The Argument of Improbability* yang melihat bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini begitu indah, elegan dan tampak teratur serta terarah. Dengan melihat adanya kompleksitas yang tampak sempurna dan teratur itu, maka mustahil jika ia terjadi secara kebetulan dan pastilah dirancang oleh perancang cerdas (*Intelligent Designer*) yang, kemudian oleh kaum theis, disebut sebagai “Tuhan”. Dawkins mengritik keras argumen ini. Menurutnya, argumen tersebut memang berhasil melahirkan banyak theis dan seolah terlihat sudah sangat meyakinkan. Akan tetapi, argumen yang (menurut Dawkins) berkedok tradisional dan ditawarkan pada masyarakat di masa kini tersebut telah membuat banyak orang yang secara begitu mudah berasumsi bahwa Tuhan itu ada.

Dalam menanggapi persoalan tersebut, Dawkins kemudian menawarkan solusi untuk pandangan yang menurutnya demikian tradisional. Berdasarkan pandangannya, kompleksitas dalam alam semesta ini dapat dijelaskan secara lebih sederhana oleh teori Darwin. Dawkins amat yakin bahwa teori tersebut mampu menjelaskan kompleksitas secara bertahap melalui tahapan-tahapan gradual (berangsur-angsur), yang dimulai dari tingkatan yang paling kecil kemudian melaju pada tahapan yang lebih kompleks, lebih elegan, dan lebih adaptif. Melalui teori Darwin inilah, yang dikenal dengan teori evolusi, Dawkins menegaskan bahwa menjelaskan asal muasal alam sebenarnya tidak mustahil jika saja mampu memahami tiap tahapan-tahapannya. Kemustahilan itu bisa terjadi karena menimbun jumlah kompleksitas itu selama ribuan tahun sehingga terkesan seperti monster-monster dalam otak manusia, atau serimbun hutan hujan yang membuat manusia kepayahan untuk menembusnya.

Oleh karenanya, Dawkins menegaskan bahwa teori evolusi Darwin ini harus bisa terus mengingatkan lagi untuk menghindari asumsi bahwa karena sesuatu itu kompleks dan tampak amat sempurna, maka (dengan mudahnya) orang langsung berkesimpulan bahwa Tuhanlah yang pasti telah menciptakannya. Melalui teorinya ini, secara eksplisit Dawkins telah menolak akan keberadaan Tuhan yang kemudian dijelaskan secara lebih spesifik dalam argumen-argumenya mengenai “Mengapa hampir pasti tidak ada Tuhan” (*why there almost certainly is no God*), dan mengenai “akar-akar agama” (*the roots of religion*).

Mengenai akar-akar agama (*the roots of religion*) menurut Dawkins diawali dengan pembahasan bahwa banyak alasan dari kaum beragama yang mengatakan bahwa agama memberikan perasaan nyaman dan hiburan. Inilah yang menjadi alasan mayoritas bagi para penganut agama dalam menggambarkan apa itu agama. Namun bagi Dawkins, agama dari sudut pandangnya adalah pemborosan dan pengambur-hamburan. Aspek-aspek pemborosan ini hanya bisa dihapuskan oleh teori Darwin. Selain itu menurut Dawkins, agama itu tidak memberikan manfaat apapun bagi manusia. Sebagai buktinya, agama telah banyak mengorbankan dan menggugurkan nyawa-nyawa orang yang bertakwa atas nama Tuhan. Hal ini justru malah membahayakan.

Akan tetapi, mengapa sampai sekarang masih saja ada orang yang beragama? Dawkins berpendapat bahwa agama ini berakar pada: *pertama*, seleksi kelompok (*group selection*) di mana ada kelompok yang mempertahankan agamanya melalui perang antar kelompok. *Kedua*, *extended phenotype* seperti virus demam yang secara universal ada dan terjadi pada seluruh manusia, demikian pula yang terjadi pada agama. *Ketiga* adalah meme, yakni unit imitasi kultural (misalnya adanya konsepsi Tuhan) pada manusia yang berperilaku sebagaimana replikator sesungguhnya seperti fungsi gen. Akan tetapi ia bukan merupakan realitas yang bersifat mutlak, malah menyimpang. Salah satu contoh meme lainnya adalah, “Barangsiapa yang mati syahid, maka ia akan masuk surga”.

Sudah sewajarnya jika agama dipandang sebagai basis kepercayaan orang banyak yang tidak memiliki evidensi. Bagi seorang saintis seperti Richard Dawkins, agama memang seperti demikian. Konflik yang berkelanjutan antara agama dan sains mengundang konsekuensi barunya; masing-masing dari kedua belah pihak berupaya untuk memperbarui argumen-argumennya dalam mempertahankan keyakinan kelompok mereka. Artinya salah satu dari kedua belah pihak, yaitu sains, mengundang orang-orang baru untuk menjadi ateis dan, hal yang paling umum didapati, menolak adanya *Intelligent Designer* sebagaimana yang dijelaskan terdahulu.

Menurut Darwin, agamawan harus melirik ke arah dirinya sendiri dalam hal bagaimana memberikan evidensi yang kuat sebagaimana rumusan-rumusan yang diberikan oleh scientist, misalnya, tentang alam semesta. Meskipun demikian, konflik ini menggambarkan bahwa iman adalah oposisi dari ilmu pengetahuan. Akan tetapi, meskipun tengah berada di dalam konflik yang tak berujung dan berkepanjangan, keimanan dan sains sedang berada dalam posisi terbaiknya, yaitu keduanya sedang saling menjelaskan kisah-kisah mengenai asal usul kehidupan semua yang ada ini.

Menurut Dawkins, keimanan adalah wakil agama yang tidak memberikan evidensi sama sekali. Artinya tidak ada objek keimanan yang bisa dikaji secara saintifik. Secara singkat kita bisa katakan bahwa *scientific evidence proves that God*

doesn't exist!! Dengan demikian wajar saja kalau menurutnya, Tuhan bagi orang-orang beragama adalah merupakan “delusi”.

Dawkins, setelah menolak adanya eksistensi transenden yang diyakini oleh orang-orang beriman, kemudian melangkah lebih jauh dalam aktivitas intelektualnya, yaitu memberikan deskripsi tentang definisi agama dan akar kemunculan agama (*roots of religion*). Bagi Dawkins salah satu sebab orang percaya pada agama adalah proses biologikal dari seleksi alam membangun pikiran anak-anak dengan sebuah kecenderungan agar percaya saja pada apa yang orang tuanya katakan (khususnya: Tuhan & Agama). Dawkins, mengikuti pandangan Freud, mempercayai bahwa agama adalah *infantile*. Salah satu analogi yang ia berikan mengenai kasus ini adalah betapa mudahnya anak-anak mempercayai Seorang Peri Gigi (*tooth fairy*) dan Santa Claus. Tetapi, sekali lagi, itulah anak-anak, menurut Harris. Mereka ingin sesuatu yang sesuai porsinya; Bahwa Agama sangat menyenangkan bagi mereka.

3. Sam Harris

Sam Harris adalah seorang penulis dan filosof yang berasal dari Amerika, dilahirkan di Los Angeles pada 9 April 1967 dengan nama asli Samuel Benjamin Harris. Ayahnya, Berkeley Harris adalah seorang aktor dan ibunya, Susan Harris, seorang produser TV. Ayahnya berasal dari latar belakang Kaum Quaker dan ibunya adalah orang Yahudi. Harris dibesarkan oleh ibunya saat perceraian kedua orang tuanya dan pada waktu itu ia masih berusia dua tahun. Harris hidup di lingkungan keluarga yang jarang sekali membahas tentang agama, meskipun hal itu selalu membuatnya tertarik.

Selain menjadi seorang pengarang buku dan filosof, Harris juga seorang ilmuwan khususnya dalam bidang sistem saraf (neurosaentis) serta menjadi Co-Founder dan CEO di Project Reason. Diantara karya-karyanya telah mendapatkan penghargaan Best Seller yaitu *The End of Faith, Letter to a Christian Nation, The*

Moral Landscape, Free Will, Lying, Waking Up, and Islam and The Future of Tolerance.

Pokok-pokok pemikiran Harris secara garis besar adalah sebagai berikut:

a) Kritik terhadap Agama

Harris mengritik tentang kekerasan pada agama yang secara khusus ditulis dalam *The End of Faith*¹¹⁷. Kekerasan yang terjadi dalam agama penyebabnya, menurut Harris, tidak lain adalah kepercayaan (*faith*) yang menjadi fondasi setiap agama. Hal ini disebabkan sistem kepercayaan dianggap oleh para penganutnya sebagai sesuatu yang suci dan harus *diamini* sehingga kepercayaan mau tidak mau merupakan mesin penggerak segala sikap dan perilaku keagamaan, baik itu sikap dan perilaku yang berdimensi ritual, maupun yang berdimensi sosial.

Banyak kalangan percaya, penyimpangan fungsi agama dari penebar kedamaian dan kesejahteraan sebagai penebar ancaman dan kekerasan, tidak bersebab tunggal, dalam pengertian semata-mata bersumber dari aspek kepercayaan agama. Banyak aspek lain yang menjadi determinan dalam kekusutan wajah agama, antara lain masuknya unsur-unsur politik di dalamnya. Masuknya unsur politik dalam agama karena disadari agama memiliki karakter sebagai pembangkit dan perekat kesadaran kolektif, pemicu solidaritas, dan pembangkit emosi, lebih dari entitas lain seperti bahasa, ras, dan kebangsaan. Maka, tidak heran jika agama kemudian menjadi sangat ideologis. Karena itu, agama sangat fungsional dan terbuka bagi masuknya kepentingan-kepentingan, terutama politik sehingga terjadi fenomena politisasi agama.

Tesis politisasi agama inilah yang dibantah oleh Harris. Aspek kepercayaan yang inheren dalam agama adalah sumber utama kekerasan atas nama agama. Semua agama memang mengalami persoalan dan represi politik-ekonomi, tetapi penyikapannya bisa berbeda-beda dari masing-masing agama. Orang Kristen Palestina, misalnya tidak mengambil tindakan bom bunuh diri sebagaimana rekan muslim mereka, padahal mereka sama-sama mengalami kekejaman pendudukan Israel. Demikian juga kaum Budha Tibet yang tidak bertindak apa-apa terhadap

¹¹⁷ Sam Harris, *The End of Faith* (New York: W. W. Norton & Company: 2004)

kekejaman Cina. Ada memang motivasi politik dan ekonomi di dalam tindakan kekerasan seperti yang terjadi di Irak misalnya, tetapi politik dan ekonomi tidak bisa membuat orang seberani seorang anak muda yang menghancurkan dirinya dengan bom di kerumunan anak-anak, atau membuat ibunya bernyanyi bangga atas tindakan anaknya. Menurut Harris, tindakan sedahsyat ini biasanya dilandasi oleh “kepercayaan” dalam agama.¹¹⁸ Itulah keajaiban keyakinan yang melahirkan kesadaran individu dan kolektif yang irrasional, atau dalam istilah Harris, *reason in exile*, kehilangan akal sehat. Ada satu bukti utama yang disampaikan Harris untuk memperkuat argumennya, bahwa kepercayaanlah yang menciptakan kekerasan, misalnya Osama bin Laden.

Namun demikian, tidak semua penganut kepercayaan memiliki potensi untuk mampu melakukan tindakan-tindakan destruktif di luar akal sehat. Keyakinan yang “berkarat” dan ekstrim yang seringkali mengiringi tindakan ekstrim, biasanya diadopsi oleh kelompok-kelompok keagamaan fundamentalis-ekstremis.¹¹⁹ Mereka mengambil ajaran dari kitab suci secara literal, dan ini mendorong mereka untuk bersikap ekstrem. Hanya saja sikap dan tindakan mereka bertitik tolak dari kritisisme terhadap fenomena-fenomena kontemporer terutama terhadap modernitas. Ini karena dalam konteks kepercayaan mereka, bahwa modernitas dan budaya sekuler tidak sesuai dengan nilai moral dan spiritual.¹²⁰

Karena itulah, menurut Harris, kekerasan dalam agama bukan semata-mata berkait dengan aspek sosial, politik, dan ekonomi, tetapi juga di dalam diri agama itu sendiri terdapat ajaran-ajaran mengenai kekerasan. Hal ini semakin tampak jika teks-teks suci itu berada di genggaman para penganut ekstrem agama. Perpaduan antara keyakinan yang kuat dan sikap skipturalis terhadap kitab suci melahirkan tindakan ekstremisme yang sering di luar jangkauan akal sehat.

Kepercayaan yang mendalam dan pembacaan teks yang serba tekstual inilah, menurut Harris, biang segala tindak kekerasan atas nama agama. Tesis ini diperkuat

¹¹⁸ Sam Harris, *The End of Faith* (New York: W. W. Norton & Company: 2004), 234.

¹¹⁹ Dalam kasus Islam sekarang, istilah fundamentalisme atau ekstremisme sudah jarang digunakan dan sebagai gantinya adalah Islamisme. Lihat Oliver Roy, *Genelogi Islam Radikal*, ter. Nasrullah Ompu Bana (Yogyakarta: Genta Press, 2005).

¹²⁰ Harris, *The End...*, 29.

dengan argumen-argumen logis-filosofis serta akademik, terutama berkenaan dengan keyakinan. Secara neurosaintis, bidang kajian Harris, kepercayaan merupakan landasan bagi aksi.

Beliefs are principles of action; whatever they may be at the level of the brain, they are processed by which our understanding (and misunderstanding) of the world is represented and made available to guide our behavior.¹²¹

Keyakinan itu kemudian melandasi tindakan. Itulah sebabnya, kini keyakinan tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang pribadi, tetapi juga sebagai konsep publik. Karena tindakan yang dilandasi oleh keyakinan tertentu bisa menimbulkan efek sosial yang sangat besar, baik itu tindakan kebaikan ataupun tindakan buruk. Latar belakang akademik Harris yang lulusan filsafat dari Stanford University memberi bobot bagi argumen-argumen di atas. Selama dua puluh tahun, dia mempelajari tradisi-tradisi agama Timur dan Barat, khususnya pada berbagai disiplin spiritual. Apalagi dia mendalami neuroscience yang mempelajari basis neural dari fenomena kepercayaan, ketidakpercayaan, dan keagamaan.

Tentang kekerasan dan agama ini ditulis Harris dalam *The End of Faith* diawali dengan sebuah ilustrasi, suasana peledakan bom bunuh diri oleh seorang anak muda di sebuah bis. Peledakan itu menghancurkan seluruh isi bis termasuk diri pelaku sendiri. Meski sedih, ibu sang anak berbangga dan terharu karena dua kemenangan diraih oleh sang anak, yaitu anaknya bakal masuk surga dan ia bisa menghancurkan sang musuh dan mengirim mereka ke neraka. Absurd, tetapi itulah kepercayaan atau keyakinan. “*A belief is a lever that, once pulled, moves almost everything else in a person’s life*”.¹²²

Harris juga mengungkap tentang akar-akar historis kekerasan dalam agama. Dikatakan Harris, praktik kekerasan dalam agama mula-mula muncul ketika kalangan gereja membungkam kalangan penginkar doktrin-doktrin gereja seperti yang terjadi pada gerakan Catharisme dan Manicheanisme. Melalui mekanisme inkuisisi, kalangan gereja mengontrol ketat praktik-praktik keagamaan, bahkan tidak segan membasmikan penganut kepercayaan lain dengan cara kekerasan, seperti

¹²¹ Harris, *The End ...*, 52.

¹²² Harris, *The End*12.

merajam dan membakar hidup-hidup. Perlakukan kekerasan atas nama Tuhan seperti ini terutama dialami oleh Negara-negara Yahudi dan kaum Semitis lainnya. Dengan gerakan anti-Semitisme, gereja mengobarkan permusuhan terutama kepada kalangan Yahudi yang mereka percaya sebagai biang terbunuhnya Yesus. Fenomena ini kemudian melahirkan berbagai horor (teror) dalam sejarah pertemuan penganut agama _yang fenomenal di antaranya adalah *tragedy holocaust*_.

Keyakinan yang mendalam dan cara pandang terhadap dunia, terutama kepada aspek metafisik dan rahasia, bukan semata-mata produk dinamika intuitif. Ia muncul atas stimulasi informasi kitab-kitab suci. Kitab suci bisa memberi inspirasi sikap dan tindakan, termasuk tindakan-tindakan kekerasan. Tindakan kekerasan atas nama agama bukan semata-mata human error, kesalahan manusia menerapkan firman-firman suci. Menurut Harris, kitab suci secara eksplisit menganjurkan tindakan-tindakan kekerasan, seperti bunuh diri atas nama Tuhan. Sebutlah konsepsi dan ajaran jihad dalam kasus Islam yang bersumber dari firman suci. Dalam teks-teks suci Islam, al-Qur'an dan hadis, misalnya, jihad secara gamblang dianjurkan dan bagi pelakunya diberi ganjaran kebahagiaan di akhirat kelak. Jihad sendiri secara etimologis (lughah) bermakna berjuang atau upaya keras, tetapi kemudian diasosiasikan kepada perang suci, yakni perang demi menegakkan dan membela agama Tuhan.

Dalam praktiknya, jihad telah melahirkan fakta mempertahankan Islam dengan senjata dan berdarah-darah, baik kolosal maupun individual. Pada gilirannya tugas jihad bergeser menjadi upaya transformasi dunia dengan kaidah-kaidah penaklukan dan meniscayakan kekerasan, penggunaan pedang, atau bom; bagi para pelakunya, keberhasilan tugas itu merupakan prestasi yang amat besar.

To see the role that faith plays in propagating muslim violence, we need only ask why so many muslims are eager to turn themselves into bombs these days, the answer: because the Koran makes this activity seem like a career opportunity.¹²³

¹²³ Harris, *The End....* 33.

Banyak ditemukan teks-teks mengenai prinsip dan kabar gembira jihad, yang oleh kalangan Islamis digunakan untuk menjustifikasi penyerangan terhadap kalangan lain yang kafir dengan cara kekerasan. Sebutlah misalnya sugesti-sugesti seperti: “Berperang sehari semalam di medan perang lebih baik dari berpuasa dan shalat selama sebulan”; “Siapa yang meninggal tanpa ikut berperan dalam penyebaran agama meninggal dalam keadaan kafir”; “Surga itu di bawah bayang-bayang mata pedang”. Benturan bersenjata dalam mempertahankan agama bagi kalangan muslim tertentu menjadi kewajiban keagamaan yang harus ditunaikan. Jihad bahkan bukan saja sebagai upaya pertahanan diri jika Islam diserang oleh pihak lain, melainkan juga merupakan instrumen ekspansi terus menerus sampai titik darah penghabisan dalam rangka menjadikan seluruh dunia ini mengadopsi keyakinan Islam, atau mengakui kekuasaan Islam. Karena itu, konsepsi jihad seperti inilah yang paling menimbulkan masalah di kalangan nonmuslim.

Dengan berpegang teguh pada teks-teks itu, para pelaku kekerasan terkadang mengabaikan aspek-aspek politik, sosial, dan ekonomi sebagai motif terjadinya sebuah aksi. Atau dengan kata lain, tindakan-tindakan kekerasan seolah-olah tidak perlu memiliki justifikasi historis apapun, atau tidak didahului oleh sebab-sebab yang bersifat politik, sosial, dan ekonomi; semuanya murni didasarkan atas pemahaman ataupun keyakinan yang diadopsi dari kitab suci. Pembahasan mengenai Islam tampaknya menjadi pusat perhatian Harris:

We are at war with Islam. It may not serve out immediate foreign policy objectives for our political leaders to openly acknowledge this fact, but it is unambiguously so. It is merely that we are at war with an otherwise peaceful religion that has been —hijacked¹²⁴ by extremists. We are at war with precisely the vision of life that is prescribe to all muslims in the Koran, and further elaborated in the literature of the hadith, which recounts the sayings and actions of the Prophet.¹²⁴

Meski mengakui banyak bahkan arus utama_ kalangan moderat dalam Islam yang tidak respek pada militansi agama, Harris tetap melihat Islam sebagai “agama penakluk”. Ia berpijak pada cara pandang Islam terhadap dunia yang terbagi dua, “*house of Islam*” (*dâr al-Islâm*) dan “*house of war*” (*dâr al-harb*) yang

¹²⁴ Harris, *The End....* 109.

melahirkan konsekuensi logis pada sikap muslim terhadap orang lain yang tidak seiman. Sikap itu ialah pilihan antara memasukkan orang lain dalam agama Islam, mengontrol mereka, atau membunuh. Tidak ada perdamaian abadi dalam Islam karena Islam pada dasarnya tidak mengakui pihak lain, kecuali berbagi kekuasaan secara temporer dengan mereka yang notabene “musuh-musuh Tuhan”.

Bagi Harris, pandangan dunia seperti itu sangat eksklusivistik dan penuh dengan klaim-klaim kebenaran. Bagi satu kalangan, kalangan sendiri itulah yang benar, sementara kalangan yang lain adalah kafir. Berpijak dari keyakinan itu, muncullah praktik-praktik pemanggilan orang lain ke jalan yang dianggap benar tadi. Di kalangan tertentu pemeluk agama, sikap monopoli kebenaran seperti ini seringkali muncul karena perbedaan latar belakang pihak lain dinegasikan. Pada saat dua pihak yang memiliki sikap yang sama berhadap-hadapan, maka itulah awal mula kekerasan atas nama agama.

It is no accident that people of faith often want to curtail the private freedoms of others. This impulse has less to do with the history of religion and more to do with logic, because the very idea of privacy is incompatible with the existence of God.¹²⁵

Pandangan berciri fundamentalis tersebut terutama tumbuh subur di kalangan muslim yang bergelut secara intens dengan Barat. Mereka ini melihat bahwa aksi-aksi politik dan militer terhadap Barat adalah intrinsik dengan praktik-praktik kepercayaan. Pandangan seperti ini muncul terutama karena fakta bahwa imperialisme dianggap sebuah dosa besar yang diperbuat oleh Barat terhadap dunia, khususnya terhadap dunia Islam. Karena itu dalam pandangan kaum fundamentalis, penaklukan dunia oleh Islam merupakan tugas yang suci dan niscaya. Pandangan seperti ini juga melegitimasi kaum muslim untuk menakluk dan menguasai Eropa, sekaligus memaksa mereka menganut kepercayaan dan agama yang benar.

While there are undoubtedly some “moderate” muslims who have decided to overlook the irrevocable militancy of their religion, Islam is undeniably a religion of conquest. The only future devout muslims can envisage _as

¹²⁵ Harris, *The End....*159

muslims_ is one in which all infidels have been converted to Islam, subjugated, or killed. The tenet of Islam simply do not admit of anything but a temporary sharing of power with the —enemies of God.¹²⁶

Menurut Harris, kekerasan atas nama agama merupakan tindakan balas dendam atas kriminalitas dan dosa Barat yang menakluk dan menguasai Islam. Dalam persepsi kaum muslim, berpindah ke Islam adalah keberkahan bagi pelaku dan prestasi besar bagi yang mengajak. Sebaliknya, dalam hukum Islam keluar dari Islam adalah kemurtadan, yang halal darahnya baik yang pelaku maupun bagi yang mengajaknya keluar dari Islam.

b) Nilai Moral

Para pemikir masih ragu dan memperdebatkan hubungan antar nilai moral (moralitas), fakta, dan ilmu pengetahuan. Para pemikir sekular atau pendukung relativisme moral memandang moralitas bersifat subyektif. Sebaliknya, para agamawan, teolog, memandang sebaliknya bahwa moralitas bersifat obyektif dan absolut yang berasal dari Tuhan dan Kitab Sucinya. Namun, Sam Harris meyakini bahwa moralitas atau persoalan moral _yang berfungsi untuk menjembatani “kesejahteraan makhluk rasional” (*well-being of conscious creatures*), merupakan nilai moral objektif yang didasarkan pada fakta empirik dan realitas sebenarnya. Dengan demikian, moralitas merupakan bidang garapan ilmu pengetahuan bukan hanya filsafat. Ilmu pengetahuan (*normative science of morality*) dapat menentukan konsep nilai-nilai kemanusiaan (*human values*). Ilmu pengetahuan harus memiliki kemampuan untuk menggambarkan fakta sehingga dapat merumuskan cara bertindak (*course of action*) untuk mencapai kehidupan lebih baik.

Selain menggambarkan fenomena perdebatan tentang konsepmoral (moralitas) dan tingkat keabsahan proposisinya, Harris juga menjelaskan dan meyakinkan secara argumentatif, bahwa ilmu pengetahuan dapat mendefinisikan dan merumuskan “moralitas” berdasarkan fakta untuk mencapai kehidupan lebih baik. Namun demikian, secara empirik, ilmu pengetahuan dalam kenyataannya sering

¹²⁶ Harris, *The End.....* 110.

menghadapi kesulitan di saat terjadi nilai dan tindakan moral yang dibenarkan oleh kedua pihak. Sebagai contoh, tindakan aborsi. Apakah tindakan aborsi sebagai “tindakan moral” yang baik atau jelek (jahat)? Jika dilakukan, dianggapnya, akan menyelamatkan nama baik keluarga dan mencegah kesengsaraan anak di kemudian hari. Tapi, jika tidak dilakukan, juga dinilai “baik” karena memberikan hak hidup bagi bayinya terlepas dari apa pun resikonya. Kedua putusan dan tindakan moral (yaitu untuk menggugurkan maupun tidak menggugurkan) sama-sama baik, atau sama-sama buruk. Contoh lain, kasus mencuri “gaya Robbinhood atau Si Jampang” yang mencuri orang kaya untuk dibagikan kepada orang miskin. Bagaimana penilaian moral _baik atau jahat, benar atau salah?” Keduanya, bisa dinilai baik atau buruk tergantung pada kriteria ilmiahnya. Bagi si kaya tercuri, pencurian tersebut buruk, tidak benar, jahat_ karena merugikanya. Sebaliknya bagi pencuri, tindakan mencuri kasus tersebut adalah baik karena memberikan keuntungan, yaitu menyelamatkan orang dari penderitaannya. Bila demikian, timbulah sebuah pertanyaan moral: apa sesungguhnya “nilai moral (*moral value*)”, “keputusan moral (*moral judgment*)”, “kebenaran moral (*moral truth*)”, dan “tindakan moral (*moral action, moral behavior*)” baik-buruk, benar-salah yang rasional ilmiah.

Kemudian, mana yang benar secara ilmiah? Apakah keduanya menjadi benar karena keduanya rasional sesuai fakta nyata kebutuhan niscaya? Dalam situasi seperti itu, moral ilmiah memperoleh kesulitan karena ketidakmampuan menjawab pertanyaan moral tersebut. “*No one expects science to tell us how we ought to think and behave* “. Memang, kontroversi ikhwal nilai kemanusiaan, pada dasarnya, karena ilmu pengetahuan itu sendiri tidak mampu menjawabnya secara sempurna. Prinsip-prinsip ilmiah yang mendasarkan rasionalitas, kefaktaan, dan empirik ternyata kerap gagal menjelaskan persoalan moralitas.

Sam Harris mengurai tentang kebenaran moral melalui pembahasan sejumlah subbab, diantaranya: “Kebutaan Moral atas nama Toleransi” (Moral Blindness in the Name of Tolerance), dan “Ilmu Pengetahuan Moral” (Moral Science). Secara substantif, tulisan Sam Harris dapat diringkaskan sebagai berikut:¹²⁷

¹²⁷ Sam Harris, *The Moral Landscape: How Science Can Determine Human Values*, (Bantam Press, London: 2010)

Pertama, Harris menggambarkan bahwa sudah beberapa abad lalu, kemajuan intelektual menghindari membicarakan persoalan “kebenaran moral” dan pembahasan proses membuat keputusan moral. Pada abad tersebut, moralitas dipandang sebagai mitos (*myth*). Nilai kemanusian dikonsepsi tanpa pelibatan ilmu pengetahuan, sehingga cenderung nonsensikal, “*not empirically based*”. Konsep “kebahagiaan” (*well-being*) dan penderitaan (*misery*) tidak didefinisikan dengan baik, karena tergantung pada perspektif diri dan faktor sosiokultural.¹²⁸

Kedua, Harris berpendapat bahwa kemampuan memilih, menentukan, atau merumuskan nilai moral atau moralitas merupakan produk evolusi otak (akal) manusia. Ilmu pengetahuan diyakini mampu merumuskan moralitas. Kebenaran moral adalah kebenaran yang ilmiah. “*Science has long been in the values business*”. Dalam konteks ini, Harris menolak determinisme moral, yang meyakini bahwa nilai moralitas sudah melekat dan ditentukan sebelumnya oleh alam atau Sang Pencipta.

Ketiga, Harris memandang bahwa nilai moral merupakan produk ilmiah atau rasionalisasifakta obyektif. Sebagai seorang ateis, dan sekular liberal, Harris melihat tidak ada Jawaban atas pertanyaan tentang moral.¹²⁹ Berdasar perspektif yang melatarinya, Harris meyakini bahwa: (a) Ilmu pengetahuan merupakan sumber moralitas, atau nilai-nilai kemanusiaan. “*Science can determine human values*”. Ilmu dapat menjadi sumber, tolok ukur, dan alat untuk perumusan nilai moral; (b) Ilmu pengetahuan, pada prinsipnya, mampu memahami dan merumuskan nilai keputusan moral tentang “apa yang seharusnya dilakukan” dan “apa yang seharusnya diinginkan”.¹³⁰ Sam Harris meyakini bahwa moralitas atau human values hanya dapat didefinisikan berdasarkan pada konsep kesejahteraan (*well-being*). Dan, kesejahteraan harus dirumuskan berdasarkan pada “*intelligible basis*”, dasar rasionalitas, prinsip-prinsip yang rasional. Karena itulah, hanya ilmu pengetahuan yang dapat mendefinisikan konsep kesejahteraan dan kebahagiaan, dan

¹²⁸ Sam Harris, *The Moral.....* 27.

¹²⁹ Sam Harris, *The Moral.....* 5

¹³⁰ Sam Harris, *The Moral.....* 28

menentukan nilai-nilai moralitas dalam konteks kedua tujuan kehidupan tersebut, yaitu kesejahteraan dan kebahagiaan.

Keempat, dalam rangka mengembangkan gagasan moral ilmiah (*scientific morality*), Harris mengembangkan 3 (tiga) program penguatan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan moralitas. *Pertama*, program pemahaman moral ilmiah dan peyakinan masyarakat untuk meyakini dan mengikuti pola pemikiran dan prilaku moral ilmiah; *Kedua*, program peyakinan tentang kebenaran moral, yang ditentukan oleh ilmu pengetahuan; dan *Ketiga* penganjuran (kepada masyarakat) untuk mengubah prilaku dalam kehidupan kesehariannya sesuai pola pemikiran dan prilaku yang dirumuskan nilmu pengetahuan.

Sam Harris juga menjelaskan sejumlah persoalan terkait dengan fakta moralitas seperti: persoalan “benar dan salah” (*right and wrong*), paradoks moralitas (*moral paradox*), kejujuran dan hirarki (*fairness and hierarchy*), dirusak oleh keragaman (*bewildered by diversity*), moral kognitif (*moral brain*), psikopat (*psychopath*) kejahatan (*evil*), ilusi kehendak bebas (*illusion of freewill*), (8) tanggung jawab moral (*moral responsibility*). Secara substantif, dapat dipadatkan isi ide pokoknya sebagai berikut:

- *Pertama*, pemahaman terhadap diri (the self-ness) dan pemanfaatan ilmu pengetahuan untuk pengembangan kualitas kehidupan manusia (human life improvement) merupakan tantangan terpenting bagi ilmu pengetahuan untuk dekade akan datang (hlm 56). Berdasarkan teori- teori “biological evolution”,¹³¹ Harris berkeyakinan bahwa nilai kebaikan (*goodness*) dan kejahatan (*evil*) disebabkan secara alamiah oleh ilmu pengetahuan. Harris secara percaya diri, menggaris-bawahi bahwa:

¹³¹ Seperti teori Robert Trivers tentang altruisme resiprokal (*reciprocal altruism*) yang menyatakan bahwa (lihat halaman 56) altruisme resiprokal disebabkan oleh faktor inters bersama dan kesadaran sosial untuk memberi layanan bagi orang lain. Manusia juga memiliki kesadaran kolektif dan kemampuan menjaga/memperhatikan orang lain. Sifat-sifat biologis dalam kenyataannya menyebabkan terjadinya dorongan biologis pemilihan teman, altruisme timbal balik, dan pemahaman kepentingan umum (*common interest*) sebagai embrio tumbuhnya kesadaran dan prilaku moral. Robert Trivers, (1971), *The Evolution and Reciprocal Altruism*, dalam *Quarterly Review of Biology*, no. 46 (Maret), hal. 35.

“I believe that we will increasingly understand good and evil, right and wrong, in a scientific terms, because moral concerns translate into facts about how our thoughts and behaviors affect the well-being of conscious creatures like ourselves”.

“...all questions of value (right and wrong, good and evil, etc.) depend upon the possibility of experiencing such values. ”¹³²

- *Kedua*, Harris mendefinisikan nilai moral (moralitas) dalam kaitannya dengan kualitas kesejahteraan manusia (*human wellbeing*), karena fungsi nilai moral adalah untuk meningkatkan kialitas kesejahteraan manusia. Dalam kontsk ini, kualitas kesejahteraan merupakan persoalan “*human brain*”. Kesejahteraan sebagai nilai esensial, kerena itu, merupakan produk otak manusia. “*Human brain*” mampu menentukan nilai benar-salah, baik-buruk yang seharusnya dilakukan manusia. Kebaikan dan Kejahanan, kebenaran dan kesalahan, dengan kata lain, tergantung pada kemampuan otak/akal manusia (individu). Hal ini karena, ternyata dalamotak manusia terdapat kemampuan atau keadaan yang berkontribusi dalam pemilihan, pengkriteriaan, dan penentuan kualitas atau konndisi kesajahteraan (general well-being), seperti kebahagiaan, kebaikan, keadilan, kejujuran, kesabaran dan sebagainya. Selain itu juga memiliki kapasitas untuk memahami prilaku atau tindakan sebaliknyayang harus dihindarkan seperti kejahanan, keburukan, kebohongan dan sebagainya.
- *Ketiga*, dalam membuat keputusan moral _apakah suatu tindakan merupakan kebaikan atau kejahanan_ seseorang pengikut relativis atau realis, kerapkali dihadapkan pada paradoks moralitas. Pilihan sulit, karena keduanya memiliki argument rasional dan faktual. Sebagai ontop, apakah tindakan aborsi dinilai tindakan immoral (jahat) atau tindakan bermoral (baik)? Keputusan moral ini, tentu saja dapat dipecahkan dengan menggunakan prinsip-prinsip ilmiah dengan mempertanyakan “sejauhmana tingkat rasionalitas, empirisitas, faktualitas, dan kesesuaianya dengan *wellbeing* yang dikonsepsikan”.

¹³² Sam Harris, *The Moral.....* 62.

Terkait dengan konsep kebahagiaan, Harris menggunakan perspektif neuroscientifik. Menurutnya, arris mengkonotasikan kebahagiaan kebahagiaan (*happiness*) sepadan dengan “*well-being*” dan “*flourishing*”. Kebahagiaan sebagai keadaan pikiran superfisial (*superficial state of mind*) terkait dengan rasa puas (*satisfaction*). Indikator-indikator psiko-fisikal, seperti: cukup uang, kaya, banyak teman-teman yang baik, dihargai orang dan sebagainya serta sebaliknya “kesepian”, ketersendirian, kemiskinan merupakan indikator dari sebuah keadaan “bahagia”. Kebahagiaan sebagai proses dan produk mental, sebenarnya merupakan kondisi yang dapat dirancang, dielaborasi, ditata di masa depan. Manusia bisa merancang “affective forecasting”, merencanakan dan memprediksi kebahagiaan yang diinginkan. Hal ini, karena nilai kebahagiaan terkait dengan fakta kesejahteraan dari kesadaran manusia. Fakta dan rasionalisasi bisa menentukan dan merumuskan nilai-nilai kemanusiaan, kesejahteraan dan kebahagiaan manusia secara lebih luas dan komprehensif. Entoh demikian, dengan kerendahan hati, Sam Harris dalam kalimat-kalimat akhirnya, menggaris-bawahi bahwa “walau pun para ilmuwan meyakini ilmu pengetahuan mampu menjawab bahkan menentukan nilai-nilai kemanusiaan secara ilmiah, namun kenyataannya ternyata mereka mengalami kegagalan dalam membuat justifikasi ikhwal “benarsalah”, dan “baik-buruk”-nya tindakan moralitas manusia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan telaah filosofis terhadap pemahaman keberagamaan mahasiswa dengan menggunakan metode deskriptif dan analisis kualitatif. Telaah ini dilakukan dengan cara menafsirkan dan menganalisis pandangan-pandangan mahasiswa mengenai eksistensi Tuhan dan agama. Telaah juga dilakukan terhadap sikap/perilaku mahasiswa bersangkutan yang diperoleh melalui hasil observasi langsung.

Penelitian ini sama sekali tidak dimaksudkan untuk men-generalisir pemahaman mahasiswa Jakarta secara keseluruhan atau mahasiswa dalam lingkungan kampus tertentu sesuai dengan lokasi penelitian. Penelitian ini hendak mengungkap bahwa ada pemahaman keagamaan tertentu yang berkembang di kalangan mahasiswa, yang mungkin saja luput dari perhatian masyarakat umum.

B. Waktu, Tempat dan Fokus Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Februari 2016 sampai dengan Agustus 2017 di dua Perguruan Tinggi (PT) umum swasta di Jakarta yaitu: Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama (UPDM B) dan Universitas Paramadina (UP). UPDM B dipilih karena PT ini, walaupun berjenis perguruan tinggi umum tetapi dikenal sangat kental dengan agama. Perhatian pihak pengelola UPDM B terhadap kepentingan kehidupan beragama sangat menonjol. Hal ini dapat dilihat salah satunya dari penyediaan fasilitas rumah ibadah bagi 5

(lima) agama, tersedia dengan baik. Selain itu, dari label nama “Beragama” pada penamaan PT ini, juga mencerminkan bahwa agama merupakan faktor yang sangat dipentingkan.

Penamaan “Beragama” ini cukup unik karena hanya UPDM B ini satu-satunya PT yang memiliki nama itu di Indonesia bahkan di dunia. Dalam sejarahnya, cikal bakal pendirian universitas ini dari Kursus Tukang Gigi tahun 1952 yang dibuka oleh Kolonel dr. Moestopo, Kepala Bagian Bedah Rahang Rumah Sakit Angkatan Darat (sekarang RSPAD Gatot Subroto). Kemudian, Moestopo resmi berdiri dan diakui sebagai universitas tanggal 15 Februari 1961. Adapun kata "Beragama" ditambahkan jadi nama universitas ini pada tahun 1966.

Penamaan “Beragama” ada hubungannya dengan era penumpasan besar-besaran kaum komunis di Indonesia termasuk di perguruan tinggi, pasca kudeta G 30 S/PKI. Kata "Beragama" ditambahkan jadi bagian nama Universitas Moestopo supaya memberi tekanan bahwa universitas ini beragama, bukan komunis, dan tidak berafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia (PKI).

Universitas Paramadina (UP) dipilih karena PT ini dikenal oleh sebagian umat Islam, terutama yang konservatif, sebagai kampus ‘nyeleneh’ dan ‘sesat’. Kampus ini sering dihubungkan dengan pemikiran Islam Liberal yang diusung Jaringan Islam Liberal.

Anggapan itu tidak mengherankan, karena kampus Paramadina didirikan oleh cendekiawan muslim yang kontroversial, Nurcholish Madjid (Cak Nur). Pemikiran Cak Nur, yang terkenal sebagai penganut neo-modernis ala Fazlur Rahman. Kontroversinya muncul ketika berpidato dengan judul ”Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat” pada tahun 1970. Dalam isi pidatonya tersebut, Cak Nur mengkritik umat

Islam yang terbelakang. Islam di Indonesia menurutnya sedang stagnan. Dalam pidato tersebut, dia menyarankan kepada umat Islam agar melakukan pembaharuan dengan melakukan empat hal: sekulerisasi, kebebasan berpikir, terbuka, dan *idea of progress*. Pidato tersebut mendapatkan banyak kritikan sekaligus makian dari beberapa umat Islam. Setelah menyelesaikan studi doktoralnya di Chicago University, Cak Nur membuat lembaga keagamaan bernama Yayasan Paramadina bersama beberapa intelektual muda pada saat itu yaitu Djohan Effendi, Utomo Dananjaya, Fahmi Idris, Emil Salim, Dawam Rahardjo, dan lain-lain. Setelah masa reformasi di Indonesia pada 1998, Yayasan Paramadina mendirikan universitas yang awalnya bernama Universitas Paramadina Mulya. Universitas Paramadina memiliki hubungan historis yang begitu kuat, dan selalu dihubung-hubungkan dengan pemikiran “liberal” Cak Nur. Bahkan kampus Paramadina disebut-sebut sebagai tempat indoktrinasi gagasan-gagasan neo-modernisnya.

Adapun fokus penelitian ini adalah:

- 1) Menganalisis pemahaman mahasiswa Jakarta tentang eksistensi Tuhan dan agama
- 2) Menganalisis argumen-argumen yang menjadi dasar/landasan berpikir mahasiswa Jakarta tentang eksistensi Tuhan dan agama
- 3) Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman keagamaan mahasiswa Jakarta
- 4) Menganalisis otoritas pedoman hidup (standar nilai baik-buruk) yang menjadi acuan mahasiswa Jakarta dalam kehidupannya.

C. Pemilihan Informan

Informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling* dan dengan teknik *snow ball* (bola salju). Purposive artinya sengaja. Jadi, purposive sampling berarti teknik pengambilan sampel secara sengaja. Maksudnya, peneliti dengan sengaja menentukan sendiri sampel yang diambil, tidak secara acak (random), karena ada pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan data penelitian.

Purposive sampling adalah salah satu teknik sampling non random sampling di mana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Berdasarkan penjelasan purposive sampling tersebut, ada dua hal yang sangat penting dalam menggunakan teknik sampling tersebut, yaitu *non random sampling* dan menetapkan ciri khusus sesuai tujuan penelitian oleh peneliti itu sendiri.

Non random sampling adalah teknik sampling yang tidak memberikan kesempatan yang sama pada setiap anggota populasi untuk dijadikan sampel penelitian. Sedangkan ciri khusus sengaja dibuat oleh peneliti agar sampel yang diambil nantinya dapat memenuhi kriteria-kriteria yang mendukung atau sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Informan yang ditentukan dengan Purposive sampling ini tidak dimaksudkan sebagai mewakili seluruh populasi. Jadi tidak dimaksudkan untuk men-generalisirnya. Dengan kata lain, hasil penelitian ini tidak mewakili secara umum pemahaman keagamaan mahasiswa, baik di Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama maupun di Universitas Paramadina. Purposive sampling dilakukan karena mahasiswa dengan karakteristik tertentu

saja yang bisa menjadi informan untuk menjawab perumusan masalah penelitian. Kemudian teknik *snow ball* (bola salju) dipergunakan untuk menemukan informan lain yang memiliki karakter sejenis. Teknik *snow ball* dipakai karena bagi mahasiswa tertentu, agak risikan untuk secara terbuka dan terang-terangan mengaku bahwa dirinya memiliki paham/pandangan agama yang berbeda dengan kebanyakan orang. Stigma kafir atau murtad masih menjadi momok apalagi jika sampai diketahui keluarganya.

Jumlah informan dalam penelitian ini ialah 53 (lima puluh tiga) orang yang terdiri dari 25 (dua puluh lima) mahasiswa berasal dari Universitas Paramadina dan 28 (dua puluh delapan) mahasiswa berasal dari Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama Jakarta.

D. Langkah-langkah Penelitian

Proses penelitian dilaksanakan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Inventarisasi data. Pada tahap ini penulis mengumpulkan data melalui wawancara langsung, melalui email, messenger dan whatsapp. Selain itu data juga dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap informan baik selama di kampus, di luar kampus maupun di rumah tempat tinggalnya.
- b) Pengklasifikasian data. Jika pada tahap pengumpulan data penulis mengumpulkan data sebanyak mungkin, maka pada tahap ini data-data yang telah diperoleh mulai diklasifikasikan dan dipilah-pilah berdasarkan bab dan sub-sub bab yang telah penulis susun sesuai dengan rencana dan kebutuhan.
- c) Analisis data. Data yang telah diklasifikasikan mulai dianalisis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

- d) Penyajian data, yaitu memaparkan hasil analisis secara sistematis dan teratur berdasarkan sub-sub bab yang telah ditentukan. Penyajian data diawali dari pokok-pokok pikiran atau unsur-unsur yang paling mendasar dan sederhana, kemudian menuju pada pokok pembahasan yang lebih rumit.

E. Analisis Hasil

Data-data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode sebagai berikut:

- a) Interpretasi: Secara mendasar analisis hasil di dalam penelitian ini menggunakan interpretasi penulis atas pemikiran mahasiswa baik yang disampaikan secara langsung melalui wawancara maupun yang disampaikan melalui email, massanger dan whatsapp.
- b) Holistika, metode ini digunakan untuk melihat pemikiran mahasiswa mengenai eksistensi Tuhan dan agama sebagai bagian integral dari keseluruhan pemikirannya.
- c) Kesinambungan historis, berdasarkan asumsi bahwa pemikiran mahasiswa ini tidak pernah terlepas dari sejarah pemikiran yang ada sebelumnya atau lingkungan yang memengaruhinya. Dengan ini penulis mencoba menganalisis pemikiran mahasiswa sebagai reaksi atas sejarah pemikiran yang telah ada sebelumnya atau lingkungan yang memengaruhinya. Kesinambungan historis dapat menunjukkan mengapa dan bagaimana mahasiswa menyusun bangunan pemikirannya sedemikian rupa sebagai koreksi dan kritik atas pemikiran dan fenomena keagamaan yang berkembang.

- d) Heuristika, metode ini digunakan untuk menemukan suatu paradigma baru dari pemikiran mahasiswa mengenai eksistensi Tuhan dan agama bagi kehidupan keberagamaan di Indonesia.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Sosial Kampus

Lokasi kampus Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama (UPDM B) dan Universitas Paramadina (UP) berada tepat di jantung kota metropolitan, Jakarta Pusat. Sebagai sebuah kota terbesar di Indonesia, Jakarta menjadi pusat perkembangan budaya, pusat perkembangan politik, pusat perkembangan informasi serta pusat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kondisi ini turut berpengaruh pada perkembangan mahasiswa baik pada pola pikir maupun perilaku.

Pola pikir mahasiswa Jakarta cenderung lebih progresif dibanding dengan mahasiswa yang berada di daerah. Pengaruh global informasi juga mendorong mahasiswa berpikir cepat dan kritis. Di sisi lain, kebiasaan hidup hedonis dan pragmatis juga menjadi bagian dari keseharian masyarakat Jakarta.

Mahasiswa yang kuliah di UPDM B dan UP sebenarnya tidak semua tinggal di Jakarta, tetapi berasal dari kota-kota sekitar Jakarta seperti Tangerang, Bekasi, Depok dan Bogor. Mereka berangkat dan pulang menggunakan berbagai alat transportasi seperti: KRL Commuter Line, Busway Transjakarta, bis kota dan motor. Jarak tempuh untuk mencapai kampus bisa mencapai hingga 3 jam dalam sekali perjalanan. Lamanya jarak tempuh ini selain karena jaraknya yang memang jauh juga karena pengaruh kemacetan lalu lintas yang sudah di atas ambang batas.

Dengan kondisi seperti ini, ibadah ritual seperti mengerjakan shalat, menjadi tantangan tersendiri. Men-jama' dan meng-qasar shalat menjadi jalan pintas bagi beberapa mahasiswa yang tergolong masih "taat" mengerakan ibadah.¹

¹ Dari data hasil penelitian, mahasiswa yang tergolong melaksanakan ini hanya terdiri dari 18,87%. Lihat hlm 205

Universitas Paramadina adalah sebuah institusi pendidikan tinggi yang bertujuan untuk menghasilkan sarjana yang memiliki kedalaman iman, kemandirian jiwa, ketajaman nalar, kepekaan nurani, kecakapan berkarya dan keluasan wawasan. Universitas Paramadina didirikan sebagai kampus peradaban yang terbuka dengan mengedepankan nilai-nilai Ke-Islaman, Ke-Indonesiaan, dan Ke-Moderenan. Kampus ini mempersiapkan mahasiswa untuk siap menghadapi tantangan kompetisi global. Kesempatan menjalin kerjasama baik secara nasional dan internasional sebagai langkah awal pengembangan kompetensi menjadi sumber daya manusia Indonesia berkualitas dalam persaingan dunia.²

Motto Universitas Paramadina adalah: *Leadership, Entrepreneurship, Ethics*. Kampus ini beralamat di Jalan Gatot Subroto Kav. 97, Mampang, Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12790. Adapun Paramadina Graduate School beralamat di The Energy 22nd Floor, SCBD Lot. 11A, Jl. Jend. Sudirman Kav. 52-53, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12190.

Universitas Paramadina mempunyai visi menjadi universitas unggulan berbasiskan etika-religius untuk mewujudkan peradaban yang luhur. Visi tersebut diwujudkan dalam misi: membina ilmu pengetahuan rekayasa dengan kesadaran akhlak mulia demi kebahagian bersama seluruh umat manusia, melalui penciptaan lingkungan kampus sebagai pusat ilmu dan budaya, yang memiliki tradisi masyarakat ilmiah yang kreatif dan civitas academika yang berkepribadian teguh dan sikap menjunjung tinggi kebebasan mimbar akademik.³

Dalam sejarahnya, pada tanggal 4 Desember 1994, dua yayasan, Yayasan Wakaf Paramadina dan Yayasan Pondok Mulya, yang masing-masing bergerak di bidang pendidikan dan berorientasi pada nilai-nilai Islam, sepakat untuk bekerja sama dan berencana mendirikan perguruan tinggi. Kesepakatan tersebut

² <https://www.paramadina.ac.id/visi-dan-misi>

³ <https://www.paramadina.ac.id/visi-dan-misi>

diwujudkan dengan didirikannya Yayasan Paramadina-Mulya yang dikukuhkan di hadapan Notaris Harun Kamil, No. 188 tanggal 27 Februari 1995. Sejak saat itu gagasan untuk mendirikan universitas mulai dikembangkan. Rangkaian diskusi yang diikuti oleh pengurus yayasan, kelompok Yayasan Isnet, kelompok BATAN, kelompok LIPI, dan pribadi-pribadi yang mencurahkan harapan dan gagasan tentang universitas yang hendak didirikan menyarankan pokok-pokok pikiran sebagai berikut:

1. Universitas yang akan didirikan hendaknya memberikan kontribusi pada penyempurnaan atau peningkatan model perguruan tinggi yang sudah ada.
2. Universitas tersebut sebaiknya hanya membuka program studi ilmu-ilmu yang sedang berkembang menuju ilmu masa depan, yaitu “Engineering Science” atau Ilmu Rekayasa.
3. Universitas hendaknya mementingkan riset sebagai upaya menyeimbangkan dan meningkatkan mutu pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Universitas hendaknya mementingkan riset sebagai upaya menyeimbangkan dan meningkatkan mutu pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
5. Universitas sejak awal agar membuka program pascasarjanya, yang berorientasi pada riset.
6. Universitas hendaknya menghasilkan lulusan yang memiliki keahlian yang diperlukan oleh bangsa Indonesia, yaitu yang berorientasi pada riset, semangat kewirausahaan dalam pengembangan industri kerekayasaan dan jasa yang menjawab etika keislaman.
7. Universitas agar merupakan wahana pusat kebudayaan dan peradaban bukan hanya sekedar lembaga pendidikan. Oleh karena itu kampus universitas perlu menyediakan fasilitas yang mendorong berlangsungnya kegiatan segala aspek kehidupan agar sivitas akademika dapat mengekspresikan dirinya dalam wujud yang paling bermutu.

8. Universitas agar dapat mengembangkan kepribadian, seperti diharapkan oleh tujuan pendidikan dalam undang-undang sistem pendidikan.
9. Universitas harus memenuhi fitrahnya sebagai universitas yang universal, sehingga mampu menyebut dirinya bertaraf internasional.

Harapan-harapan tersebut di atas dirumuskan dalam gagasan dasar universitas sebagai berikut:

1. Universitas secara internasional mendapat pengakuan dari Dunia Akademik dan bisnis dengan orientasi nilai-nilai dan peradaban Islam.
2. Universitas lebih memfokuskan pada pengembangan program studi *"engineering science"* dengan disiplin ilmu yang mampu menyongsong perkembangan masa depan di samping program studi ilmu-ilmu sosial dan falsafah yang mendukung program studi tersebut.
3. Universitas diharapkan dapat menawarkan alternatif model perguruan tinggi, dalam rangka peningkatan mutu, relevansi dan efektivitas pendidikan.
4. Universitas dapat berkembang menjadi pusat kebudayaan dan peradaban, sebagai tempat persemaian manusia baru Indonesia.

Di pemahaman sebagian umat Islam, terutama yang konservatif dan radikal, kampus Paramadina dianggap sebagai kampus ‘nyeleneh’ dan ‘sesat’. Kampus ini sering dihubungkan dengan pemikiran Islam Liberal yang diusung Jaringan Islam Liberal (JIL) dan lain-lain. Anggapan itu tidak mengherankan, karena kampus Paramadina didirikan oleh cendekiawan muslim yang sering dinilai kontroversial, Nurcholish Madjid alias Cak Nur. Pemikiran Cak Nur, yang terkenal sebagai penganut neo-modernis ala Fazlur Rahman, terkenal sebagai Ketua Umum PB HMI dua periode 1966-1969. Kontroversinya muncul ketika berpidato dengan judul ”Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat” pada tahun 1970. Pada isi pidatonya tersebut, Cak Nur mengritik umat Islam yang terbelakang. Islam di Indonesia menurutnya sedang stagnan. Dalam pidato tersebut, Cak Nur menyarankan kepada umat Islam agar melakukan

pembaharuan dengan melakukan empat hal: sekulerisasi, kebebasan berpikir, terbuka, dan *idea of progress*. Pidato tersebut mendapatkan banyak kritikan sekaligus makian dari beberapa umat Islam. Setelah menyelesaikan studi doktoralnya di Chicago University, Cak Nur membuat lembaga keagamaan bernama Yayasan Paramadina bersama beberapa intelektual muda pada saat itu yaitu Djohan Effendi, Utomo Dananjaya, Fahmi Idris, Emil Salim, Dawam Rahardjo, dan lain-lain. Di dalam yayasan tersebut, diadakan beberapa kegiatan kajian keagamaan seperti Klub Kajian Agama (KKA). Setelah terjadinya reformasi di Indonesia pada 1998, Yayasan Paramadina membuat sebuah universitas yang diharapkan akan menjadi kampus alternatif di Indonesia. Awalnya kampus ini bernama Universitas Paramadina Mulya. Namun saat ini bernama Universitas Paramadina saja. Melihat hubungan historis yang begitu kuat, tidak heran bila kampus ini dihubung-hubungkan dengan pemikiran “liberal” Cak Nur dan dinilai sebagai kampus yang dijadikan tempat indoktrinasi gagasan-gagasan neo-modernisnya.

Makna kata “liberal” di sini nampaknya harus diperjelas agar tidak bias. Menurut salah satu dosen yang diwawancara, kata “liberal” yang dimaksud adalah makna asli liberal itu sendiri yaitu adanya kebebasan berpikir dan berpendapat dalam lingkup akademis. Bahkan semua kampus progressif di dunia ini adalah kampus liberal dalam arti tersebut. Kampus adalah wadah intelektual di mana segala pendapat dan ekspresi harus dijaga, agar gagasan yang bagus tidak terdominasi karena berbagai faktor. Kebebasan yang dikembangkan di Paramadina adalah kebebasan yang tidak mengganggu kebebasan orang lain.

Di Paramadina, dalam hal gerakan memang terdapat tradisi yang berbeda dengan kampus lain. Politik kampus yang terjadi di kampus-kampus besar, di Paramadina cenderung tidak ada. Banyak faktornya, salah satunya adalah ketidakadaan pemikiran itu sendiri. Selain itu, kampus Paramadina yang sudah terlanjur dicap “liberal” membuat pemikiran-pemikiran yang berbeda sulit masuk ke sana. Di samping karena biaya kuliah di Paramadina yang tidak kecil _dibanding Perguruan Tinggi Swasta lainnya di jantung kota metropolitan_,

membuat gagasan Cak Nur hanya bisa disaingi mayoritasnya oleh anak-anak hedon yang tentu saja apatis terdapat pemikiran dan gerakan politik.

Namun perubahan terjadi setelah Anies Baswedan menjadi rektor pada tahun 2007. Anies sebagai tokoh muda yang menyelesaikan doktor di Amerika Serikat (AS), membuat banyak perubahan berarti di Paramadina. Salah satunya adalah membuka Paramadina Fellowship (PF) yaitu program beasiswa kuliah gratis sekaligus tempat tinggal bagi anak daerah yang berprestasi. Program yang dimulai pada tahun 2008 ini menuai banyak apresiasi positif. Karena selain memberikan kesempatan belajar kepada anak kurang mampu, juga menambahkan daya saing prestasi mahasiswa Paramadina. Tak heran, karena penerima beasiswa ini melewati seleksi yang sangat ketat.

Dampak lainnya adalah infiltrasi pemikiran ke Paramadina. Salah satunya adalah pemikiran tarbiyah/PKS dengan didirikannya KAMMI komsat gabungan yang meliputi kampus Paramadina, Bidakara, dan Sampoerna. Ketua komisariatnya adalah mahasiswa penerima beasiswa PF angkatan 2008 untuk jurusan Teknik Informatika. Selain itu, ada juga mahasiswa PF 2009 yang aktif di pengajian Majlis Rasulullah. Kajian tentang ekonomi syariah pun tidak ketinggalan. Celana ngatung dan jenggot tipis jilbab lebar kini mulai bermunculan di Paramadina walaupun tidak dominan. Adanya kelompok-kelompok yang tidak “khas Cak Nur” ini tidak mendapat resistensi yang berarti. Kalaupun ada, ini berkaitan dengan eksistensi KAMMI secara organisasi dan hanya kurangnya komunikasi antara petinggi masing-masing organisasi. Secara umum, Paramadina mulai menerima hadirnya pemikiran-pemikiran lain ini.

Selain adanya infiltrasi pemikiran melalui jaringan beasiswa, Paramadina di bawah Anies juga mulai mengalihkan market mereka dengan lebih menonjolkan aspek kampus umum dan modern, daripada sebagai kampus Cak Nur. Strategi ini tidak mengherankan, karena kampus Paramadina sering disalahpahami sebagai kampus liberal ala Cak Nur. Masyarakat Indonesia pun kini mulai mengenal Paramadina sebagai kampusnya “Anies Baswedan” daripada

kampus “Cak Nur”. Anies yang sering tampil di TV, mulai populer di kalangan masyarakat terutama sejak meluncurkan Indonesia Mengajar yang diapresiasi banyak pihak. Kini lebih popular lagi setelah Anis terpilih sebagai Gubernur DKI Jakarta.

Universitas Paramadina memiliki 4 (empat) fakultas pada jenjang Strata 1(Sarjana) yaitu:

a) Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Fakultas ini memiliki satu Program Studi yaitu Manajemen yang bertujuan menyiapkan mahasiswa menjadi profesional dan entrepreneur yang mempunyai pemahaman teori yang mendalam, kreatif dan inovatif dalam menciptakan solusi bisnis. Prodi Manajemen memiliki 4 peminatan: Peminatan Manajemen Keuangan, Peminatan Manajemen SDM, Peminatan Manajemen Pemasaran dan Peminatan Manajemen Operasi. Dengan tiga mata kuliah pilihan dari berbagai bidang manajemen

b) Fakultas Falsafah dan Peradaban

Fakultas ini memiliki 4 (empat) program studi yaitu:

- Program Studi Falsafah dan Agama. Prodi ini mempelajari ilmu agama, dalam hal ini agama Islam, yang ditopang oleh pengenalan terhadap persoalan filosofis. Program ini memberikan konteks kepada ilmu agama terkait dengan perubahan zaman yang menuntut usaha-usaha ijтиhad.
- Program Studi Hubungan Internasional. Kajian program studi ini mencakup dinamika hubungan antar aktor negara dan aktor non negara yang melewati batas-batas wilayah geografis dalam berbagai aspek yaitu politik, ekonomi, budaya, sejarah dan ideologi. Fenomena konflik dan perdamaian merupakan kajian utama mahasiswanya. Keunikan program studi Hubungan

Internasional di Universitas Paramadina adalah konsentrasi kawasan Asia Tenggara yang masih menjadi studi yang jarang ditemui di kampus manapun di dunia.

- Program Studi Ilmu Komunikasi. Prodi ini mempelajari berbagai proses pernyataan antar manusia yang meliputi penciptaan dan penafsiran makna pesan yang meliputi berbagai aspek, yaitu psikologi, ekonomi, politik, sosial budaya dan teknologi berlandaskan keseimbangan antara wawasan teoretis dan keterampilan praktis. Program Studi ini menawarkan lima peminatan, yaitu: Peminatan Penyiaran, Peminatan Humas, Peminatan Manajemen Merek, Peminatan Advertensi Kreatif, dan Peminatan Kajian Media. Peminatan Penyiaran berfokus pada konsentrasi produksi program penyiaran dokumenter. Peminatan Humas berkonsentrasi pada pengelolaan reputasi dan krisis perusahaan. Peminatan Manajemen Merek adalah peminatan yang berfokus pada pembahasan proses pengelolaan kampanye atau komunikasi merek. Peminatan Advertensi Kreatif adalah peminatan yang menitikberatkan pada produksi kreatif periklanan. Peminatan Kajian Media berpusat pada pengembangan wacana literasi media, pemahaman dan analisa kritis peran serta fungsi media dalam perkembangan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat Indonesia pada khususnya.
- Program Studi Psikologi. Prodi ini mempelajari berbagai aspek proses mental dan perilaku manusia, baik sebagai individu, maupun sebagai makhluk sosial.

c) Fakultas Ilmu Rekayasa

Fakultas ini memiliki 3 (tiga) Program Studi yaitu:

- Program Studi Desain Komunikasi Visual, yang mengarahkan kompetensinya pada *integrated branding strategy*. Kompetensi ini difokuskan pada kemampuan berpikir kreatif dan strategis dalam merancang sebuah strategi brand yang diimplementasikan melalui sebuah karya visual yang sistematis dan efektif. Program studi ini, sesuai dengan langkah kerja universitas, mengasah *soft skill* mahasiswa agar mampu bersaing dalam dunia profesi pada masa mendatang. Seluruh kompetensi yang dibutuhkan menjadi dasar penyusunan kurikulum dan metode pengajaran yang senantiasa dikembangkan dan diperbarui.
- Program Studi Desain Produk Industri. Prodi ini memfokuskan pembelajaran pada perancangan produk benda pakai yang memiliki nilai keunikan ide dan bentuk. Kompetensi untuk merancang produk dilengkapi dengan pembekalan kemampuan dasar untuk menggali kreativitas, mencurahkan ide melalui presentasi dan gambar, serta penguasaan teknis dan mekanis yang berkaitan dengan produksi. Kemampuan dasar dan teknis didasari dengan wawasan tentang pemahaman manusia baik sebagai pengguna produk, maupun sebagai konsumen, sehingga mahasiswa mampu merancang produk yang selain nyaman juga memiliki nilai jual.
- Program Studi Teknik Informatika. Prodi ini memfokuskan diri ke bidang *Network Technology*. Hal ini berguna untuk menjawab kebutuhan pasar kerja yang menuntut lulusan TI menguasai bidang pengembangan jaringan. Mahasiswa program studi ini mempelajari berbagai disiplin ilmu yang terkait langsung dengan teknologi informasi, baik dalam bidang *hardware* maupun *software*. Selain itu, selama proses belajar mengajar, mahasiswa dan dosen, baik secara individu maupun kelompok, mengembangkan kemampuan untuk membangun *Information Communication and Technology* dan *softskill* yang dapat diaplikasikan di masyarakat.

Universitas Paramadina juga memiliki Program Strata 2 (Pascasarjana) yakni Paramadina Graduate Schools yang terdiri dari:

- *School of Business* yang meliputi: peminatan *Strategic Finance*, peminatan *Islamic Business & Finance*.
- *School of Communication* yang meliputi: peminatan *Political Communication* dan peminatan *Corporate Communication*.
- *School of Diplomacy*.

Adapun Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) atau UPDM (B) adalah salah satu perguruan tinggi swasta di Indonesia yang didirikan oleh Prof. Dr. Moestopo pada 15 Mei 1961. UPDM (B) didirikan oleh Yayasan Prof. Dr. Moestopo (UPDM). Berbicara tentang sejarah Yayasan UPDM tidak dapat dipisahkan dari pembicaraan tentang sejarah Universitas dan Pak Moestopo, karena diantara ketiganya bersifat saling mengisi dan melengkapi. Tonggak batu pertama pengabdian Yayasan UPDM dimulai dengan dibukanya Kursus Tukang Gigi pada tahun 1952.⁴

Pada waktu itu Pak Moestopo masih berpangkat Kolonel, menjabat sebagai Kepala Bagian Bedah Rahang, Rumah Sakit Angkatan Darat (sekarang RSPAD Gatot Subroto). Disela-sela kesibukannya, Pak Moes mengabdikan diri pada dunia pendidikan, dengan mengelola ‘Kursus Kesehatan Gigi dr. Moestopo’, di rumah beliau di jalan Merak 8, Jakarta. Kursus ini berlangsung selama 2 jam, sejak pukul 15.00 sampai 17.00 dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan tukang gigi di seluruh Indonesia yang jumlahnya hampir 2.000 orang, agar dapat memenuhi kriteria minimal Ilmu Kedokteran Gigi dalam hal ygiene, gizi, dan anatomi sederhana, sesuai dengan himbauan Menteri Kesehatan dalam Kongres PDGI II tahun 1952.⁵

⁴ <https://moestopo.ac.id/sample-page/>

⁵ <https://moestopo.ac.id/sample-page/>

Pada tahun 1957, dibuka sebuah kursus lagi yang dinamakan ‘Kursus Tukang Gigi Intelek’. Sepulang dari Amerika Serikat pada tahun 1958, Pak Moes mendirikan ‘Dental College Dr. Moestopo’. Dental college ini mendapat pengakuan resmi dari Departemen Kesehatan, bahkan mendapat penghargaan dengan kunjungan Presiden Soekarno. Pada kesempatan tersebut, Bung Karno memberikan pujian khusus kepada Dr. Moestopo, yang dianggap telah berhasil mendidik dan menelurkan tenaga kesehatan gigi yang terjangkau oleh rakyat kecil.⁶

Melihat hasil positif yang telah dicapai, pemerintah menganjurkan agar status dental college ditingkatkan menjadi ‘Akademi Tinggi Gigi’, sehingga pada tahun 1960 status akademi ini ditingkatkan menjadi ‘Perguruan Tinggi Swasta Dental College dr. Moestopo’, yang sudah bersifat akademik.⁷

Pada tahun 1961 Pak Moes memperoleh gelar Guru Besar/Profesor dari Universitas Indonesia, dan dilantik oleh Prof. Ouw Eng Liang.⁸

Sesuai dengan Pola Pendidikan Nasional, dimana Perguruan Tinggi Swasta harus meningkatkan mutu, peranan, dan tanggung jawabnya dalam menyelenggarakan pendidikan nasional tanpa harus kehilangan ciri-ciri khas Perguruan Tinggi Swasta itu sendiri, maka Perguruan Tinggi Swasta Dental College dr. Moestopo akhirnya ditingkatkan lagi statusnya menjadi ‘Fakultas Kedokteran Gigi Prof. Dr. Moestopo’ pada tahun 1961. Fakultas inilah yang merupakan embrio Universitas Prof. Dr. Moestopo, yang didirikan secara resmi pada tanggal 15 Februari 1961.⁹

Sejalan dengan perkembangan di bidang pendidikan, pada tahun 1962 Pak Moestopo bersama ibu R.A. Soepartin Moestopo mendirikan Yayasan Universitas Prof. Dr. Moestopo berdasarkan akte Notaris R. Kadiman No. 62. Untuk

⁶ <https://moestopo.ac.id/sample-page/>

⁷ <https://moestopo.ac.id/sample-page/>

⁸ <https://moestopo.ac.id/sample-page/>

⁹ <https://moestopo.ac.id/sample-page/>

mendirikan Yayasan ini, Pak Moes selaku pendiri dan ketua Yayasan yang pertama, menggunakan tanah pribadi dan bangunannya di jalan Hang Lekir I no. 8, Jakarta dan sebuah mobil Opel Capitan tahun 1962 Nopol. B 311, sebagai salah satu modal pertama. Di dalam perjalannya, Akte Notaris ini telah mengalami beberapa kali perubahan. Terakhir dengan Akte Notaris Zainal Arifin SH, No. 3/KGS, tanggal 8 April 1996. Yayasan UPDM sebagai suatu badan sosial bertujuan melaksanakan kegiatan pengabdian kepada Pemerintah RI melalui pendidikan, kesehatan, agama, riset ilmiah, bimbingan dan penyuluhan mental.¹⁰

Dalam perkembangannya, Universitas Prof.Dr.Moestopo pernah memiliki 6 (enam) fakultas, yaitu: Kedokteran Gigi, Kedokteran, Sosial Politik jurusan Administrasi Negara, Ekonomi jurusan Ekonomi Perusahaan, Pertanian dan Publisistik. Namun Fakultas Pertanian tidak dapat diselenggarakan karena tidak ada peminat. Demikian pula pada tahun 1971 Fakultas Kedokteran, karena tidak memiliki Teaching Hospital, terpaksa ditutup. Pada tahun 1980, Fakultas Publisistik berganti nama menjadi Fakultas Komunikasi.¹¹

Pak Moestopo wafat pada tanggal 29 September 1986, namun perjuangan Ys UPDM sebagai wadah pengabdian keluarga Pak Moes kepada Negara dan bangsa harus tetap berlangsung. Untuk itu telah diwasiatkan kepada keluarga yang ditinggalkan dan keluarga besar Ys UPDM, bahwa yang menggantikan beliau sebagai Ketua adalah putra sulungnya, yaitu drg.J.M.Joesoef Moestopo.¹²

Di bidang sarana dan prasarana, sejak tahun 1976 berturut-turut dibangun gedung Berdikari, gedung Merah Putih, gedung Gotong Royong, gedung Harapan, dan gedung Perdamaian, lengkap dengan peralatan dan penyempurnaannya di Jl. Hang Lekir I/8, Jakarta Pusat. Terakhir dibangun Kampus Bintaro III di Jl. Bintaro Permai no 3, Jakarta Selatan, yang diberi nama

¹⁰ <https://moestopo.ac.id/sample-page/>

¹¹ <https://moestopo.ac.id/sample-page/>

¹² <https://moestopo.ac.id/sample-page/>

‘Graha R.A. Soepartien Moestopo’. Pembangunan Kampus UPDM (B) akan berlanjut seiring dengan gerak napas perjuangan Kampus Merah Putih.¹³

Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) saat ini memiliki program pendidikan Strata 1 (S1) dan Strata dengan 4 (empat) fakultas dan Program Pascasarjana.

- a) Fakultas Kedokteran Gigi dengan Program Studi: Pendidikan Dokter Gigi
- b) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Program Studi: Administrasi Publik dan Hubungan Internasional
- c) Fakultas Ekonomi dengan Program Studi: Manajemen dan Akuntansi
- d) Fakultas Ilmu Komunikasi dengan program Studi Ilmu Komunikasi yang terdiri dari Konsentrasi: Jurnalistik, Hubungan Masyarakat dan Periklanan

Adapun Program Pascasarjana meliputi Program Studi: Magister Manajemen (MM), Magister Ilmu Administrasi (MIA) dan Magister Ilmu Komunikasi (MIK).

Kampus UPDM B memiliki nama yang unik dengan nama “Beragama”. Jika tadi Universitas Paramadina dikenal dengan sebutan kampus “Liberal”, UPDM B malah sebaliknya, kampus “Beragama”. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Bab III, penamaan “Beragama” ini mencerminkan bahwa agama merupakan faktor yang sangat dipentingkan. Secara historis, kata "Beragama" ditambahkan jadi nama universitas ini pada tahun 1966. Penamaan “Beragama” ada hubungannya dengan era penumpasan besar-besaran kaum komunis di Indonesia termasuk di perguruan tinggi, pasca kudeta G 30 S/PKI. Kata "Beragama" ditambahkan jadi bagian nama Universitas Moestopo supaya memberi tekanan bahwa universitas ini beragama, bukan komunis, dan tidak berafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia (PKI). Perhatiannya pada agama,

¹³ <https://moestopo.ac.id/sample-page/>

salah satunya dibuktikan dengan menyediakan fasilitas rumah ibadah terhadap 5 (lima) agama.

Secara umum, seringkali orang menilai agama (khususnya Islam) dengan cara mengeneralisir perilaku pemeluknya. Dari perilaku tersebut dijadikan patokan sebagai nilai kebenaran dalam memandang agama. Dengan kata lain, nilai kebenaran agama adalah sebagaimana yang ditunjukkan oleh sikap-sikap penganutnya. Ketika muncul berbagai peristiwa buruk yang dilakukan oleh penganut suatu agama atau mengatasnamakan agama, apalagi pelakunya seorang yang dianggap tokoh agama, maka terbentuklah citra agama tersebut.

Dalam konteks ini kemudian muncullah sekelompok mahasiswa yang mulai kecewa lalu tidak respek terhadap agama. Seiring dengan itu pandangan-pandangan kritis tentang teologi pun bermunculan dan secara perlahan terbangun. Bab ini menyajikan deskripsi dan analisis bagaimana argumen mahasiswa dikonstruksi untuk menopang prinsip-prinsip keyakinan mereka dalam memahami tentang Tuhan, agama dan moralitas.

2. Posisi dan Tujuan Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam

Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia serta mewujudkan kesejahteraan umum. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, keatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mengacu pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut jelas sekali bahwa peran nilai-nilai agama menjadi sangat penting dalam setiap proses pendidikan yang terjadi di sekolah. Karena terbentuknya manusia yang beriman

dan bertaqwa serta berakhlak mulia tidak mungkin terbentuk tanpa peran dari agama. Menurut Malik Fajar, yang dikutip oleh Yunus Hasyim Syam, Pendidikan adalah masalah yang tidak pernah tuntas untuk dibicarakan, karena itu menyangkut persoalan manusia dalam rangka memberi makna dan arah normal kepada eksistensi fitrinya.¹⁴

UU No. 20 Tahun 2003 pada Bab II pasal 3, bahwa “pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹⁵

Posisi Pendidikan Agama Islam dalam UU Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) 2003 adalah:

1. Pasal 1 ayat (1), pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

2. Pasal 1 ayat (2), pendidikan nasional adalah:

Pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Agama sebagai tujuan pendidikan (agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan) dan sumber nilai dalam proses pendidikan nasional.

¹⁴ Yunus Hasyim Syam. *Mendidik Anak ala Muhammad*. (Yogyakarta, Sketsa: 2005), x

¹⁵ Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005 dan No.20 tahun 2003, Tentang Guru dan Dosen dan Sistem Pendidikan Nasional, (WIPRESS,2006), hal.58

3. Pasal 4 ayat (1)

Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

4. Pasal 12 ayat (1)

Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agamasesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agamanya masing-masing dan diajarkan oleh guru/pendidik yang seagama. Tiap sekolah wajib memberikan ruang bagi siswa yang mempunyai agama yang berbeda-beda dan tidak ada perlakuan yang diskriminatif.

5. Pasal 15

Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.

6. Pasal 17 ayat (2)

Pendidikan dasar terbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

7. Pasal 18 ayat (3)

Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

8. Pasal 28 ayat (3)

Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Salah satu jenis pendidikan nasional adalah pendidikan agama. Setingkat Taman Kanak-kanak (TK) dinamakan Raudatul Athfal (RA), Sekolah Dasar (SD) dinamakan Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dinamakan Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA) dinamakan

Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dinamakan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).¹⁶

9. Pasal 30 tentang pendidikan keagamaan

- (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
- (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.
- (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.

Dalam hal ini pendidikan agama merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat. Di samping sekolah/madrasah formal yang didirikan oleh pemerintah seperti MIN, MTsN, maupun MAN, masyarakat dapat juga menyelenggarakan pendidikan agama, baik formal (pesantren, madrasah), nonformal (taman pendidikan Al-Qur'an (TPA), majlis taklim) maupun informal (madrasah diniyah).

10. Pasal 31 tentang Pendidikan, yang berbunyi:

- (1) Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran.
- (2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang.

11. Pasal 36 ayat (3)

Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

- a. peningkatan iman dan takwa;

¹⁶ Masuk dalam madrasah ini (Madrasah Aliyah Kejuruan) adalah Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK)/atau madrasah kejuruan pada ilmu-ilmu agama. MAKN merupakan perubahan dari madrasah aliyah program khusus (MAPK) sejak tahun 1997, misalnya MAKN Surakarta.

- b. peningkatan akhlak mulia;
- c. peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik;
- d. keragaman potensi daerah dan lingkungan;
- e. tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
- f. tuntutan dunia kerja;
- g. perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- h. agama;
- i. dinamika perkembangan global; dan
- j. persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

12. Pasal 37

- (1) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan; dan bahasa
- (2) Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat, pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan dan bahasa.

13. Pasal 38

- (1) Kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk setiap program studi.
- (2) Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk setiap program studi.

14. Pasal 55 ayat (1) mengenai Pendidikan Berbasis Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat.

Pasal-pasal tersebut merupakan penempatan posisi pendidikan Islam sebagai bagian dalam kerangka sistem pendidikan Nasional, bahwa pendidikan Islam merupakan bagian dari sistem pendidikan Nasional. Dalam penjelasan pasal 15 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyebutkan Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan dasar, menengah dan tinggi

yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama.

Secara umum, dapat dilihat bagaimana posisi agama (pendidikan agama) dalam UU Sisdiknas 2003. Dari berbagai Pasal menerangkan bahwa pendidikan agama sebagai sumber nilai dan bagian dari pendidikan nasional. Pendidikan agama mempunyai peran penting dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia dan kepribadian.

Dasar, Fungsi, dan Tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II Pasal 3 disebutkan: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi Pasal 4 (a) menjelaskan bahwa Pendidikan Tinggi berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan diselenggarakannya Pendidikan Tinggi dijelaskan dalam Pasal 5 (a) bertujuan untuk berkembangnya potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa.

Rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Pasal 10 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi menyebutkan: (1) Rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi merupakan

kumpulan sejumlah pohon, cabang, dan ranting Ilmu Pengetahuan yang disusun secara sistematis; (2) Rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas:

- a. rumpun ilmu agama;
- b. rumpun ilmu humaniora;
- c. rumpun ilmu sosial;
- d. rumpun ilmu alam;
- e. rumpun ilmu formal; dan
- f. rumpun ilmu terapan.

Pada penjelasan bagian Kurikulum Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi disebutkan pada Pasal 35 (3) Kurikulum Pendidikan Tinggi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib memuat mata kuliah:

- a. agama;
- b. Pancasila;
- c. kewarganegaraan;
- d. bahasa Indonesia.

Pendidikan agama sebagaimana disebutkan dalam di dalam Peraturan Pemerintah No 55 tahun 2007 bab I pasal 1 adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam menjalankan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Bab II, tentang pendidikan agama, pasal 2 ayat 1 dan 2, menjelaskan sebagai berikut:

- (1) Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.

(2) Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta ddiik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi juga memfasilitasi sebagai acuan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam _bersama bahan ajar Mata Kuliah Wajib Umum lainnya_ melalui Surat Edaran tentang Bahan Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Nomor: 435/B/SE/2016 yang dikeluarkan tanggal Jakarta, 7 Desember 2016.

Bahan ajar Mata Kuliah pendidikan Agama Islam (PAI) bisa diunduh langsung dari website dikt¹⁷i yang diberikan Dirjen Dikti meliputi:

- Bagaimana manusia bertuhan
- Bagaimana agama menjamin kebahagiaan
- Mengintegrasikan Iman, Islam, Ihsan dalam membentuk insan kamil
- Bagaimana membangun paradigma qurani
- Bagaimana membumikan Islam dalam pengembangan peradaban dunia
- Bagaimana peran dan fungsi masjid kampus dalam pengembangan budaya Islam
- Bagaimana pengembangan Islam tentang zakat dan pajak

Di Universitas Paramadina (UP) maupun di Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama (UPDM B), mata kuliah Pendidikan Agama Islam digolongkan sebagai mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) _sebagaimana ketentuan Dikti_. Mata kuliah ini pada umumnya diberikan pada awal perkuliahan (di semester satu atau dua). Bobot SKS yang diberikan untuk mata kuliah ini, baik di UP maupun di UPDM B sebanyak 2 SKS yang diselesaikan pada satu semester. Hal ini berlaku bagi semua program studi.

¹⁷ <http://belmawa.ristekdikti.go.id/2016/12/09/surat-edaran-bahan-ajar-mata-kuliah-wajib-umum/>

Mata kuliah PAI yang bobotnya hanya 2 SKS ini dengan demikian hanya bisa diberikan selama1 (satu) jam pelajaran dalam sepekan. Di sisi lain, secara praktik, kegiatan keagamaan mahasiswa juga kurang karena beberapa hal. Masjid sebagai sarana ibadah utama, tidak disediakan di UP. Mahasiswa dan dosen hanya diberikan salah satu ruang kelas untuk melaksanakan ibadah shalat. Kehidupan sosial di Jakarta sebagai kota metropolitan pun, memaksa mahasiswa dipacu pada tuntutan akademik yang berorientasi kerja.

Dalam perkuliahan, di UP, mahasiswa menempuh mata kuliah PAI _dan mata kuliah umum wajib lainnya_ bersama-sama dengan mahasiswa yang berbeda program studi. Tetapi di UPDM B tidak bisa karena jumlah mahasiswanya jauh lebih banyak sehingga sering kesulitan mengatur ruang kelas. Pengembangan PAI dalam praktik, dilakukan mahasiswa tetapi tidak begitu semarak. Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) muslim menyelenggarakan beberapa kegiatan seperti mentoring, kajian-kajian keislaman dan qurban, tetapi intensitasnya kecil dan peminatnya pun kurang (hanya 10-25% dari keseluruhan mahasiswa muslim). Ini terjadi secara umum baik di UP maupun di UPDM B

3. Pemahaman Mahasiswa Tentang Eksistensi Tuhan dan Agama

Fenomena keberagaman keyakinan akan eksistensi Tuhan menghadirkan berbagai jenis agama di tengah-tengah manusia. Di Indonesia saja, terdapat enam jenis agama yang secara administratif diakui pemerintah, yaitu: Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Konghucu. Pada praktiknya di masyarakat, jumlah agama/keyakinan yang berkembang lebih banyak daripada itu, khususnya agama/keyakinan yang dianggap sebagai asli Indonesia seperti: Sunda Wiwitan, Kejawen, Marapu, Kaharingan, Ugamo Malim dan lain-lain. Pada perkembangan berikutnya kemudian berkembang wacana diperbolehkan mengosongkan status

agama di Kartu Tanda Penduduk (KTP) yang disampaikan pemerintah melalui Menteri Dalam Negeri Tjahjo Kumolo.¹⁸

Realitas keragaman jenis agama ini menunjukkan bahwa eksistensi Tuhan dipahami secara berbeda oleh manusia. Masing-masing penganut agama mengklaim diri bahwa konsep ketuhanan dirinya yang benar. Di luar keyakinan itu adalah salah dan sesat. Di sisi lain, para penganut agama atau bahkan yang dianggap tokohnya, masing-masing mempertahankan konsep keyakinannya, yang sering kali diekspresikan dengan cara-cara yang tidak humanis, mengenyampingkan nilai-nilai kemanusiaan. Situasi yang justru menyalahi hakikat tujuan hadirnya agama ini, mempengaruhi tampilan agama menjadi tidak menarik. Situasi yang tidak menguntungkan ini direspon oleh sebagian mahasiswa Jakarta dengan sikap yang kritis.

VnA,¹⁹ seorang mahasiswa yang lahir dan dibesarkan dari keluarga muslim menilai situasi seperti ini sangat mengecewakan, kemudian mendorongnya untuk berpikir mencari Tuhan yang lain. Dalam pandangan VnA, jika saja Tuhan yang dipersepsikan agama-agama yang ada sekarang, atau agama yang pernah ada, itu benar, tentu tidak akan ada perbedaan. Perseteruan antar pemeluk agama yang berbeda, tentu tidak akan terjadi. Ketika ditanya tentang siapa Tuhan dalam pandangannya, VnA mengatakan secara tertulis:

“Mendefinisikan Tuhan sebagai sebuah entitas merupakan hal yang amat kompleks. Tuhan bisa menjadi sangat relatif bagi satu orang dengan orang lain. Banyaknya orang yang tidak secara komprehensif menemukan makna Tuhannya, kemudian berakibat adanya benturan dengan ide akan eksistensi Tuhan milik orang lain. Hal ini sering terjadi di sekitar kita, terutama dalam menjelaskan bagaimana peran Tuhan dalam penciptaan bumi dan hukum bagi makhluk yang menghuninya. Ini seolah menjadi wadah bagi manusia untuk cenderung bersikap lebih superior dan tinggi, melebihi Tuhan yang diagungkannya”.

Bagi VnA, sejauh ini tidak ada indikasi yang memastikan bahwa Tuhan sesuai dengan deskripsi agama-agama yang ada sekarang. Dari pengamatan dan

¹⁸<http://nasional.kompas.com/read/2014/11/06/15395401/Mendagri.Penganut.Kepercayaan.Boleh.Kosongkan.Kolom.Agama.di.KTP> Kompas.com - 06/11/2014, 15:39 WIB Diakses 20 Juli 2017

¹⁹ Mahasiswa semester 7 UPDM B

pengalamannya, hampir seluruh orang yang beragama mempercayai adanya Tuhan, karena didoktrinnya seperti itu sejak kecil. Kemudian tertanamlah keyakinan bahwa mempertanyakan keberadaan Tuhan adalah dosa atau bahwa pembicaraan tentang Tuhan, memang tidak memiliki standar logika yang objektif. Tradisi inilah menurut VnA yang kemudian menyebabkan pemahaman tentang Tuhan menurut versi masing-masing yang nyaman mereka percaya, sementara tidak ada bukti bahwa Tuhan yang mereka percaya itu ada.

Lebih lanjut VnA menjelaskan bahwa tokoh-tokoh agama selama ini telah melakukan *Cherry Picking* dalam menguatkan argumennya tentang eksistensi Tuhan. VnA mengatakan:

“Ada yang mencoba mendefinisikan Tuhan dengan metode cherry picking, yaitu sebuah metode dimana seseorang mengutip suatu kalimat atau ayat alkitab sebagai pembuktian bahwa Tuhan mereka itu ada. Orang-orang ini menggunakan firman-firman Tuhan sebagai pendukung teori mereka, ketimbang mengelaborasikan Tuhan dari segi nurani dan akalnya sendiri”.

Sebagaimana diketahui bahwa *Cherry Picking* adalah kesalahan logika (*Logical Fallacy*) di mana seseorang membangun argumen hanya berdasar atas pendapat atau data yang menyokong apa yang diklaimnya saja, tanpa mempertimbangkan keseluruhan data yang sebenarnya sebagiannya membantah klaimnya tersebut.

Kesalahan logika atau kesalahan penalaran bisa terjadi pada siapa saja. Secara garis besar Kesalahan Logika ini terbagi dua, yaitu: formal dan informal. Kesalahan/kesesatan formal adalah kesesatan dalam berargumen yang terjadi karena bentuk penalaran yang tidak tepat. Jadi kesesatan ini tidak memperhitungkan apakah argumennya benar atau tidak, yang diperhitungkan adalah struktur penalarannya. Kesesatan informal adalah argumen yang tidak keliru secara struktur (seperti formal), tetapi disebut keliru karena alasan yang digunakan dalam argumennya sendiri tidak tepat. Kesalahan penalaran yang banyak terjadi adalah karena argumen yang tidak tepat (informal) dan *Cherry Picking* ini merupakan salah satu bentuknya.

Menurut VnA, para tokoh agama menggunakan suatu kalimat atau ayat dalam kitab suci sebagai pembuktian bahwa Tuhan itu ada. Orang-orang ini

menggunakan firman-firman Tuhan sebagai pendukung teori mereka, tetapi kajian tentang eksistensi Tuhan tidak disertai dengan analisa berpikir logis. Sebagai akibatnya maka pada akhirnya sejauh ini tidak ada sedikitpun indikasi bahwa Tuhan sesuai deskripsi agama-agama yang ada sekarang ini atau yang pernah ada. Dalam pengamatan VnA, hampir seluruh orang yang beragama mempercayai Tuhan ada, karena didoktrin seperti itu sejak kecil, kemudian tertanam bahwa mempertanyakan keberadaan Tuhan adalah dosa atau tidak memiliki standar logika yang objektif.

VnA mengatakan:

“Segala hal yang sering disangkut-pautkan dengan tuhan seperti datangnya petir, tumbuhnya tumbuhan, kematian, adanya manusia, adanya alam semesta secara perlahan mampu dijelaskan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan semakin jauh dengan penjelasan versi agama dan kitab suci. Seandainya pun masih ada yang manusia belum tau itu bukanlah alasan untuk mempercayai Tuhan ada. Ibarat ketidaktahuan manusia dahulu kala terhadap petir membuat orang percaya dan menyembah Jupiter. Jika Tuhan memang ada dan maha bijak, maka dia akan tau bahwa kepercayaan diraih dengan usaha dan pembuktian secara objektif”.

VnA mempertanyakan keberadaan Tuhan dengan mengajukan beberapa pertanyaan: Jika Tuhan ada, mengapa ada banyak Teologi yang kontradiktif? Mengapa Tuhan yang mahakuasa menutut untuk disembah? Mengapa ada kejahatan? Mengapa yang dituduh sebagai “Tuhan” tidak mendemonstrasikan keberadaan dirinya? Mengapa mendambakan sesuatu, yang menjadi basis dari kapitalisme, lebih dosa daripada pemerkosaan?

Merasa tidak menemukan jawaban yang tepat maka VnA akhirnya berkesimpulan:

“Karena pengklasifikasian theis dan nontheis dan gnostik dan agnostik ini kompleks sekali. Vina bisa sampaikan bahwa pandangan vina terhadap agama, tuhan dan kekuatan supernatural adalah agnostic atheist: tidak percaya adanya tuhan dan segala kroni2nya karena tidak ada buktinya tidak ada”.

Bagi VnA Tuhan ada hanya karena manusia berpikir tuhan itu ada. Bukti yang menopang argument tentang adanya Tuhan sama sekali tidak berdasar. VnA kemudian mengutip pendapat Pattinen sebagai berikut:

“Menurut Osku Penttinen, ia menjelaskan bahwa Tuhan adalah sebuah lampiran sosio-evolusioner yang tercipta di zaman kegelapan intelektual kita untuk menjelaskan pertanyaan mendalam sebelum datangnya sains dan pemahaman tentang alam. Menurut Penttinen, banyaknya manusia yang masih berpegang pada mitos dan takhayul semacam itu menunjukkan bahwa kita masih belum berhasil keluar dari kegelapan dalam perkembangan intelektual kita dan memeluk era terang dan berakal. Ide Penttinen akan Tuhan ini menarik bagi saya. Pasalnya, semakin meningkatnya jumlah orang yang kecewa terhadap janji-janji palsu dan jawaban yang kurang memuaskan oleh doktrin agama dan dogma, yang memicu banyak orang di masa renaissance meninggalkan agama, membuat figure Tuhan menjadi pudar dan hilang sekaligus berjalan manusia memiliki pemahaman universal akan alam, arti kehidupan, lebih suka merujuk kepada adanya kematian, dan yang terpenting menurut saya, manusia lebih sadar bahwa kebenaran universal menjadi lebih penting”.

Memahami eksistensi Tuhan bagi VnA sangat membingungkan. Dia membuat ilustrasi dengan kehidupan seekor semut.

“Siapa pun yang mengajukan pertanyaan tentang Tuhan mungkin harus juga memberikan jawaban atas pertanyaan ini, karena arti Tuhan adalah hal yang berbeda bagi orang yang berbeda. Seperti yang telah orang lain sampaikan, kita tidak dapat mengetahui sifat Tuhan atau apa yang Tuhan lakukan atau mengapa jika Tuhan adalah makhluk supranatural yang banyak orang anggap sebagai milik Tuhan. Kita ambil contoh. Bayangkan seekor semut, dengan bahagia tinggal di bukit semutnya, kemudian datanglah sekelompok pekerja proyek bangunan mulai menggali tanah di dekatnya untuk membangun jalan raya. Dapatkah semut memahami apa yang sedang mereka lakukan atau mengapa mereka melakukannya? Mengapa kita harus bisa memahami apa yang Tuhan sedang lakukan atau mengapa?”

Karena eksistensi Tuhan hanya dibentuk oleh pikiran manusia, maka VnA tidak bisa menjelaskan tentang agama. Dengan kata lain, agama pun dibentuk oleh manusia. Dari sisi ini maka menjadi argumen bagi VnA, penyebab terjadi perbedaan keyakinan para penganut agama, ialah karena perbedaan pola pikir masing-masing penganutnya. VnA menganggap bahwa setiap penganut agama memiliki keyakinan berbeda dengan agama lainnya karena dibentuk oleh persepsi masing-masing penganutnya.

Demikian pula halnya dengan surga, neraka, pahala dan dosa, menurut VnA adalah istilah yang dikonstruksikan oleh manusia sendiri. Manusia melihat apa

yang ingin mereka lihat; surga dan neraka merupakan gambaran-gambaran yang dirancang manusia sendiri.

Nilai baik dan buruk yang menjadi pedoman hidup menurut VnA, pada dasarnya adalah hasil interaksi dengan manusia lainnya. Pola interaksi ini terjadi/dilakukan terus menerus dalam waktu yang cukup panjang, lalu menemukan hal-hal yang dinilai baik untuk kehidupan bersama, dibuat kesepakatan, baru jadilah ketentuan. Ukuran baik buruk sebagai pedoman manusia, menurut VnA tergantung pada kemauan manusia itu sendiri. VnA memberi contoh kasus seseorang yang dipenjara karena korupsi, berbeda dalam menentukan aturan bentuk sanksinya, ada yang dipenjara seumur hidup karena menyengsarakan banyak pihak, tetapi ada juga yang dipenjaranya sekian tahun saja karena koruptor bisa dididik dan bisa melanjutkan hidup sebagai manusia. Ini menurut VnA menggambarkan bahwa manusialah penentu nilai baik-buruk bahkan menghitung sanksi/hukuman yang diberikan.

Ukuran nilai kebaikan (jika terjadi perbedaan pandangan), dengan demikian bisa berubah-ubah. Menurut VnA memang itulah yang terjadi.

“Dahulu, orang menganggap bahwa punya anak itu adalah sesuatu yang berkah sekali (karena dianggap sebagai simbol rezeki). Sekarang, banyak aktivis feminist yang membela bahwa tubuh wanita adalah hak wanita itu sendiri, termasuk keputusan untuk mengaborsi bayi atau tidak. Toh pada dasarnya jika bayinya hasil diluar nikah juga tidak ada bedanya dengan hasil yang menikah. Sama2 proses biologis juga dan akan mati2 juga.”

Bagi VnA tidak ada nilai kebenaran yg mutlak. Manusia menemukannya berproses. VnA mengatakannya sebagai mengikuti perkataan Nietzsche: *“There's no eternal facts as there are no absolute truths”*. Tidak ada fakta yang kekal, pun tidak ada kenyataan yang tetap. Manusia menemukan kebenaran melalui rangkaian proses, demikian menurut VnA.

Jika demikian, nilai moralitas (kebaikan) yang ditemukan seseorang bergantung pada kualitas kepandaianya, tetapi berarti tidak banyak orang yang bisa menemukannya. Ketika hal seperti ini ditanyakan, VnA menjawab:

“Hehe iya bu. Betul. Karena kita tidak melihat sesuatu untuk "sesuatu" itu sendiri, melainkan kita melihat sesuatu karena diri kita sendiri. Moral yang vina miliki dan orang FPI miliki pasti berbeda karena cara kita berfikir juga berbeda.”

Pandangan-pandangan tentang moralitas seperti ini disampaikan juga oleh seorang mahasiswa lainnya, AdN²⁰, yang memberi penjelasan sebagai berikut:

“Dunia itu tidak dapat dikatakan baik atau tidak dari segi religinya. Teknologi akan merubah segala hal, termasuk agama; semakin tinggi tingkat intelejensi dan selektifnya seseorang maka orang tersebut akan lebih jauh dari agama. Oleh karena itu, agama bukanlah sesuatu hal yang layak untuk dijadikan keharusan dalam kehidupan. Teknologi dapat membuktikan sesuatu yang tidak diketahui dan menjelaskan sesuatu yang tidak dapat dijelaskan oleh Tuhan melalui kitab dan kehadirannya”.

AdN meyakini bahwa tanpa bantuan Tuhan dan agama, manusia akan tetap sampai pada kehidupan baiknya. Ilmu pengetahuan dan teknologi akan mampu menunjukkan arah dan menuntun manusia serta membawa dunia pada kebaikan. Kemampuan teknologi bahkan melampaui penjelasan Tuhan dan kitab sucinya. Bagi AdN, tingkat intelelegensi seseorang bahkan tidak linier dengan agama. Dengan kata lain, makin tinggi tingkat intelelegensi seseorang justru makin jauh ia dari keyakinan agama.

Jika Tuhan tidak mempunyai peran _karena didominasi sains dan teknologi_ lalu apa yang menjadi dasar moralitas manusia? Bagaimana manusia menentukan nilai baik dan buruk? AdN menjawab bahwa pencapaian pengetahuan manusia akan sampai pada titik untuk mengetahui mana tindakan baik dan mana yang buruk. Sebagaimana yang disampaikan AdN bahwa baik buruknya alam semesta ini bukan karena Tuhan atau agamanya melaikan karena tingginya pencapaian sains dan teknologi yang diraih manusia.

VnA menilai dengan substansi yang sama bahwa manusia adalah ukuran kebaikan/kebenaran. Sebagaimana yang dikatakannya:

“Ukuran baik buruk pedoman manusia tergantung pada kemauan manusia itu sendiri. Ada yang beranggapan bahwa dipenjara karena korupsi itu harusnya seumur hidup karena menyengsarakan banyak pihak. Ada juga yang bilang dipenjaranya sekian tahun saja karena koruptor bisa di didik dan bisa melanjutkan hidup sebagai manusia. Tinggal maunya manusia itu anggap apa yang pantas saja”.

²⁰ Penjelasan mahasiswa AdN, semester 5, UPDM B, 18-12-2016, jam 20.46 WIB

Mengukur tindakan baik dan buruk, sebagaimana juga mengukur hukuman atas tindakan buruk/jahat seseorang, adalah berdasarkan pertimbangan manusia. Dengan demikian maka nilai kebaikan/kebenaran juga bisa berubah-ubah. VnA menjelaskan ini dengan memberikan contoh pada kasus dahulu orang menganggap bahwa punya anak itu adalah sesuatu yang berkah sekali, karena dianggap sebagai simbol rezeki sehingga muncul istilah “Banyak anak banyak rejeki”. Sekarang kebenaran itu terbantahkan seiring dengan perkembangan kemampuan manusia menalar.

Tentang agama sebagai pedoman perilaku manusia, agar berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang buruk ini diakui oleh NUA²¹. Hanya saja bagi NUA, karena agama merupakan pedoman perilaku, maka agama bukanlah pengubah perilaku moral manusia. Sebagai buktinya, NUA menunjuk bahwa banyak korupsi di Indonesia justru dilakukan oleh orang-orang beragama, bahkan ibadah ritualnya rajin atau atau justru sudah naik haji. Dengan demikian bagi NUA, label agama tidak bisa menentukan manusia dengan pasti akan berubah dari perilaku moral buruk menjadi perilaku moral yang baik. Agama tidak mempunyai kekuatan sedikitpun untuk menentukan perilaku moral.

Bagi VnA, pedoman moral didapat secara bertahap dalam dialektika kehidupan manusia. Seperti yang dijelaskannya:

“Dalam hal menjelaskan tentang pedoman baik dan buruk, vina hanya bisa menyampaikan bahwa apa yang baik dan apa yang buruk itu pada dasarnya adalah hasil interaksi dengan manusia lainnya dulu, dibuat kesepakatan, baru jadilah ketentuan. Kalau di indonesia orang nggak boleh berjudi karena dianggap merugikan, di Amerika berjudi di pandang dari sisi lain karena mendatangkan pundi2 dollar. Dan itu semua tergantung bagaimana manusia memandang sesuatu”.

Puncak pencapaian moralitas tertinggi menurut VnA ialah kebahagiaan.

“Melakukan sesuatu yang membuat perasaan kita bahagia. Percuma bu kalau vina bilang berbuat hal yang bermanfaat seperti menjaga lingkungan dari limbah, polusi, karena memang ada manusia yang terlahir dan berperan

²¹ NUA adalah mahasiswa UPDM B Semester 7, hasil wawancara pada 19 Juli 2017 jam 19.44 WIB

utk mengeksplorasi bumi kita, merusak dan kita2 ini yang harus tanggung jawab. Semua itu dilakukan demi kebahagiaan sekelompok manusia, karena mereka mendapat untung. Di sisi lain, ada hikmah2 yang kemudian datang dari kejadian manusia yang kita anggap "jahat" karena kita tidak seperti mereka ini. Dari sampah limbah, kemudian membuat orang berfikir yang mendalam dan menggunakan akalnya supaya limbah berkurang, hidup jadi nyaman dan bahagia. Begitu terus siklusnya. Ada musibah dan ada hikmah. semua manusia yang rancang dan semua manusia yang tanggulangi sendiri".

Dalam kekecewaannya terhadap agama, Ary²² mengkritisi agama yang dinilainya semakin paradoks. Agama yang berperan membangun peradaban manusia malah justru sebaliknya, tidak lagi bisa menjadi sandaran bagi kebahagiaan. Dalam proses berpikirnya, Ary sampai pada pandangan bahwa :

"Agama dianalogikan sebagai "kendaraan dalam garasi", jika itu hanya tercatat pada sebuah Kartu Tanda Penduduk (KTP) saja. Tanpa bahan bakar yang baik, kendaraan hanyalah seonggok besi yang tidak dapat mengantarkan seseorang ke tempat tujuan. Agama tanpa pikiran, perkataan dan perbuatan yang baik, tidak akan mengantarkan manusia menuju surga. Aku mempertanyakan, jika orang-orang yang mengaku memiliki agama merasa jauh lebih budiman dibandingkan para Agnostik dan Atheist, lalu mengapa masih banyak ditemukan orang-orang yang rajin beribadah bahkan memiliki gelar keagamaan, berbuat hal-hal tidak terpuji?"

NN²³ yang terlahir dan dibesarkan dalam keluarga yang mayoritas muslim melalui emailnya menjawab beberapa pertanyaan bahwa selama menjadi mahasiswa dia menyaksikan fenomena keberagamaan sebagai berikut:

"Semakin banyak ajaran yang tidak masuk akal ataupun dilebih2kan oleh orang2 yg terlalu fanatik agama, ataupun salah pengertian dengan isi dari masing2 kitab. Banyak terjadi birokrasi dan org2 seperti ustaz dan romo ataupun pendeta terkadang suka menjatuhkan agama lain adahal setiap agama mengajarkan untuk saling mengasihi dan toleransi. Agama tidak salah dan penting, tetapi orang2 didalamnya membuat sebuah agama menjadi terlihat tidak penting bagi saya."

Konsep Tuhan bagi NN membingungkan. Menurutnya, dosa dan neraka seharusnya tidak ada jika Tuhan dipersepsi sebagai pemaaf. Di sisi lain, setiap orang akan menerima karma/balasan sesuai dengan perilakunya. NN menyadari jika pola pikirnya agak mirip agnostik _selama ini banyak referensi agnostik yang

²² Mahasiswa UP semester 9. Hasil wawancara 20 Desember 2016 jam 11.23 WIB

²³ mahasiswa UP semester 7 On Thu, 4/14/16

dibacanya, terutama ketika berdiskusi dengan temannya yang fanatik terhadap agama.

Tentang kekecewaannya terhadap fenomena kehidupan keberagamaan di Indonesia, NN mengatakan:

“Solusi saya adalah perbaiki dari kepala2 agamanya seperti ustad habib kiayi romo pendeta dan sebagainya dalam menyampaikan pesan2 dan ajaran agama dan mulailah bermain dengan logika disetiap penyampaiannya maka akan orang2 akan lebih mempercayai.”

AA²⁴, mahasiswa lainnya, menurut pengakuannya memiliki perjalanan spiritual beragam. Awalnya beragama Islam kemudian menjadi atheis dan kini kembali beragama Islam. AA memahami bahwa orang yang memikirkan mengapa ada tuhan sebenarnya orang yang paling dekat dengan tuhan. Istilah atheist atau agnostik bagi AA hanya merupakan sebutan saja. Pada dasarnya, orang yang tidak percaya tuhan jarang mengaku dirinya seorang penganut atheist atau agnostik, tetapi mereka taat dengan sistem kehidupan alternatif selain prinsip ketuhanan yaitu logika dengan alam.

Tentang kehidupan keberagaman agama yang kadang-kadang terjadi konflik antar pemeluknya, AA berpendapat:

“Agama kadang masih menjadi "trigger" dalam terjadinya sebuah konflik. Padahal agama merupakan konteks horizontal dalam struktur sosial kita. Agama penting, karena semua agama mengajarkan yg paling dasar untuk berbuat baik untuk bersama. Pertanyaan yg paling tepat mengapa masing masing individu yg berpegang agama tidak semua menjalankan perintah agama yg paling dasar ini. Dsituslah orang yg disebut memiliki pandangan atheist menjadi apatis terhadap agama. Jika sains bisa membuktikan bahwa *science will beyond from religion* dari mulai perjalanan historis manusia dan bagaimana dunia ini terbentuk, otomatis seluruh manusia bumi ini akan meninggalkan agama atau terdegradasi budaya dari mempercayai hal yang *superstitious menjadi logical.*”

Ditanya tentang moralitas, AA menjelaskan:

“Dosa adalah perbuatan merugikan individu lain baik manusia, hewan, dan tumbuhan yg hidup si planet ini. Jika tindakan kita merugikan apa yg

²⁴ mahasiswa UPDM B semester 7

menjadi fundamental kita dalam kehidupan, secara otomatis objek yg kita rugikan akan merugikan kita dan menjawab pertanyaan ketujuh yg disebut karma.”

Menghadapi dinamika kehidupan beragama yang terus berkembang, AA menyarankan untuk tidak berhenti berpikir mengikuti perkembangan zaman. Sebagaimana yang dikatakannya:

“Teruslah berfikir, Temukan ideologi alternatif bagi kehidupan, struktur sosial kita, dan berusaha terus untuk beri manfaat bagi orang banyak tanpa memandang agama, keimanan orang tersebut menjadi keimanan untuk menjadi baik bagi individu lain tanpa memandang ras agama suku dll. Apakah mereka kembali yakin akan agama mereka ketika merka sudah berbuat demikian? Iya, jika mereka mempunyai keinginan untuk mengkomparasi tindakan mereka yg baik dengan agama. Tidak, jika mereka tidak mengkomparasi kedua hal tsb.”

AV,²⁵ seorang Buddhist keturunan mengatakan merasa bahwa paham keagamaannya berkaitan dengan agnostik. Dia menyadarinya setelah mengikuti forum diskusi dunia maya pada tahun 2012 dan mengatakan “Definisi tsb koheren dengan perspektif saya pribadi”. AV bahkan berkesimpulan bahwa posisi agama tidak lagi relevan dengan kondisi saat ini. Menurut AV, dogma-dogma agama bersifat mutlak dan absolut, sedangkan jaman terus berkembang dan menuntut hal-hal kontemporer, bukan yang absolut.

AV menyebutkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mempertegas paradoks klaim agama dengan observasi sains. Menurut AV:

“Banyak hasil telaah sains yang mendukung klaim agama. Diikuti dengan statement ignoran dan denial para penganut, tentunya.”

Ini mempertegas pernyataan AV bahwa posisi agama tidak lagi relevan dengan kondisi saat ini. Terkait dengan pahamnya tersebut, AV tidak meyakini nilai-nilai moralitas yang bersumber dari agama. AV memberi alasan:

“Karena dosa itu sendiri relatif, Teis A jangan mengklaim Teis B berdosa, karena dasar dosa mereka sendiri sudah berbeda. Begitupun dengan Teis

²⁵ Mahasiswa UP semester 7, Hasil wawancara 14 April 2016

yang mengklaim Ateis berdosa. Saya mengganti konsep karma dalam hidup saya menjadi prinsip resiprositas. *Which is I think works the same way.*”

Menghadapi perkembangan kehidupan keberagamaan yang dinamis sekarang ini, AV menyarankan: “Jangan kehilangan rasa keingintahuan, terus cari tahu, hauslah akan ilmu, ikuti naluri dan insting pribadi, jangan termakan propaganda dan dogma sampah.”

Dalam pengakuan SyA²⁶, agama itu tidak penting karena tidak mempunyai pengaruh dalam kehidupan. Orang bisa tetap menjadi baik atau jahat tanpa agama. SyA yang beragama Islam karena mengikuti orangtuanya ini mengatakan:

“Saya merupakan seseorang yang lebih tepat disebut seorang deis, seseorang yang mempunyai Tuhan tetapi tidak beragama apapun. Saya memilih pandangan ini dikarenakan menurut saya, agama itu sama dan saya tidak mempercayai beberapa hal yang ada di dalam Islam. Saya tidak akan pernah menyalahkan/mengkritik ideologi/agama apapun karena menurut saya agama menyebarkan hal yang sama, kasih sayang dan menghargai satu sama lain”.

Seorang mahasiswa NUA²⁷ menyadari bahwa setiap manusia memiliki cara yang berbeda dalam mengejar kebahagiaan sebagai tujuan hidup. Dengan bentuknya yang relatif, ada sebagian orang yang mencari kebahagiaan dengan pergi ke gereja dan berdoa di sana, ada juga yang pergi ke pura, dan ada juga dengan cara beribadah di masjid. Tetapi menurut NUA, dengan adanya rasa bahagia dalam beribadah, itu bukan berarti bahwa klaim-klaim teologi di agama yang dianutnya bisa menjadi benar dan merupakan sebuah hal yang absolut bagi semua manusia. Kaum fundamentalis dinilai sangat keliru oleh NUA yang selalu dengan lantang mendeklarasikan bahwa jalan mereka yang paling benar dan itu adalah satu satunya tujuan hidup manusia, yakni berserah diri. Kekecewaan NUA terhadap keyakinan agama adalah:

“Agama menggambarkan bahwa Tuhan, yang lebih besar daripada alam semesta ini peduli terhadap semua printilan hidup kita, di saat sebetulnya keseluruhan hidup kita sendiri tidak ada artinya sama sekali bagi alam

²⁶ Mahasiswa UP semester 7 On Thu, 4/14/16

²⁷ Mahasiswa UPDM B Semester 7

semesta yang sedemikian besar ini, dan hal ini sangat sangat sangat menenangkan sekali bagi pengimannya.”

Lalu apa yang hakiki dalam tujuan hidup kita? NUA menjawab pertanyaan itu dengan mengemukakan:

“Kamu berarti bagi orang-orang yang mencintaimu. Kita berarti bagi orang-orang yang membaik hidupnya karena pekerjaan kita. Ya anda bermanfaat bagi orang di sekitar anda, anda sangat sangat berarti keberadaanya bagi orang yg membutuhkan anda. Tujuan hidup anda, anda sendiri yang “menciptakannya”. Ibarat sebuah kanvas kosong, hidup ini menunggu dilukis oleh anda, apakah lukisan itu indah ataupun buruk rupa, anda sendiri yang menentukannya. Secara biologis dan bagi anda yang belajar biologi, tujuan hidup anda adalah bertahan hidup, berkembang biak, dan menjaga keturunan anda karena itulah perintah dasar gen di dalam tubuh kita, dan itu juga yang membuat kita menjadi seperti ini.”

Jawaban NUA ini diakuinya terinspirasi Jean Paul Sartre (1905) bahwa *existence precedes essence*. Menurut NUA:

“Ada dulu, baru berarti. Tujuan atau makna hidup ya kita sendiri yang membuatnya. Kebebasan kitalah yang mampu memaknai arti hidup kita sendiri.”

Dalam beberapa kasus ditemukan di mana terjadi serangan psikologis dari pemeluk suatu Agama terjadi lewat agitasi propaganda dengan memberikan stigma sesat yang akhirnya menjadi pemberanahan dalam melakukan penyerangan, kekerasan, bahkan pembunuhan atas nama Agama. Ark²⁸ menyayangkan kasus ini terjadi dan meyakini bahwa secara realitas, pelakunya adalah oknum-oknum yang mengatasnamakan agama bahkan Tuhan untuk membenarkan justifikasi mereka terhadap kelompok lainnya.

Menurut Ark, oknum seperti ini secara tidak sengaja telah mereduksi nilai-nilai agama dan mendegradasi makna Tuhan. Selain itu kasus-kasus seperti ini juga memperlihatkan image sebagai tidak mau hidup berdampingan dengan yang berbeda keyakinan. Ark mengatakan tentang harapannya:

²⁸ Mahasiswa UPDM B Semester 7

“Suatu hari saya pernah bermimpi. Pada hari yang cerah itu, seorang HTI saling merangkul anak-anak JIL, organisasi Gafatar ataupun Ahmadiyah, kemudian MUI sibuk dengan rencana rencana perdamaian antar umat beragama dan menghentikan semua stigma negatif yang dilabeli kepada umat minoritas, dan segala hal yang menyebabkan tidak adanya konflik lagi atas nama agama. Dan pada saat yang sama, semua orang berpikiran ketika kita menyesatkan orang lain, orang itu adalah sama derajatnya dengan kita, ya mereka manusia yang kalian yakini sebagai ciptaan Tuhan, mereka memiliki keluarga dan mengharapkan hidup bahagia dengan kepercayaan mereka, mereka memiliki kehidupan sendiri, mereka semua saudara kita.”

Menurut Ark, dunia ini tidak bisa dipahami hanya hitam dan putih; bahwa jika keyakinan agama saya benar kemudian yang lain salah. Tidak bisa membawa klaim absolut milik kita terhadap orang lain, apalagi ditambah unsur pemaksaan. Kenyataan seperti ini malah justru mereduksi agama kita sendiri.

Agama dinilai Adh²⁹ sebagai tidak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan peradaban manusia. Banyak hal yang tidak bisa dijelaskan oleh agama, tetapi ilmu pengetahuan dan teknologi justru mampu menyelesaikannya.

"Teknologi dapat membuktikan sesuatu yang tidak diketahui, dimana hal tersebut membentuk pikiran para penganut agnostik bahwa hal tersebut bisa membuktikan atau menjelaskan sesuatu yang tidak dapat dijelaskan oleh Tuhan melalui kitab dan kehadirannya"

Menurut Adh, keberlangsungan alam sangat bergantung kepada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Baik buruknya kehidupan ini bahkan sangat ditentukan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, bukan oleh agama. Alam semesta ini akan baik-baik saja tanpa kehadiran agama.

"Dunia itu tidak dapat dikatakan baik atau tidak dari segi religinya. Teknologi akan merubah segala hal, termasuk agama; semakin tinggi tingkat intelejensi dan selektifnya seseorang maka orang tersebut akan lebih jauh dr agama karena menurutnya bahwa agama itu bukanlah sesuatu hal yang layak untuk dijadikan keharusan dalam kehidupan"

²⁹ Mahasiswa UPDM B Semester 5

Senada dengan pandangan Adh, Fny³⁰ melihat agama dalam konteks kehidupan modern sekarang seperti berikut ini:

“Yang perlu digaris bawahi adalah agama tidak bisa sesuai dengan perkembangan konteks kultural modern manusia, karena klaim tentang agama adalah sesuatu yang absolut dari Tuhan dan “harus” sesuai pada turunnya “wahyu” tersebut, disini kita memainkan peran kepercayaan dan rasionalitas. Apakah anda percaya? Maka silahkan jalankan. Bagi yang tidak percaya? Ya menjalankan apa yang menurutnya relevan.”

Aturan agama yang absolut dinilai Fny sulit diterapkan karena zaman terus berkembang. Dalam kesulitan itu, maka sumber moralitas tidak bisa diambil dari agama, tetapi dari hukum-hukum/aturan yang dibuat oleh manusia. Fny mengatakan:

“Contoh lain sumber moralitas itu misal, kita punya Hukum yang dibentuk oleh manusia untuk memperbaiki segala jenis perlakuan baik terhadap satu individu dengan individu lainnya atau yang berkaitan dengan suatu hal. Hukum dibuat oleh manusia berdasarkan kondisi saat dibuatnya hukum tersebut. Dan mekanismenya pun beragam pada suatu negara. Mungkin anda pikir hukumnya jadi inferior karena ‘hanya’ dibuat oleh manusia, tapi justru disitulah indahnya, hukum bisa beradaptasi terhadap perubahan standar di masyarakat. Disitulah kita menentukan mana yang baik mana tidak, mana yang benar secara moral, mana yang tidak. Poinnya terletak di: tunduk pada alasan tertentu dan itu bisa berubah seiring waktu sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika sosial. Bukan hanya karena ada buku yang berkata demikian. Ini penting karena nilai moral selalu berkembang seiring waktu.”

Menurut Fny, dulu perbudakan dibenarkan dan kini dianggap immoral; dulu menikahi gadis di bawah umur wajar dan kini tidak; dulu wanita dianggap warga kelas dua dan kini manusia sadar bahwa itu tidak relevan dan tidak berdasar.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa tidak ada standar baku nilai moral yang berlaku sepanjang jaman dalam level detail, karena adanya pergeseran dinamika sosial dan juga berkembangnya pengetahuan manusia. Demikian menurut Fny.

³⁰ Mahasiswa UPDM B Semester 7

Vix³¹ lebih memilih langkah untuk menjadi seorang humanis yang bertindak baik dan sopan sebagai pilihan hidup yang membuatnya nyaman, bukan karena tekanan takut siksa neraka di akhirat kelak. Tetapi Vix menyarankan:

“Jika anda percaya pada apa yg anda takuti untuk menjadikan anda berbuat baik, maka tetaplah percaya pada hal tersebut. Anda boleh percaya pada Bongkibong yang akan membakar anda di api abadi karena tidak mengikutinya, tapi sayang saya tidak, karena saya tidak butuh ditakut takuti untuk berbuat baik. Logika memang tidak membawa kita ke taman indah yang abadi, tapi dengan penalaran tentang dunia yang begitu Universal, setidaknya hal ini menuntun kita pada peradaban yang lebih relevan dan tentunya lebih baik. Saya pun tidak terlalu peduli mau tidur dengan bidadari atau nyaman di sana nanti. *I am a humanist, which means, in part, that I have tried to behave decently without expectations of rewards or punishments after I am dead.*”

Menurut Fah³², sesama manusia sebetulnya sama sekali tidak mempunyai hak untuk menyebut seseorang “Kafir”. Yang mempunyai hak tersebut hanya Tuhan, karena hanya Tuhan yang tahu, apakah seseorang itu “Kafir” atau tidak. Manusia tidak bisa hanya melihat dari luarnya saja dan dengan seenaknya menyebut orang lain “Kafir”.

Kata “Kafir” oleh Fah dipahami sebagai kata yang memiliki makna yang sama dengan “Anti-mainstream” atau “Hipster”. Dikatakan demikian karena kata “kafir” ini sering dipakai oleh suatu kelompok untuk men-judge kelompok lain semata-mata hanya karena mempunyai pandangan atau pendapat yang berbeda atau yang anti-mainstream tentang agama. Untuk menjelaskannya, Fah memberi contoh tentang kelompok Ahmadiyah atau Syiah di Indonesia. Menurut Fah, kedua kelompok ini mengaku sebagai umat Islam, tetapi dengan ajaran yang (mungkin sedikit) berbeda dengan Islam Sunni yang menjadi mayoritas di Indonesia.

Stigma kafir seperti ini bisa dilihat dari peristiwa perusakan rumah ibadah kelompok Ahmadiyah yang dilakukan oleh kelompok Islam lainnya. Dalam

³¹ Mahasiswa UPDM B Semester 7

³² Mahasiswa UPDM B Semester 7

peristiwa itu kelompok Ahmadiyah disebut “kafir” karena ajaran mereka yang dinilai berbeda.³³

Menurut Fzn³⁴, agama itu tidak menarik dan tidak penting. Alasan tidak penting karena agama merupakan sebuah produk kebudayaan dan hanya ada dalam pranata sosial. Dikatakan tidak menarik karena agama itu kaku dan tidak berkembang. Di samping itu landasan epistemologi agama juga masih dipertanyakan.

Fzn memiliki beberapa teman dalam kelompok yang menurut pengakuannya berpandangan agnostik-theis. Dalam obrolan ringan kami setelah selesai jam kuliah, Fzn mengatakan bahwa teman-temannya dalam kelompok itu memiliki sifat kritis dan kecerdasan di atas rata-rata teman lainnya. Namun demikian, kelompok ini justru lebih toleran, sopan serta memiliki kepedulian sosial yang lebih tinggi dibanding teman-teman lainnya. Pandangan agnostik-theis mereka ini tidak dipublikasikan atau tidak dikembangkan kepada teman-teman lainnya, sehingga tidak diketahui masyarakat umum. Orang tua mereka pun bahkan tidak mengetahuinya.

Agama dalam pandangan Fzn dan teman-temannya, sebagaimana dikatakan dalam pembicaraan melalui whatsapp:

“Trs tmn saya juga ada yg bilang agama itu cuma sebagai social control supaya manusia bisa dikontrol perilakunya. Dia bilang landasan berpikirnya itu teori terror management theory pas saya telusurin teorinya saya nangkepnya tuh knp kita percaya agama, itu karena kita cemas sama afterlife kita Gitu bu...”

Agama dinilai Fzn dan teman-temannya tidak berkembang dengan menjelaskan:

“Yg dimaksud gak berkembang itu acuan atau refrensi dlm beragama itu gak update sama perkembangan zaman trs juga ada bbrp kontradiksi juga asal usul kehidupan versi agama sm science.”

³³ <https://tanpaagama.wordpress.com/2014/04/10/kafir-hipster/>

³⁴ Mahasiswa UP semester 7

Agama juga dinilai tidak memiliki epistemologi yang jelas sehingga memberi peluang untuk dipertanyakan.

“Yaa itu bu kalo pendapat pada umumnya kan agama itu sebagai media untuk berinteraksi dgn tuhan tp tuhan itu eksistensinya masih dipertanyakan kalo kata tmn saya yg positivistik tadi.”

“Ketika ditanya mengapa eksistensi Tuhan dipertanyakan, Fzn menjawab: Karena gak nampak dan blm ada buktinya bu. Tiap agama punya klaim atas tuhan dan sejarah asal usul kehidupan tp yg mana yg bener ya gak ada yg tau bu. Gitu...”

Tentang epistemologi agama, Fzn lebih lanjut menjelaskan:

Jadi agama itu kan dikenalkan ke khalayak oleh para nabi (pada agama samawi) nah yg dipertanyakan adalah dari mana mereka bisa tau dan cara memperoleh pengetahuan sementara eksistensi tuhan kan masih dipertanyakan gitu bu...

Karena meragukan eksistensi Tuhan dan dengan demikian juga tidak menerima kehadiran agama, maka standar nilai baik/buruk untuk mengukur tindakan manusia, sepenuhnya bergantung pada manusia sendiri, sebagaimana terlihat dalam hasil wawancara berikut ini:

Elis: “Bgnm Kita bisa tahu Norma Baik buruk tanpa agama?”

Fzn: “Baik dan buruk itu cuma konstruksi sosial bu kalo kata temen saya”

Elis: “Konstruksi sosial berarti hanya mengakui kebenaran umum. Kebenaran personal terabaikan?”

Fzn: “Maksudnya bu?”

Elis: “Jika ukuran kebenaran itu hsl konstruksi sosial berarti kebenaran ditentukan oleh hasil kesepakatan Bersama”

Elis: “Sprt mengapa bentuk *10* disebut angka *sepuluh* itu krn hsl konstruksi sosial.”

Fzn: “Ohh. Iya bu hasil dari sebuah konsensus bu”

Elis: “Berarti mengabaikan kebenaran personal?”

(Kan tdk setiap “yg benar” menurut pribadi juga “benar” menurut umum”

Fzn: “Kalo soal ini saya pernah diskusi saa tmn saya yg lain. Hasilnya emng benar kebenaran itu sifatnya konsensus tp bisa juga percaya sesuatu diluar konsensus . Kita juga bisa menyuarakan itu untuk merekonstruksi kebenaran yg udah ada. Karena kebenaran2 yg ada sekarang sumbernya dari

pandangan pribadi dulu kalo masyarakat menerima baru jadi pandangan atau kebenaran secara umum".³⁵

Karena nilai baik/buruk itu dikonstruksi manusia sendiri maka konsekwensinya tidak ada *rewards* dan *punishment* (atau dalam agama disebut dengan pahala dan dosa). Menurut Fzn dan teman-temannya, *reward* dan *punishmentnya* dikembalikan kepada masyarakat sendiri. Dalam kaitannya dengan pandangan ini maka kehidupan akhirat itu tidak ada dan demikian juga dengan surga dan neraka.

Elis: "Kalau Kita mati, "cerita" Kita berakhir ya? Atau Ada kehidupan lain?"

Fzn: "Ya kalo kata temen saya sih bu berakhir gitu ajaa."

Elis: "Dunia ini (bisa) absurd ya?"

Elis: "Semua makhluk punya akhir cerita yg sama."

Fzn: "Yaa kayaknya sih gitu bu kalo menurut temen saya."³⁶

Pola pikir mahasiswa ini sebagian besar dipengaruhi oleh kemajuan perkembangan sains dan pengaruh globalisasi yang membuat dunia tanpa sekat (*borderless*) sehingga berbagai informasi lebih mudah dan cepat didapat. Seperti yang dijelaskan VnA³⁷:

"Sumber2 yang vina bilang, berasal dari penjelasan ilmiah tentang kehidupan oleh prof. Neil de tyson, stephen hawking, dan lain2. Kalau ibu mau liat, sudah banyak di youtube tentang penjelasan apa yang terjadi setelah manusia mati dan apa manfaatnya. Itu akan jauh terasa membuat kita bermanfaat sebagai sesuatu yang hidup".

"Kalau bigbang, black hole, alien, atlantis, vina nggak bisa menyatakan itu ciptaan Tuhan atau bukan ciptaan Tuhan. Karena dulu orang berdebat bahwa bagian dari dunia ini - yaitu segitiga bermuda - punya kekuatan mistis sehingga apa yg lewat diatasnya selalu tersedot. Sekarang sains udah bisa jelaskan secara gamblang penyebabnya dan artikelnya tersebar dimana2. Kalau vina mau bilang Tuhan yang menciptakan dunia, vina bisa aja bilang seperti itu. Tapi argumen vina harus lebih kuat drpd ilmuwan yang bilang bahwa dunia ini terdiri dr lapisan mantel bumi, kerak, dll."

³⁵ Merupakan bagian dari rangkaian wawancara melalui whatsapp pada 21 Desember 2017 mulai jam 17.22 - 21:00 WIB sebagaimana terlihat dalam lampiran.

³⁶ Ibid jam 21:10 WIB

³⁷ Mahasiswa UPDM B semester 7

Informan lain, Fzn³⁸ juga menjelaskan bahwa pola pikir mahasiswa ini banyak dipengaruhi bukti-bukti (Evidence) yang diunjukkan oleh hasil-hasil penelitian ilmiah, penemuan-penemuan sains atau melalui diskusi dengan sesama teman kuliah. Sebagaimana yang dikatakan Fzn dalam dialog berikut ini:

Fzn: Lebih ke diskusi sm tmn2 gitu bu trss evidece yg ada di sciene gitu bu

Fzn: Evidence*

elis: Faktor kampus (Mata kuliah, dosen atau teman), ngaruh ngga?

elis: Mata kuliah Agama di kampus ngga ngefek ya?

Fzn: Engga begitu sihh bu soalnya dosen2 di matkul itu kan ngejar materi jadi buat diskusi ya paling sedikit2 aja

Fzn: Iya bu gak ngefek krn mungkin terlalu bahan yg diajarkar jadinya ruang diskusi dikit sementara bahasannya banyak trs krn banyak mahasiswa juga sih bu.

Beberapa mahasiswa yang menjadi informan ini diamati penulis dalam berbagai kegiatan seperti: keikutsertaannya dalam kelas saat kuliah, sosialisasi dengan teman di dalam dan di luar kampus, keterlibatannya dalam lembaga kemahasiswaan/ unit kegiatan mahasiswa (UKM), prestasi akademiknya bahkan dalam lingkungan keluarga hingga penulis berkunjung ke tempat tinggalnya.

Secara umum mereka memiliki nilai akademis yang baik dengan Indeks Prestasi di atas 3 (tiga) bahkan di atas nilai rata-rata kelasnya. Kehadiran kuliahnya juga baik, di atas 70% sesuai syarat minimal tatap muka dan mereka memiliki komitmen terhadap tugas-tugas perkuliahan. Mereka juga memiliki hubungan sosial yang baik, dengan dosen dan teman-temannya baik di dalam maupun di luar kampus. Sifat kepedulian dan toleransi mereka memang lebih menonjol dibanding dengan teman-teman lain yang dianggap lebih religius. Hanya saja ada satu orang informan perempuan yang merasa “dikucilkan” dari komunitas kelasnya karena dinilai teman-temannya sering mempunyai pandangan yang berbeda.

Adapun situasi dan kondisi lingkungan keluarga informan sangat bervariasi. Sebagian dari orang tua mereka bisa berdiskusi tentang perkembangan sains dan agama tetapi sebagian besar lainnya tidak bisa. Pengetahuan dan

³⁸ Mahasiswa UP semester 7

pengalaman agama yang diterima mereka dari orang tua lebih banyak bersifat doktrinasi dan formalitas ibadah (ibadah ritual) saja. Dengan demikian kesulitan informan menerjemahkan agama dalam mengikuti perkembangan sains sangat nampak. Salah seorang mahasiswa misalnya menjelaskan:

“Ibu bertanya ke Vina, siapa yang mempengaruhi Vina untuk memiliki pola pikir yang berbeda akan Tuhan & agama dari teman2 dan lingkungan vina kebanyakan. Vina mulanya tidak menyadari bahwa rasio vina mulai meragukan mengenai eksistensi Tuhan dan agama sejak vina masih di bangku smp. Saat itu nenek vina bilang kalau kakak sepupu Vina yang kena gangguan jiwa itu diganggu setan (atau lebih tepatnya kesurupan), dan saat kakak sepupu vina sedang "sakit" itu, kakak sepupu Vina tetap di paksa ibadah, disuruh ambil wudhu dengan paksaan, dan seperti biasa di lemparkan kalimat (dalam bahasa banten) "Dosa sire lamun ore shalat mah" (dosa kamu kalau nggak shalat mah) meskipun setelah wudhu kakak sepupu vina itu mengelap mukanya dan gak jadi shalat lagi. Dalam pikiran vina saat itu, kok bisa ya Tuhan biarin orang yang kena gangguan jiwa untuk tetap berdosa, kan secara mental dia nggak sehat, gimana dia bisa mikir? kenapa nenek vina jadi lebih Tuhan daripada Tuhan sendiri?” ³⁹

27 dari 53 informan mengatakan bahwa mereka pernah ikut terlibat dalam kegiatan Rohani Islam (Rohis) di kampus pada semester-semester awal (I dan II), sedangkan 26 informan lainnya menyatakan tidak pernah.

B. Pembahasan

1. Tuhan, Agama dan Rasionalitas

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih telah mengakibatkan banyak perubahan dalam tatanan sosial dan memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap semesta bahkan agama. Arus globalisasi juga turut menciptakan dunia yang semakin terbuka dan menyebabkan arus informasi yang begitu cepat, tidak dapat dibendung dan tanpa batas (*borderless*). Arus informasi ini tidak hanya berpengaruh terhadap ilmu pengetahuan tetapi juga terhadap nilai-

³⁹ Dialog melalui Whatsapp, 22 Desember 2017, 22:13 WIB

nilai pendidikan agama Islam. Semakin berkembangnya kebiasaan yang mengglobal dalam gaya hidup yang semakin pragmatis, konsumtif dan hedonis, berimplikasi pada aspek sosial, ekonomi dan agama. Pada kondisi ini, bagi sebagian mahasiswa Jakarta, agama kemudian tidak lagi dianggap sebagai sesuatu hal yang penting. Alih-alih menjadi pegangan hidup yang terus digali untuk ditaati, eksistensi agama malah kemudian dipertanyakan.

Fakta yang sering terlihat, perilaku kehidupan beragama di Indonesia masih kuat dibayang-bayangi tradisi formalisme-ritual dan belum mempunyai kekuatan untuk mengoreksi distorsi moral dalam kehidupan sosial. Seharusnya dipahami bahwa musuh agama tidak hanya maksiat, tetapi juga korupsi dan kekerasan bahkan kemiskinan. Potret tentang berbagai penyakit sosial dan konflik antar suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA), tidak bisa diselesaikan oleh agama. Yang lebih menyedihkan, agama bahkan dinilai sebagai salah satu pemicu munculnya berbagai konflik. Sebagai bangsa yang dikenal religius, seharusnya keberagamaan mempunyai kontribusi untuk mengurangi kejahatan sosial di sekitar, tetapi kenyataan ini pun belum begitu terlihat. Faktor-faktor seperti ini yang dirangkum sebagian mahasiswa UPDM (B) dan UP Jakarta.

Tidak bisa dihindari ketika fakta tersebut direspon dengan kritis oleh mahasiswa, melahirkan pemahaman baru tentang eksistensi agama. Demikian juga dengan eksistensi Tuhan. Sikap apatis terhadap agama kemudian tidak terelakkan.

Sebagaimana yang dikatakan NN⁴⁰:

“Semakin banyak ajaran yang tidak masuk akal ataupun dilebih2kan oleh orang2 yg terlalu fanatik agama, ataupun salah pengertian dengan isi dari masing2 kitab. Banyak terjadi birokrasi dan org2 seperti ustaz dan romo ataupun pendeta terkadang suka menjatuhkan agama lain adahal setiap agama mengajarkan untuk saling mengasihi dan toleransi. Agama tidak salah dan penting, tetapi orang2 didalamnya membuat sebuah agama menjadi terlihat tidak penting bagi saya.”⁴¹

⁴⁰ mahasiswi UP Jakarta On Thu, 4/14/16

⁴¹ Lihat hlm 173

Pandangan mahasiswa lainnya, AdN⁴², juga memberi penjelasan sebagai berikut:

“Dunia itu tidak dapat dikatakan baik atau tidak dari segi religinya. Teknologi akan merubah segala hal, termasuk agama; semakin tinggi tingkat intelejensi dan selektifnya seseorang maka orang tersebut akan lebih jauh dari agama. Oleh karena itu, agama bukanlah sesuatu hal yang layak untuk dijadikan keharusan dalam kehidupan. Teknologi dapat membuktikan sesuatu yang tidak diketahui dan menjelaskan sesuatu yang tidak dapat dijelaskan oleh Tuhan melalui kitab dan kehadirannya”.⁴³

AdN meyakini bahwa tanpa bantuan Tuhan dan agama, manusia akan tetap sampai pada kehidupan baiknya. Ilmu pengetahuan dan teknologi akan mampu menunjukkan arah dan menuntun manusia serta membawa dunia pada kebaikan. Kemampuan teknologi bahkan melampaui penjelasan Tuhan dan kitab sucinya. Bagi AdN, tingkat intelejensi seseorang bahkan tidak linier dengan agama. Dengan kata lain, makin tinggi tingkat intelejensi seseorang justru makin jauh ia dari keyakinan agama.

Agama dinilai Fzn dan teman-temannya tidak menarik karena tidak berkembang dengan menjelaskan:

“Yg dimaksud gak berkembang itu acuan atau refensi dlm beragama itu gak update sama perkembangan zaman trs juga ada bbrp kontradiksi juga asal usul kehidupan versi agama sm science.”

Agama juga dinilai tidak memiliki epistemologi yang jelas sehingga memberi peluang untuk dipertanyakan. Tentang epistemologi agama, Fzn mengatakan:

“Jadi agama itu kan di dikenalkan ke khalayak oleh para nabi (pada agama samawi) nah yg dipertanyakan adalah dari mana mereka bisa tau dan cara memperoleh pengetahuan sementara eksistensi tuhan kan masih dipertanyakan gitu bu...”⁴⁴

Kritik terhadap agama tentu menyakitkan bagi yang mengaku beragama, tetapi menurut penulis, tetap harus menanggapi kritik dengan bijaksana, karena

⁴² Penjelasan mahasiswa AdN, semester 5, UPDM B

⁴³ Lihat hlm 170

⁴⁴ Lihat hlm 180

mungkin bisa jadi ada yang keliru dengan pemahaman dan penafsiran tentang agama yang membuatnya menjadi tidak menarik dan segera ada yang perlu diperbaiki agar kembali pada agama yang sesungguhnya.

Menilai “tabu” untuk membicarakan kritik agama ini cukup beralasan. Dalam pandangan penulis ada dua alasan: *Pertama*, tidak semua orang senang membicarakan agama sebagai bahan untuk dikritisi. Hal ini terjadi karena kelompok ini yakin betul bahwa agama berasal dari Tuhan dan Tuhan adalah kebenaran yang tak terbantahkan. Bagi mereka, eksistensi Tuhan bukan untuk dikritisi atau diperdebatkan, karena Tuhan berada di luar wilayah pemahaman manusia, dan hanya bisa dicerap oleh rasa percaya atau yang disebut dengan iman. *Kedua*, mengkritisi agama bukanlah pekerjaan yang mudah, jika kita sendiri merupakan bagian di dalamnya dan telah berpuluhan tahun lamanya. Tetapi seperti yang sudah disebutkan tadi, mengkritisi bukan karena benci tetapi justru untuk bahan introspeksi diri.

Kesukaran untuk mengkritisi agama juga terjadi karena ia memiliki sifat-sifat:

- 1) Narsistik. Kata *narsis* yang biasa dipakai dalam Bahasa Indonesia berasal dari kata *Narcissus*, nama seorang laki-laki dalam mitos Yunani yang begitu tampan sehingga jatuh cinta pada bayangannya sendiri. Kisah ini merupakan asal istilah narsisme yang berarti seseorang yang terobsesi dengan dirinya sendiri⁴⁵.

Agama, seperti halnya Narsisus, punya kecenderungan mencintai diri sendiri. Ia seperti melihat ke cermin, dan terus-terusan berkata bahwa saya baik dan saya benar. Di satu sisi, hal ini sangat positif dan menunjukkan kepercayaan diri. Ketika seseorang percaya diri, maka ia akan resisten dan berpotensi maju terus mengatasi berbagai rintangan. Namun ini menjadi berbahaya, ketika kepercayaan akan eksistensi diri tidak ditunjang dengan empati. Ini sama dengan oposisi biner modernitas: jika tidak satu, maka nol. Jika saya benar, maka yang lain di luar saya adalah salah. Jika saya baik, maka yang lain di luar saya jahat.

⁴⁵ <http://kisahmitologi.blogspot.co.id/2015/07/echo-dan-narcissus.html>

Kecenderungan agama secara umum seperti itu. Dalam istilah lain disebut sifat fanatik. Pengertian Fanatik adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyebut suatu perilaku yang menunjukkan ketertarikan terhadap sesuatu secara berlebihan. Fanatisme adalah paham atau keyakinan atau suatu pandangan tentang sesuatu tetapi tidak memiliki sandaran teori atau pijakan kenyataan, yang dianut secara mendalam sehingga susah diluruskan atau diubah.⁴⁶ Dengan bahasa lain bisa dikatakan seseorang yang fanatik memiliki standar yang ketat dalam pola pikirnya dan cenderung tidak mau mendengarkan opini maupun ide yang dianggapnya bertentangan.

Dalam fenomena keberagamaan di Indonesia hal ini banyak terjadi. Dalam Islam misalnya, memang ada ayat yang menekankan pluralisme agama, tetapi sedikit sekali. Yang lebih banyak adalah ayat yang menekankan istilah kafir, sebagai orang yang tidak mau mengimani agama Islam. Dan kafir dipastikan berdosa, masuk neraka, untuk disiksa akibat kesalahannya itu. Secara umum, dalil-dalil seperti ini terdapat pula pada agama-agama lainnya. Jika urusannya masih terkait dengan penegasan identitas, masih wajar dan tidak menimbulkan masalah. Tetapi sifat narsis (fanatik) ini dalam beberapa situasi justru bersifat destruktif. Contoh untuk kasus ini misalnya:⁴⁷ 1) Konflik Ambon (Islam vs Nasrani) pada 19 Januari 1999. Konflik ini dipicu permasalahan sederhana, yakni tindak pemalakan yang dilakukan 2 orang muslim terhadap seorang warga nasrani. Konflik semakin membesar setelah ada banyak isu yang berhembus dan membakar amarah kedua belah pihak, yakni orang Muslim dan orang-orang Nasrani. Kasus ini menyebabkan tewasnya 12 orang dan ratusan orang terluka. Konflik kemudian mereda setelah upaya rekonsiliasi dilakukan oleh pemerintah daerah setempat. 2) Kerusuhan Poso (Islam vs Nasrani). Konflik ini berlarut-larut dan terbagi menjadi 3 bagian karena kurangnya penanganan: Poso I terjadi antara 25 sd 29

⁴⁶ <https://kbbi.web.id/fanatik>

⁴⁷ <http://www.ipsmudah.com/2017/03/contoh-konflik-antar-agama.html>

Desember 1998, Poso II terjadi antara 17 hingga 21 April 2000, sementara Poso III terjadi antara 16 Mei hingga 15 Juni 2000. 3) Konflik Tolikora (Islam vs Nasrani). Konflik terjadi pada tanggal 17 Juli 2015, yang dimulai dengan adanya insiden pembakaran masjid oleh para jemaat Gereja Injil di Indonesia, saat masyarakat muslim hendak mengadakan ibadah sholat Idul Fitri. Karena konflik ini, 2 orang korban tewas dan sedikitnya 96 rumah warga muslim dibakar.

Terlepas dari intervensi kepentingan politik atau yang lainnya, tetapi agama biasanya berandil besar untuk membentuk landasan pemersatu yang kuat dan mendadak membuat manusia mau mentransformasikan nilai-nilai kehidupannya ke hari kemudian, dalam arti kata lain: berani mati demi agama.

Ada pemahaman yang bagus sekali dari *Bilangan Fu* karya Ayu Utami, bahwa persoalan terjadi karena ada "angka satu". Ketika agama berandil merepresentasikan "Tuhan yang satu", maka itu sama dengan apa yang disebut dengan oposisi biner itu tadi, "kalau tidak satu berarti nol"; "Tidak ada Tuhan yang lain" atau "Tuhan yang lain itu nol".⁴⁸

Sifat narsis (fanatik) itu berdampak destruktif.

2) Dogmatis

Dogma artinya pokok ajaran (tentang kepercayaan dan sebagainya) yang harus diterima sebagai hal yang benar dan baik, tidak boleh dibantah dan diragukan⁴⁹. Dalam Islam, dogma terkandung di antaranya dalam aqidah, yakni seperti iman kepada Allah, nabi dan rasul, kitab, malaikat, hari akhir, dan takdir baik-buruk.

Pembacaan terhadap dogma yang keliru _seperti yang terjadi pada aksi terorisme: ketika dogma seolah-olah mengatakan "membalas orang kafir yang sudah menzalimi orang muslim itu wajib hukumnya, dan sama dengan jihad" _ juga berdampak destruktif.

⁴⁸ Ayu Utami, *Bilangan Fu*, (Jakarta: Gramedia, 2008)

⁴⁹ <https://kbbi.web.id/dogma>

Realitas ilahi itu sebenarnya bisa dengan mudah tertangkap dengan common sense. Jika seseorang tidak mau saling membunuh itu bukan semata-mata karena melanggar dogma dan takut dosa, tetapi karena kesadaran alamiah, yang bertendensi menuju kebaikan.

3) Eskapis

Eskapis adalah kehendak atau kecenderungan menghindar dari kenyataan dengan mencari hiburan dan ketenteraman di dalam khayal atau situasi rekaan.⁵⁰

Para atheis terkemuka dalam sejarah filsafat Barat, macam Feuerbach, Marx, Sartre, Freud, dan Nietzsche, secara garis besar sepakat bahwa agama tidak lebih daripada pelarian manusia dari kenyataan, kebebasan, dan keberdikarian. Marx cukup kencang menyuarakan ini, bahwa agama tak lebih daripada candu, ia merusak masyarakat dengan ajarannya yang kontraproduktif dengan semangat proletariat kaum komunis, seperti misalnya pesimis dan fatalis. Freud mengatakan bahwa dalam penelitian psikoanalisisnya, orang beragama dan orang sakit jiwa punya gejala yang mirip, yakni, eskapisme. Seperti anak kecil yang mengadu pada ibunya ketika bermasalah, demikian halnya orang beragama, yang lari pada Tuhan alih-alih menyelesaikan persoalannya. Dengan tegas Freud mengatakan agama tak lebih daripada: neurosis kolektif (sakit jiwa massal) dan ilusi infantil (halusinasi yang kekanak-kanakan).

Dalam sifat eskapis ini agama dipahami sebagai penghiburan, seperti yang dikatakan Fzn:

“....landasan berpikirnya itu teori terror management theory pas saya telusurin teorinya saya nangkepnya tuh knp kita percaya agama, itu karena kita cemas sama afterlife kita.”⁵¹

Dalam catatan sejarah, agama selalu menjadi spirit bagi tumbuh dan berkembangnya peradaban manusia. Banyak peradaban besar dalam sejarah

⁵⁰ <https://kbbi.web.id/eskapisme>

⁵¹ Lihat hlm 181

manusia yang berkembang karena peran yang besar dari agama. Tetapi dalam penelitian terhadap sebagian kalangan mahasiswa di Jakarta ini, keprihatinan yang muncul adalah tentang betapa semakin menurunnya masyarakat dalam memegang teguh nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Salah satu yang turut berpengaruh sebagai penyebab bagi terpinggirkannya peran agama dalam membentuk moral masyarakat adalah pengaruh dari nilai-nilai budaya asing yang disebarluaskan oleh teknologi komunikasi dan informasi. Orang pun kemudian sangat akrab dengan istilah globalisasi, sebagai akar dari semua itu. Pada satu sisi, globalisasi dianggap sebagai puncak perjalanan sejarah manusia yang akan membawa kepada kemajuan, tetapi di sisi lain ia berdampak pada berbagai kerusakan dan degradasi moral masyarakat.

Pada masyarakat modern yang sangat mengagungkan akal pikiran, agama seringkali menjadi bagian dalam kehidupan manusia yang dipinggirkan karena dinilai tidak empiris dan irasional. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu pesat agama dianggap sebagai sesuatu yang tidak ilmiah sehingga agama tidak bisa berjalan beriringan dengan ilmu pengetahuan, dan akhirnya diabaikan karena dianggap menghambat laju modernitas.

Hal ini jelas terlihat dalam rangkaian wawancara dengan Fzn, mahasiswa semester 7 UP pada halaman 180-181:

“....agama itu adalah sebuah produk kebudayaan dan hanya ada dalam pranata sosial.”

“....agama itu kaku dan gak berkembang.”

“Yg dimaksud gak berkembang itu acuan atau refrensi dlm beragama itu gak update sama perkembangan zaman trs juga ada bbrp kontradiksi juga asal usul kehidupan versi agama sm science.”

“....landasan epistemologi agama masih dipertanyakan...”

Adalah Richard Dawkins (lahir thn 1941), seorang saintis pengikut Darwin yang secara gamblang memperkenalkan konsepsi atheisme yang pada awalnya diperkenalkan sebagai respons dari serangkaian kejadian yang membuktikan bahwa agama kerap kali menjelma sebagai fundamen absolut bagi kejadian yang merusak atau melanggar nilai-nilai kemanusiaan. Dawkins memaparkan argumen-argumen yang menyatakan bahwa keyakinan akan keberadaan Tuhan adalah

sebentuk igauan (delusi). Tak ada alasan logis dan kuat untuk terus mempertahankan keyakinan akan adanya Tuhan.

“Not surprisingly, since it is founded on local traditions of private revelation rather than evidence, the God Hypothesis comes in many versions. Historians of religion recognize a progression from primitive tribal animisms, through polytheisms such as those of the Greeks, Romans and Norsemen, to monotheisms such as Judaism and its derivatives, Christianity and Islam.”⁵²

Dawkins meyakini bahwa agama muncul berdasarkan tradisi lokal berupa wahyu privat daripada bukti, sehingga Hipotesis Tuhan jadi beranekaragam. Sejarah agama menurutnya, diketahui berasal dari perkembangan Animisme Pribumi menuju Politeisme seperti kepercayaan Yunani Kuno, Roma, Norsemen hingga ke Monoteisme seperti Judaisme dan turunannya, Kristen dan Islam. Dawkins menganggap bahwa agama-agama dengan konsep ketuhanannya merupakan hasil dari proses evolusi. Agama-agama kini berasal dari "leluhur" yang sama yaitu Animisme. Dia menganalogikannya dengan konsep Biologi Evolusi.

Hal ini merupakan mispersepsi Dawkins yang menerapkan konsep Biologi Evolusi dalam menjelaskan keanekaragaman agama. Hasil dari proses Biologi Evolusi memunculkan keanekaragaman hayati, dan masing-masing memiliki sistem biologi yang sama persis yaitu sistem genetis. Sementara Agama-Agama kini benar-benar memiliki basis kepercayaan yang sangat berbeda, masing-masing berdiri sendiri, sehingga tidak tepat menganalogikannya dengan proses Biologi Evolusi. Dawkins terlalu memaksakan konsep Biologi Evolusi untuk menjelaskan argumennya bahwa Tuhan dan Agama adalah delusi manusia.

“...the Koran or Qur'an, adding a powerful ideology of military conquest to spread the faith. Christianity, too...”⁵³

Dawkins menyebutkan bahwa Al Qur'an menanamkan ideologi kuat penaklukan militer dalam menyebarkan iman sebagaimana juga Kristen yang

⁵² *The God Delusion*, Richard Dawkins, (Bantam Press: 2006), 32

⁵³ *The God Delusion*..... 37

menyebarluaskan dengan pedang. Secara umum kritikan-kritikan Dawkins terhadap Agama dan Ketuhanan berlandaskan kepada ekses-ekses agama berupa terjadinya konflik, kerusuhan, terorisme, genosida dan sejenisnya. Dan mengklaim bahwa agama adalah penyebabnya.

Dawkins mengajukan argumennya dengan dua acara: dengan menegasikan terlebih dahulu segala rangkaian argumen yang menuju pengafirmasian keberadaan eksistensi Tuhan, dan yang kedua langsung menyerang sebagai argumen yang menjelaskan mengapa hampir pasti eksistensi Tuhan tidak ada (*Why there almost certainly is no God*).⁵⁴

Bagi Dawkins, probabilitas kehidupan di bumi lebih kecil daripada kemungkinan badai menyapu potongan-potongan besi dan merangkai sebuah Boeing 747 (sebagaimana argumen Hoyle)⁵⁵, justru haruslah dipandang sebagai argumen yang menegaskan ketiadaan eksistensi Tuhan. Hal tersebut disebabkan oleh karena menerima keberadaan Tuhan sama sulitnya dengan menerima keberadaan badai yang mampu merangkai Boeing 747. Menurut Dawkins, mencoba menjelaskan eksistensi Tuhan berangkat dari keberadaan alam semesta beserta isinya, merupakan hal yang tidak mungkin karena alam semesta dapat dijelaskan dengan sangat baik oleh teori evolusi yang dikenalkan oleh Charles Darwin melalui kosep seleksi alam.

Argumen Dawkins juga ditujukan kepada kaum creationism yang dinilai berspekulasi dan menyembah kekosongan perihal proses penciptaan alam dengan menyatakan Tuhan sebagai penciptanya. Kekosongan ini, menurut Dawkins telah dibuktikan sifatnya hanya sementara dan penyembahan akan kekosongan ini malah akan semakin membuktikan bahwa penyembahan yang dilakukan mengada-ada. *Kekosongan* ini bagi Dawkins _dan para saintis lain tentu_ justru menjadi wilayah kajian sains.

Kemampuan manusia melalui penemuan sains akan sanggup dan harus membuka tabir kekosongan-kekosongan itu. Selama ini perjalanan sejarah

⁵⁴ *The God Delusion* 111

⁵⁵ Ide awalnya berasal dari seorang astronom berkebangsaan Inggris bernama Fred Hoyle, kemudian ditambahkan oleh Dawkins.

manusia sudah membuktikannya. Sebagaimana dikatakan VnA seorang mahasiswa UPDM B:

“Segala hal yang sering disangkut-pautkan dengan tuhan seperti datangnya petir, tumbuhnya tumbuhan, kematian, adanya manusia, adanya alam semesta secara perlahan mampu dijelaskan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan semakin jauh dengan penjelasan versi agama dan kitab suci. Seandainya pun masih ada yang manusia belum tau itu bukanlah alasan untuk mempercayai Tuhan ada. Ibarat ketidaktahuan manusia dahulu kala terhadap petir membuat orang percaya dan menyembah Jupiter. Jika Tuhan memang ada dan maha bijak, maka dia akan tau bahwa kepercayaan diraih dengan usaha dan pembuktian secara objektif”.⁵⁶

Bahkan dunia secara keseluruhan, menurut AdN tidak bergantung pada agama tetapi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. AdN meyakini bahwa tanpa bantuan Tuhan dan agama, manusia akan tetap sampai pada kehidupan baiknya. Ilmu pengetahuan dan teknologi akan mampu menunjukkan arah dan menuntun manusia serta membawa dunia pada kebaikan. Kemampuan teknologi bahkan melampaui penjelasan Tuhan dan kitab sucinya. Bagi AdN, tingkat intelegensi seseorang bahkan tidak linier dengan agama. Dengan kata lain, makin tinggi tingkat intelegensi seseorang justru makin jauh ia dari keyakinan agama.⁵⁷

“Dunia itu tidak dapat dikatakan baik atau tidak dari segi religinya. Teknologi akan merubah segala hal, termasuk agama; semakin tinggi tingkat intelegensi dan selektifnya seseorang maka orang tersebut akan lebih jauh dari agama. Oleh karena itu, agama bukanlah sesuatu hal yang layak untuk dijadikan keharusan dalam kehidupan. Teknologi dapat membuktikan sesuatu yang tidak diketahui dan menjelaskan sesuatu yang tidak dapat dijelaskan oleh Tuhan melalui kitab dan kehadirannya”.

Adapun argumen Dawkins yang masuk dalam kategorisasi cara kedua adalah serangkaian penolakan akan konsepsi tentang 5 jalan pembuktian Tuhan menurut Thomas Aquinas: argumen dari keindahan (*The argument from beauty*), argumen dari pengalaman spiritual pribadi (*The argument from personal'experience*), argumen dari kitab suci (*The argument from scripture*) ;

⁵⁶ Lihat kembali hlm 167

⁵⁷ Penjelasan mahasiswa AdN, semester 5, UPDM B, 18-12-2016, jam 20.46 WIB

argumen Pascal's Wager, dan argumen Bayesian. Menurut Dawkins argument-argumen tersebut terlalu spekulatif dan mengada-ada.⁵⁸ Namun yang jelas bahwa pada akhirnya uraian ini menunjukan bahwa Dawkins dalam upayanya membuktikan ketiadaan eksistensi Tuhan juga merunut dari konsepsi panjang yang membangunnya, baru kemudian merubuhkannya.

Dawkins memang sejak awal mendasari segala rangkaian penalarannya dalam basis terminologi naturalistik sangat menjunjung teori evolusi Darwin. Sekalipun dalam banyak kesempatan banyak ditemui Dawkins memakai teori evolusi dalam penekanannya, namun hal tersebut belumlah mampu menerangkan apa itu sesungguhnya naturalisme dan darimana derivasi validitasnya? Naturalisme sebenarnya merupakan sebuah kerangka pikir yang hanya percaya bahwa apapun itu “bersifat nyata dan merupakan sesuatu yang terdapat dalam ruang dan waktu tertentu”⁵⁹. Jadi jelas pula tentang permasalahan validitas dari nalar Darwin yang hadir dalam nuansa deterministik khas naturalisme, dalam arti bahwa deterministik atau kausalitas yang ditekankan Dawkins membatasi pada mekanisme ke-alam-an yang tentu terikat konsep spasiotemporal.

Jika kembali berpikir ke belakang sebenarnya naturalisme tidak lain merupakan hasil dari derivasi epistemogis materialisme dalam penekanan empiris juga keketatan berpikir khas positivisme logis. Sehingga realitas yang sebenarnya dalam kerangka nalar Darwin selalu berputar dalam kerangka penangkapan indrawi, juga haruslah dapat diuji kembali dalam pengulangan verifikasi dalam keterkaitannya dengan ruang dan waktu yang lain (berbeda).

Berangkat dari pemahaman derivasi akan nalar Dawkins dapat dimengerti bahwa naturalisme yang dijunjungnya selama ini merupakan pengetahuan dalam upaya memahami kejadian-kejadian dalam relasional kausalitas. Realitas lain di

⁵⁸Akibat keterbatasan ruang pembahasan, maka proposisi “spekulatif dan pada akhirnya mengada-ada” dinilai penulis sebagai kesimpulan umum akan semua rangkaian argumen dalam kategorisasi jalan kedua. Untuk lebih jelas lihat Richard Dawkin, *God Delusion* (Bantam Press:2006) hlm 75-105

⁵⁹ Louis Katsoff, *Pengantar Filsafat*, (Tiara Wacana: 2004), 208

luar prinsip-prinsip yang telah dijelaskan, bagi Dawkins merupakan oposisi dari realitas sebenarnya, begitu pun konsep tentang Tuhan yang disebutnya sebagai delusi. Disebut Dawkins sebagai delusi karena menurutnya peradaban dalam nuansa keagamaan, khususnya afirmasi terhadap Tuhan, telah membawa manusia pada kepercayaan yang irasional atau tanpa pendasaran ilmiah, sehingga Tuhan tidaklah lebih dari delusi belaka yang sebenarnya justru menjauhkan peradaban manusia dari kenyataan/realitas sebenarnya.

Terkait dengan konsep awal alam semesta, sebagai konsekuensi logis dari derivasi penalarannya mencoba menjelaskan kemengadaan semesta melalui kerangka pikir evolusionisme. Pada dasarnya argumen evolusionisme berpendirian bahwa alam semesta terjadi akibat mekanisme kausalitas yang melibatkan variabel unsur kimia juga fisika dalam mekanismenya. Alam bukan *diciptakan* melainkan *terciptakan*, tidak ada “*grand design*” sebagaimana yang dipercaya kaum kreasionisme sehingga tidak diperlukan Tuhan dalam terciptanya alam semesta karena semesta tidak lain adalah ketidaksengajaan yang mengaktualisasi posibilitas yang ada. Dengan kata lain, alam dengan segala keteraturannya merupakan mekanisme yang “tidak disengaja” tetapi hal tersebut dapat dijelaskan melalui sains.

Dawkins dengan tegas menyatakan bahwa orang-orang yang percaya pada kerangka kreasionisme tidak lebih dari sekumpulan orang yang tidak berani, malas dan tidak rasional karena tidak berusaha menjelaskan alam sebagaimana fenomena kausalitas yang dapat dijelaskan oleh sains namun malah mempostulatkan kehadiran Tuhan sebagai pencipta yang dinilainya tanpa pendasaran yang cukup kuat. Dawkins menganggap bahwa hal tersebut adalah upaya mencari jalan keluar yang singkat dari hal-hal yang belum dapat dijelaskan oleh alam. Lebih jauh menurutnya data-data serta pengetahuan yang ada sekarang sebenarnya sudah lebih dari cukup untuk menyimpulkan bahwa evolusionisme adalah benar dan telah berjalan dalam semesta.

Kerangka atheisme Dawkins memang telah dengan susah payah menjabarkan bagaimana semesta terbentuk dalam upaya penolakan keberadaan Tuhan sebagai sang pencipta, namun hal itu sama sekali belum dapat menegaskan keberadaan Tuhan sebagai sebuah konsep yang senantiasa beredar dalam peradaban manusia. Singkatnya, Dawkins sekalipun Tuhan disebut sebagai delusi belum dapat menjawab argumen yang menyatakan bahwa “Apabila memang Tuhan tidak ada, lalu mengapa konsepnya bisa terus mengada di sepanjang sejarah manusia?”.

Konsep evolusi juga tidak dapat digunakan apabila hanya dijawab dengan menggunakan konsep gen. Dalam buku *The Selfish Gene*, Dawkins mengatakan:

The genes too control the behaviour of their survival machines, not directly with their fingers on puppet strings, but indirectly like the computer programmer. All they can do is to set it up beforehand; then the survival machine is on its own, and the genes can only sit passively inside.⁶⁰

Sebagai unsur terkecil dalam mekanisme evolusi makhluk hidup, gen menjalankan kegoisannya dengan mempertahankan dirinya. Gen mempertahankan diri dalam bentuk mereplika dirinya, dan konsekuensinya bahwa replika tersebut juga menurunkan sifat-sifat bawaan yang herediter. Sehingga apabila menggunakan konsepsi gen untuk menjawabnya maka Dawkins akan terjebak pada kesimpulan bahwa Tuhan adalah memang ada dan diturunkan oleh gen sebagai bukti ilmiahnya.

Akan tetapi Dawkins tetap bersikukuh menolak eksistensi keberadaan Tuhan sehingga satu-satunya jalan untuk menolak hal tersebut dan tetap konsisten dengan teori evolusi yang selama ini dijunjungnya adalah dengan merumuskan konsep tentang *meme*. *Meme* berbeda dengan gen. *Meme* memang masih dalam fungsi replikator dalam runut evolusi akan tetapi *meme* terikat dalam fungsi kultural bukan lagi hanya biologis seperti halnya gen.

⁶⁰ Richard Dawkins, *Selfish Gene*, (Oxford University Press, Fourth edition: 2016), 52

Apa yang hendak disampaikan oleh Dawkins dengan memunculkan konsep *meme* memang masih dalam kaitannya dengan menjawab problematika konsep Tuhan yang bisa ada dalam peradaban dan tidak mampu dijawab dengan konsep gen. Dengan keberadaan *meme*, Dawkins mencoba menjawabnya, yakni konsep Tuhan memang mengada dalam peradaban akan tetapi hal tersebut bukanlah suatu kemungkinan mutlak realitas namun tidak lebih dari penyimpangan kultural yang bisa bertahan karena dijembatani oleh *meme*.

Dawkins memang memberikan sumbangsih yang besar dalam tradisi pemikiran filsafat Islam di mana ia dengan gigih mempertahankan nalar atheisnya sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Jelas pula bahwa nalaranya akan memunculkan konsekuensi-implikasi yang berlaku dalam ranah teoritis juga praksis. Adapaun implikasi dalam nalar atheisme Dawkins yang paling signifikan adalah bahwa dengan segala penekanan dalam upaya eksplanasinya memang banyak menggunakan sains sebagai fondasi dasarnya, dan hal itu tidak lain kembali menempatkan science sebagai oposisi agama. Sains versi Dawkins merupakan musuh utama agama karena memiliki kebernarasan yang saling bertentangan. Agama dan sains pun kembali masuk dalam tahapan konflik dalam konsep relasional.

Nalar atheisme Dawkins sekalipun terlihat cukup meyakinkan namun jelas juga mempunyai berbagai kekurangan. Salah satu kekurangan yang paling menonjol adalah saat ia menyatakan bahwa percaya kepada Tuhan sebagai sesuatu yang spekulatif, padahal dalam pengingkaran akan Tuhan pun Dawkins masih terjebak dalam tuduhannya sendiri itu. Dalam arti bahwa pada akhirnya banyak hal yang belum mampu dijelaskan ilmu pengetahuan secara mutlak. Sehingga memilih tidak percaya sebagai atheisme pada akhirnya malah mereduksi posibilitas lain yang sebenarnya masih beredar.

Kritik lain yang dapat dilakukan terhadap pemikiran nalar atheisme Dawkins adalah soal derivasi epistemologinya yang masih begitu terpaku pada positivisme yang tidak mampu menampakan dan menjembatani realitas-realitas

yang tidak terukur. Kesadaran manusia pun direduksi dengan pendasaran yang seperti itu, di mana kesadaran manusia hanya dilihat pada paradigma evolusionistik sebagai sebuah jaringan kendirian yang dibuat dari gerak-gerak tidak sadar molekul juga semprotan elektrokimiawi dalam otak.

Wacana bahwa sains mampu menggantikan posisi agama ini juga memang diyakini oleh beberapa mahasiswa baik di UPDM B maupun di UP Jakarta. Mereka menyadari bahwa sains lebih mampu menggantikan agama yang dinilai tidak update. Pola pikir mereka lebih banyak dipengaruhi oleh kemajuan perkembangan sains dan pengaruh globalisasi yang membuat dunia tanpa sekat (borderless) sehingga berbagai informasi lebih mudah dan cepat didapat. Seperti yang dikatakan Adn⁶¹:

"Teknologi dapat membuktikan sesuatu yang tidak diketahui, dimana hal tersebut membentuk pikiran para penganut agnostik bahwa hal tersebut bisa membuktikan atau menjelaskan sesuatu yang tidak dapat dijelaskan oleh Tuhan melalui kitab dan kehadirannya".

"Dunia itu tidak dapat dikatakan baik atau tidak dari segi religinya. Teknologi akan merubah segala hal, termasuk agama; semakin tinggi tingkat intelejensi dan selektifnya seseorang maka orang tersebut akan lebih jauh dr agama karena menurutnya bahwa agama itu bukanlah sesuatu hal yang layak untuk dijadikan keharusan dalam kehidupan"

VnA⁶² lebih menguatkan lagi bahwa pola pikir tentang agama terkalahkan oleh rasionalitas penemuan sains yang lebih memuaskan.

"Nah, saat ini dunia sudah banyak mengalami perkembangan dan kemajuan teknologi dan inovasi. Otomatis, premis2 teisme tadi kemudian juga lama2 terbantahkan dengan penelitian2 dan argumen2 saintifik."

"Sumber2 yang vina bilang, berasal dari penjelasan ilmiah tentang kehidupan oleh prof. Neil de tyson, stephen hawking, dan lain2. Kalau ibu mau liat, sudah banyak di youtube tentang penjelasan apa yang terjadi setelah manusia mati dan apa manfaatnya. Itu akan jauh terasa membuat kita bermanfaat sebagai sesuatu yang hidup,"

⁶¹ Mahasiswa UPDM B semester 7

⁶² Mahasiswa UPDM B semester 7

Deskripsi tersebut merupakan sebagian dari pemahaman keagamaan mahasiswa yang mewakili 53 (lima puluh tiga) informan. Secara personal memiliki landasan pemahaman yang beragam tetapi bisa digeneralisir bahwa mereka memang apatis terhadap agama. Ekspektasi yang begitu besar terhadap kehadiran agama, berhadapan dengan realitas objektif yang tidak kondusif, melahirkan kekecewaan mendalam.

Menurut catatan penulis setidaknya ada tiga bentuk respons agama terhadap proses globalisasi dan segala efek yang dibawanya, yaitu bersikap resisten, akomodatif, dan kritis.⁶³ Senada dengan itu, dalam kasus Islam misalnya, Johan Meuleman menyebut adanya tiga bentuk respons umat Islam untuk merespons perkembangan globalisasi dan modernisme, yaitu sikap pelarian ke dalam, pelarian ke luar dan keterbukaan yang kritis.⁶⁴

Salah satu bentuk dari sikap resisten agama terhadap globalisasi adalah sikap untuk melakukan pelarian ke dalam dan menggali kembali nilai-nilai agama untuk dijadikan sebagai sistem tandingan menghadapi sistem-sistem yang dilahirkan oleh arus modernisasi dan globalisasi. Sikap resisten ini kemudian membangkitkan lahirnya gerakan-gerakan fundamentalisme keagamaan⁶⁵, yaitu sebuah gerakan yang berusaha memahami agama secara rigid dan kaku (tekstual) serta menutup diri terhadap berbagai perkembangan modern yang ditopang oleh kekuasaan rasionalitas. Dengan sikap militan yang tinggi dan kadang-kadang dibumbui dengan sikap radikal, fundamentalisme muncul sebagai fenomena yang lahir seiring dengan laju globalisasi, bahkan sebagai bagian yang tidak terelakkan lagi dalam sistem global. Apakah ini yang disebut dengan fenomena “kebangkitan agama” di era global ataukah sebagai paradoks keagamaan, perlu pengkajian lebih mendalam lagi untuk memberi penilaian. Hanya barangkali yang bisa dikatakan

⁶³ Lihat dalam Peter Beyer, *Religion and Globalization*, (Sage Publication, London: 1994), h. 3

⁶⁴ Johan Meuleman, *Sikap Islam Terhadap Perkembangan Kontemporer*, dalam Mukti Ali, dkk.

⁶⁵ Meskipun penyebutan fundamentalisme bagi sebuah gerakan yang ingin mengaktualkan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat sangatlah problematik dan debatable, namun secara umum gerakan-gerakan ini memiliki keinginan untuk menjadikan agama sebagai alat ideologis untuk menentang ideologi-ideologi sekuler yang dihasilkan oleh masyarakat modern.

adalah bahwa desakan globalisasi telah membangkitkan kerinduan orang akan nilai-nilai primordial dan merekatkan identitas kultural maupun keagamaan yang sudah sekian lama tercerabut dari akarnya. Globalisasi yang memiliki cakupan yang luar biasa, diakui atau tidak telah memarjinalkan sendi-sendi masyarakat yang berakar pada tradisi-tradisi yang diilhami oleh nafas keagamaan. Maka kembali kepada sendi-sendi agama adalah alternatif yang mungkin dilakukan untuk membendung laju globalisasi, seberapa pun paradoksnya gerakan keagamaan tersebut.

Sikap kedua yang muncul sehubungan dengan globalisasi adalah usaha untuk melakukan pelarian keluar atau sikap akomodatif yang berlebihan sehingga lebih merupakan kesan pembaratan. Sikap ini mengasumsikan bahwa baik di dalam maupun di luar dunia Barat, manusia sedang berkembang menuju bentuk kehidupan yang seragam dan yang berpola Barat. Hanya saja tahap yang dicapai masing-masing daerah dan masyarakat berbeda-beda, tetapi pada akhirnya semuanya akan sampai ke pola yang sama yaitu pola “modern”. Sikap inilah yang dengan secara optimis dinyatakan oleh Francis Fukuyama dalam *The End of History*, dengan asumsinya yang menyatakan bahwa puncak dari sejarah manusia adalah menuju pada titik yang tunggal yaitu pada sistem demokrasi liberal dan kapitalisme. Dengan kata lain modernisme yang ditopang sistem global adalah muara dari perjalanan kehidupan manusia.

Pandangan kedua ini sebenarnya berasal dari zaman pencerahan Eropa, yang diwarnai kritik hampir tak terbatas terhadap tradisi dan agama disertai penilaian serba positif akan keberhasilan pemikiran pencerahan (aufklarung) dan optimisme yang luar biasa akan masa depan manusia yang dikendalikan oleh nalar berdaulat. Walaupun para pemikir pencerahan Eropa sama sekali bukan tidak memperhatikan dan bahkan menghargai aspek-aspek tertentu dari peradaban-peradaban di luar Eropa, kebanyakan mereka beranggapan bahwa peradaban Eropa adalah paling maju dan membawa nalar manusia universal yang akan membawa seluruh manusia ke pemikiran dan peradaban yang serupa. Walaupun dalam bentuk dan konteks yang berbeda, pada abad-abad selanjutnya pandangan yang sama tetap menonjol, baik dalam filsafat idealis ala G.W.F. Hegel,

materialisme ala Karl Marx, positivisme ala Auguste Comte, maupun dalam sejumlah uraian dalam bidang sosiologi, ekonomi, dan politik seperti teori-teori yang dikemukakan oleh Max Weber, W.W. Rostow, dan Carl Deutsch. Pengaruh pandangan tersebut juga sangat terasa dalam kebijaksanaan penjajahan, yang _di samping berbagai alasan lain_ juga didorong oleh rasa hak dan sekaligus kewajiban “memperadabkan” bangsa-bangsa terbelakang. Dengan sikap seperti ini, maka agama hanya menjadi hiasan dan terbaring kaku dalam kubur sejarah yang perannya diabaikan sama sekali bahkan dianggap sebagai tidak ada sama sekali. Cara berfikir yang menafikan peran agama dan sangat percaya kepada nalar berdaulat ini bagi sebagian kalangan adalah pilihan yang sangat rasional untuk diikuti, karena itu agama mestinya hanya menempati posisi di tempat-tempat ibadah semata dan tidak boleh campur tangan dalam kehidupan dunia yang hanya terbuka bagi rasionalitas dan empirikal.

Sikap ketiga yang diambil oleh agama terhadap dunia komtemporer dan desakan globalisasi adalah sikap keterbukaan yang kritis, yaitu dengan tidak menolak perkembangan di dunia luar, tetapi juga tidak menyerahkan diri secara membabi buta kepadanya. Sikap yang di satu pihak sadar akan hal yang baik dan bermanfaat dari luar lingkungan tradisi sendiri dan senang menikmatinya, di lain pihak sadar akan nilai dan cita-cita sendiri dan mengendalikan hubungan dengan dunia luar atas dasar nilai dan cita-cita itu. Pemikiran yang diajukan sehubungan dengan sikap yang ketiga ini adalah sebuah kesadaran bahwa modernisasi di samping membawa dampak negatif ternyata juga banyak memiliki nilai-nilai positif yang dapat diambil sebagai rujukan dalam beragama.

Banyak nilai-nilai positif modernisme yang bersesuaian dengan nilai-nilai ajaran agama bahkan agama harus berusaha untuk menuntun modernisasi itu agar senantiasa bersesuaian dan tetap berjalan di atas rel kebenaran agama. Di sisi lain, menolak modernisme secara membabi buta dan tidak memiliki sikap kritis kepadanya hanya akan melahirkan sikap mundur ke belakang dan hanya melahirkan sikap yang tidak toleran kepada identitas dan budaya masyarakat lain.

Pada kondisi mahasiswa di UPDM B dan UP, dari 53 (lima puluh tiga) informan yang menyatakan kecewa terhadap fenomena keagamaan, 81,13% atau

43 (empat puluh tiga) mahasiswa memilih bersikap pelarian keluar atau sikap akomodatif yang berlebihan terhadap apa pun yang dibawa oleh modernitas (sikap kedua), karena agama dinilai tidak bisa menjadi sandaran hidup serta dianggap tidak mampu memenuhi tuntutan dunia kontemporer dan desakan globalisasi. Kelompok ini merasa perlu mengkaji ulang dan menunda keyakinan terhadap eksistensi Tuhan karena tidak pernah ada bukti yang kuat yang menjelaskan bahwa Tuhan itu ada. Dalam keraguannya, kelompok ini menunda keyakinan sambil terus menerus mencari alternatif yang dinilai terbaik bagi hidupnya. Dalam theologi, pandangan seperti ini dikenal dengan nama **Agnostik-theis**.

Sekelompok mahasiswa lain dari 81,13% ini, selain bersikap apatis mereka juga cenderung prontal menolak Tuhan dan agama. Mereka menilai bahwa tiap-tiap agama mempersepsikan Tuhannya berdasarkan pandangan masing-masing, meyakini bahwa agamanya sendiri yang paling benar, lalu saling mengafirkan dan menganggap orang di luar agamanya masuk neraka untuk disiksa, saling menghakimi seakan mereka lebih tuhan dari tuhan sendiri. Sementara agama berdasarkan historisnya, dinilai tidak memiliki landasan epistemologi yang jelas. Standar norma baik dan buruk, bagi kelompok ini, dipahami sebagai hasil konstruksi sosial. Kelompok ini dalam pandangan theologi dikenal dengan nama **Agnostik-atheis**. Bagi mahasiswa Agnostik-atheis ini, rasionalitas sains lebih bisa menolong dirinya, bahkan nilai-nilai moral yang memadai diperoleh melalui proses sains, bukan dari dogma-dogma agama yang sulit dipahami rasio.

Sementara itu, 18,87% dari sejumlah 53 informan atau 10 orang sisanya, merupakan mahasiswa yang merasa cukup dengan sikap apatis terhadap agama tetapi tanpa berpikir panjang atau mencari alternatif lain. Kelompok ini masih yakin terhadap agama walaupun sebagian besar dari mereka tidak terbiasa menjalankan ibadah ritual seperti shalat lima waktu.

Alih-alih mencari solusi pemikiran lain setelah kecewa terhadap agama, kelompok 18,87% ini malah memilih membiarkan agama dan sains berdiskusi menyelesaikan persoalannya sendiri.

Sains dan agama dalam pandangan Bertrand Russell (18 Mei 1872 – 2 Februari 1970) memungkinkan untuk berdamai tergantung pada apa yang dimaksud dengan agama. Jika agama berarti semata-mata sistem etika, ia bisa didamaikan dengan sains. Jika agama berarti sistem dogma, yang dianggap sebagai mutlak benar dan tidak bisa dipertanyakan, ia tidak kompatibel dengan semangat sains, yang tidak menerima fakta tanpa bukti, dan yang berpegang bahwa kepastian seratus persen hampir tidak pernah bisa dicapai.

Russell adalah seorang agnostik yang berada di antara dua kutub keyakinan antara theis dan atheis. Bagi Russell, eksistensi tuhan, sekalipun tidak mustahil, namun sangat tidak pasti.⁶⁶

Russell berpikiran bahwa agama tidak bermanfaat bagi moralitas. Penyebabnya adalah: *Pertama*, karena kepercayaan pada agama tidak seluruhnya didasarkan pada fakta, sehingga palsu. *Kedua*, mereka yang mempunyai sikap religius tidak bersedia berpegang pada kepercayaan lain selain agamanya, atau mereka menjalani kebiasaan buruk berupa sikap tidak tulus dan tidak konsisten dengan berpegang pada kepercayaan yang mereka ketahui sebagai palsu.

Russell berpikiran bahwa kekurangan agama berasal dari sikap penentangannya yang konservatif atas pemikiran dan gagasan baru. Dan agama selalu membuat penilaian semata-mata menurut keinginan manusia, mengganti bukti objektif dengan perasaan subjektif. Sebagai akibatnya, agama menciptakan dunia yang penuh dengan Tuhan-tuhan, semakin dalam orang percaya pada agama, semakin banyak Tuhan ada.

Russell pun menyatakan bahwa agama, sebagian besar, didasarkan pada rasa takut. Rasa takut adalah dasar dari segalanya, rasa takut akan yang misterius, rasa takut akan kekalahan, rasa takut akan kematian. Dan rasa takut adalah induk dari kekejaman. Karenanya tidak heran kalau agama dan kekejaman berjalan

⁶⁶ Dalam Louis Greenspan dan Stephan Andersson, *Russell On Religion: Selections From The Writings Of Bertrand Russell*, 2008: hlm 32. Diterjemahkan oleh Imam Baehaqi ke dalam buku *Bertuhan Tanpa Agama: Esai-esai tentang Agama, Filsafat dan Sains* Penerbit: Resist Book, 2008

beriringan. Ini karena rasa takut menjadi dasar dari keduanya. Di dunia ini manusia mulai memahami sesuatu dan menguasainya dengan bantuan sains, yang secara bertahap melawan ajaran yang dogmatis. Sains bisa membantu manusia menghilangkan ketakutan di mana manusia hidup di dalamnya.

Fzn⁶⁷ dan teman-teman dalam kelompoknya juga memahami agama sebagaimana yang dijelaskan Russell tadi. Menurut Fzn, dasar orang-orang percaya pada agama adalah rasa takut serta cemas menghadapi kematian dan setelahnya (*afterlife*). Pola seperti ini disebut Fzn dengan *terror management theory*.

2. Agama dan Kekerasan

Dewasa ini, otoritas agama sebagai pembawa kedamaian, keberkahan, dan kesejahteraan bagi umat manusia semakin digugat. Kalangan filsuf telah memberi preseden bagi gugatan itu. Agama dianggap tidak lagi sejalan dengan kehidupan modern yang rasionalistik. Nietzsche, misalnya, dengan statemen *God is dead*-nya, menggugat agama dan kepercayaan umat manusia sebagai sesuatu yang sama sekali tidak menolong kehidupan dan karenanya ditinggalkan oleh para penganutnya. Karl Marx melihat agama hanyalah sekumpulan mitos-mitos metafisik yang meninabobokan dan seringkali menjadi alat untuk melegitimasi berbagai praktik penindasan sehingga agama tidak ubahnya candu bagi kehidupan. Pandangan skeptis terhadap agama terus berkembang mengikuti mainstream modernitas. Agama kemudian dibenturkan dengan rasionalisasi cara pandang terhadap segala aspek kehidupan, dan itu seringkali berakhir dengan keterpojokan posisi agama. Pada tataran filosofis, gugatan terhadap agama terjadi karena agama terkikis sedikit demi sedikit pijakan argumentatifnya oleh serbuan rasionalisme modern. Sementara pada tataran sosiologis, agama digugat karena kehilangan elan vitalnya sebagai entitas pembangunan masyarakat di satu sisi dan

⁶⁷ Lihat kembali hlm 181

keterlibatannya yang intens dalam berbagai praktik penindasan, konflik, dan kekerasan.

AA, mahasiswa semester 8 UPDM B, yang menurut pengakuannya memiliki perjalanan spiritual beragam, melihat potensi konflik dalam agama:⁶⁸

“Agama kadang masih menjadi "trigger" dalam terjadinya sebuah konflik. Padahal agama merupakan konteks horizontal dalam struktur sosial kita. Agama penting, karena semua agama mengajarkan yg paling dasar untuk berbuat baik untuk bersama. Pertanyaan yg paling tepat mengapa masing masing individu yg berpegang agama tidak semua menjalankan perintah agama yg paling dasar ini. Dsituslah orang yg disebut memiliki pandangan atheis menjadi apatis terhadap agama. Jika sains bisa membuktikan bahwa *science will beyond from religion* dari mulai perjalanan historis manusia dan bagaimana dunia ini terbentuk, otomatis seluruh manusia bumi ini akan meninggalkan agama atau terdegradasi budaya dari mempercayai hal yang superstitious menjadi logical.”

Dalam beberapa kasus ditemukan di mana terjadi serangan psikologis dari pemeluk suatu Agama terjadi lewat agitasi propaganda dengan memberikan stigma sesat yang akhirnya menjadi pemberoran dalam melakukan penyerangan, kekerasan, bahkan pembunuhan atas nama Agama. Ark, mahasiswa UPDM B Semester 7, menyayangkan kasus ini terjadi dan meyakini bahwa secara realitas, pelakunya adalah oknum-oknum yang mengatasnamakan agama untuk membenarkan justifikasi mereka terhadap kelompok lainnya. Menurut Ark, oknum seperti ini secara tidak sengaja telah mereduksi nilai-nilai agama dan mendegradasi makna Tuhan. Selain itu kasus-kasus seperti ini juga memperlihatkan image sebagai tidak mau hidup berdampingan dengan yang berbeda keyakinan. Ark mengatakan:

“Suatu hari saya pernah bermimpi. Pada hari yang cerah itu, seorang HTI saling merangkul anak-anak JIL, organisasi Gafatar ataupun Ahmadiyah, kemudian MUI sibuk dengan rencana rencana perdamaian antar umat beragama dan menghentikan semua stigma negatif yang dilabeli kepada umat minoritas, dan segala hal yang menyebabkan tidak adanya konflik lagi atas nama agama. Dan pada saat yang sama, semua orang berpikiran ketika kita menyesatkan orang lain, orang itu adalah sama derajatnya dengan kita, ya mereka manusia yang kalian yakini sebagai ciptaan Tuhan, mereka

⁶⁸ Lihat hlm 174

memiliki keluarga dan mengharapkan hidup bahagia dengan kepercayaan mereka, mereka memiliki kehidupan sendiri, mereka semua saudara kita.”⁶⁹

Menurut Ark, dunia ini tidak bisa dipahami hanya hitam dan putih; bahwa jika keyakinan agama saya benar kemudian yang lain salah. Tidak bisa membawa klaim absolut milik kita terhadap orang lain, apalagi ditambah unsur pemaksaan. Kenyataan sperti ini malah justru mereduksi agama kita sendiri.⁷⁰

Secara sosiologis diakui, agama memang tidak bisa dilepas dari citranya sebagai pencipta konflik. Dalam sejarah perang salib, agama dilihat sebagai faktor yang berperan di dalamnya. Meskipun motif politik dan ekonomi juga dapat ditetapkan sebagai pemicunya, namun agama memiliki peran dalam meningkatkan dan mengkristalkan konflik tersebut. Di sini, agama dihadapkan pada dua kepentingan yang berbeda, tetapi berangkat dari keinginan yang sama, masing-masing ingin menaklukkan lawannya yang dipersepsi sebagai pihak yang bersalah.⁷¹

Dalam realitas kontemporer pun masih ditemukan adanya keterlibatan agama dalam kerusuhan sosial dan konflik destruktif. Beberapa kasus konflik antar-pemeluk agama di tanah air sepanjang delapan tahun terakhir mengisyaratkan bahwa agama punya andil cukup signifikan. Sebagaimana dapat dilihat dalam benturan antaragama di Ambon, Kalimantan, bahkan di Jakarta.

Konflik tersebut tidak dalam bingkai konstruktif seperti yang dikonsepsikan oleh Hegel _menurut Hegel, konflik adalah suatu dialektika yang akan bermuara pada kemajuan, yaitu benturan antara tesa dan antitesa yang kemudian memunculkan sintesa, suatu gagasan atau keadaan yang melampaui keadaan sebelumnya (1999)_. Konflik destruktif justru akan melahirkan kerusakan dan kerugian bagi kehidupan. Dalam banyak kasus perang dan kerusuhan, agama dinilai berperan sebagai pemicunya.

Citra bahwa agama identik dengan konflik dan perang tidak sepenuhnya dapat dibenarkan. Konflik sebetulnya lebih disebabkan oleh faktor ekonomi dan

⁶⁹ Lihat hlm 177

⁷⁰ Lihat hlm 177

⁷¹ Lihat kembali hlm 190 tentang eskapis

politik. Hanya saja agama memiliki sistem simbol yang sangat mudah digunakan untuk memobilisasi masa. Sehingga konflik ekonomi dan politik itu terlihat seperti benturan suci yang digerakkan oleh agama.

Samuel Benjamin Harris (lahir 1967) meyakini bahwa aspek dalam agama yang menjadi sumber kekerasan itu, tidak lain adalah kepercayaan (*faith*) yang menjadi fondasi setiap agama. Hal ini dikarenakan sistem kepercayaan dianggap oleh para penganutnya sebagai sesuatu yang suci dan harus diamini sehingga kepercayaan mau tidak mau merupakan mesin penggerak segala sikap dan perilaku keagamaan, baik itu sikap dan perilaku yang berdimensi ritual, maupun yang berdimensi sosial.⁷²

Banyak kalangan meyakini, penyimpangan fungsi agama dari penebar kedamaian dan kesejahteraan sebagai penebar ancaman dan kekerasan tidak bersebab tunggal, dalam pengertian semata-mata bersumber dari aspek kepercayaan agama. Banyak aspek lain yang menjadi determinan dalam kekusutan wajah agama, antara lain masuknya unsur-unsur politik di dalamnya. Masuknya unsur politik dalam agama karena disadari agama memiliki karakter sebagai pembangkit dan perekat kesadaran kolektif, pemicu solidaritas, dan pembangkit emosi, lebih dari entitas lain seperti bahasa, ras, dan kebangsaan. Maka, tidak heran jika agama kemudian menjadi sangat ideologis. Karena itu, agama sangat fungsional dan terbuka bagi masuknya kepentingan-kepentingan, terutama politik sehingga terjadi fenomena “politisasi agama”.

Tesis politisasi agama ini dibantah oleh Harris. Aspek kepercayaan yang inheren dalam agama adalah sumber utama kekerasan atas nama agama. Semua agama memang mengalami persoalan dan represi politik-ekonomi, tetapi penyikapannya bisa berbeda-beda dari masing-masing agama. Orang Kristen Palestina, misalnya tidak mengambil tindakan bom bunuh diri sebagaimana rekan muslim mereka, padahal mereka sama-sama mengalami kekejaman pendudukan Israel. Demikian juga kaum Budha Tibet yang tidak bertindak apa-apa terhadap kekejaman Cina. Ada memang motivasi politik dan ekonomi di dalam tindakan kekerasan seperti

⁷² *The End of Faith: Religion, Terror, and the Future of Reason*, (W. W. Norton Company: 2004)

yang terjadi di Irak misalnya, tetapi politik dan ekonomi tidak bisa membuat orang seberani seorang anak muda yang menghancurkan dirinya dengan bom di kerumunan anak-anak, atau membuat ibunya bernyanyi bangga atas tindakan anaknya. Menurut Harris, tindakan sedahsyat ini biasanya dilandasi oleh “kepercayaan” dalam agama.⁷³ Itulah keajaiban keyakinan yang melahirkan kesadaran individu dan kolektif yang irrasional, atau dalam istilah Harris, *reason in exile*, kehilangan akal sehat. Ada satu bukti utama yang disampaikan Harris untuk memperkuat argumennya, bahwa kepercayaanlah yang menciptakan kekerasan, misalnya Osama bin Laden.

Namun demikian, tidak semua penganut kepercayaan memiliki potensi untuk mampu melakukan tindakan-tindakan destruktif di luar akal sehat. Keyakinan yang “berkarat” dan ekstrim yang sering kali mengiringi tindakan ekstrim, biasanya diadopsi oleh kelompok-kelompok keagamaan fundamentalis-ekstremis. Mereka mengambil ajaran dari kitab suci secara literal, dan ini mendorong mereka untuk bersikap ekstrem. Hanya saja sikap dan tindakan mereka bertitik tolak dari kritisisme terhadap fenomena-fenomena kontemporer terutama terhadap modernitas. Ini karena dalam konteks kepercayaan mereka, bahwa modernitas dan budaya sekuler tidak sesuai dengan nilai moral dan spiritual.⁷⁴ Karena itulah, menurut Harris, kekerasan dalam agama bukan semata-mata berkait dengan aspek sosial, politik, dan ekonomi, tetapi juga di dalam diri agama itu sendiri terdapat ajaran-ajaran mengenai kekerasan. Hal ini semakin tampak jika teks-teks suci itu berada di genggaman para penganut ekstrem agama. Perpaduan antara keyakinan yang kuat dan sikap skipturalis terhadap kitab suci melahirkan tindakan ekstremisme yang sering di luar jangkauan akal sehat.

Kepercayaan yang mendalam dan pembacaan teks yang serba tekstual ini, menurut Harris, biang segala tindak kekerasan atas nama agama. Tesis ini diperkuat dengan argumen-argumen logis-filosofis serta akademik, terutama berkenaan dengan keyakinan. Secara neurosantitis (bidang kajian Harris), kepercayaan merupakan landasan bagi aksi.

⁷³ Sam Harris, *The End of Faith*234.

⁷⁴ Sam Harris, *The End of Faith*29.

“Beliefs are principles of action; whatever they may be at the level of the brain, they are processed by which our understanding (and misunderstanding) of the world is represented and made available to guide our behavior.”⁷⁵

Keyakinan itu kemudian melandasi tindakan. Itulah sebabnya, kini keyakinan tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang pribadi, tetapi juga sebagai konsep publik. Karena tindakan yang dilandasi oleh keyakinan tertentu bisa menimbulkan efek sosial yang sangat besar, baik itu tindakan kebaikan ataupun tindakan buruk. Latar belakang akademik Harris yang lulusan filsafat dari Stanford University memberi bobot bagi argumen-argumen di atas. Selama dua puluh tahun, dia mempelajari tradisi-tradisi agama Timur dan Barat, khususnya pada berbagai disiplin spiritual. Apalagi Harris mendalami neuroscience yang mempelajari basis neural dari fenomena kepercayaan, ketidakpercayaan, dan keagamaan. Dengan latar belakang akademik ini, pemikiran-pemikiran Harris memiliki bobot akademik yang cukup tinggi.

Tentang keyakinan yang melandasi tindakan ini diilustrasikan Harris dengan suasana peledakan bom bunuh diri oleh seorang anak muda di sebuah bis.⁷⁶ Peledakan itu menghancurkan seluruh isi bis termasuk diri pelaku sendiri. Meskipun sedih, ibu sang anak berbangga dan terharu karena dua kemenangan diraih oleh sang anak, yaitu anaknya bakal masuk surga dan ia bisa menghancurkan sang musuh dan mengirim mereka ke neraka. Absurd, tetapi itulah kepercayaan atau keyakinan.

“A belief is a lever that, once pulled, moves almost everything else in a person’s life”⁷⁷

(Keyakinan adalah tugas yang, begitu menarik, bergerak hampir dalam seluruh kehidupan seseorang).

Harris mengungkap akar-akar historis kekerasan dalam agama. Menurutnya, praktik kekerasan dalam agama mula-mula muncul ketika kalangan gereja membungkam kalangan pengingkar dokrin-dokrin gereja seperti yang terjadi pada

⁷⁵ Sam Harris, *The End of Faith*.....52.

⁷⁶ Sam Harris, *The End of Faith*11-12.

⁷⁷ Sam Harris, *The End of Faith*12.

gerakan Catharisme dan Manicheanisme. Melalui mekanisme inkuisisi, kalangan gereja mengontrol ketat praktik-praktik keagamaan, bahkan tidak segan membasi penganut kepercayaan lain dengan cara kekerasan, seperti merajam dan membakar hidup-hidup. Perlakukan kekerasan atas nama Tuhan seperti ini terutama dialami oleh Negara-negara Yahudi dan kaum Semitis lainnya. Dengan gerakan anti-Semitisme, gereja mengobarkan permusuhan terutama kepada kalangan Yahudi yang mereka percaya sebagai biang terbunuhnya Yesus. Fenomena ini kemudian melahirkan berbagai horor (teror) dalam sejarah pertemuan penganut agama _yang fenomenal di antaranya adalah tragedi holocaust_.⁷⁸

Diyakini Harris bahwa keyakinan yang mendalam dan cara pandang terhadap dunia, terutama kepada aspek metafisik dan rahasia, bukan semata-mata produk dinamika intuitif. Ia muncul atas stimulasi informasi kitab-kitab suci. Kitab suci bisa memberi inspirasi sikap dan tindakan, termasuk tindakan-tindakan kekerasan. Tindakan kekerasan atas nama agama bukan semata-mata human error, kesalahan manusia menerapkan firman-firman suci. Menurut Harris, kitab suci secara eksplisit menganjurkan tindakan-tindakan kekerasan, seperti bunuh diri atas nama Tuhan. Sebutlah konsepsi dan ajaran jihad dalam kasus Islam yang bersumber dari firman suci. Dalam teks-teks suci Islam, al-Qur'an dan hadis, misalnya, jihad secara gamblang dianjurkan dan bagi pelakunya diberi ganjaran kebahagiaan di akhirat kelak. Jihad sendiri secara etimologis (*lughah*) bermakna berjuang atau upaya keras, tetapi kemudian diasosiasikan kepada perang suci, yakni perang demi menegakkan dan membela agama Tuhan.

Dalam praktiknya, jihad telah melahirkan fakta mempertahankan Islam dengan senjata dan berdarah-darah, baik kolosal maupun individual. Pada gilirannya tugas jihad bergeser menjadi upaya transformasi dunia dengan kaidah-kaidah penaklukan dan meniscayakan kekerasan, penggunaan pedang, atau bom; bagi para pelakunya, keberhasilan tugas itu merupakan prestasi yang amat besar.

To see the role that faith plays in propagating muslim violence, we need only ask why so many muslims are eager to turn themselves into bombs

⁷⁸ Sam Harris, *The End of Faith*93-94

*these days, the answer: because the Koran makes this activity seem like a career opportunity.*⁷⁹

Banyak ditemukan teks-teks mengenai prinsip dan kabar gembira jihad, yang oleh kalangan Islamis digunakan untuk menjustifikasi penyerangan terhadap kalangan lain yang kafir dengan cara kekerasan. Salah satu contoh misalnya sugesti-sugesti seperti: “berperang sehari semalam di medan perang lebih baik dari berpuasa dan shalat selama sebulan”; “Siapa yang meninggal tanpa ikut berperan dalam penyebaran agama meninggal dalam keadaan kafir”; “Surga itu di bawah bayang-bayang mata pedang”. Benturan bersenjata dalam mempertahankan agama bagi kalangan muslim tertentu menjadi kewajiban keagamaan yang harus ditunaikan. Jihad bahkan bukan saja sebagai upaya pertahanan diri jika Islam diserang oleh pihak lain, melainkan juga merupakan instrumen ekspansi terus menerus sampai titik darah penghabisan dalam rangka menjadikan seluruh dunia ini mengadopsi keyakinan Islam, atau mengakui kekuasaan Islam. Karena itu, konsepsi jihad seperti inilah yang paling menimbulkan masalah di kalangan non muslim.

Dengan berpegang teguh pada teks-teks itu, para pelaku kekerasan terkadang mengabaikan aspek-aspek politik, sosial, dan ekonomi sebagai motif terjadinya sebuah aksi. Atau dengan kata lain, tindakan-tindakan kekerasan seolah-olah tidak perlu memiliki justifikasi historis apapun, atau tidak didahului oleh sebab-sebab yang bersifat politik, sosial, dan ekonomi; semuanya murni didasarkan atas pemahaman atau keyakinan yang diadopsi dari kitab suci.

Pandangan-pabndangan Harris mengenai Islam tampaknya bias dan subjektif, misalnya salah satu perkataannya:

*“We are at war with Islam. It may not serve our immediate foreign policy objectives for our political leaders to openly acknowledge this fact, but it is unambiguously so. It is merely that we are at war with an otherwise peaceful religion that has been “hijacked” by extremists. We are at war with precisely the vision of life that is prescribed to all muslims in the Koran, and further elaborated in the literature of the hadith, which recounts the sayings and actions of the Prophet”.*⁸⁰

⁷⁹ Sam Harris, *The End of Faith*..... 33.

⁸⁰ Sam Harris, *The End of Faith*..... 109.

Meskipun mengakui banyak_bahkan menjadi arus utama_ kalangan moderat dalam Islam yang tidak respek pada militansi agama, Harris tetap melihat Islam sebagai “agama penakluk”. Ia berpijak pada cara pandang Islam terhadap dunia yang terbagi dua: “*house of Islam*” (dâr al-Islâm) dan “*house of war*” (dâr al-harb) yang melahirkan konsekuensi logis pada sikap muslim terhadap orang lain yang tidak seiman. Sikap itu ialah pilihan antara memasukkan orang lain dalam agama Islam, mengontrol mereka, atau membunuh. Tidak ada perdamaian abadi dalam Islam karena Islam pada dasarnya tidak mengakui pihak lain, kecuali berbagi kekuasaan secara temporer dengan mereka yang notabene “musuh-musuh Tuhan”.

Bagi Harris, pandangan dunia seperti itu sangat eksklusivistik dan penuh dengan klaim-klaim kebenaran. Bagi satu kalangan, kalangan sendiri itulah yang benar, sementara kalangan yang lain adalah kafir. Berpijak dari keyakinan itu, muncullah praktik-praktik pemanggilan orang lain ke jalan yang dianggap benar tadi. Di kalangan tertentu pemeluk agama, sikap monopoli kebenaran seperti ini seringkali muncul karena perbedaan latar belakang pihak lain dinegasikan. Pada saat dua pihak yang memiliki sikap yang sama berhadap-hadapan, maka itulah awal mula kekerasan atas nama agama.

“It is no accident that people of faith often want to curtail the private freedoms of others. This impulse has less to do with the history of religion and more to do with logic, because the very idea of privacy is incompatible with the existence of God”.⁸¹

Pandangan berciri fundamentalis tersebut terutama tumbuh subur di kalangan muslim yang bergelut secara intens dengan Barat. Mereka ini melihat bahwa aksi-aksi politik dan militer terhadap Barat adalah intrinsik dengan praktik-praktik kepercayaan. Pandangan seperti ini muncul terutama karena fakta bahwa imperialisme dianggap sebuah dosa besar yang diperbuat oleh Barat terhadap dunia, khususnya terhadap dunia Islam. Karena itu dalam pandangan kaum fundamentalis, penaklukan dunia oleh Islam merupakan tugas yang suci dan niscaya. Pandangan seperti ini juga melegitimasi kaum muslim untuk

⁸¹ Sam Harris, *The End of Faith*..... 159.

menaklukkan dan menguasai Eropa, sekaligus memaksa mereka menganut kepercayaan dan agama yang benar.

*While there are undoubtedly some “moderate” muslims who have decided to overlook the irescindable militancy of their religion, Islam is undeniably a religion of conquest The only future devout muslims can envisage _as muslims_ is one in which all infidels have been converted to Islam, subjugated, or killed. The tenet of Islam simply do not admit of anything but a temporary sharing of power with the “enemies of God.”*⁸²

Kekerasan atas nama agama merupakan tindakan balas dendam atas kriminalitas dan dosa Barat yang menakluk dan menguasai Islam. Dalam persepsi kaum muslim, berpindah ke Islam adalah keberkahan bagi pelaku dan prestasi besar bagi yang mengajak. Sebaliknya, dalam hukum Islam keluar dari Islam adalah kemurtadan, yang halal darahnya baik yang pelaku maupun bagi yang mengajaknya keluar dari Islam.

Pandanga-pandangan Harris ini terkesan tidak komprehensif, terutama dalam melihat fenomena-fenomena dalam Islam. Ia hanya menyorot sisi normatif agama, yakni teks-teks al-Qur'an dan hadis sementara wilayah-wilayah fenomenologis, tidak disentuh sama sekali. Harris cenderung mengenyampingkan fakta-fakta penindasan politik, ekonomi, dan imperialisme, yang dialami oleh umat Islam yang bersumber dari Barat, sebagai titik tolak dalam melihat fenomena munculnya praktik-praktik militansi Islam, terutama di dunia Barat. Karena pengabaian ini, maka tampaknya tulisan Harris sangat tipikal Barat, didasari prasangka buruk dan persepsi yang salah terhadap Islam.

Sebenarnya kekerasan dalam Islam adalah reaksi dan bukan aksi. Harris mengatakan lebih sebagai aksi yang tidak dilatarbelakangi oleh sebab-sebab sosial, politik, dan ekonomi yang jelas, selain hanya sebagai manifestasi kepercayaan semata-mata. Argumen Harris berangkat dari pengalaman umat Budha di Tibet dan kaum Kristen di Palestina. Kedua komunitas itu walaupun ditindas oleh Cina dan Israel, mereka tidak melakukan tindakan-tindakan destruktif seperti bom bunuh diri dan praktik-praktik teror ataupun yang lainnya, seperti ketika orang Islam diperlakukan sama.

⁸² Sam Harris, *The End of Faith*..... 110.

*“Where are the Palestinian Christian suicide bombers? They, too, suffer the daily indignity of the Israeli occupation. Where for that matter, are the Tibetan Buddhist suicide bombers? The Tibetans have suffered an occupation far more cynical and repressive than any that the United States of Israel has ever imposed upon the muslim world. Where are the throngs Tibetans ready to perpetrate suicidal atrocities against Chinese noncombatants? They do not exist. What is the difference that makes the difference? The difference lies in the specific tenets of Islam”.*⁸³

Yang terabaikan oleh Harris adalah melakukan penelusuran historis mengenai akar-akar peristiwa kekerasan. Dalam rentangan sejarah, peristiwa kekerasan diketahui bukan merupakan monopoli agama atau peradaban tertentu, ia merupakan milik semua sejarah umat manusia. Selama ada politik dalam sejarah kehidupan manusia, maka selama itu pula konflik dan benturan akan menyertai. Jika fakta-fakta mengenai imperialisme dan penindasan Barat terhadap Islam dipertimbangkan sebagai basis sosial gerakan Islam, maka Harris akan menemukan tesis lain di seputar praktik kekerasan atas nama agama.

Harris berupaya menunjukkan argumen bahwa kepercayaan sebagai dasar kekerasan dalam Islam, tetapi di sisi lain dia mengatakan bahwa *moral development* yang cepat berkembang menjadikan sebuah masyarakat lebih gampang menghindari dan meminimalisasi kekerasan. Harris juga memandang, seakan-akan hanya agama yang membuat orang tidak toleran. Kenyataannya, ketidakadilan, dan intoleran bisa terjadi karena berbagai perbedaan, ras, etnis, dan lain-lain.

*“Without faith, desperate people would still do terrible things. Faith it self is always and everywhere, exonerated.”*⁸⁴

Menafikan aspek sosial, politik dan ekonomi dalam melihat fenomena kekerasan dalam komunitas agama sangat tidak memadai. Kalau kepercayaan sebagai satu-satunya faktor kekerasan dalam Islam, tentu semua orang Islam akan berideologi dan melakukan praktik yang sama. Kenyataannya tindakan-tindakan kekerasan selalu bersifat parsial, kasuistik, dan tidak melibatkan mayoritas Islam.

⁸³ Sam Harris, *The End of Faith*233

⁸⁴ Sam Harris, *The End of Faith*13

Selain itu, kepercayaan juga selalu berinteraksi dengan faktor-faktor profan lainnya yang tentu saja tidak bisa secara sederhana dikesampingkan.

Banyak kekerasan yang terjadi dalam sejarah justru dilakukan oleh orang-orang atheis. Harris berargumen bahwa orang-orang tersebut bukanlah atheis yang rasional.

*“I know of no society in human history that ever suffered because its people became too reasonable”.*⁸⁵

Di titik ini, sebenarnya Harris mementahkan sendiri argumennya yang menuduh keyakinan atau kepercayaan sebagai satu-satunya faktor karena sebenarnya ia menempatkan rasionalitas sebagai faktor penentu utama. Agama jika dijalankan dengan sikap yang rasional tentu akan menjadi lain.

Pemikiran Harris ini merupakan salah satu cermin cara pandang Barat yang cenderung bias terutama terhadap Islam. Terlepas dari maksud pribadinya, tetapi pandangan ini tetap penting paling tidak sebagai bahan mengaca diri dan renungan atas peristiwa-peristiwa kekerasan yang terjadi atas nama agama, terutama dalam Islam.

Secara apologis, kiranya sangat mudah untuk mengatakan bahwa kandungan agama _Harris menyebutnya dengan faith/imam/kepercayaan_ pada dasarnya adalah anti kekerasan (*non-violent*), dan pemeluk agama baik secara individu atau kolektif, yang menyelewengkan maknanya. Bila ada yang mengatakan bahwa agama adalah sumber kekerasan, maka pernyataan itu jelas salah secara epistemologis, karena tidak ada satu pun agama yang ada di dunia ini memiliki ajaran tentang kekerasan atau menjustifikasi kekerasan atas nama Tuhan. Dalam posisi kekerasan atas nama Tuhan, posisi agama sebenarnya netral dan objektif, tetapi justru di tangan penganutnya kebenaran agama bisa menjadi subjektif, penuh dengan berbagai kepentingaan.

Peter Beyer menyatakan bahwa agama adalah sebagai cara berkomunikasi (*mode of communication*) di mana yang immanen mengkomunikasikan yang transenden, begitu juga sebaliknya, yang transenden dikomunikasikan lewat yang

⁸⁵ Sam Harris, *The End of Faith*231

immanen. Menurutnya yang immanen adalah segala sesuatu yang ada di dunia ini, yang riil dan dapat dipersepsikan dengan panca indera serta dapat dikomunikasikan oleh seluruh manusia. Sementara yang transenden adalah sesuatu yang melampaui dari yang biasa nampak dalam kehidupan sehari-hari, tidak dapat dipersepsikan dan di luar eksistensi manusia. Namun, hubungan antara yang immanen dan transenden dalam pandangan Beyer sangatlah paradoks, karena yang transenden (*beyond the normal*) hanya dapat dibaca, dipahami dan dikomunikasikan lewat yang immanen, yaitu melalui simbol-simbol yang sakral (*sacred symbols*).⁸⁶

Berdasarkan Peter Beyer tersebut, tidak sukar untuk melakukan pembacaan terhadap agama dan kekuasaan. Ketika yang transenden (agama) hanya dapat dikomunikasikan lewat yang immanen, maka di situlah justru terjadi klaim-klaim kebenaran yang bersifat subjektif, karena objektifitas yang transenden hanya dapat dipersepsikan lewat yang transenden pula. Padahal memahami yang transenden lewat yang transenden adalah sesuatu yang tidak mungkin, karena ia berada dalam jangkauan di luar eksistensi dan kesanggupan rasio manusia. Hal inilah yang kemudian mengakibatkan pemahaman dan penguasaan terhadap simbol-simbol sakral menjadi sangat individual (subjektif) dan memunculkan klaim-klaim kebenaran atas nama yang transenden (agama). Ketika klaim-klaim kebenaran itu ditawarkan atau didakwahkan kepada orang lain yang juga punya klaim kebenaran berbeda maka akan menimbulkan gesekan-gesekan dan kekerasan.

Seorang penganut agama yang mengklaim bahwa agamanya yang paling benar dan paling membawa kepada keselamatan, maka hak agama lain untuk eksis, terus ditolak. Dalam masyarakat yang plural, penolakan seperti ini merupakan pernyataan perang dan karenanya mendorong pada kekerasan. Dalam banyak agama, klaim kebenaran agama diaktualisasikan dalam bentuk aksi mengajak kepada orang lain yang dianggap telah salah jalan untuk diluruskan kepada jalan kebenaran. Apa yang disebut dengan penyebaran agama adalah ritus untuk menawarkan kebenaran agama kepada kebenaran agama lain (kepercayaan

⁸⁶ Dalam Peter Beyer, *Religion and Globalization*, (Sage Publication, London: 1994), 4-5.

orang lain). Karena orang lain itu seringkali juga punya keyakinan kebenaran sendiri, maka terjadilah benturan-benturan kebenaran atas nama agama. Benturan antara kebenaran itu pada akhirnya menimbulkan dominasi dan kekerasan.

Kekerasan atas nama agama adalah bukti bahwa telah terjadi konstruksi yang keliru dan tersumbatnya ideologi keagamaan yang disertai dengan fanatismus sempit pemeluknya. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk meredakan kekerasan atas nama agama, yaitu: *Pertama*, Para penganut agama harus menghilangkan rasa superioritas agamanya. Berbagai kekerasan agama seringkali muncul karena penganut agama menganggap bahwa mereka adalah satu-satunya umat pilihan Tuhan. Rasa superioritas ini ternyata juga dimiliki oleh kelompok lain yang berbeda agama dan punya maksud yang sama dengan penganut agama itu. Oleh sebab itu penghormatan kepada rasa superioritas orang terhadap agama harus ditempatkan pada posisi yang saling menghargai. Rasa beragama pada masing-masing orang hendak diposisikan sebagai sebuah pengalaman pribadi dan memandang bahwa orang lain juga memiliki pengalaman keagamaan yang berbeda pula. Karena masing-masing orang mempunyai pengalaman keagamaan yang berbeda, maka tidak ada tempat lagi bagi orang lain untuk memaksakan pengalaman keagamaannya kepada orang lain.

Kedua, penganut agama harus berusaha untuk membuang klaim bahwa agamanya adalah agama yang paling benar (seperti oposisi biner modernitas). Pandangan ini bukan berarti bahwa seorang penganut agama tidak diperkenankan untuk menganggap bahwa agamanya benar, tetapi yang dimaksudkan adalah perlu ditumbuhkan kesadaran bahwa selain kebenaran agamanya, orang lain juga menganggap bahwa agamanya adalah yang paling benar. Dalam konteks ini, penganut agama harus menyadari bahwa di dunia ini sangat banyak klaim kebenaran yang mengatasnamakan agama dan kepercayaan masing-masing orang. Kesadaran ini harus muncul dalam setiap benak orang beragama, karena ketika penganut agama sudah memiliki rasa seperti ini, maka ia akan menjadi orang yang sangat toleran dan tidak menjadi penganut agama yang rigid dan kaku.

Ketiga, setiap penganut agama harus melaksanakan semua ajaran objektif yang ada dalam agamanya. Bila agama dianggap sebagai sumber bagi kebenaran

dan kasih sayang, maka melaksanakan fakta objektif agama itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sendirinya menghindari kekerasan agama karena setiap orang punya kesadaran bahwa kekerasan bukanlah budaya agama dan bertentangan dengan nilai-nilai agama yang dianutnya.

3. Agama dan Moralitas

Salah satu realitas penting yang dirasakan oleh umat manusia dalam kehidupan yang serba modern ini adalah perasaan tidak adanya patokan nilai yang bersifat absolut dan universal yang dapat menentramkan. Hal ini disebabkan karena setelah masa pencerahan di abad pertengahan nalar manusia menduduki posisi nomor wahid dan terjadi proses penyingkiran terhadap agama, karena itu ukuran kebenaran bukan lagi merujuk pada nilai-nilai tradisional agama, akan tetapi merujuk pada ukuran rasionalitas manusia semata. Maka kemudian manusia menjadi satu-satunya ukuran kebenaran.

Aturan agama yang absolut menurut Fny sulit diterapkan karena zaman terus berkembang. Dalam kesulitan itu, maka sumber moralitas tidak bisa diambil dari agama, tetapi dari hukum-hukum/aturan yang dibuat oleh manusia.⁸⁷

Fny mengelaborasi pandangannya dengan mengemukakan beberapa contoh: dulu perbudakan dibenarkan dan kini dianggap immoral; dulu menikahi gadis di bawah umur wajar dan kini tidak; dulu wanita dianggap warga kelas dua dan kini manusia sadar bahwa itu tidak relevan dan tidak berdasar. Kenyataan ini menunjukkan bahwa tidak ada standar baku nilai moral yang berlaku sepanjang jaman dalam level detail, karena adanya pergeseran dinamika sosial dan berkembangnya pengetahuan manusia.

AV⁸⁸ tidak meyakini nilai-nilai moralitas yang bersumber dari agama. Dia memberi alasan:

⁸⁷ Lihat hkm 178

⁸⁸ Mahasiswa UP semester 7

“Karena dosa itu sendiri relatif, Teis A jangan mengklaim Teis B berdosa, karena dasar dosa mereka sendiri sudah berbeda. Begitupun dengan Teis yang mengklaim Ateis berdosa. Saya mengganti konsep karma dalam hidup saya menjadi prinsip resiprositas. *Which is I think works the same way.*”

Dengan demikian maka ukuran nilai kebaikan bisa berubah-ubah, nilai kebenaran tidak mutlak. Manusia menemukannya berproses. VnA⁸⁹ mengatakannya sebagai mengikuti perkataan Nietzsche: *“There's no eternal facts as there are no absolute truths”*. Tidak ada fakta yang kekal, juga tidak ada kenyataan yang tetap. Manusia menemukan kebenaran melalui rangkaian proses.

Mengukur tindakan baik dan buruk, sebagaimana juga mengukur hukuman atas tindakan buruk/jahat seseorang, adalah berdasarkan pertimbangan manusia. VnA menjelaskan ini dengan memberikan contoh pada kasus dahulu orang menganggap bahwa punya anak itu adalah sesuatu yang berkah sekali, karena dianggap sebagai simbol rezeki sehingga muncul istilah “Banyak anak banyak rejeki”. Sekarang kebenaran itu terbantahkan seiring dengan perkembangan kemampuan manusia menalar.

Karena berproses maka tingkat kecerdasan manusia sangat berpengaruh terhadap standar penilaian tadi. Menurut VnA, pedoman moral didapat secara bertahap dalam dialektika kehidupan manusia. Seperti yang dijelaskannya:

“Dalam hal menjelaskan tentang pedoman baik dan buruk, vina hanya bisa menyampaikan bahwa apa yang baik dan apa yang buruk itu pada dasarnya adalah hasil interaksi dengan manusia lainnya dulu, dibuat kesepakatan, baru jadilah ketentuan. Kalau di indonesia orang nggak boleh berjudi karena dianggap merugikan, di Amerika berjudi di pandang dari sisi lain karena mendatangkan pundi2 dollar. Dan itu semua tergantung bagaimana manusia memandang sesuatu”.

Sejalan dengan ini, Dawkins juga mengatakan bahwa bukan agama yang berkontribusi untuk mengendalikan orang bebrbuat baik, tetapi proses evolusi kita; bahwa kita memiliki gen egois (*selfish gen*) di mana spesies yang paling adaptiflah yang bisa *survive*. Dalam prosesnya, moralitas ini terkait dengan evolusi kesadaran. Menurut Dawkins, apa yang mendorong penilaian-penilaian moral kita adalah suatu gramatika moral universal, suatu kemampuan pikiran yang

⁸⁹ Mahasiswa UP semester 7

berevolusi selama jutaan tahun yang mencakup serangkaian prinsip untuk membentuk suatu kumpulan sistem moral yang mungkin. Seperti halnya dengan bahasa, prinsip-prinsip yang membentuk gramatika moral kita berada dalam radar kesadaran kita.⁹⁰

Tentang agama sebagai pedoman perilaku manusia, agar berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang buruk ini diakui oleh NUA⁹¹. Hanya saja bagi NUA, karena agama merupakan pedoman perilaku, maka agama bukanlah pengubah perilaku moral manusia. Sebagai buktinya, NUA menunjuk bahwa banyak korupsi di Indonesia justru dilakukan oleh orang-orang beragama, bahkan ibadah ritualnya rajin atau atau justru sudah naik haji. Dengan demikian bagi NUA, label agama tidak bisa menentukan manusia dengan pasti akan berubah dari perilaku moral buruk menjadi perilaku moral yang baik. Agama tidak mempunyai kekuatan sedikitpun untuk menentukan perilaku moral.

Vix lebih memilih langkah untuk menjadi seorang humanis yang bertindak baik dan bersikap sopan sebagai pilihan hidup. Perilaku baiknya dilakukan bukan karena tekanan takut siksa neraka di akhirat kelak tetapi lahir dari sisi humanisnya sebagai manusia.⁹² Fzn menyebutkan bahwa manusia bisa tahu norma baik buruk tanpa kehadiran agama karena norma itu merupakan hasil konstruksi sosial.⁹³

Dalam kaca mata ilmiah, sains dapat menjadi tolok ukur dapat-tidaknya suatu perbuatan dinyatakan benar atau salah, baik dan buruk. Ilmu pengetahuannya, panca indera, penalaran yang kritis, dan peralatan berteknologi dapat membuktikan validitas moral secara obyektif sesuai dengan yang dirumuskan oleh ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, Harris mengatakan bahwa pertanyaan moral dapat dipahami dalam konteks ilmu: mengapa manusia dapat bertindak demikian, dan bagaimana itu terjadi? Tidak ada cara yang absah selain diperoleh dari ilmu pengetahuan yang ia yakini kebenarannya, sehingga ilmu

⁹⁰ Richard Dawkins, *The Selfish Gene*, (Oxford University Press: 2006)

⁹¹ NUA adalah mahasiswa UPDM B Semester 7, hasil wawancara pada 19 Juli 2017 jam 19.44 WIB

⁹² Lihat hlm 179

⁹³ Lihat hlm 182

pengetahuan tidak sebatas menguraikan fakta alam semesta tetapi juga dapat menjawab dilema moral tertentu. Sebagaimana penjelasanya: *Only a scientific understanding of the possibilities of human well being could guide us.*⁹⁴ (Hanya melalui pemahaman ilmiah mengenai kemungkinan kesejahteraan manusia bisa membimbing kita).

Dalam Islam, dasar bagi moralitas adalah al-Qur'an. Al-Qur'an ini bersifat antropologis karena diturunkan untuk kebaikan manusia sepenuhnya. Al-Qur'an merupakan petunjuk dan sebagai obat penawar bagi penyakit-penyakit jiwa (QS 10:57). Al-Qur'an sebagai sumber moral, tidak hanya karena mengajarkan iman kepada Tuhan tetapi juga karena adanya perintah dan larangan di dalamnya.

Dengan demikian, ilmu dan iman (agama) harus dimiliki secara seimbang. Ilmu atau metode ilmiah⁹⁵ sebagaimana yang digagas Sam Harris yang dikaitkan dengan moralitas, tanpa ditautkan dengan al-Quran akan mengalami suatu kebuntuan. Ilmu memiliki pertanyaan-pertanyaan yang berada di luar jangkauan ilmiah. Di sini tidak terdapat keterbatasan ilmu. Misalnya tentang doktrin penciptaan dan ketiadaan (*nothing*) bersifat metafisis, sehingga bukanlah sains, dan di sinilah pertimbangan keagamaan dibutuhkan.

Moral memberi kemungkinan kepada kita untuk mengambil sikap sendiri serta ikut menentukan arah perkembangan masyarakat. Sedangkan agama yang kebenarannya absolut (mutlak) berfungsi sebagai petunjuk, pegangan serta pedoman hidup bagi manusia dalam menempuh kehidupannya dengan harapan penuh keamanan, kedamaian, sejahtera lahir dan batin.⁹⁶

Agama merupakan sistem kepercayaan, suatu sistem ibadah, dan sistem kemasyarakatan. Agama merupakan kekuatan yang pokok dalam perkembangan

⁹⁴ Sam Harris, *The Moral Landscape: How Science Can Determine Human Values* (New York: Free Press, 2010), 102.

⁹⁵ Secara sederhana, metode ilmiah merupakan serangkaian tindakan berikut: (a) mengamati fenomena dan merekam sebanyak mungkin data atau informasi tentang fenomena tersebut; (2) membuat hipotesis berdasarkan pengetahuan yang sudah ada terhadap fenomena tersebut; (3) menguji hipotesis tersebut yang mengarah kepada konsekuensi khusus (atau prediksi tertentu) kemudian memeriksa apakah hipotesisnya benar dan apakah prediksi yang dibuat benar-benar terbukti; dan (4) memperbaiki dan menyempurnakan hipotesis hingga prediksi yang dibuat terbukti benar atau membuang hipotesis lama dan menggantinya dengan hipotesis baru jika bertentangan dengan hasil percobaan dan pengamatan.

⁹⁶ Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 176

umat manusia.⁹⁷ Agama juga sebagai kontrol moral. Sebagai contoh dalam kehidupan modern yang serba pragmatis dan rasional, manusia menjadi lebih gampang kehilangan keseimbangan, mudah kalap dan brutal serta terjangkiti berbagai penyakit kejiwaan. Akhirnya manusia hidup dalam kehampaan nilai dan makna. Ketika itu agama hadir untuk memberikan makna. Ibarat orang tengah kepanasan di tengah padang Sahara, agama berfungsi sebagai pelindung yang memberikan keteduhan dan kesejukan, serta memberi ketentraman hidup.⁹⁸ Dengan demikian, ajaran agama mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia (multi dimensional) yang senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Sebaliknya, dengan agama saja tanpa mengamati, memahami, dan mendalami ilmu pengetahuan dan teknologi, akan terjebak dalam ritual formalitas semata. Islam tidak menolak sains bahkan menyerukan agar mendayagunakan anugerah terbesar manusia yaitu nalar/akal untuk memahami hakikat alam semesta.

Para pemikir masih ragu dan memperdebatkan hubungan antara nilai moral (moralitas), fakta, dan ilmu pengetahuan. Para pemikir sekular atau pendukung relativisme moral memandang moralitas bersifat subjektif. Sebaliknya, para agamawan, teolog, memandang bahwa moralitas bersifat objektif dan absolut yang berasal dari Tuhan dan Kitab Sucinya. Namun, Sam Harris meyakini bahwa moralitas atau persoalan moral _yang berfungsi untuk menjembatani “kesejahteraan makhluk rasional” (well-being of conscious creatures)_ merupakan nilai moral objektif yang didasarkan pada fakta empirik dan realitas sebenarnya. Dengan demikian, moralitas merupakan bidang garapan ilmu pengetahuan, bukan hanya filsafat. Ilmu pengetahuan (*normative science of morality*) dapat menentukan konsep nilai-nilai kemanusiaan (*human values*). Ilmu pengetahuan harus memiliki kemampuan untuk menggambarkan fakta sehingga dapat merumuskan cara bertindak (*course of action*) untuk mencapai kehidupan lebih baik.

⁹⁷ Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* (Bandung: Mizan, 1991), hlm 53.

⁹⁸ Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 1997)

Pandangan-pandangan tentang moralitas seperti ini disampaikan juga oleh mahasiswa bernama AdN⁹⁹, yang memberi penjelasan sebagai berikut:

“Dunia itu tidak dapat dikatakan baik atau tidak dari segi religinya. Teknologi akan merubah segala hal, termasuk agama; semakin tinggi tingkat intelejensi dan selektifnya seseorang maka orang tersebut akan lebih jauh dari agama. Oleh karena itu, agama bukanlah sesuatu hal yang layak untuk dijadikan keharusan dalam kehidupan. Teknologi dapat membuktikan sesuatu yang tidak diketahui dan menjelaskan sesuatu yang tidak dapat dijelaskan oleh Tuhan melalui kitab dan kehadirannya”.

AdN meyakini bahwa tanpa bantuan Tuhan dan agama, manusia akan tetap sampai pada kehidupan baiknya. Ilmu pengetahuan dan teknologi akan mampu menunjukkan arah dan menuntun manusia serta membawa dunia pada kebaikan. Kemampuan teknologi bahkan melampaui penjelasan Tuhan dan kitab sucinya. Bagi AdN, tingkat intelejensi seseorang bahkan tidak linier dengan agama. Dengan kata lain, makin tinggi tingkat intelejensi seseorang justru makin jauh ia dari keyakinan agama.

Jika Tuhan tidak mempunyai peran _karena didominasi sains dan teknologi_ lalu apa yang menjadi dasar moralitas manusia? Bagaimana manusia menentukan nilai baik dan buruk? AdN menjawab bahwa pencapaian pengetahuan manusia akan sampai pada titik untuk mengetahui mana tindakan baik dan mana yang buruk. Sebagaimana yang disampaikan AdN bahwa baik buruknya alam semesta ini bukan karena Tuhan atau agamanya melaikan karena tingginya pencapaian sains dan teknologi yang diraih manusia.

Sam Harris lebih tajam lagi berpendapat bahwa kemampuan memilih, menentukan, atau merumuskan nilai moral atau moralitas merupakan produk evolusi otak (akal) manusia. Ilmu pengetahuan diyakini mampu merumuskan moralitas. Kebenaran moral adalah kebenaran yang ilmiah. “*Science has long been in the values business*”. Dalam konteks ini, Harris menolak determinisme moral _yang meyakini bahwa nilai moralitas secara apriori_ sudah melekat pada diri manusia sejak lahir. Tentang determinisme moral ini pernah dijelaskan oleh

⁹⁹ Penjelasan mahasiswa AdN, semester 5, UPDM B, 18-12-2016, jam 20.46 WIB

Immanuel Kant (22 April 1724 – 12 Februari 1804) bahwa setiap manusia sudah memiliki kecenderungan baik/buruk yang tertanam secara apriori sejak ia lahir. Sehingga secara common sense saja manusia bisa tahu misalnya, kalau tidak mau membunuh itu bukan karena takut dosa tetapi karena kesadaran manusiawi yang ada dalam dirinya. Dalam Bahasa agama, Sang Penanam itu adalah Tuhan. Harris tidak mau mengakui itu.

Harris memandang bahwa nilai moral merupakan produk ilmiah atau rasionalisasi fakta objektif. Sebagai seorang ateis, dan sekular liberal, Harris melihat tidak ada jawaban atas pertanyaan tentang moral.¹⁰⁰ Berdasarkan perspektif yang melatarinya, Harris meyakini bahwa: (a) Ilmu pengetahuan merupakan sumber moralitas, atau nilai-nilai kemanusiaan. “*Science can determine human values*”. Ilmu dapat menjadi sumber, tolok ukur, dan alat untuk merumuskan nilai moral; (b) Ilmu pengetahuan, pada prinsipnya, mampu memahami dan merumuskan nilai keputusan moral tentang “apa yang seharusnya dilakukan” dan “apa yang seharusnya diinginkan”.¹⁰¹ Sam Harris meyakini bahwa moralitas atau human values hanya dapat didefinisikan berdasarkan pada konsep kesejahteraan (*well-being*). Dan, kesejahteraan harus dirumuskan berdasarkan pada “*intelligible basis*”, dasar rasionalitas, prinsip-prinsip yang rasional. Oleh karena itu, hanya ilmu pengetahuan yang dapat mendefinisikan konsep kesejahteraan dan kebahagiaan, dan menentukan nilai-nilai moralitas dalam konteks kedua tujuan kehidupan tersebut, yaitu kesejahteraan dan kebahagiaan.

Dalam rangka mengembangkan gagasan moral ilmiah (*scientific morality*) ini, Harris mengembangkan 3 (tiga) program penguatan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan moralitas. *Pertama*, program pemahaman moral ilmiah dan peyakinan masyarakat untuk meyakini dan mengikuti pola pemikiran dan perilaku moral ilmiah; *Kedua*, program peyakinan tentang kebenaran moral, yang ditentukan oleh ilmu pengetahuan; dan *Ketiga* penganjuran (kepada masyarakat)

¹⁰⁰ Sam Harris, *The Moral Landscape: How Science Can Determine HumanValues*, (Bantam Press, London: 2010), 5

¹⁰¹ Sam Harris, *The Moral Landscape*28

untuk mengubah perilaku dalam kehidupan kesehariannya sesuai pola pemikiran dan perilaku yang dirumuskan ilmu pengetahuan.

Diakui penulis, pandangan Harris tentang topik “persoalan dasar” bagi hubungan antar manusia ini memang menarik karena masih menjadi perdebatan panjang antar madzhab etika (*schools of ethics*) hingga kini. Harris juga mengangkat pandangan yang berbeda dari para pemikir etika sebelumnya. Ia mengusung gagasan “baru” (paling tidak, menurut claim-nya sendiri) tentang “moral ilmiah”, yaitu nilai moral (moralitas) yang didasarkan pada ilmu pengetahuan. Namun demikian, secara filsosofis, epistemologis, maupun empiris, terdapat sejumlah “kelemahan” atau kekurang-tepatan konseptual jika dilihat dari perspektif lain.

Pertama, Pandangan Harris bertolak dari asumsinya bahwa “*human well-being*” merupakan tujuan akhir dari nilai-nilai kemanusiaan, karena berkaitan dengan tujuan dari kehidupan manusia. Tujuan akhir kehidupan yang nota bene merupakan tujuan akhir nilai-nilai kemanusiaan ini merupakan prinsip dasar dari keputusan dan tindakan moral manusia yang bersifat relatif, tergantung pada ruang dan waktu tertentu. Model pemikiran etis seperti ini, secara historis sebenarnya sudah muncul sejak pertengahan abad 19-an. Nietzsche (1844-1900) tentang “manusia tuan” dan “manusia budak” misalnya, meyakini tindakan mengeksplorasi budak adalah tindakan moral yang “benar” dan “baik”. ¹⁰²

Juga, teori-teori berparadigma relativisme moral, seperti Etika Utilitarian yang kemudian mengilhami teori Etika Hedonistik, Etika Situasional, adalah madzhab etika (moral) yang meyakini bahwa nilai moral/nilai etik (tentang: baik-buruk, benar-salah, sopan-tidak sopan) merupakan nilai yang relatif, tergantung pada ruang dan waktu, tergantung pada situasi, dan tentu saja tergantung pada persepsi dan rumusan “kebahagiaan”, “kesejahteraan” serta tujuan hidup itu sendiri. Bedanya adalah bahwa Sam Harris mengedepankan ilmu pengetahuan sebagai faktor pembentuk dan pembeda persepsi, kriteria, dan rumusan nilai moral itu sendiri, sedang mazhab lain sangat bervariasi argumennya.

¹⁰² Franz Magnis Suseno, *Etika Umum: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (yayasan Kanisius, Jakarta: 1975), 38.

Walau demikian, bahwa ternyata pada kondisi tertentu, ilmu pengetahuan tidak mampu atau ragu menjawab “pertanyaan moral” pada posisi atau keadaan *“prima facie”*. *Prima Facie* yang dimaksud di sini ialah kondisi di mana ada keharusan melaksanakan kewajiban (atau tindakan moral yang harus dilakukan), namun bertabrakan dengan kewajiban tindakan moral lain yang lebih tinggi.¹⁰³ Misalnya, seseorang harus (secara moral) mengatakan sesuatu secara jujur, benar, apa adanya. Namun, di pihak lain, pada saat yang sama, jika dilakukan, maka akan berdampak pada membahayakan nyawa seseorang. Kondisi ini, menjadi dua nilai moral dilematik yang harus dilakukan. Keduanya, merupakan kewajiban moral, tindakan moral yang dilakukan tetapi ilmu pengetahuan tidak mampu atau ragu menjawabnya.

Kedua, Harris kesulitan memberi jawaban terhadap “pertanyaan moral” dari madzhab moral lain, maupun pemikir etika “beragama” tentang hal-hal yang tidak bisa diputuskan oleh ilmu pengetahuan, di antaranya, karena “ketidasadaran” Harris tentang kelemahan ilmu pengetahuan itu sendiri.¹⁰⁴ Harris tidak menyadari bahwa ilmu pengetahuan harus positivistik, *“empirically observable”*, *“measuring and measurable”*. Sementara banyak persoalan kemanusiaan yang sulit dirasionalisasi, diindera atau dipositivisasikan sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah. Karena manusia adalah makhluk multi-dimensi.

Ketiga, Harris menolak pandangan bahwa agama merupakan salah satu sumber nilai moral. Dengan keyakinan penuh, Harris tidak mengakui agama apa pun _baik agama wahyu maupun agama nirwahyu, agama abrahamik atau agama budaya_ sebagai sumber nilai moral, dan menawarkan kriteria, keputusan moral dan rumusan tindakan moral, yang dalam kenyataannya menjadi rujukan sebagian

¹⁰³ Istilah *Prima Facie* dipopulerkan oleh W. David Ross. *Prima facie* menunjukkan bahwa sesungguhnya pada pandangan awal yang muncul adalah situasi moral yang hanya kemunculan semata, tetapi yang dapat ditelaah secara objektif.” Penelaahan secara objektif yang dimaksud Ross adalah, faktanya manusia memiliki kecerdasan untuk membandingkan pilihan moral manakah yang paling menyebabkan kebaikan utama. Melalui cara ini menurut Ross maka kita dapat menghindarkan generalisasi yang dapat mengakibatkan keburukan, seperti dalam contoh menyampaikan kejuran yang mengakibatkan kematian bagi orang lain. *Prima Facie* menekankan tentang bagaimana seseorang merefleksikan pilihan-pilihan moralnya, sebelum ia bertindak.

¹⁰⁴ yang bersifat rasional, objektif, positivistik, empirik, dan terukur.

besar warga dunia hingga kini. Harris menolak moral yang bersumber dari ajaran agama, karena dianggapnya merupakan konsep moralitas yang irrasional. Rumusan tindakan moral yang diajarkan cenderung merupakan “pemasungan dan pembatasan kebebasan berpikir” manusia yang “kontradiktif” dengan hak asasi manusia terkait dengan *“freedom of expression, freedom of thought, freedom of religion”*.

Moralitas (bersumber dari) agama dinilai sebagai nilai preskriptif (perintah, mengharuskan untuk melakukan/tidak melakukan sesuatu secara paksa tanpa nalar), sehingga terkategorikan sebagai “preskripsiisme moral”. Menurutnya, nilai moral agama tidak relevan dengan peradaban sekarang yang modern.

Dalam konteks penolakan terhadap agama sebagai sumber nilai moral ini, Harris kurang cermat membedakan isi ajaran moral dari berbagai agama, yang secara doktriner, memuat ajaran berbeda. Ironisnya, Harris melihat Islam, yang bersumber pada Al Qur'an dan As Sunnah, dan Ijtihad, memiliki kandungan isi pesan yang inspiratif bagi perumusan nilai moral pada berbagai aspek perilaku _ekonomi, politik, budaya, dan lain-lain_.

Keempat, Harris menggarisbawahi pandangan moralnya, bahwa “nilai moral”, sebagai bagian dari “human values” harus ilmiah dalam arti rasional dan faktual. Artinya, keputusan dan tindakan moral baik-buruk, benar-salah harus didasarkan pada rasionalitas dan fakta di masyarakat. Dalam hal ini, Harris melupakan, bahwa manusia dalam wujudnya adalah makhluk multi-dimensional, yang terdiri dari unsur dan struktur jasmaniah (fisik) dan ruhaniah (psikis). Hal ini berarti bahwa ternyata, unsur psikis (pikiran, perasaan, naluri, termasuk hati-nurani) belum sepenuhnya dapat diukur perilakunya. Apalagi jika sebuah nilai atau tindakan moral ini dikaitkan dengan nilai budaya masyarakat.

Dengan demikian, prinsip dasar nilai moral, keputusan moral, dan tindakan moral, atau moral judgment juga sulit diukur dan dirumuskan secara ilmiah. Kompleksitas struktur psikis, dan tata nilai budaya, serta religiousitas masyarakat. Dengan demikian maka menjadikan “prinsip dasar nialai”, “keputusan moral” dan “tindakan moral” secara psikologis, sosiologis, maupun agama sulit atau tidak selamanya dapat diilmiahkan (dirasionalisasikan, diobjektifikasi, atau diukur

secara faktual), karena berkecenderungan emosional, berbasis emosi, rasa, atau naluri.

Kelima, sebagai tambahan di luar fokus, Harris menolak agama terutama agama wahyu (abrahamik). Hal ini, sangat wajar karena Sam Harris adalah seorang atheist. Harris terlihat tidak konsisten ketika mengakui agama Buddha mengajarkan nilai kemanusiaan yang baik sesuai dengan moral ilmiahnya. Latar belakang pendidikan, interest politik, dan pengamatannya terhadap fenomena radikalitas atau ekstremitas kelompok agama menjadikannya benci dan menolak kehadiran agama karena dinilai menjadi faktor perusak kebahagiaan dan kesejahteraan manusia.

4. Agama dan Spiritualitas

Selama kurang lebih tiga abad terakhir ini peradaban manusia modern dipengaruhi oleh gerakan pemikiran *Renaissance*. Ciri yang menonjol adalah pandangannya yang antroposentris, meletakkan otonomi manusia dengan mengandalkan kemampuan rasionalitas di atas segalanya. Sehingga ada kecenderungan memunculkan paham humanisme, deisme, agnotisme bahkan atheisme. Dunia ilmu pengetahuan bersifat positivistik, meletakkan dominasi ilmu-ilmu empirik, eksak dengan metodologinya sebagai paradigma. Ada dikotomi antara kebenaran ilmu pengetahuan dengan kebenaran wahyu. Tata perekonomian disusun atas dasar kapitalistik, mekanisme pasar bebas menjadi ukuran. Kehidupan manusia ditandai dengan sikap materialistik, sekularistik yang tidak memperhatikan, mempedulikan kehidupan batiniah manusia. Keputusan tindakan manusia bersifat pragmatis jangka pendek, baik buruk diukur dari segi menguntungkan atau tidak menurut ekonomi. Tetapi di sisi lain terjadi krisis kemanusiaan di bidang norma moral, kehilangan orientasi hidup yang bermakna, kerusakan lingkungan, keserakahan, kesenjangan yang melebar dan lain-lain.

Secara sederhana A.M.Saifuddin menggambarkan bahwa manusia modern menampilkan wajahnya dalam tiga dimensi, yakni kemanusian yang tidak

bertuhan (humanisme), materi yang tidak bertuhan (materialisme), dan perilaku yang tidak bertuhan (atheisme).¹⁰⁵ Akibatnya adalah manusia menjadi merasa terasing di tengah teknologi hasil ciptaannya dan kehilangan makna dalam mencari arti kehidupan bagi dirinya sendiri. Manusia modern dihadapkan pada situasi *meaningless*, situasi ketidakbermaknaan dalam kehidupan. Usaha untuk bisa lolos dari kepungan tiga dimensi sebagaimana dikemukakan A.M.Saifuddin tersebut adalah manusia harus mencari dan kembali ke nilai agamawi sebagai *Supreme morality* untuk kehidupan.

Terhadap situasi mengecewakan ini Postmodernisme berhasil menawarkan opini dan melontarkan kritik tajam terhadap wacana modernitas dan kapitalisme (global) mutakhir. Di tengah kemapanan dan pesona yang ditawarkan oleh proyek modernisasi dengan rasionalitasnya, postmodernisme justru ditampilkan dengan sejumlah evaluasi kritis dan tajam terhadap impian-impian masyarakat modern, sekaligus bagi era kebangkitan spiritualitas keagamaan. satunya berimplikasi pada interpretasi tentang Tuhan dan absolutisme agama. Ciri utama yang paling mendasar dan khas dari filsafat Posmo adalah penolakannya terhadap cara berpikir terstruktur mengikuti kaidah berpikir umum dan ketat sesuai asas logika yang mengarah pada pengakuan akan adanya bentuk kebenaran tunggal. Posmo menolak hukum berpikir yang dibakukan yang seolah mengarahkan semua orang pada rumusan yang sama dan seragam.¹⁰⁶

Postmodernisme adalah gelombang cara berpikir yang memandang kemapanan modernisme telah runtuh dan ketinggalan jaman. Ketinggalan jaman maksudnya ialah bahwa kemapanan yang telah dibangun oleh modernism telah ketinggalan legitimasinya, aktualitasnya, relevansinya. Keruntuhan ini seiring dengan berkembangnya peradaban baru yang mendobrak bentuk-bentuk kemapanan hidup manusia. (Riyanto Armada, 2002).

Postmodernisme dalam konteks sosiologi (perkembangan masyarakat) di Indonesia, muncul pada era 1990-an. Masyarakat postmodernisme adalah

¹⁰⁵ A.M.Saifuddin, *Ada Hari Esok – Refleksi Sosial, Ekonomi dan Politik untuk Indonesia Emas*, (Jakarta: Amanah Putra Nusantara, 1995), 2-3.

¹⁰⁶ Elis Teti Rusmiati, *Postmodernisme dan Agama*, Tugas Akhir kuliah dengan dosen Prof. Bambang Sugiharto, Juli 2017

masyarakat yang secara finansial, pengetahuan, relasi, dan semua prasyarat masyarakat modern terlampaui. Artinya gejala postmodernisme muncul di berbagai belahan dunia jika masyarakatnya sudah memiliki keterpenuhan material, namun ia kering dari sudut kekayaan batin, karena modernisme berpilarkan rasio, ilmu, dan antropomorphisme.

Keterpenuhan materi dan pada saat bersamaan menghadirkan kekosongan dimensi spiritualitas menumbuhkan berbagai gerakan yang bernuansa pencarian makna kehidupan (*the meaning of life*). Fenomena ini muncul karena manusia terus dipacu dan dipicu untuk memenuhi kebutuhan fisik-jasmani. Oleh sebab itu, kemunculan gerakan *new age*, *child of god* dan merebaknya sekte-sekte spiritualitas merupakan salah satu indikasi kemuakan terhadap dunia materi yang diagung-agungkan modernisme.

Secara filosofis kegagalan modernitas dalam memenuhi segala kebutuhan manusia menyebabkan kepanikan atau krisis epistemologi. Sosiolog agama Michael Baigent seperti dikutip Nurcholish Madjid, ialah yang mempopulerkan istilah ini. Pada mulanya istilah tersebut bermakna adanya kesulitan umat beragama menjelaskan hubungan yang organik antara ilmu pengetahuan dan sistem keimanan. Akibatnya pemeluk agama gagal menemukan makna hidup yang merupakan tujuan akhir beragama. Krisis ini tidak mengenal agama, ras, etnis, dan geografis. Ia bersemayam dalam benak masyarakat yang kemudian melahirkan krisis multidimensi secara global. Dalam konteks itulah masyarakat membutuhkan *turning point* (titik balik) untuk kembali ke nilai hakiki kemanusiaannya.

Krisis epistemologi muncul karena peralihan pemikiran, dari tradisi lama ke pola pikir baru. Namun ketika pemahaman yang baru belum terformulasi secara komprehensif dan integral, pada praktinya tidak jarang menimbulkan benturan. Kehadiran Jaringan Islam Liberal (JIL), misalnya, cerminan dari kondisi peralihan tersebut. Sangat beralasan jika kehadiran JIL, ditentang oleh masyarakat agama yang berbeda pemahaman. Selain isu yang diusung kelompok JIL bersebrangan dengan maistrem, juga karena menggunakan metodologi yang berlainan dengan

yang biasanya. Dalam konteks inilah, tawaran postmodernisme dengan berbagai ciri khasnya menemukan tautannya.

Menurut Yasraf Amir Piliang (1999) Kritik terhadap modernisme dilakukan dalam dua arah: *Pertama*, kritik diri (*self-criticism*) seperti yang dilakukan Madhzab Frankfrut, Habermas, Adorno, Horkheimer, Marcuse yang mencari titik-titik kritis ideologis dari modernitas dalam rangka melanjutkan proyek modernitas yang belum rampung; *Kedua*, kritik dari luar modernitas atau yang ingin meruntuhkan modernitas yang dianggap telah kehilangan daya utopisnya. Nietzsche dan Heidegger adalah yang mengawali kritik terhadap modernitas. Meski tidak menyebut postmodernisme, Nietzsche dan Heidegger dianggap sebagai Bapak postmodernisme. Nietzsche melontarkan gagasan nihilisme dan Heidegger dengan konsep tentang Ada (Being).

Dalam catatan Pauline M. Rosenau (Akbar S. Ahmed:1996) ada lima alasan mengapa terjadi krisis dalam modernisme: *Pertama*, modernisme dinilai tidak bisa menghadirkan kehidupan masa depan ke kehidupan yang lebih baik seperti yang digembar-gemborkan para penganut sejatinya; *Kedua*, adanya kesewenang-wenangan dalam mempergunakan ilmu pengetahuan dan teknologi modern untuk melanggengkan kekuasaan; *Ketiga*, banyak pertentangan tajam antara teori dan fakta dalam kaidah ilmu modern; *Keempat*, ilmu pengetahuan dan teknologi modern gagal memecahkan problematika kemanusiaan. Dari sinilah muncul berbagai patologi sosial yang justru menghancurkan nilai kemanusiaan itu sendiri. *Kelima*, aspek mistis dan metafisika terabaikan karena memberi perhatian lebih kepada dimensi fisik.

Adapun Anthony Gidden dalam *The Consequences of Modernity* seperti dikutip Ali Maksum (2009), menyebutkan beberapa sisi gelap modernitas, antara lain: penggunaan kekerasan dalam menyelesaikan masalah, penindasan oleh yang kuat kepada yang lemah, ketimpangan sosial, kerusakan lingkungan yang dipicu oleh kapitalisme, industrialisme, dan lemahnya negara. Inilah yang disebut Capra dengan krisis ekologi global.

Pada tataran praxis-operasional, Bambang Sugiharto (1996) mencatat empat kelemahan modernism; *Pertama*, modernisme cenderung mengontrol dan

mengendalikan dengan desain dan rekayasa; *Kedua*, rasionalitas modern mewujud berinkarnasi pada sosok birokrasi; *Ketiga*, rasionalitas modern mewujud dalam bentuk rasionalisme instrumental yang merupakan sukma kehidupan bisnis; *Keempat*, fragmentasi. Yang jelas masyarakat postmodernisme kerap dipakai untuk mendeskripsikan masyarakat setelah era industri (*post-industrial society*), masyarakat yang dibangun oleh komputer (*computer society*), masyarakat yang sudah terjerumus pada konsumerisme (*consumerism society*), dan masyarakat yang dipenuhi dengan tanda (*semiurgy society*).

Selain hal tersebut, satu karakter penting modernisme yang dikritik oleh postmodernisme adalah oposisi biner (jika A benar, maka B pasti salah). Tidak ada yang salah dan benar dalam dunia ini, akan tetapi semuanya memiliki kebenaran masing-masing. Contoh yang paling sering diangkat oleh para postmodernis adalah masalah budaya dan agama. Semua budaya yang terdapat di muka bumi ini memiliki cerita dan makna masing-masing. Demikian juga halnya dengan agama, semua punya kebenaran tersendiri. Tidak ada agama yang salah dan agama yang benar, namun semua agama memiliki dan membawa kebenarannya.

Beberapa kecenderungan dasar posmodernisme sebagaimana yang diungkapkan Bambang Sugiharto (2002: 52):

- 1) Kecenderungan menganggap klaim tentang realitas (diri subjek, sejarah, budaya, Tuhan, dan lainnya) sebagai konstruksi semiotis, artifisial, dan ideologis;
- 2) Skeptis terhadap segala bentuk keyakinan tentang “substansi” objektif (meski tidak selalu menentang konsep tentang universalitas);
- 3) Realitas dapat ditangkap dan dikelola dengan banyak cara, serta dengan banyak sistem (pluralitas);
- 4) Paham tentang “sistem” sendiri dengan konotasi otonom dan tertutupnya cenderung dianggap kurang relevan, diganti dengan “jaringan”, “relasionalitas” ataupun “proses” yang senantiasa saling-silang dan bergerak dinamis;

- 5) Cara pandang yang melihat segala sesuatu dari sudut oposisi biner pun (either-or) dianggap tak lagi memadai. Segala unsur ikut saling menentukan dalam interaksi jaringan dan proses (maka istilah ‘postmodernisme’ sendiri harus dimengerti bukan sebagai oposisi, melainkan dalam relasinya dengan ‘modernisme’).
- 6) Melihat secara holistik berbagai kemampuan lain selain rasionalitas, misalnya emosi, imajinasi, intuisi, spiritualitas, dan lainnya;
- 7) Menghargai segala hal lain (*otherness*) yang lebih luas, yang selama ini tidak dibahas atau bahkan dipinggirkan oleh wacana modern, misalnya kaum perempuan, tradisi lokal, agama, dan sebagainya.

Secara sederhana gejala postmodernisme terdiri dari: *Pertama*, menolak universalitas. Menurut kaum postmodernisme tidak ada konsep yang bisa dipakai untuk semua umat manusia. Yang disodorkan adalah *localize* dan pluralistik. Trend ini juga merambah yang berkaitan dengan keyakinan atau agama.

Kedua, menolak ideologi. Bagi kaum postmodernisme ideologi yang ada, seperti liberalism dan ideologi agama adalah palsu dan menyimpan kepentingan, khususnya kekuasaan. Oleh karenanya postmodernisme dengan tegas menolak prinsip-prinsip yang permanen sebuah ideologi.

Ketiga, menolak objektivitas. Kaum postmodernisme menolak satu alat ukuran kebenaran bernama objektivitas. Kebenaran tidak bisa digeneralisir karena ia milik semua orang; Bawa manusia menjadi pusat kebenaran. Kebenaran tergantung dari refleksi individu. Di luar manusia ada kebenaran tetapi manusialah yang menentukan dan menemukannya.

Keempat, mengritik semua jenis sumber ilmu pengetahuan. Prinsip kepastian dan sebab akibat, misalnya, diingkari dengan dalih bersifat relatif. Semuanya tergantung pada subjek (manusia). Pengetahuan yang telanjur dianggap benar harus diuji terus menerus, dikritisi tanpa henti, dan dibongkarnya. Sebab bukan tidak mungkin di balik kepastian terkandung ideologi dan kepentingan tertentu (*vested interest*) yang merugikan.

Kelima, menolak metodologi yang tetap dan pasti. Bagi kaum postmodernisme, berbagai metodologi dan perangkat berfikir yang tersedia hanyalah salah satu, bukan kepastian dan keharusan mengikuti metodologi yang ada. Oleh karenanya kritik yang sering dilontarkan kepada pemikiran kaum postmodernisme adalah antimode; illogical; tidak memiliki standar metode yang baku. Dari kekacauan metodologi inilah sebutan nihilisme dalam semua aspek muncul: Agama, Ideologi pemahaman, Logika dan Teks.

Jalan yang mereka buat untuk itu diantaranya yang fenomenal adalah melalui ide 'dekonstruksi' yang ujungnya diantaranya melahirkan gagasan hermeneutika, dekonstruksi bahasa termasuk dekonstruksi terhadap makna-makna yang semula sudah dianggap pasti-baku-permanen dan lalu membuka ruang seluas-luasnya bagi hadirnya beragam penafsiran baru.

Sebagai konsekuensinya, terutama pasca hadirnya filsafat dekonstruksi, jalan pikiran kaum Posmo seolah tercerai berai kepada bentuk pemikiran individualis yang sudah berbeda corak dan tujuan tanpa dapat disatukan oleh sebuah konsensus-tujuan atau konstruksi filosofis yang sama sebagaimana yang masih ada dalam corak filsafat klasik. Karena lebih bercorak individualis maka filsafat posmo lebih bernuansa subjektif, bernuansa pandangan pribadi orang per orang, tidak mengungkap suatu kebenaran bercorak "universal" yang berlaku untuk keseluruhan.

Pada akhirnya corak filsafat Posmo bukan lagi mengarah pada ketunggalan yang menjadi konsensus kaum "strukturalis" tetapi lebih condong pada kemajemukan dan keanekaragaman. Mereka tak lagi mencari-cari bentuk "kebenaran tunggal" yang berlaku untuk keseluruhan tapi lebih berorientasi pada pandangan individualistik yang beragam tanpa penekanan pada penerapan konsep dualistik (ini benar/ini salah) yang jelas, sebagaimana yang ada dalam ranah ilmu logika.

Cara atau filosofi berfikir ala Posmo ini tanpa sadar sudah mewabah ke mana-mana atau dengan kata lain, saat ini sudah nampak jelas eksistensi kehadirannya di wilayah publik di antaranya pada orang-orang yang cenderung memuja atau orientasi pada keragaman tanpa mau mencari yang tunggal alias satu

kebenaran yang hakiki di balik keragaman itu. Gejala ini pula yang nampaknya mewabah pada sebagian mahasiswa di Jakarta.

Gagasan tentang absolutisme agama dan kebenaran tunggal perspektif posmo ini sejalan dengan pandangan beberapa mahasiswa di UP dan UPDM B. Fny¹⁰⁷ melihat agama dalam konteks kehidupan sekarang seperti berikut ini:

“Yang perlu digaris bawahi adalah agama tidak bisa sesuai dengan perkembangan konteks kultural modern manusia, karena klaim tentang agama adalah sesuatu yang absolut dari Tuhan dan "harus" sesuai pada turunnya "wahyu" tersebut, disini kita memainkan peran kepercayaan dan rasionalitas. Apakah anda percaya? Maka silahkan jalankan. Bagi yang tidak percaya? Ya menjalankan apa yang menurutnya relevan.”

Mahasiswa lainnya, AA¹⁰⁸ menyarankan untuk tidak berhenti berpikir mengikuti dinamika zaman.

“Teruslah berfikir, Temukan ideologi ideologi alternatif bagi kehidupan, struktur sosial kita, dan berusaha terus untuk beri manfaat bagi orang banyak tanpa memandang agama, keimanan orang tersebut menjadi keimanan untuk menjadi baik bagi individu lain tanpa memandang ras agama suku dll. Apakah mereka kembali yakin akan agama mereka ketika merka sudah berbuat demikian? Iya, jika mereka mempunyai keinginan untuk mengkomparasi tindakan mereka yg baik dengan agama. Tidak, jika mereka tidak mengkomparasi kedua hal tsb.”

Mengabaikan absolutisme kebenaran agama bagi mahasiswa tidak dalam arti mengabaikan norma dan kebaikan-kebaikan dalam hidup. Kepedulian untuk tetap berusaha memberi manfaat bagi orang banyak dan alam sekitar, terus dilakukan tetapi tidak dengan atas nama agama atau melihat dari agama mana berasal. Sekat antar agama, suku dan golongan tidak lagi menjadi batas. Dengan kata lain, dalam dunia kontemporer sekarang ini yang lebih dipentingkan menurut pendapat mahasiswa (informan) bukan pada religiusitas tetapi lebih pada spiritualitasnya.

Menurut Davin Ray Graffin¹⁰⁹, Teologi turun derajatnya pada masa modernisme karena dua sebab: *Pertama* ketika peralihan abad pertengahan ke

¹⁰⁷ Mahasiswa UPDM B Semester 7

¹⁰⁸ Mahasiswa UPDM B Semester 7

abad modern nilai-nilai transenden dan jiwa manusia yang menjadi inti dari visi religius mulai luntur. Dengan kata lain ketika abad modern lahir di mana rasionalitas menjadi sangat didewakan, Tuhan tidak lagi menjadi penting dan memiliki peranan yang besar seperti ketika abad pertengahan. *Kedua* dalam dunia modern teologi tidak lagi relevan. Teologi yang dianggap sebagai pusat dan pertahanan iman sudah tidak diperlukan, karena modernitas sudah mampu menemukan dan menyelamatkan dirinya dengan teknologi sains. Singkatnya teologi menjadi tersisih karena pandangan dunia modern tidak memberikan kemungkinan suatu visi teologis yang rasional dan bermakna. Dalam keadaan krisis seperti ini teologi tidak lagi menemukan dirinya secara utuh. Tuhan dan agama seakan-akan menjadi lenyap dalam dunia ilmu pengetahuan modern.

Graffin kemudian menjelaskan tentang teologi baru postmodern. *Pertama*: Tuhan dalam postmodern tidak dimengerti sebagai sesuatu yang mengarah pada satu pribadi di luar dunia yang memberi pengaruh pada dunia. *Kedua*: secara epistemologis teologi postmodern berdasarkan pada pengakuan akan adanya persepsi non inderawi. *Ketiga*: dalam memandang alam, postmodern berdasar pada alternatif lain yaitu pandangan yang menyatakan bahwa perasaan dan nilai intrinsik merupakan ciri khas yang ada pada semua individu yang membentuk alam.¹¹⁰

Griffin juga membicarakan Tuhan dalam postmodern. Di sini pertama-tama griffin memberikan satu dasar atau latar belakang bagaimana Tuhan dihayati dalam dunia modern sampai postmodern. Dalam dunia modern Tuhan tidak lagi dihayati sebagai satu sumber keselamatan atau sumber iman, melainkan Tuhan hanya dihayati sebagai satu pribadi yang ada. Semuanya hanya berhenti pada paradigma yang seperti ini. Secara tidak langsung Tuhan memang tidak ditolak secara radikal, tetapi pada abad ini Tuhan hanya dianggap sebagai sesuatu yang ada yang tidak memberi pengaruh apa-apa. Mengapa hal ini bisa terjadi demikian? Karena pada masa itu modernitas melahirkan apa yang disebut dengan komitmen formal. Saat itu jaman pencerahan bangkit dan memandang bahwa komitmen

¹⁰⁹ David Ray Griffin, *Tuhan dan Agama dalam Dunia Postmodern*, Diterjemahkan oleh A. Gunawan Admiranto, Kata Pengantar oleh Bambang Sugiharto, (Penerbit Kanisius: 2005)

¹¹⁰ David Ray Griffin, *Tuhan dan Agama*.....

formal ini pada akhirnya melahirkan satu kebebasan. Komitmen ini lahir karena setiap keyakinan yang pada waktu itu dihayati, termasuk juga Tuhan, sunguh-sungguh membatasi kebebasan manusia. Selain karena paham yang membatasi kebebasan, ada juga pemikiran baru bahwa pengertian dan pengalaman akan Tuhan itu dibatasi oleh persepsi inderawi.¹¹¹

Setelah Tuhan begitu tidak dipercaya dan diyakini pada dunia modern, satu ruang yang mampu mengenalkan Tuhan juga terancam yaitu agama. Dari apa yang terjadi pada masa-masa awal abad modern hingga munculnya postmodern, Griffin dalam kaitanya dengan agama mau menawarkan satu gagasan agama baru. Agama postmodern adalah satu gagasan baru yang lebih menonjolkan satu religiusitas dalam setiap pribadi manusia. Agama bukan lagi sebagai satu institusi yang mengekang kebebasan manusia dalam berkreativitas bersama penciptanya. Agama postmodern mencoba membuka pengalaman yang naturalistik yang memberi makna bagi hidup dan kebebasan. Griffin mencoba memberi satu gagasan bahwa agama postmodern memberikan satu dasar bahwa perasaan dan nilai instrinsik dalam diri manusia merupakan ciri khas dalam setiap individu. Sehingga agama menjadi lebih realistik dan terhindar dari dualisme dan materialisme. Agama postmodern mencoba membuka setiap pengalaman manusia menjadi satu pribadi yang utuh, yang mampu berkreativitas bersama sang ilahi. Juga dalam hal lain agama postmodern memberikan satu nuansa harmonis pada imu pengetahuan dan teologi. Agama postmodern mencoba medekonstruksi paradigma abad modern bahwa pengetahuan yang menjadi dewa baru bagi umat manusia itu menjadi lebih seimbang dan memiliki derajat yang sama dengan teologi. Spiritualitas kreativitas tanpa kepatuhan yang mau ditawarkan dalam postmodern membantu setiap manusia menggali dirinya sendiri bersama alam dan sang pencipta.

Griffin menjelaskan posisi dan makna Tuhan dalam spiritualitas gagasan-gagasan baru yang menggantikan agama. Jadi, agama postmodern (kontemporer) dipahami bukan agama sebagai suatu lembaga (institusi) tapi spiritualitas.

¹¹¹ David Ray Griffin, *Tuhan dan Agama*.....

5. Penguatan Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan proses transformasi budaya dan nilai-nilai luhur kepribadian yang dilaksanakan secara sistematis dan terprogram. Masalah pendidikan merupakan masalah dinamis seiring dengan perkembangan zaman dan budaya manusia. Usaha-usaha perbaikan dalam pendidikan mulai dari faktor pendidik, sarana pendidikan, lingkungan pendidikan dan sistem pendidikan, mesti senantiasa dilakukan oleh praktisi pendidikan secara terus menerus. Pendidikan merupakan pilar penting dalam membuat perubahan. Sebagai pilar atau dasar bagi perubahan maka pendidikan mempunyai beban berat untuk mengupayakan perubahan tersebut.

Derasnya arus informasi sekarang ini menyebabkan dunia seakan-akan semakin sempit, mengglobal dan tanpa batas (*borderless*), menjadikan persaingan hidup antara individu dan kelompok semakin menjadi cepat sehingga mengakibatkan lunturnya nilai-nilai keagamaan, kepribadian individu, serta moral masyarakat dan bangsa. Dalam masa seperti ini dibutuhkan suatu kualitas individu dan masyarakat yang kokoh dalam arti individu dan masyarakat yang sehat, mandiri, beriman dan bertaqwa, cinta tanah air serta memiliki kecakapan dalam menguasai ilmu dan teknologi. Ini menjadi tugas dari pendidikan agama Islam (PAI) untuk mewujudkannya melalui pembelajaran di perguruan tinggi.

Mata kuliah Pendidikan Agama Islam dipandang sebagai elemen vital dalam sistem pendidikan nasional di Perguruan Tinggi Umum (PTU). Oleh karena itu dalam setiap upaya perbaikan mutu pendidikan tidak lepas dari penguatan mata kuliah ini. Penguatan mata kuliah PAI saat ini merupakan hal yang mendesak untuk dilakukan mengingat berbagai perkembangan ilmu dan teknologi serta arus globalisasi yang sedemikian cepatnya. Penguatan mata kuliah PAI menjadi alternatif yang bisa ditawarkan dalam kerangka meningkatkan mutu kualitas pembelajaran untuk membentuk pribadi mahasiswa yang berkarakter.

Pendidikan mempunyai tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia serta mewujudkan kesejahteraan umum. Pendidikan nasional

berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, keatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan agama Islam (PAI) pada Perguruan Tinggi Umum (PTU) memiliki peran yang sangat strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan sesuai dengan UU tersebut, baik pada pemenuhan kompetensi mahasiswa sebagai pribadi muslim maupun dalam konteks berkehidupan sosial sebagai warga negara. Sebagai seorang muslim, mahasiswa perlu diberikan pelayanan pendidikan dan pemahaman yang memadai guna menjalankan kewajiban sebagai komitmen keberagamaannya. Demikian juga, dalam berkehidupan sosial sebagai warga negara, wawasan dan komitmen kebangsaan bagi mahasiswa juga perlu diberikan secara memadai sehingga mampu berkiprah dalam membangun bangsa dan memiliki integritas nasionalisme yang tinggi.

Jika kematangan pemahaman agama kurang memadai, lalu di sisi lain terjadi perubahan pola pikir mahasiswa dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka dapat berakibat pada bergesernya pola pikir/mind set/akidah. Dari sinilah kemudian muncul celah yang memungkinkan lahirnya pemahaman seperti atheist dan agnostik. Pada sisi lain, pemahaman agama yang kurang memadai ketika menyatu dengan sikap kritis yang dimiliki mahasiswa, memungkinkan pula menumbuhkan benih-benih radikalisme di kampus.

Dalam era global dan teknologi informasi yang sarat dengan masalah-masalah etis dan moral ini, masyarakat Indonesia khususnya kaum muda memerlukan pengenalan yang benar akan nilai-nilai kemanusiaan. Agama sebagai pranata sosial berperan sangat penting dalam mempengaruhi perilaku mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Peranan penting agama bagi mahasiswa ditanamkan melalui mata kuliah Pendidikan Agama yang diharapkan bisa menumbuhkan dan memperkokoh karakter agamanya sehingga ia dapat berkembang menjadi cendekiawan yang tinggi moralnya dan benar serta baik perilakunya.

Di sisi lain, perilaku kehidupan beragama di Indonesia masih kuat dibayang-bayangi tradisi formalisme dan belum mempunyai kekuatan untuk mengoreksi distorsi moral dalam kehidupan sosial. Melihat problematika pemahaman keagamaan yang berkembang pada mahasiswa, mata kuliah Pendidikan Agama seharusnya bisa menyentuh sampai sejauh itu.

Mata kuliah Pendidikan Agama diharapakan mampu memberikan solusi dan diajadikan sebagai basis penanaman nilai-nilai moral. Tetapi dalam penilaian Abd A'la¹¹² Pendidikan Agama secara umum di Indonesia memiliki kelemahan-kelemahan sebagai berikut: *Pertama*, dari aspek content (isi materi). Pembahasannya sejak dulu hanya berputar seputar persoalan-persoalan agama yang bersifat ritual-formal serta aqidah/teologi yang terkesan eksklusif. Persoalan keagamaan yang lebih substansial tidak pernah terkuak secara kritis. Misalnya, pemaknaan kesalehan di dalam konteks sosial, dan perlunya kerja rintisan yang kreatif dan transformatif, serta keharusan kerja sama dengan umat agama lain sebagai manifestasi keberagamaan yang benar. *Kedua*, dari aspek penilaian. Penilaian pendidikan agama hanya bersifat karitatif artinya keberhasilan pendidikan agama semata-mata didasarkan kepada penilaian yang didasarkan kepada belas kasih, siapa saja yang telah mengikuti pendidikan agama, ia mesti dianggap telah memahaminya. Penilaian nyaris tidak didasarkan kepada aspek yang bersifat kognitif dan afektif, apalagi psikomotorik.

Senada dengan pendapat di atas, Haidar Bagir¹¹³ mengemukakan bahwa kegagalan pendidikan agama disebabkan oleh dua hal: *Pertama*, Pengajaran pendidikan agama selama ini dilakukan secara simbolik-ritualistik. Agama diperlakukan sebagai kumpulan simbol-simbol yang harus diajarkan kepada peserta didik dan diulang-ulang, tanpa memikirkan korelasi antara simbol-simbol ini dengan kenyataan dan aktivitas kehidupan di sekitar mereka. Dalam hal pemikiran, mereka para siswa/siswi kerap dibombardir dengan serangkaian norma legalistik berdasarkan aturan-aturan fiqh yang telah kehilangan nilai moralnya.

¹¹² Abd A'la, 2002. *Pendidikan Agama yang Mencerahkan*, Kompas, 4 Januari 2002.

¹¹³ al-Attas, Muhammad Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Baqir, Bandung: Mizan,t.t

Kedua, pendidikan agama dinilai gagal karena mengabaikan syarat-syarat dasar pendidikan yang mencakup tiga komponen; intelektual, emosional, dan psikomotorik. Pendidikan agama hanya terfokus pada aspek kognisi (intelektual-pengetahuan) semata, sehingga ukuran keberhasilan peserta didik hanya dinilai ketika mampu menghafal, menguasai materi pendidikan, bukan bagaimana nilai-nilai pendidikan agama seperti nilai keadilan, tasamuh, dan silaturrahmi, dihayati (mencakup emosi) sungguh-sungguh dan kemudian diproaktifkan (psikomotorik).

Karena kelemahan-kelemahan ini maka kemudian menjadikan manusia terasing dari agamanya bahkan dengan kehidupannya sendiri. Mereka hanya mengenal agama sebagai klaim-klaim kebenaran sepihak. Mereka terperangkap dengan pemahaman ajaran agama yang bersifat permukaan dan bersifat legal-formalistik yang hanya terkait dengan persoalan halal-haram, iman-kafir, surga-neraka. Sedangkan ajaran dasar agama yang sarat dengan nilai-nilai spiritual dan moralitas, seperti kedamaian dan keadilan, menjadi terbengkalai, tidak pernah disentuh secara serius.

Akibatnya, pesan dan misi agama yang bersifat perenial terbenam di balik keberagamaan eksklusif. Teks-teks suci dibaca tiap hari namun maknanya yang hakiki tidak terwujud dalam kehidupan. Kedamaian hidup, keadilan, persamaan kemanusiaan dan nilai-nilai sejenis yang menjadi risalah agama-agama besar tidak lagi menjadi komitmen umat beragama. Sebaliknya, sikap dan perilaku yang bertentangan dengan agama merebak di mana-mana. Kedzaliman, ketidakadilan, dan kekerasan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Ironisnya kejahatan hidup berdampingan akrab dengan bentuk-bentuk keagamaan formal. Seseorang yang rajin melakukan ritual keagamaan tidak mustahil sebagai koruptor kelas kakap yang merugikan jutaan manusia lain¹¹⁴ (Abd A'la, 2002). Semua itu sampai batas tertentu merupakan kegagalan pendidikan agama formal yang selama ini berjalan di Indonesia.

Menanamkan pemahaman agama yang memadai, menjadi tanggung jawab yang cukup berat bagi dosen mata kuliah PAI. Dengan bobot 2 SKS untuk mata kuliah PAI, menjadi tantangan tersendiri ketika dituntut untuk mampu melakukan

¹¹⁴ Abd A'la, 2002. *Pendidikan Agama yang Mencerahkan*, Kompas, 4 Januari 2002.

serangkaian pendekatan dan proses pembelajaran agar dapat menghasilkan kompetensi mahasiswa yang mampu menjalankan kewajiban dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Efek dari bobot 2 SKS ini sangat memprihatinkan karena ternyata mata kuliah PAI tidak berpengaruh terhadap perkembangan pola pikir keagamaan mahasiswa. Dengan kata lain keterbatasan jam belajar ini telah turut memberi peluang pada mahasiswa untuk “lari ke luar” mencari “kepuasan”nalarnya.

Fzn, seorang mahasiswa UP mengatakan:¹¹⁵

“Engga begitu sihh bu soalnya dosen2 di matkul itu kan ngejar materi jadi buat diskusi ya paling sedikit2 aja”.

“Iya bu gak ngefek krn mungkin terlalu bahan yg diajarkan jadinya ruang diskusi dikit sementara bahasannya banyak trs krn banyak mahasiswa juga sih bu.”

Hasil penelitian yang dilakukan Balitbang Kementerian Agama RI berjudul “Penelitian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum” tahun 2015 yang menunjukkan:¹¹⁶ *Pertama*, pembelajaran PAI di PTU masih menjemukan. Meskipun pembelajaran PAI disampaikan dengan cara yang cukup variatif, tetapi yang kerap digunakan adalah metode ceramah atau kuliah mimbar, tanya jawab, dan diskusi. Hanya sedikit dosen PAI yang menggunakan metode *brainstorming*, *small group discussion*, *role play*, dan *concept maps*. Hal itu disebabkan karena rasio perbandingan dosen dengan mahasiswa di PTU sangat tidak ideal. Jumlah mahasiswa yang terlalu banyak membuat perkuliahan diformat seperti kuliah umum dan hasilnya pembelajaran berpusat pada dosen (*lecturer centered learning*) yang cenderung menjemukan.

Kedua, peran dan fungsi PAI di Perguruan Tinggi Umum lebih banyak dilakukan oleh organisasi-organisasi kemahasiswaan dan organisasi kemasyarakatan dibandingkan dengan peran dosen PAI. Dikesankan fungsi dan tanggung jawab dosen PAI di PTU “telah diambil alih oleh organisasi kemahasiswaan maupun oleh organisasi kemasyarakatan yang ada di lingkungan

¹¹⁵ Lihat kembali hlm 183

¹¹⁶ <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/>

kampus”, melalui berbagai tawaran kegiatan keagamaan yang dikoordinasikan oleh mahasiswa maupun ormas. Namun diakui, kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh organisasi kemahasiswaan dan organisasi kemasyarakatan yang diikutinya lebih banyak mengembangkan ide-ide pemikiran radikal dan trans-nasional.

Temuan Balitbang tahun 2015 itu kemudian mendapatkan justifikasi oleh hasil temuan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang dilakukan oleh Anas Saidi dan Endang Turmudzi yang berkesimpulan bahwa radikalisme tumbuh subur di kampus Perguruan Tinggi Umum. Sebanyak 86 persen mahasiswa dari lima perguruan tinggi di Pulau Jawa menolak ideologi Pancasila dan menginginkan penegakkan syariat Islam. Bahkan, menurut survei *The Pew Research Center* pada 2015 disebutkan 4 persen orang Indonesia mendukung ISIS.¹¹⁷

Masih menurut hasil penelitian LIPI, pola radikalisme melalui organisasi eksternal kampus telah dimulai pasca-reformasi. Organisasi-organisasi mainstream di antaranya Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), sudah terpinggirkan. Hampir seluruh kader kelompok dengan ideologi Jamaah Tarbiyah (Ikhwanul Muslimin) atau salafi, seperti Hizbut Tahrir Indonesia dan KAMMI, menjadi pimpinan badan eksekutif mahasiswa di PTU ternama di Indonesia. Kelompok seperti Ikhwanul Muslimin memiliki pandangan keyakinan dan sikap fundamentalisme puritan kaku. Mereka selalu merasa paling benar dan menganggap kelompok lain salah. Tujuan mereka membangun negara Islam, bahkan untuk mewujudkannya dibolehkan menggunakan cara-cara kekerasan.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa ditemukan beberapa problem yang menjadi hambatan dalam mewujudkan tujuan-tujuan dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam:

- a) Beban SKS yang minimalis (hanya 2 SKS)

Frekuensi perkuliahan agama yang hanya 2 (dua) SKS dirasa kurang memadai mengingat harapan yang demikian besar kepada pendidikan

¹¹⁷ <http://www.pewresearch.org/about/>

agama. Oleh karena itu bobotnya dipandang perlu untuk ditingkatkan menjadi 4 (empat) SKS. Kecuali tenaga pendidik (dosen) di perguruan tinggi umum mampu mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mata kuliah lain.

b) Pola pembelajaran yang tidak berkelanjutan

Perlunya menjabarkan pendidikan agama di perguruan tinggi, sebagai kelanjutan dari materi pendidikan agama dari TK sampai dengan SLTA. Misalnya, apabila pada tingkat TK materi pendidikan agama tekanannya kepada akhlak, tingkat SD kepada ibadah, tingkat SLTP kepada muamalat, tingkat SLTA kepada munakahat, maka pada perguruan tinggi materi pendidikan agama diarahkan kepada pengenalan terhadap perkembangan pemikiran dalam Islam. Penyusunan program seperti ini secara berkelanjutan dapat pula disusun pada mata kuliah agama lain.

Namun pola ini lah yang belum muncul, bahkan terkadang dijumpai ada tenaga pendidik yang menganggap pembelajaran pendidikan agama islam itu ya itu-itu saja dari SD sampai perguruan tinggi. Paradigma tenaga pendidik yang seperti ini menunjukkan betapa PAI cenderung dinilai dari segi simbolis-kuantitatif, dan bukan substansial-kualitatif. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga pendidiknya pun belum mampu menumbuhkan kesinambungan pendidikan itu.

c) Pola pengembangan Pendidikan Agama Islam

Fenomena pengembangan pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi Umum tampaknya sangat bervariasi. Ada yang cukup puas dengan pola horizontal lateral (independent), yakni mata kuliah (non-agama) kadang-kadang berdiri sendiri tanpa dikonsultasikan dan berinteraksi dengan nilai-nilai agama, dan ada yang mengembangkan pola relasi lateral-sekuensial, yakni mata kuliah non agama dikonsultasikan dengan nilai-nilai agama. Ada pula yang mengembangkan pola vertical-linier, mendudukkan agama sebagai sumber nilai atau sumber konsultasi dari berbagai mata kuliah. Namun demikian, pada umumnya dikembangkan ke pola horizontal-lateral (independent), kecuali bagi lembaga pendidikan tertentu yang memiliki

komitmen, kemampuan, atau *political will* dalam mewujudkan relasi/hubungan lateral-sekuensial dan vertical linier. Hingga saat ini masih banyak perguruan tinggi umum yang menjadikan PAI sebagai mata kuliah yang berdiri sendiri. Tidak terintegrasi dengan mata kuliah yang lain.

d) Tenaga pendidik/dosen

Dosen merupakan *central core* (inti) dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi. Selama ini tidak ada dosen PAI yang secara khusus mendapat upgrading dalam pengetahuan-pengetahuan maupun pengembangan pembelajaran PAI. Metode pembelajaran dan evaluasi/penilaian mata kuliah PAI berbeda dengan mata kuliah lainnya karena menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu perlu perlakuan khusus pada dosennya. Selain itu, pengembangan dosen PAI juga bisa dilakukan misalnya sarjana agama di-upgrade dalam pengetahuan umum menurut corak dasar Program Studi di mana ia mengajar, sedangkan sarjana umum yang beragama Islam juga harus di-upgrade dalam pengetahuan agama Islam secara luas. Keduanya mungkin bisa dipertimbangkan untuk dilakukan oleh Perguruan Tinggi Umum. Dosen PAI juga harus up date teknologi (IT) sebagai salah satu cara untuk mengantisipasi dampak negatif IT bagi mahasiswa.

e) Dampak negatif globalisasi yang merambah ke berbagai aspek, ke dalam pola pikir dan perilaku mahasiswa, tidak berimbang dengan pengetahuan dan pengalaman keagamaan yang dimiliki mahasiswa.

f) Lingkungan kampus yang kurang kondusif.

Hal ini terkait dengan ruang dan waktu. Ruang artinya bahwa perguruan tinggi di Jakarta secara umum tidak memiliki cukup sarana dan prasarana untuk menfasilitasi secara khusus pengembangan dan kegiatan-kegiatan keagamaan mahasiswa. Pengembangan lahan di wilayah Jakarta sangat sulit. Sementara itu lokasi kampus UP dan UPDM B tepat di jantung kota metropolitan, Jakarta Pusat. UPDM B bahkan dikelilingi oleh mall-mall

besar di Jakarta sehingga gaya hidup pragmatis, konsumtif dan hedonis menjadi keseharian sebagian besar mahasiswa.

Beranjak dari beberapa problem tersebut maka beberapa terobosan yang mungkin bisa dilakukan sebagai langkah **penguatan** terhadap mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi antara lain:

- a) Paradigma Baru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama.

Muhaimin¹¹⁸ mengenalkan adanya tiga model pengembangan pembelajaran PAI di perguruan tinggi umum yang berbeda. Perbedaan model ini muncul karena adanya perbedaan pemikiran: 1) agama dipahami sebagai bagian dari aspek kehidupan, sehingga hidup beragama berarti menjalankan salah satu aspek dari berbagai aspek kehidupan; 2) agama dipahami sebagai sumber nilai-nilai dan operasional kehidupan, sehingga agama akan mewarnai segala aspek kehidupan itu sendiri. Dalam konteks ini muncullah 3 model pengembangan pendidikan: model dikotomis, model mekanisme dan model organisme/sistemik.

Model dikotomis memandang segala sesuatu hanya dilihat dari dua sisi yang berlawanan, seperti laki-laki dan perempuan, ada dan tidak ada, bulat dan tidak bulat, pendidikan agama dan pendidikan non agama, demikian seterusnya. Pandangan dikotomis ini pada gilirannya dikembangkan dalam memandang aspek kehidupan dunia dan akhirat, kehidupan jasmani dan rohani, sehingga pendidikan agama Islam hanya diletakkan pada aspek kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja.

Model mekanisme memandang kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya, bagaikan sebuah mesin (mekanik) yang terdiri dari beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan

¹¹⁸ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Rajawali Pers: 2009)

fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi.

Model organism/sistemik dalam konteks pendidikan Islam bertolak dari pandangan bahwa aktifitas kependidikan merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerja sama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religius atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama.

Pandangan semacam itu menggarisbawahi pentingnya kerangka pemikiran yang dibangun dari fundamental doctrines dan fundamental value yang tertuang dan terkandung dalam Al Qur'an dan al-sunnah sebagai sumber pokok. Ajaran dan nilai-nilai Ilahi/agama/wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai hubungan vertikal-linier dengan nilai Illahi/agama.

Dari ketiga model tersebut maka model organism/sistemik yang paling ideal jika disandingkan dengan Visi dan Misi PAI di perguruan tinggi umum. Hal ini sudah tergambar dalam Keputusan Dirjen Dikti Depdiknas RI No. 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi. Jika hal ini dapat terealisasi, maka PAI di perguruan tinggi umum akan semakin baik di masa yang akan datang.

b) Integrasi Inklusivitas Islam dalam Pendidikan Agama Islam.

Inklusif (Inggris: *inclusive*) bermakna “termasuk di dalamnya”. Secara istilah berarti menempatkan dirinya ke dalam cara pandang orang lain/kelompok lain dalam melihat dunia, atau dengan kata lain berusaha menggunakan sudut pandang orang lain atau kelompok lain dalam memahami masalah.

Semangat inklusivitas ajaran Islam harus benar-benar integral dalam materi ajar dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Yang penting dicatat, jangan sampai terjebak oleh inklusivitas menurut retorika Barat

dalam hal-hal teori tentang pluralisme, HAM dan lain-lainnya karena semua itu harus dikembalikan kepada sumbernya yang asli yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah meskipun tetap dengan semangat yang mengkritisi setiap interpretasi terhadap kedua sumber tersebut.

Kemajemukan atau pluralitas umat manusia, menurut Nurcholish Madjid adalah kenyataan yang telah menjadi kehendak Tuhan¹¹⁹. Jika dalam Kitab Suci disebutkan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan menghargai, maka pluralitas itu meningkat menjadi pluralisme, yaitu suatu sistem nilai yang memandang secara positif-optimis terhadap kemajemukan itu sendiri, dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan itu. Sikap Islam terhadap pluralitas misalnya, merupakan sikap pertengahan di antara dua kutub ekstrim pandangan manusia terhadap pluralitas¹²⁰: yang menolak pluralitas mentah-mentah dan yang menerima pluralitas mentah-mentah. Pandangan manusia yang menolak pluralitas mentah-mentah adalah pandangan yang menganggap pluralitas sebagai sebuah bencana yang membawa pada perpecahan sehingga pluralitas harus dihilangkan dan keseragaman mutlak harus dimunculkan.

Hal tersebut dapat dilihat pada "totaliterisme Barat" yang diwakili oleh Uni Soviet saat itu. Pandangan manusia yang menerima pluralitas mentah-mentah adalah pandangan yang menganggap pluralitas sebagai sebuah bentuk kebebasan individu yang tidak ada keseragaman sedikit pun. Hal ini terlihat pada model "liberalisme Barat" di banyak negara. Sikap Islam yang moderat, yang menerima pluralitas sekaligus menerima keseragaman, dapat dilihat dari penerimaan Islam terhadap beragam mazhab fikih, tetapi tetap dalam kerangka kesatuan atau keseragaman syariat Islam.

Konteks seperti ini juga relevan dalam upaya memproteksi mahasiswa yang cenderung 'darah muda' yang gampang berapi-api dan labil.

¹¹⁹ Nurcholish Madjid. 1999. *Cendekian dan Religiusitas Masyarakat*: Kolom-Kolom di Tabloid Tekad. Cet.I. Paramadina & Tabloid Tekad: Jakarta. Hal. 13

¹²⁰ Nurcholish Madjid. 2000. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kristis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Cet IV, Paramadina: Jakarta. xxv

Terutama dalam menerima paham-paham dengan atas nama agama, seperti paham-paham Negara Islam Indonesia (NII) atau ISIS yang pernah marak di negeri ini. Di samping itu konsep integrasi inklusivitas ini sangat tepat jika diterapkan pada Perguruan Tinggi Umum yang masih menyajikan Pendidikan Agama Islam hanya 2 SKS.

- c) *Political will* pihak Rektorat dalam membuat kebijakan-kebijakan kampus yang mendorong pada terciptanya pembelajaran PAI yang lebih kondusif. Beberapa di antaranya yang bisa dilakukan ialah: menyediakan fasilitas sarana prasarana yang memadai bagi kegiatan dan kuliah PAI, mendorong Unit Kegiatan Mahasiswa/ROHIS dalam mengembangkan program-pragam kegiatannya, melakukan pendampingan baik secara individu maupun kelompok _sekaligus juga sebagai fungsi kontrol_ terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan mahasiswa.
- d) Kembali menegakkan empat pilar pendidikan dalam kuliah PAI yakni: *Learning to know, Learning to do, Learning to be, Learning to live together.*
 - *Learning to know* (belajar mengetahui)
Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha untuk mencari agar mengetahui informasi yang dibutuhkan dan berguna bagi kehidupan. Belajar untuk mengetahui (*learning to know*) dalam prosesnya tidak sekadar mengetahui apa yang bermakna tetapi juga sekaligus mengetahui apa yang tidak bermanfaat bagi kehidupannya.
Untuk mengimplementasikan *learning to know*, Dosen harus mampu menempatkan dirinya sebagai fasilitator serta berperan ganda sebagai kawan berdialog bagi mahasiswa dalam rangka mengembangkan penguasaan pengetahuan.
 - *Learning to do* (belajar melakukan sesuatu)

Pendidikan juga merupakan proses belajar untuk bisa melakukan sesuatu (*learning to do*). Proses belajar menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif, peningkatan kompetensi, serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan, perasaan, serta kemauan untuk berbuat atau merespons suatu stimulus. Pendidikan membekali manusia tidak sekadar untuk mengetahui, tetapi lebih jauh untuk terampil berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan.

- *Learning to be* (belajar menjadi sesuatu)

Penguasaan pengetahuan dan keterampilan merupakan bagian dari proses menjadi diri sendiri (*learning to be*). Hal ini erat sekali kaitannya dengan bakat, minat, perkembangan fisik, kejiwaan, tipologi pribadi mahasiswa serta kondisi lingkungannya. Menjadi diri sendiri diartikan sebagai proses pemahaman terhadap kebutuhan dan kemampuan diri. Belajar berperilaku sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat, belajar menjadi orang yang berhasil, sesungguhnya merupakan proses pencapaian aktualisasi diri.

- *Learning to live together* (belajar hidup bersama)

Pilar keempat ini bermakna kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima perlu dikembangkan di dalam maupun di luar kampus. Kondisi seperti ini memungkinkan tumbuhnya sikap saling pengertian antar ras, suku dan agama.

Dengan kemampuan yang dimiliki, sebagai hasil dari proses pendidikan, dapat dijadikan sebagai bekal untuk mampu berperan dalam lingkungan di mana individu tersebut berada, dan sekaligus mampu menempatkan diri sesuai dengan perannya. Pemahaman tentang peran diri dan orang lain dalam kelompok belajar

merupakan bekal dalam bersosialisasi di masyarakat (*learning to live together*).

Untuk itu semua, pendidikan di Indonesia harus diarahkan pada peningkatan kualitas kemampuan intelektual dan profesional serta sikap, kepribadian dan moral. Dengan kemampuan dan sikap manusia Indonesia yang demikian maka pada gilirannya akan menjadikan masyarakat Indonesia yang bermartabat di mata masyarakat dunia dan mulia di hadapan Tuhan.

BAB V

SIMPULAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul *Teologi Kontemporer, Studi Atas Pemahaman Keagamaan Mahasiswa Jakarta* ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Telah terjadi distorsi makna dan fungsi agama dalam pandangan mahasiswa, dengan munculnya berbagai fenomena yang mengecewakan. Agama menjadi terlihat memiliki karakter sangat kuat sebagai sumber legetimasi berbagai tindakan: baik atau buruk, maslahat atau mudharat, perdamaian atau kekerasan. Pandangan mahasiswa tentang eksistensi Tuhan dan agama dalam perspektif masyarakat kontemporer, telah memunculkan paham beragam. Fenomena menunjukkan bahwa secara teologis ada yang bertuhan dan beragama hanya pada tataran teoritis tetapi tidak dalam tataran praktis (agnostic-theis), ada yang berlindung di balik ketidakmampuan atau kemustahilan manusia mengetahui Tuhan (agnostik-atheis) yang lahir dari sebuah kekecewaan, bahkan ada yang sama sekali mengingkari Tuhan dan agama, baik secara teoritis maupun praktis (atheis).
- 2) Pandangan teologi mahasiswa ini dibangun dengan landasan rasional-empiris. Tidak ada argumen rasional dan bukti empiris yang menjelaskan tentang evidensi Tuhan. Dalam pandangan mereka, eksistensi Tuhan hanya dibangun oleh persepsi masing-masing agama yang berbeda, dengan saling mengklaim kebenaran agama sendiri lalu mengkafirkan orang lain di luar agamanya. Selain itu, landasan epistemologi tentang historisitas agama juga tidak kuat. Kelahiran dan kebenaran agama hanya bersandar secara subjektif pada seorang pembawa ajaran agama. Di sisi lain, melalui metode ilmiah, sains secara berproses mampu menemukan nilai-nilai moralitas dan karenanya norma baik-buruk menjadi produk konstruksi sosial.

- 3) Pemahaman keagamaan mahasiswa ini dipengaruhi oleh dampak negatif globalisasi yang merambah ke berbagai aspek, ke dalam pola pikir dan perilaku mahasiswa, yang tidak berimbang dengan pengetahuan dan pengalaman keagamaan yang dimilikinya. Pendidikan agama baik di lingkungan keluarga maupun di lembaga-lembaga formal, khususnya kampus, dilakukan hanya secara simbolik-ritualistik, tanpa memikirkan korelasi antara simbol-simbol ini dengan kenyataan dan aktivitas kehidupan di sekitarnya. Doktrinasi agama akhirnya sulit diterjemahkan ketika harus berhadapan dengan perkembangan sains kontemporer.
- 4) Yang dibutuhkan adalah etika agama yang dialogis bukan dogmatis absolut, yaitu etika yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika sosial, karena norma moral selalu berkembang seiring waktu.

5.2. Temuan

Setelah menilai bahwa agama telah mengalami distorsi makna dan fungsi, sebagian mahasiswa UPDM B dan UP berada di antara dua kutub keyakinan: theis dan atheist. Mereka tidak bisa menerima agama sebagai dogma absolut, yang seperti oposisi biner modernitas; jika tidak satu maka nol, jika saya benar maka yang lain salah.

Agama bisa diterima jika dalam arti semata-mata hanya sebagai sistem etika, di mana ia bisa berjalan beriringan dengan sains. Jika agama berarti sistem dogma, yang dianggap sebagai mutlak benar dan tidak bisa dipertanyakan, ia tidak kompatibel dengan semangat sains, yang tidak menerima fakta tanpa bukti, dan yang berpegang bahwa kepastian seratus persen hampir tidak pernah bisa dicapai.

Kekurangan agama berasal dari sikap penentangannya yang konservatif atas pemikiran dan gagasan baru. Dan agama selalu membuat penilaian semata-mata menurut keinginan manusia, mengganti bukti objektif dengan perasaan subjektif. Sebagai akibatnya, agama menciptakan dunia yang penuh dengan Tuhan-tuhan, semakin dalam orang percaya pada agama, semakin banyak Tuhan ada.

Agama, selama ini dipercayai karena didasarkan pada rasa takut melalui *terror management theory*. Rasa takut adalah dasar dari segalanya; rasa takut akan yang misterius, rasa takut akan kekalahan, rasa takut akan kematian. Dan rasa takut adalah induk dari kekejaman. Karenanya tidak heran kalau agama dan kekejaman berjalan beriringan. Ini karena rasa takut menjadi dasar dari keduanya. Di dunia ini manusia mulai memahami sesuatu dan menguasainya dengan bantuan sains, yang secara bertahap melawan ajaran yang dogmatis. Sains bisa membantu manusia menghilangkan ketakutan di mana manusia hidup di dalamnya.

Atas dasar ini maka pemahaman keagamaan mahasiswa berada di antara dua kutub keyakinan: theis dan atheist. Sebagian mahasiswa berada pada paham agnostik-theis, sebagian yang lain agnostik-atheis. Dalam ranah filsafat, historisitas munculnya paham agnostik merupakan hasil perenungan mendalam serta pergulatan nalar yang panjang dalam pergumulan antara sains dengan agama/Tuhan. Tetapi dalam konteks kasus mahasiswa Jakarta di UPDM B dan UP ini, paham agnostik justru lahir dari latar belakang yang berbeda, yakni sebuah kekecewaan. Hal ini yang menjadi temuan baru dalam penelitian ini.

Model pemahaman keagamaan yang muncul kemudian, bukan keyakinan agama sebagai institusi dan tuhan yang personal, tetapi spiritualitas, sebagaimana yang berkembang pada masyarakat posmodernisme/kontemporer.

5.3. Saran-Saran

Saran-saran ini ditujukan kepada dosen PAI dan para pihak pengambil kebijakan dalam pembelajaran mata kuliah PAI.

Dampak negatif globalisasi yang merambah ke berbagai aspek, ke dalam pola pikir dan perilaku mahasiswa, tidak berimbang dengan pengetahuan dan pengalaman keagamaan yang dimiliki mahasiswa. Sementara pendidikan agama baik di lingkungan keluarga maupun di lembaga-lembaga formal, khususnya kampus, dilakukan hanya secara simbolik-ritualistik, tanpa memikirkan korelasi antara simbol-simbol ini dengan kenyataan dan aktivitas kehidupan di sekitarnya. Doktrinasi agama akhirnya sulit diterjemahkan ketika berhadapan dengan perkembangan sains kontemporer.

Dengan kondisi ini maka saran penulis adalah:

- 1) Melakukan langkah-langkah **penguatan** terhadap mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi antara lain: a) Menggunakan paradigma baru dalam pembelajaran dengan menggunakan *Model organism/sistemik* yaitu nilai-nilai Ilahi/agama didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai hubungan vertikal-linier dengan nilai Illahi/agama. Hal ini dilandasi dengan pandangan bahwa aktifitas kependidikan merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerja sama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religius atau dijewi oleh nilai-nilai agama. b) Integrasi Inklusivitas Islam dalam Pendidikan Agama Islam. Inklusif berarti menempatkan diri ke dalam cara pandang orang lain/ kelompok lain dalam melihat dunia, atau dengan kata lain berusaha menggunakan sudut pandang orang lain atau kelompok lain dalam memahami masalah. Semangat inklusivitas ajaran Islam harus benar-benar integral dalam materi ajar dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. c) Menambah jumlah bobot SKS pada mata kuliah PAI.
- 2) *Political will* pihak Rektorat dalam membuat kebijakan-kebijakan kampus yang mendorong pada terciptanya pembelajaran PAI yang lebih kondusif. Beberapa di antaranya yang bisa dilakukan ialah: menyediakan fasilitas sarana prasarana yang memadai bagi kegiatan dan kuliah PAI, mendorong Unit Kegiatan Mahasiswa/ROHIS dalam mengembangkan program-pragam kegiatannya, melakukan pendampingan baik secara individu maupun kelompok _sekaligus juga sebagai fungsi kontrol_ terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan mahasiswa.
- 3) Menegakkan kembali empat pilar pendidikan dalam kuliah PAI yakni: *Learning to know, Learning to do, Learning to be, Learning to live together*; bahwa proses belajar di bangku kuliah bukan sekadar untuk mengetahui (*Learning to know*) atau belajar untuk bisa melakukan hal tertentu (*Learning to do*) agar bisa menguasai pengetahuan dan

keterampilan yang merupakan bagian dari proses menjadi diri sendiri (*learning to be*). Lebih jauh daripada itu, pembelajaran juga bermakna menumbuhkan kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima, yang perlu dikembangkan di dalam maupun di luar kampus (*Learning to live together*). Kondisi seperti ini memungkinkan tumbuhnya sikap saling pengertian antar suku, agama, ras dan antar golongan (SARA).

- 4) Kesimpulan dari penelitian ini bukan untuk men-generalisir pemahaman keagamaan mahasiswa secara keseluruhan, baik di UPDM B maupun di UP. Tetapi paling tidak membuka cakrawala kita bahwa telah tumbuh pemahaman baru pada sebagian mahasiswa, yang berbeda dengan pemahaman keagamaan masyarakat pada umumnya. Ini berarti perlu kewaspadaan dan kesiapan kita sebagai bentuk tanggung jawab selaku orang tua/pendidik.
- 5) Penelitian dengan tema yang sama juga harus terus dilakukan untuk memantau progress, karena derasnya arus informasi global memacu sains cepat berkembang, yang berimbang pula pada perkembangan pola pikir mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd A'la, *Kehidupan Kontemporer dalam Teologi yang Mandul*, Kompas, Jum'at, 9 November 2001.
- Abd A'la, *Pendidikan Agama yang Mencerahkan*, Kompas, 4 Januari 2002.
- Abdul Halim, *Teologi Islam Rasional*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2001)
- Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2001)
- Akbar S Ahmed dan Hastings Donnan (Editor), *Islam, Globalization and Postmodernity*, (Britania Raya: Routledge, 2003)
- Agus Purwadi, *Teologi Filsafat dan Sains: Pergumulan Dalam Peradaban Mencari Paradigma Islam Untuk Ilmu dan Pendidikan* (Malang: UMM-Press, 2002)
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1997)
- Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997)
- Aminullah El-Hady, *Ibn Rusyd Membela Tuhan Dalam Filsafat Ketuhanannya*, (Surabaya: LPAM, 2004)
- Amrullah Achmad, 'Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam', dalam Muslih USA (ed) *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta* (Jakarta: Tiara Wacana, 1991)
- Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- A.M.Saifuddin, *Ada Hari Esok – Refleksi Sosial, Ekonomi dan Politik untuk Indonesia Emas*, (Jakarta: Amanah Putra Nusantara, 1995)
- Ayu Utami, *Bilangan Fu*, Kepustakaan Populer (Jakarta: Gramedia, 2008)
- Bambang Sugiharto, *Posmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996)
- Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)
- Cecep Sumarna, *Rekonstruksi Ilmu: Dari Emprik-Rasional Ateistik ke Empirik-Rasional Teistik*, (Bandung: Benang Merah Press, 2005)
- Dadang Kahmad. *Sosiologi Agama*. (Bandung PT. Remaja Rosdakarya: 2002).
- Danials L Pals, *Seven Theories of Religion*. Terj. Inyiak Ridwan Muzir & M. Syukri, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2000)

David Ray Griffin, *Tuhan dan Agama dalam Dunia Postmodern*, Diterjemahkan oleh A. Gunawan Admiranto, Kata Pengantar oleh Bambang Sugiharto, (Jakarta: Kanisius, 2005)

Elis Teti Rusmiati tugas akhir kuliah *Filsafat Postmodernisme dan Agama*, dosen pengampu Prof. Dr. Bambang Suguharto, Juli 2017

Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006)

-----, *Etika Umum: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Jakarta: Kanisius, 1975)

Fritjof Capra, *The Turning Point: Science, Society, and The Rising Culture* (New York: Bantam Book, 1982)

Francis Fukuyama, (penerj: Mohammad Husein amrullah), *The End of History and The Last Man* (judul terjemahan: *Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal*, (Yogyakarta: Qalam, 1992)

Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997)

Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1980)

-----, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1996)

Hasan Sho'ub, *Islam dan Revolusi Pemikiran: Dialog Kreatif Ketuhanan dan Kemanusiaan* (Surabaya: Risalah Gusti, 1997)

Himsyari Yusuf, *Eksistensi Tuhan dan Agama dalam Perspektif Masyarakat Kontemporer* IAIN Raden Intan (Lampung, 2014)

Husni Rahim. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Logos: 2001)

<https://www.paramadina.ac.id/visi-dan-misi>

<https://moestopo.ac.id/sample-page/>

<http://belmawa.ristekdikti.go.id/2016/12/09/surat-edaran-bahan-ajar-mata-kuliah-wajib-umum/>

<https://tanpaagama.wordpress.com/2014/04/10/kafir-hipster/>

<http://kisahmitologi.blogspot.co.id/2015/07/echo-dan-narcissus.html>

<http://www.ipsmudah.com/2017/03/contoh-konflik-antar-agama.html>

<https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/>

<https://kbbi.web.id/>

<http://www.pewresearch.org/about/>

<http://nasional.kompas.com/read/2014/11/06/15395401/Mendagri.Penganut.Kepercayaan.Boleh.Kosongkan.Kolom.Agama.di.KTP> Kompas.com, 06/11/2014, 15:39 WIB Diakses 20 Juli 2017

Jhon F. Haught, *Science and Religion: From Conflict to Conversation* (New York: Pulist Press, 1995)

- Johan, Meuleman, *Beberapa Catatan Kritis Tentang Karya Muhammad Arkoun Dalam Tradisi, Kemoderen Dan Metamodernisme*, (Yogyakarta:Lkis, 1996)
- Johan Meuleman, *Sikap Islam Terhadap Perkembangan Kontemporer*, dalam Mukti Ali, dkk.tt
- Jonathan Howard, *Darwin Pencetus Teori Evolusi*, (Jakarta: Grafiti, 1994)
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996)
- Lois Katsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004)
- M. Amin Abdullah, ,Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam', dalam Abdul Munir Mulkhan at. al., *Religiusitas Iptek*, Cet. Ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- , *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)
- Makhrus Roem, *Pemikiran Modern Teori Evolusi*, dalam T. Jacob Ms dkk (ed.), *Evolusi Manusia dan Konsepsi Islam*, tt
- Masykur Arif, *Kritik Atas Ateisme (Kajian Filsafat Ketuhanan Franz Magnis-Suseno)*, (Tesis, Jurusan Perbandingan Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2010).
- Moh. Iqbal Ahnaf, *Pergulatan Mencari Model Hubungan Agama dan Sains: Menimbang Tipologi Ian G. Barbour*, Jhon F. Haught, dan Willem B. Dress, Dalam Journal *Relief* Vol 1, No. 1 Edisi Januari 2003, (Yogyakarta: CRCS Universitas Gadjah Mada),
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Rajawali Pers:2009)
- Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Baqir, Bandung: Mizan,t.t
- Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* (Bandung: Mizan, 1991)
- Nurchalis Madjid, *Teologi Islam Rasional Apresiasi Terhadap Wacana Praktis Harun Nasution*, (Ciputat: Cetakan, 2005)
- , *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992)
- , *Cendekian dan Religiusitas Masyarakat*: Kolom-Kolom di Tabloid Tekad. Cet.I. Paramadina & Tabloid Tekad, (Jakarta:1999)
- Paul Davies, *Membaca pikiran Tuhan Dasar-dasar Ilmiah dalam Dunia yang Rasional*, terjemahan: Hamzah, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Peter Beyer, *Religion and Globalization*, (Sage Publication: London, 1994)

- Richard Dawkins, *The God Delusion*, alih bahasa Zaim Rofiqi (Banana: 2013)
- , *The God Delusion*, (Bantam Press: 2006)
- , *Selfish Gene*. (Oxford University Press: 2016)
- Robin Le Poidevin, *AGNOSTICISM A Very Short Introduction*, (New York: Oxford University Press Inc., 2010)
- Robert E. Egner, *Serpah-serpah Pemikiran Bertrand Russell* (Yogyakarta: Sadasiva, 2003).
- Said Agil Husin Al-Munawar. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press. 2003
- Saiful Muzani (ed.), *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution* (Bandung: Mizan, 1995)
- Sam Harris, *The End of Faith: Religion, Terror, and the Future of Reason*, (W. W. Norton Company: 2004)
- , *The Moral Landscape: How Science Can Determine Human Values* (New York: Free Press, 2010)
- Setya Nuraeni, *Pemikiran Teologi Harun Nasution*, (UIN Jogjakarta : 2015)
- Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*, terjemahan, Hasti Tarekat, (Mizan: Bandung, 1994),
- Simon P. Lili Tjahjadi, *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007)
- SK Dirjen Dikti Depdiknas No: 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok MatakuIiah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi, tertanggal 2 Juni 2006
- Suadi Putro, *Mohammed Arkoun Tentang Islam dan Modernitas* (Jakarta: Paramadina Press, 1995)
- Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005 dan No.20 tahun 2003,Tentang Guru dan Dosen dan Sistem Pendidikan Nasional, (WIPRESS, 2006)
- Yunus Hasyim Syam. *Mendidik Anak ala Muhammad*. (Yogyakarta: Sketsa, 2005)
- Zakiyuddin Bhaidawy, *Dialog Global dan Masa Depan Agama*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001)

TRANSKRIP WAWANCARA-1

Nama Informan : VnA

Asal PT/Semester : Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)/ 5

Media : Massanger FB

19/05/2016 20:31

Kenapa Vina ngga yakin Tuhan itu ada?

Karena sejauh ini tidak ada sedikitpun indikasi bahwa Tuhan sesuai deskripsi agama agama yang ada sekarang ini memang ada, atau pernah ada. Hampir seluruh orang yang beragama mempercayai Tuhan ada karena didoktrin seperti itu sejak kecil, tertanam bahwa mempertanyakan keberadaan Tuhan adalah dosa atau tidak memiliki standar logika yang objektif. Itulah kenapa masing masing orang tumbuh besar, beranak pinak dan mempercayai keberadaan tuhan menurut versi masing masing yang nyaman mereka percaya sementara tidak ada bukti bahwa Tuhan yang mereka percaya ada.

Segala hal yang sering disangkut pautkan dengan tuhan seperti datangnya petir, tumbuhnya tumbuhan, kematian, adanya manusia, adanya alam semesta secara perlahan mampu dijelaskan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan semakin jauh dengan penjelasan versi agama dan kitab suci. Seandainya pun masih ada yang manusia belum tau itu bukanlah alasan untuk mempercayai Tuhan ada. Ibarat ketidaktahuan manusia dahulu kala terhadap petir membuat orang percaya dan menyembah Jupiter. Jika Tuhan memang ada dan maha bijak, maka dia akan tau bahwa kepercayaan diraih dengan usaha dan pembuktian secara objektif.

<https://indonesianskeptics.blogspot.co.id/2013/10/kenapa-ateis-tidak-percaya-tuhan.html>

<https://indonesianskeptics.blogspot.co.id/2013/10/benarkah-orang-religius-lebih-bodoh.html>

15/12/2016 10:43

Sy mau tanya, yg ada di pikiran Vina skrg, agnostic itu apa.

Jangan lihat reference

16/12/2016 20:05

assalamualaikum

ibu mohon maaf Vina baru balas

bu, Vina coba kirim email ke ibu tetapi tidak sampai

berikut kesimpulan yang Vina telah buat

Assalamualaikum, selamat malam ibu Elis. Ibu, mohon maaf sekali Vina baru membalas pesan ibu. Vina coba merangkum definisi2 agnostikisme yang Vina telah

pelajari dari berbagai sumber, dan Vina buat kesimpulannya sebagai berikut; Agnostik /ag-nos-tik/ kata benda

1. seseorang yang memegang kepercayaan bahwa eksistensi Tuhan atau materi supernatural lainnya yang eksis di dunia tidak dapat dipastikan keberadaannya atau diragukan keberadaannya

2. seseorang yang menolak keberadaan bahwa adanya kekuatan atau materi supernatural tertinggi yang memegang atau mengatur kehendak manusia atau alam semesta menurut pendapat Vina, agnostik merupakan sebuah pandangan yang mempercayai bahwa ada atau ketiadaan entitas tertinggi (seperti Tuhan, Dewa, atau Ruh, dll) tidak dapat dipastikan ada atau ketiadaannya.

keragu-raguan tersebutlah yang mendorong manusia untuk tidak memegang atau tidak berafiliasi di dalam agama manapun. agnostik sendiri berasal dari Yunani, kata Agnostik merupakan bentukan dari asal kata Agnotos yang artinya ketidakmampuan untuk dapat diketahui. seperti yang kita ketahui bersama bahwa agnostikisme telah banyak berkembang di zaman modern ini.

Agnostik, dapat diklasifikasikan kedalam 2 kategori:

>Agnostik dalam agama: bersifat agnostik dalam agama dapat tercermin apabila seorang agno menganggap kaum religius bersifat bigot (fanatik). hal ini disebabkan karena kurangnya atau butanya pengetahuan para bigot religi tentang agama yang mereka anut >Agnostik dalam atheisme:

>Agnostik dalam atheisme: seseorang yang memegang pandangan sebagai agnostik, dalam berbeda spektrum dengan atheisme, tidak dapat memastikan bahwa eksistensi entitas tertinggi seperti Tuhan atau Dewa atau Ruh ada keberadaannya. berbeda dengan atheisme yang mempercayai bahwa eksistensi entitas-entitas tersebut secara absolut memang tidak ada.

intinya, bahwa kesadaran akan "ketidaktahuan / ketidakmampuan kita dalam mengetahui segalanya" merupakan tulang rusuk dari perspektif agnostikisme. contoh: muslim: Allah menyayangi kita, Ia akan melindungi kita agno: buktikan atheist: Tuhan tidak menyayangi kita, Ia tidak akan melindungi kita agno: buktikan

17/12/2016 10:39

Iya vin Tks

Sama2 ibu mohon maaf sekali lama balasnya soalnya Vina hrs pahami dulu dan update pengetahuan Vina hehe

Iya Ngga apa2

18/12/2016 20:46

assalamualaikum, malam ibu 😊

bu Vina dapat 1 jawaban menarik dari Adhira

Adhira Narindratama (2015), dalam pandangannya mengenai agnostikisme berpendapat bahwa

Anak UI?

"dunia itu tidak dapat dikatakan baik atau tidak dari segi religinya, lalu menurutnya "teknologi akan merubah segala hal, termasuk agama; semakin tinggi tingkat intelejensi dan selektifnya seseorang maka orang tersebut akan lebih jauh dr agama karena menurutnya bahwa agama itu bukanlah sesuatu hal yang layak untuk dijadikan keharusan dalam kehidupan"

anak moestopo bu, 2015 😊

Oo

Trs apa lg katanya?

nah si Adhira bilang gini bu, kan aku tanya "gimana caranya teknologi dapat merubah posisi agama bila agama itu sendiri merupakan pedoman bagi manusia dalam menjalani hidup utk mengetahui mana yang "benar" dan mana yang "Salah" dan dia jawab gini bu

"teknologi dapat membuktikan sesuatu yang tidak diketahui, dimana hal tersebut membentuk pikiran para penganut agnostik bahwa hal tersebut bisa membuktikan atau menjelaskan sesuatu yang tidak dapat dijelaskan oleh Tuhan melalui kitab dan kehadirannya"

18/12/2016 23:41

ok. Tks

22/12/2016 01:33

Assalamualaikum, ibu Vina buat jawaban dari pertanyaan yang ibu kasih ke Vina kemarin berbentuk narasi sederhana saja boleh nggak bu? Soalnya kalau makalah, Vina khawatir salah teknis penulisannya (pertama karena ini temanya filsafat kedua vina masih menuju jenjang s1)

22/12/2016 10:41

Iya. Apa yg Vina bisa aja. Nyantai aja vin

27/12/2016 16:39

Assalamualaikum, ibuu itu vina udah buaat seperti itu bukan bu?

27/12/2016 18:59

(Memblas WA ibu) oke ibuu Vina sdg pikirkan kalimatnya sm sdg cari bahan krn narasumber sdh Vina dapatkan 😊

Apa yg Nara sumber omongin, sprt itu sj yg vina tulis
 Atau diforward langsung sj

KONSTRUKSI PEMIKIRAN PEMIKIRAN PAHAM AGOSTIK BERDASARKAN PANDANGAN PENGANUTNYA

Berbicara tentang eksistensi Tuhan dan mempertanyakan wujudnya, akan ada beberapa pertanyaan yang kemudian menjadi kerangka pikir kita mengenai keberadaanNya: 1). Apakah Tuhan itu ada? Jawaban mengenai ada atau tidaknya Tuhan, tidak terlepas dari 3 pandangan: pandangan seorang Atheis, pandangan seorang Agnostik, dan pandangan seorang religius. Bila kita ulas dari segi pandang seorang Atheis, keberadaan Tuhan tidak dapat dibuktikan karena alasan utama seseorang mempercayai adanya Tuhan adalah karena orang-orang pada zaman dahulu kala menulis buku fiksional; tentang pemimpin gereja dan politikus yang sadar bahwa mereka mampu meraup untung dan mendapatkan kekuasaan dengan memberitahu orang-orang akan apa yang Tuhan inginkan. Kedua, tidak ada partikel, paksaan, atau bidang yang berinteraksi langsung dengan atom kita dan dapat membawa informasi bagi jiwa, kehidupan setelah mati, atau reinkarnasi. Pun, jika Tuhan itu ada, maka: - Mengapa ada banyak Teologi yang kontradiktif? - Kenapa Tuhan yang mahakuasa menutut untuk disembah? - Kenapa ada jahat? –

Kenapa yang dituduh sebagai “Tuhan” tidak mendemonstrasikan keberadaan dirinya?
 - Mengapa mendambakan sesuatu, yang menjadi basis dari kapitalisme, lebih dosa daripada pemerkosaan? Disisi lain, pandangan seorang yang religius mengatakan bahwa keberadaan Tuhan itu ada dan 2 argumen terbaik akan hal tersebut adalah insting kita dan penciptaan alam semesta. Kepercayaan kepada Tuhan merupakan hal yang instingual yang ditunjukkan oleh banyak penelitian, salah satu contohnya adalah berasal dari Universitas Oxford oleh prof. Roger Trigg yang mengatakan: “Proyek ini menjelaskan bahwa agama bukanlah sekedar hal bagi orang-orang yang “aneh” lakukan tiap minggu (ke gereja) ketimbang bermain golf.

sbntr bu sumber masih vina tulis
 vina sdg susun

Iya

27 February 14:31 16 July 21:57
 VIN, kalau sy ngontak vina gmn caranya? Sy pengen ngobrol
 No HP vina yg Mana sih

Assalamualaikum ibu, vina nomer hp nya yang +6287875377867. Ibu minal aidin walfaidzin ya bu, mohon maaf atas kesalahan vina baik yang disengaja maupun tidak. Salam untuk keluarga dirumah yaa ibu 😊

16 July 23:27

VIN, blm tidur?

17 July 11:44

Ibuu maaf vina baru balas, ini vina online lagi bu hehe

Ada apa bu?

Ibu elis butuh bantuan kah?

VIN, sy Baru mau melanjutkan lagi tulisN ttg agnostic. Kmrn ngerjain yh lain dulu

Tolong bantu ya

Vina ngerasa ngga kalau Punya pandangan yg berbeda ttg agama? (Beda dg kebanyakan org: teman, tetangga, kelurga)

Oh boleh bu, udah sampai dimana bu kemarin nulisnya? Soalnya kondisi politik sama kepercayaan lagi rentan jd bahan di media, buat nyari sumber jd lebih mudah

Ngerasa ngga?

Ngerasa banget, itu terjadi karena vina makin kesini mulai makin berfikir jadi humanis lebih baik, bebas dari dogma2 agama yang bergesekan antara 1 agama dgn agama lain (contohnya pemilihan gubernur jakarta yg seharusnya berdasarkan logika, bukan agama). Menurut vina ada saat dimana agama punya ruang sendiri untuk dikaji, itu pula nggak bisa sembarangan menyampaikannya (dulu di kelas agama kita belajar kalau mau ambil suatu peraturan, merujuk pada quran, hadits, mazhab, dll). Gak bisa asal googling, nanti sesat. Tapi makin kesini, agama mulai dipakai untuk propaganda siapa yang paling benar saja. Padahal, dalam sudut pandang, tidak ada yg benar, pun tidak ada yang salah

Bagus banget jawabannya

Mungkin orang lain mikir seperti vina juga atau mungkin tidak, tapi yang bisa vina rasa terhadap agama, agama itu ibarat buku saku ketika kita kehilangan diri kita sebagai manusia. Diajarkanlah hal2 baik, diceritakanlah dosa jika berbuat jahat Maaf bu agak lama ngirim chatnya, wifinya nggak nyampe hp hehe

Gpp. Lanjutin curhatnya

Waktu vina tau teman2 vina yang dulu mengaku atheist dan sekarang lebih friendly terhadap agama, vina coba telaah dan cara sudut pandang dia sudah mulai lebih netral (tidak memaksakan bahwa agama itu menjadi entitas utama penyebab keributan). Dia juga mulai menerima konsep takdir, lebih legowo. Nggak egois. Ternyata memang sudut pandang orang terhadap agama itu berdampak sekali ke kondisi psikologisnya

Kemarin waktu ada parade gay di Inggris, orang2 yang mengaku pro-lgbt angkat spanduk "Allah itu Gay" tinggi2. Yang lucu disini menurut vina itu bagian disaat orang yang mengaku bahwa mereka memperjuangkan "persamaan/ekualitas" dan melawan kebencian, berakhir malah jadi lebih membenci. Ngga ada bedanya dong mereka dengan islamophobia

Di agama lain seperti kristen, vina liat ada aktivis kristen perempuan yang bilang di facebooknya bahwa islam itu bahaya, penyebabnya karena dia tidak setuju ketika swedia harus merevitalisasi kebudayaannya menjadi "muslim-friendly", menurut aktivis ini, swedia jd kehilangan kebudayaan dan nilainya lagi. Vina setuju dgn argumen ini, tapi meloncat pada kesimpulan islam itu bahaya, itu beda cerita lagi Bagus ya bu, sampai ada kajian agama dan bunuh diri

Orang indonesia mulai open minded dengan kasus bunuh diri dan agama

**Menurut Vina, Tuhan itu siapa? Perannya apa
Teman sekampus yg Punya pandangan mirip vina siapa?**

18 July 13:37

ibu, ditunggu ya. sedang vina coba pahami dan kerjakan. diusahakan gak sampai 2jam selesai. 😊

Iyà vin. Tks
Fokus Kita pada teologi nya dulu
Paham ketuhanannya

Okay ibu. Pada sub bab Ketuhanan, vina buat 1 1/2 halaman ya bu

Sip

Ibu, email vina sudah dikirim ke inbox ibu. Mohon di check ya bu, dan beritahu kurangnya dimana 😊

Blm masuk vin. Mungkin msh di jln.

Sudah sent bu tulisannya
Mungkin di folder junk?

**Blm muncul jd
Coba pake bahasa vina sendiri: Tuhan itu siapa?**

Ini bu hasil pikiran vina tadi
Mendefinisikan Tuhan sebagai sebuah entitas merupakan hal yang amat kompleks. Tuhan bisa menjadi sangat relatif bagi satu orang dengan orang lain. Ada yang mencoba mendefinisikan Tuhan dengan metode cherry picking, yaitu sebuah metode

dimana seseorang mengutip suatu kalimat atau ayat alkitab sebagai pembuktian bahwa Tuhan mereka itu ada. Orang-orang ini menggunakan firman-firman Tuhan sebagai pendukung teori mereka, ketimbang mengelaborasikan Tuhan dari segi nurani dan akalnya sendiri. Banyaknya orang yang tidak secara komprehensif menemukan makna Tuhannya, kemudian berakibat adanya benturan dengan ide akan eksistensi Tuhan milik orang lain. Hal ini sering terjadi di sekitar kita, terutama dalam menjelaskan bagaimana peran Tuhan dalam penciptaan bumi dan hukum bagi makhluk yang menghuninya. Ini seolah menjadi wadah bagi manusia untuk cenderung bersikap lebih superior dan tinggi, melebihi Tuhan yang diagungkannya. Tapi, apakah makna dari kata Tuhan itu sendiri dalam bentuk definisi?

Menurut Osku Penttinens, ia menjelaskan bahwa Tuhan adalah sebuah lampiran sosio-evolusioner yang tercipta di zaman kegelapan intelektual kita untuk menjelaskan pertanyaan mendalam sebelum datangnya sains dan pemahaman tentang alam.

Menurut Penttinens, banyaknya manusia yang masih berpegang pada mitos dan takhayul semacam itu menunjukkan bahwa kita masih belum berhasil keluar dari kegelapan dalam perkembangan intelektual kita dan memeluk era terang dan berakal.

Ide Penttinens akan Tuhan ini menarik bagi saya. Pasalnya, semakin meningkatnya jumlah orang yang kecewa terhadap janji-janji palsu dan jawaban yang kurang memuaskan oleh doktrin agama dan dogma, yang memicu banyak orang di masa renaissance meninggalkan agama, membuat figure Tuhan menjadi pudar dan hilang sekaligus berjalannya manusia memiliki pemahaman universal akan alam, arti kehidupan, lebih suka merujuk kepada adanya kematian, dan yang terpenting menurut saya, manusia lebih sadar bahwa kebenaran universal menjadi lebih penting. Siapa pun yang mengajukan pertanyaan tentang Tuhan mungkin harus juga memberikan jawaban atas pertanyaan ini, karena arti Tuhan adalah hal yang berbeda bagi orang yang berbeda.

Seperti yang telah orang lain sampaikan, kita tidak dapat mengetahui sifat Tuhan atau apa yang Tuhan lakukan atau mengapa jika Tuhan adalah makhluk supranatural yang banyak orang anggap sebagai milik Tuhan. Kita ambil contoh. Bayangkan seekor semut, dengan bahagia tinggal di bukit semutnya, kemudian datanglah sekelompok pekerja proyek bangunan mulai menggali tanah di dekatnya untuk membangun jalan raya. Dapatkah semut memahami apa yang sedang mereka lakukan atau mengapa mereka melakukannya? Mengapa kita harus bisa memahami apa yang Tuhan sedang lakukan atau mengapa?

Beberapa orang, tentu saja, mengklaim bahwa Tuhan mengatakan kepada kita tentang dirinya. Tetapi dalam setiap kasus seperti itu, Tuhan yang seharusnya mengatakan kepada sekelompok kecil orang (yang kadang-kadang malah hanya satu orang), dan orang atau sekelompok orang tersebut telah mendokumentasikan apa yang mereka klaim, bahwa Tuhan mengatakannya kepada beberapa orang. Menurut saya, ini adalah cara yang penuh dengan inkonsistensi, kontradiksi, dan pernyataan yang tidak tepat.

Karena, jika saya adalah Tuhan dan telah menciptakan orang untuk suatu tujuan tertentu, dan jika saya ingin mereka tahu apa tujuan itu, bukankah harusnya saya akan menemukan cara yang lebih baik untuk memberi tahu mereka?

Kita menggunakan istilah "Tuhan" dalam berbagai cara, yang umumnya berarti ada beberapa entitas supernatural yang kita anggap kehadirannya hal-hal tertentu, seperti: Tuhan sebagai pencipta alam semesta dan semua yang ada di dalamnya, Tuhan sebagai pencipta manusia, Tuhan sebagai pencipta semua hal yang disebutkan dalam Kitab Kejadian dalam Alkitab dan Quran, Tuhan sebagai makhluk yang sadar akan semua yang kita lakukan (dengan ini, artinya Tuhan sudah lebih dahulu tau apa yang akan kita lakukan) Dan Tuhan sebagai yang bertanggung jawab atas keajaiban, dan lain-lain.

Dalam kehidupan sehari-hari misalnya. Saya sering sekali menemukan banyak orang yang melakukan ritual doa sebelum mengerjakan sesuatu, ataupun sesudah mengerjakan sesuatu. Ketika saya mendengar seseorang mengatakan apa itu Tuhan dan menjelaskan tentang Tuhan, saya selalu bertanya pada mereka "bagaimana kamu tahu?". Kebanyakan, jawabannya biasanya adalah sejenis "orang lain yang memberi tahu itu ke saya" atau "beberapa kitab suci mengatakannya kepada saya". Kadang-kadang malah saya melihat sebuah usaha untuk memberikan pembenaran rasional atas keberadaan beberapa Tuhan, namun dalam situasi seperti itu, logika kita itu menjadi sangat bekerja, karena logika kita melakukan sebuah aktifitas yaitu meragukan (walaupun mungkin sebenarnya orang tersebut tidak betul-betul membuat pembenarannya).

Pikirkan berapa banyak agama yang ada di dunia ini, dan bagaimana orang-orang di wilayah tertentu cenderung menjadi milik agama-agama tertentu, dan bagaimana masing-masing akan mempertahankan keyakinan agamanya berdasarkan pada kitab suci mereka yang spesifik dan / atau apa yang orang tua dan lingkungan mereka beri tahu mereka. Hasilnya? semuanya berbeda. Akhirnya, hal ini memicu pertanyaan, bagaimana mungkin seseorang tahu mana yang benar, jika ada yang sebenarnya benar diantara yang benar? Kalau kita membandingkan berbagai agama, agama akan cenderung menganggap ada karakteristik yang berbeda dengan Tuhan. Misalnya, beberapa memandang Tuhan sebagai makhluk cerdas yang menciptakan kita namun belum memperhatikan kita sejak saat itu, sementara yang lain melihat Tuhan sebagai makhluk cerdas yang menciptakan kita dan memperhatikan setiap hal yang kita lakukan. Dalam hal ini, saya menyadari bahwa kita sama sekali tidak memiliki cara untuk mengetahui sifat pencipta kita (apalagi dengan asumsi yang cuma ada satu).

Intinya menurut vina, adalah hal yang masuk akal untuk percaya bahwa semua agama mencoba memahami hal yang sama namun menerapkan metodenya secara berbeda. Mereka semua berusaha untuk menjawab bagaimana keadaan kita dan bagaimana kita seharusnya bersikap manusia. Dan ada banyak kesamaan. Lalu kemudian, penelitian ilmiah mencoba menjawab pertanyaan yang sama. Perbedaannya adalah bahwa

penelitian ilmiah tidak mengandaikan sebagian dari jawabannya. Juga, penelitian tidak menyandarkan jawaban akhir dari segala pertanyaan adalah Tuhan. Karena dalam penelitian akan selalu ada fail and trial. Itulah yang membuat hasil penelitian dianggap lebih diandalkan.

**Bgmn (dari mana) Kita bisa tahu kalau Tuhan itu ada
(biasanya kan dari kitab suci)**

Menjawab pertanyaan tersebut, saya akan coba jelaskan sedikit. Ada yang disebut dengan istilah "premis teistik". Artinya, ada gagasan bahwa ada orang lain yang tinggal jauh di luar sana. banyak dari orang2 beragama masih meragukan bagaimana bentuk makhluk hipotetis ini, tapi mereka semua paham keberadaan makhluk-makhluk ini memiliki konsekuensi (dampak) untuk kehidupan di bumi.

Misalnya, jika ternyata kita tidak sendirian di alam semesta, mungkin ada dampak besar bagi masa depan umat manusia. Premis teistik ini telah mendorong adanya kejahatan dan orang2 yang berbuat jahat. Kejahatan itu memicu orang untuk mendirikan pembangunan kota dan setelah masa peradaban mendorong para penjelajah dan ilmuwan melewati batas-batas dunia yang mereka kenal. apa yang disebut kejahatan (ego) inilah kekuatan asli di balik keinginan kita untuk memahami bintang-bintang, dan inilah filosofi yang meluncurkan perlombaan luar angkasa. Tanpa hal-hal itu, umat manusia tidak akan bisa sampai sejauh ini - dan akibatnya, jejaknya tak terhapuskan pada kita.

Apakah saya tahu apakah Tuhan itu ada? Tidak, saya tidak tau. Kita tidak bisa mengetahui banyak hal dengan keyakinan penuh kita sendiri. Tetapi mengingat luasnya ruang dan waktu, dan jangkauan kosmos yang tampaknya tak terbatas - kemungkinan orang lain berada di luar sana begitu luar biasa tinggi, saya yakin ada sesuatu kekuatan supernatural yang melebihi saya dan semua yang ada di dunia. Kemanusiaan pasti memilikinya.

Kesimpulan vina: bertuhan tanpa agama. Begitukah??

Lebih tepatnya: bertuhan karena agama memberikan jawaban bahwa tuhan masih berperan, terutama terhadap apa yang belum bisa terjawab dengan nalar manusia. Ketika manusia masih belum bisa menjelaskan bahwa kromosom itu ada X dan Y, maka manusia beragama akan terus beranggapan bahwa Tuhan memberikan kita gender jauh sblm kita lahir

**Utk zaman skrg, agama msh berberan?
*berperan**

Nah, saat ini dunia sudah banyak mengalami perkembangan dan kemajuan teknologi dan inovasi. Otomatis, premis2 teisme tadi kemudian juga lama2 terbantahkan dengan penelitian2 dan argumen2 saintifik. Tetapi, ada sebuah sisi dari orang2 yang memilih untuk mempercayai sains, yang mengurangi nilai2 mereka yang disebut dgn moral hazard. Moral hazard merupakan risiko akibat tindakan seseorang ditanggung oleh pihak lain. Ketika para ilmuwan2 dan kaum intelek berlomba2 dalam penelitian, kemudian gagal, akhirnya mereka memicu perdebatan (contohnya saja evolusi manusia saat ini dan teori darwin). Perdebatan ini membuat manusia jadi memiliki sifat utk cenderung rasis, memisahkan diri dan saling menghujat (antara yang merasa benar dan dirasa salah). Lama2, upaya untuk bisa mencari tau hingga ke akar itu, tidak lagi memiliki nilai kemanusiaan. Ego kita jadi tinggi, belum lagi adanya perpecahan. Disinilah, peran agama masih masuk, bahkan hingga saat ini masih eksis. Agama mencoba untuk mengajarkan pada manusia bahwa Tuhan tidak suka adanya perpecahan, tuhan tidak suka rasisme, perang, kebodohan dll. Walaupun term ini memang sarat akan logika (the gap of God). Tetapi manusia masih tetap mempercayainya hingga saat ini. Itu pula yang kemudian membuat masjid masih kokoh untuk laki2 shalat berjamaah dan bersilaturahmi. Gereja masih berdiri untuk mengikat umat dan melakukan ibadah bernyanyi, dan lain2

Oh iya bu. Vina lupa nambahin

Alasan manusia masih percaya tuhan saat ini adalah, karena ada konsep dosa dan pahala. Manusia adalah makhluk yang egonya tidak akan pernah ada habis2nya. Karena tidak ada habis2nya, maka diantara manusia berlomba2 berbuat sesuatu untuk mendapatkan pahala (seperti yg Tuhan janjikan) walaupun harus mengelabui logikanya sendiri

Vina sendiri meragukan banyak hal tentang eksistensi Tuhan. Karena vina merasa, tuhan itu nggak stabil. Hahaha

Tulisan orang bali itu bagus bu, dia menjelaskan datangnya moral manusia dari mana.

Vina sendiri nggak sampai, malah tulisan beliau yg mewakili. 😊

Ttg alasan Tuhan krn pahala Dan dosa, itu ngga msk linier dg argumen2 sblmnya *ngga masuk akal

Karena dari pemahaman vina dan sumber2 yg vina baca, zaman sekarang Tuhan digunakan manusia sebagai kambing hitam saja. Untuk tempat melindungi dan untuk menyalahkan. Vina mencoba menjelaskan dari fenomena yang terjadi tentang banyaknya manusia yang memiliki standar ganda tentang gambaran tuhannya sendiri2. Sehingga Tuhan kesannya hanya seperti material saja.

Tuhan melalui agama nya itu kan diajarkan setiap hari di lingkungan kita. Kebiasaan itu kemudian memberikan komunitas, identitas dan perasaan bahwa "semua bakalan baik2 aja di akhir jika lurus terus di jalan tuhan". Itu membuat orang jadi berfikiran

kalau orang jahat akan masuk neraka, dan kalau orang baik matinya nggak akan di siksa, dll

Tp Tuhan Dan agama kan sdh Kita ragukan td eksistensinya. Ngapain bicara pahala dosa

Karena ada unsur tradisi, dan premis appeal to community, bahwa jika kita meragukan tuhan, ada sanksi sosial yang kita dapatkan. Terutama bila lingkungan kita berpandangan konservatif. Ada dampak psikologis dimana juga jadi merasa bersalah bila kita tidak mengikuti apa yang orang ikuti

Sy mulai bingung vin

Coba jawab dg singkat: Tuhan Ada atau tidak?

Yah maaf bu jadi bingung ibunya, kalau gak dijelasin langsung agak susah sih bu :')
Jawabannya: tidak. Karena kesimpulan dari seluruh tulisan vina tadi adalah: Tuhan ada karena manusia berfikir tuhan itu ada

Alam semesta ini bukan hasil ciptaan?

***krn big bang misalnya?**

Kalau bigbang, black hole, alien, atlantis, vina nggak bisa menyatakan itu ciptaan Tuhan atau bukan ciptaan Tuhan. Karena dulu orang berdebat bahwa bagian dari dunia ini - yaitu segitiga bermuda - punya kekuatan mistis sehingga apa yg lewat diatasnya selalu tersedot.

Sekarang sains udah bisa jelaskan secara gamblang penyebabnya dan artikelnya tersebar dimana2 😊

Kalau vina mau bilang Tuhan yang menciptakan dunia, vina bisa aja bilang seperti itu. Tapi argumen vina harus lebih kuat drpd ilmuwan yang bilang bahwa dunia ini terdiri dr lapisan mantel bumi, kerak, dll

Kesimpulan nya: alam bukan diciptakan Tuhan. Gitu kan?

Iya bu, betul

***fokus Kita pada tuhan**

Vina blg betul, karena saat ini sudah banyak penjelasan mengenai penciptaan alam. Bahkan hingga yang paling nggak kita duga seperti apakah itu matahari, apa itu planet venus atau mars. Sampai ada astronot yg keluar angkasa. Itu cukup buat vina menyatakan bahwa alam dan tuhan tidak saling kait terkait

Terkait dengan apa yang hidup dan mati, vina gak bisa paparkan secara sains bagaimana proses biologis membuat sel2 tubuh dan otot manusia menjadikan manusia hidup. Tapi intinya, dalam dunia medis, roh itu tidak ada. Yang ada hanya jasmani, badan manusia. Dulu orang bilang tidak ada yg bisa menciptakan manusia selain tuhan. Kini ilmuwan sudah berhasil membuat clone anak kambing di dalam tabung. Sains bekerja sangat cepat

Terkait dg roh: jika tdk Ada roh maka surga Dan neraka tdk ada. Pahala Dan dosa menjadi tdk signifikan lg

Iya, karena surga neraka dosa pahala adalah istilah yang di konstruksikan oleh kepala manusia sendiri. Manusia melihat apa yang ingin mereka lihat. Ada neraka dan surga, karena belum ada orang yang bisa menjelaskan neraka dan surga seperti apa. Belum pernah ada yang kesana. Semua gambaran2 enak dan tidak enaknya itu dirancang manusia sendiri

Apa dan bgmn membuat cara agar manusia hidup Baik (jika tuhan, agama Dan surga tdk Ada)

***pedoman utk hidup baik**

Melakukan sesuatu yang membuat perasaan kita bahagia. Percuma bu kalau vina bilang berbuat hal yang bermanfaat seperti menjaga lingkungan dari limbah, polusi, karena memang ada manusia yang terlahir dan berperan utk mengeksplorasi bumi kita, merusak dan kita2 ini yang harus tanggung jawab. Semua itu dilakukan demi kebahagiaan sekelompok manusia, karena mereka mendapat untung. Di sisi lain, ada hikmah2 yang kemudian datang dari kejadian manusia yang kita anggap "jahat" karena kita tidak seperti mereka ini. Dari sampah limbah, kemudian membuat orang berfikir yang mendalam dan menggunakan akalnya supaya limbah berkurang, hidup jadi nyaman dan bahagia. Begitu terus siklusnya. Ada musibah dan ada hikmah. semua manusia yang rancang dan semua manusia yang tanggulangi sendiri

Nah, dalam hal menjelaskan tentang pedoman baik dan buruk, vina hanya bisa menyampaikan bahwa apa yang baik dan apa yang buruk itu pada dasarnya adalah hasil interaksi dengan manusia lainnya dulu, dibuat kesepakatan, baru jadilah ketentuan. Kalau di indonesia orang nggak boleh berjudi karena dianggap merugikan, di Amerika berjudi di pandang dari sisi lain karena mendatangkan pundi2 dollar. Dan itu semua tergantung bagaimana manusia memandang sesuatu

Ukuran baik buruk pedoman manusia tergantung pada kemauan manusia itu sendiri. Ada yang beranggapan bahwa dipenjara karena korupsi itu harusnya seumur hidup karena menyengsarakan banyak pihak. Ada juga yang bilang dipenjaranya sekian tahun saja karena koruptor bisa di didik dan bisa melanjutkan hidup sebagai manusia. Tinggal maunya manusia itu anggap apa yang pantas saja

Ukuran nilai kebaikan, (jika terjadi perbedaan pandangan), dg demikian bisa berubah2 Iya, dan memang itulah yang terjadi. Dahulu, orang anggap bahwa punya anak itu adalah sesuatu yang berkah sekali (karena dianggap sbg simbol rezeki) Sekarang, banyak aktivis feminist yang membela bahwa tubuh wanita adalah hak wanita itu sendiri, termasuk keputusan untuk mengaborsi bayi atau tidak. Toh pada dasarnya jika bayinya hasil diluar nikah juga tidak ada bedanya dengan hasil yang menikah. Sama2 proses biologis juga dan akan mati2 juga

Pahit banget ya bu hidup kalau kita pikir2. Tapi lebih pahit lagi kalau kita nggak bisa menjadi manusia yang seutuhnya. Mau punya kebebasan berfikir salah, ikut2an kepercayaan orang juga salah

Tdk Ada nilai kebenaran yg mutlak ya? Manusia menemukannya berproses

Iya. Kayak kata nietzsche sih bu, "theres no eternal facts as there are no absolute truths"

Maksudnya?

Maksud si Nietzsche itu, nggak ada fakta yang kekal, pun tak ada kenyataan yang tetap

Nilai moralitas (kebaikan) seseorang bergantung pada kualitas kepandaianya ???

***Kan tdk banyak org yg bisa menemukan nya sprt vina?**

Hehe iya bu. Betul. Karena kita tidak melihat sesuatu untuk "sesuatu" itu sendiri, melainkan kita melihat sesuatu karena diri kita sendiri. Moral yang vina miliki dan orang FPI miliki pasti berbeda karena cara kita berfikir juga berbeda

Bertrand Russell: bertuhan tanpa agama. Vina: bertuhan pun tidak (mragukan? Vina termasuk yg Mana: Atheistik atau agnostik???)

Maksudnya ibu, vina ada di posisi mana antara bertuhan atau tidak bertuhan atau meragukan tuhan? Karena pengklasifikasian theis dan nontheis dan gnostik dan agnostik ini kompleks sekali. Vina bisa sampaikan bahwa pandangan vina terhadap agama, tuhan dan kekuatan supernatural adalah agnostic atheist: tidak percaya adanya tuhan dan segala kroni2nya karena tidak ada buktinya tidak ada

Dulu vina bilang kan, vina agnostik theist, sekarang ganti lagi. Memang konstruksi sosial sangat bermain disini

Vina nggak takut untuk melakukan kebebasan berfikir, dan jd tidak takut jika nanti tuhan ngirimkan laki2 atau perempuan ke neraka. Karena kalau iya tuhan ngirim orang ke neraka utk menghukum vina seperti apa yang orang2 bilang, dia gak lagi jadi tuhan. Tapi jadi setan. Ironi

Vina skrg sdh tdk lg melakukan ibadah ritual ?

Sumber2 yang vina bilang berasal dari penjelasan ilmiah tentang kehidupan oleh prof. Neil de tyson, stephen hawking, dan lain2. Kalau ibu mau liat, sudah banyak di youtube tentang penjelasan apa yang terjadi setelah manusia mati dan apa manfaatnya. Itu akan jauh terasa membuat kita bermanfaat sebagai sesuatu yang hidup

Nggak, kalau mau doa, semangatin diri sendiri aja. Walaupun kadang masih disuruh ibadah ritual, vina rasa vina masih punya tanggung jawab utk nyenengin perasaan orang lain dgn liat vina ibadah, walaupun itu bukan diri vina

Teman2 ada yg Punya pandangan terbuka spt vina ?
Yg sekampus?

Tapi bu, vina sempat diberi tau teman di komunitas perduli skizophrenia, orang yang terlalu ekstrimis dengan suatu pandangan atau kepercayaan jd bs punya gejala penyakit jiwa. Vina mencoba utk lebih terbuka dan jangan maksain pandangan, takut malah bikin penyakit hehe

mama vina sempat mengkhawatirkan itu jd
Hehe..

Ada, tapi mereka nggak secara verbal bilang di publik. Cuma kalau lagi kumpul aja. Teman2 yg pemikirannya mirip2 aku ini, memang kebanyakan mengutamakan humanisme dulu bu, dan merespon hal2 takhayul/supernatural dengan tidak peduli

Sy sih nyantai aja
Siapa sj?

Bu, yang harusnya mama khawatirin itu kalau aku gabung komunitas dakwah dan menyebarkan radikalisme. Itu udh terjadi di kampus makanya vina sekarang ngga terlalu deket sama orang rohis
Fani triana, Nur Ulfa (yang 2013 itu bu), Nabilla Anggun (yang tinggi itu bu)
Saya sering banget ngobrol sama mereka

Psmi skrg terjangkit radikalisme ya? Mau dong sy diskusi gini sama mereka
Nur ulfa yg pake kerudung?

Udah. Parah malah. Ibu kalau mau tau, agenda liqo mereka lebih sering bahas tentang jodoh. Terakhir di FKG tentang jodoh juga.

Sy mau dong no kontaknya. Sangat membantu sy utk nyolehkan kuliah S3 sy

Iya, kaget ya bu? Dia bilang ke vinanya juga diem2, katanya dia biasa banget nanggepin agama. Solat ya solat aja. Tapi ngga condong ke agama banget Anak psmi yang fisip gak ada bu kontaknya, adanya FKG kebanyakan. Nanti coba vina tanya ya bu. Agenda mereka suka di sebarkan via sosial media kayak instagram dan LINE. Sekaligus dengan dakwah onlinenya.

Ya, nanti kalau sdh dpt no kontaknya, tolong kabari ya..

Dakwahnya terlalu tendensius

Baik ibu, segera vina sampaikan kalau sudah dapat kontak senior FKG. 😊😊

Sy bisa buka web nya jg ya?

Kayaknya mereka gak ada web atau blog deh bu, instagram sama LINE setau vina. (Karena di instagram dan LINE bisa dikasih tulisan dan foto)

Sy bisa lihat dari mana?

Ibu, PSMI ini mendukung gerakan anti kriminalisasi ulama dan kegiatan 212 ternyata Selengkapnya di instagram psmi bu

Sy ngga bisa istagram

Tks ya vin, diskusi nya. Bsk2 Kita sambung lg

Sama2 ibu, maaf ya bu kalau kurang bagus jawabannya. Ilmu filsafat dan teologi vina belum sebanyak ibu 😊

Hehe.. sy sdh sangat terbantu. Tks

18 July 20:28

Ulfah yg ini ya vin?

20 July 22:18

https://i.facebook.com/l.php?u=https%3A%2F%2Facademic.microsoft.com%2F%23%2Fdetail%2F2027910965&h=ATPg8X5QibNieQDc7StYLRJyOLkcch0aZWYIq0RUHw6_D6hi_VOQq3T7oGfYZSLRy-JZmhSrX0FtcsXBAuKuLAXaLR76mV6jxfzlrRZnQaAfyzSAohFZ2qAXz5q5j97jOx8VQr1gb017rQ

21 July 00:28

Malam ibu Elis, maaf vina baru bales bu sedang ol di laptop. 😊

Iya bu, itu kak ulfa

Yang link Microsoft, itu tentang humanities study bu?

21 July 16:41

VIN, teman cowok yg mau terbuka siapa ya?

Di kampus bu?

Iya.

Arkhandito pinsen bu..

Itu dulu sering ngobrol sama sayaa
Dia blg dulu dia agnostik juga

Ngga harus yg agnos. Asal rada kritis thd agama sj
Arkandhito ada no kontakny

Iya bu, kak arkhandito sih yang nyambung kalau diajak ngobrol tentang keimanan
Sebentar bu

2015 ??

2013 bu, temen kak ulfa bu
Ibu tunggu ya kak dhito belum bales chat ku bu

Iyà vin

24 July 00:16

VIN, Sy perlu pendapat bbrp org lagi. Sy butuh bantuan vina. Anak2 lbih terbuka ke vina jika ditanya. Ke sy ngga mau jawab

Hmm, harus dari temen kampus aja bu ruang lingkupnya? Karena kalau dr kampus aja, terbatas banget bu orang2nya
Detail2 pertanyaannya apa aja bu?

Email2 yg vina kirim dulu, terpakai semua nih.

Iyà. Karena lokasi penelitian nya di moestopo Dan Paramadina sebnarnya
Emang yg banyak, di kampus mana vin?

Kalo di moestopo aku taunya cuma itu2 aja sih bu. Mungkin paramadina lebih banyak bu, tapi nggak punya kenalan yang punya pandangan agama kayak vina gini

Kampus lain, di mana?

UI, UGM, Unpad bu. Soalnya mereka disana kan ada kajian filsafat juga
Oke ibu, vina butuh list pertanyaannya aja bu

Di zaman modern Kaya skrg, Agama msh perlu ngga sih?
Sains Dan teknologi bisa gantiin posisi agama ngga?
Srkg banyak org berseteru krn berbeda Agama atau bahkan mengatasnamakan Agama.
Merasa konsep ketuhanannya paling benar sendiri Dan mengkafirkan org lain. Org yg
berada di luar agamanya dianggap kafir, sesat Dan masuk neraka. Menurut lo gmn?
Tuhan itu menurut lo siapa sih?
Perannya apa?
Kalau tuhan/Agama ngga Ada, manusia bisa hidup Baik ngga?
Nilai2 moralitas didapatnya dari/dg Cara apa?
Dan pertanyaan2 lain sprt yg sy tanyakan ke vina yg kmrn itu
Pertanyaan nya bisa ngikuti/ngelanjutin jawaban dia

Di keep dulu ya bu, vina udh coba hubungi 2 orang, vina coba cari lg yang mau open
ttg ini

Intinya sy ingin tahu bgmn mereka menempatkan Tuhan/agama,
Vina Hari apa ke kampus?
Hsl dialog vina sama mereka, kasihkan ke sy apa adanya. Ngga perlu vina uraikan lg
Data dirinya: nama, posisi semester brp, prodi, dari PT mana +Agama ortu
Tks ya Vin

Sudah dicatat ya bu, hasil wawancara vina buat dalam bentuk transkrip dialog. Nanti
lgsg vina email ke ibu. 😊

Ya
VIN, anak2 psmi tolong ditanya2 juga ya

24 July 07:05
VIN, kalau Ada yg ngasih jawabn, tolong kasih sy sy langsung. Mau dilihat dulu
kena/tidak dg target penelitian

Oke ibu, temen2 vina yang anak UI belum ada satupun yang balas nih bu
Kalau ternyata tdk kena, nanti sy ubah pertanyaan nya

Baik ibu 😊

Judulya: teologi kontemporer mahasiswa Jakarta
Penelitian utk disertasi

Vina

[12/22, 22:13] +62 856-9500-7241: Assalamualaikum, ibu ini Vinaa.. nomer m3 vina bu kayak biasaa hehe

[12/22, 22:13] +62 856-9500-7241: ibuu ini menyambung jawaban di fb yaa.. soalnya nggak muat ternyata di chatnya..

[12/22, 22:13] +62 856-9500-7241: Ibu bertanya ke Vina, siapa yang mempengaruhi Vina untuk memiliki pola pikir yang berbeda akan Tuhan & agama dari teman2 dan lingkungan vina kebanyakan. Vina mulanya tidak menyadari bahwa rasio vina mulai meragukan mengenai eksistensi Tuhan dan agama sejak vina masih di bangku smp. Saat itu nenek vina bilang kalau kakak sepupu Vina yang kena gangguan jiwa itu diganggu setan (atau lebih tepatnya kesurupan), dan saat kakak sepupu vina sedang "sakit" itu, kakak sepupu Vina tetap di paksa ibadah, disuruh ambil wudhu dengan paksaan, dan seperti biasa di lemparkan kalimat (dalam bahasa banten) "Dosa sire lamun ore shalat mah" (dosa kamu kalau nggak shalat mah) meskipun setelah wudhu kakak sepupu vina itu mengelap mukanya dan gak jadi shalat lagi. Dalam pikiran vina saat itu, kok bisa ya Tuhan biarin orang yang kena gangguan jiwa untuk tetap berdosa, kan secara mental dia nggak sehat, gimana dia bisa mikir? kenapa nenek vina jadi lebih Tuhan daripada Tuhan sendiri?

Saat itu usia vina mungkin masih 14/15 taun, dan dalam usia itu pemikiran biologis vina sudah bekerja. Ada satu fase saat film 2012 sedang booming2nya karena menceritakan tentang kiamat besar dan Vina nggak boleh nonton itu karena dianggap musyrik. Walaupun kesannya konyol, vina selalu tanya apa alasan logisnya dan keterkaitannya menonton film tersebut dengan musyrik (pada Allah), tapi jawaban yang vina dapat tidak pernah memuaskan logika vina. selalu dijawab bahwa di qur'an di tulis surat ini, surat itu. atau jawabannya itu film buatan orang barat.. dan banyak alasan illogisnya. terlepas daripada semua alasan irrelevant itu, vina tetap nonton 2012 yang menggambarkan tentang bencana alam besar2an dimana pesan yang termuat disitu adalah nggak peduli mau vina orang dari suku, agama atau tingkat kekayaan vina, saat bencana kita pasti sama2 terlihat "lemah" dan butuh bantuan satu sama lain. dan nggak ada waktu untuk memikirkan tuhan mana dan yang mana karena kalau memang dia ada kenapa nggak dia selamatkan saja semua manusia dari bencana? bukankah salah satu kekuatan tuhan utk melakukan apa saja yang ia mau? kenapa ia menciptakan manusia, untuk dibuat menyembahnya lalu diuji juga? bukannya itu sia2 aja?

sampai pada satu titik dimana Vina mulai berfikir, bahwa segala hal tidak bisa dibuat atau dihancurkan begitu saja. bencana alam yang terjadi di film 2012 menurut sebagian orang adalah azab tuhan, tapi yang mereka tidak tau adalah bahwa terjadinya tsunami dan gempa bisa dijelaskan melalui ilmu geografi. dari situlah keraguan2 vina mengenai super-power seperti tuhan muncul, tapi vina belum berani "keluar" dan

menyatakan diri utk meragukan hal2 seperti itu. pertama karena prejedis lingkungan sosial, kedua vina menghindari debat kusir.

vina sempat sekian lama "menganggurkan" logika vina itu, meskipun waktu sma itu vina disuruh wudhu sama teman sekelas vina kalau vina mau wajah vina cerah dan bebas dari jerawat. lagi2 pernyataan spt itu membuat vina "keheranan", nggak masuk akal aja kalau air PAM bisa punya kekuatan super yang bisa mengobati penyakit kulit. vina argumen ke dia, kalau begitu adanya kenapa air pam nggak jadi kosmetik sekalian? dia malah bilang "yah gak percaya" seolah menyuruh vina untuk tetap percaya tanpa mengkritisinya. mungkin dari situ juga alasan kenapa vina dianggap tidak beragama/bertuhan oleh teman2 kebanyakan karena pemikiran vina beda sendiri. meskipun pemikiran vina adalah sesuai dengan fakta yang begitu adanya.

TRANSKRIP WAWANCARA-2

Nama Informan : FZn
 Asal PT/Semester : Universitas Paramadina/ 7
 Media : Whatsapp

[12/21, 17:22] elis: Agama ngga penting ya?

[12/21, 17:23] Fzn: Jadi menurut tmn2 saya agama itu adalah sebuah produk budayaan dan hanya ada dalam pranata sosial.

[12/21, 17:24] elis: Kenapa ngga menarik?

[12/21, 17:29] Fzn: Kalo kata temen saya sih karena agama itu kaku dan gak berkembang. Trs ada juga yg bilang landasan epistemologi agama masih dipertanyakan gitu bu

[12/21, 17:35] Fzn: Trs tmn saya juga ada yg bilang agama itu cuma sebagai social control supaya manusia bisa dikontrol perilakunya. Dia bilang landasan berpikirnya itu teori terror management theory pas saya telusurin teorinya saya nangkepnya tuh knp kita percaya agama, itu karena kita cemas sama afterlife kita

[12/21, 17:35] Fzn: Gitu bu...

[12/21, 17:47] elis: Gak berkembang gmn?

[12/21, 17:48] elis: Emang epistemologi Agama kenapa?

[12/21, 18:24] Fzn: Yg dimaksud gak berkembang itu acuan atau refrensi dlm beragama itu gak update sama perkembangan zaman trs juga ada bbrp kontradiksi juga asal usul kehidupan versi agama sm science

[12/21, 18:27] Fzn: Yaa itu bu kalo pendapat pada umumnya kan agama itu sebagai media untuk berinteraksi dgn tuhan tp tuhan itu eksistensinya

masih dipertanyakan kalo kata tmn saya yg positivistik tadi

[12/21, 18:30] elis: Eksistensi Tuhan Kenapa dipertanyakan?

[12/21, 18:34] Fzn: Karena gak nampak dan blm ada buktinya bu. Tiap agama punya klaim atas tuhan dan sejarah asal usul kehidupan tp yg mana yg bener ya gak ada yg tau bu

[12/21, 18:34] Fzn: Gitu...

[12/21, 18:35] elis: Ttg Epistemologi agama, kenapa dipertanyakan?

[12/21, 18:45] Fzn: Jadi agama itu kan di dikenalkan ke khalayak oleh para nabi (pada agama samawi) nah yg dipertanyakan adalah dari mana mereka bisa tau dan cara memperoleh pengetahuan sementara eksistensi tuhan kan masih dipertanyakan gitu bu...

[12/21, 20:26] elis: Bgmn Kita bisa tahu Norma Baik buruk tanpa agama?

[12/21, 20:30] Fzn: Baik dan buruk itu cuma konstruksi sosial bu kalo kata temen saya

[12/21, 20:38] elis: Konstruksi sosial berarti hanya mengakui kebenaran umum.

Kebenaran personal terabaikan?

[12/21, 20:39] Fzn: Maksudnya bu?

[12/21, 20:43] elis: Jika ukuran kebenaran itu hsl konstruksi sosial berarti kebenaran ditentukan oleh hasil kesepakatan Bersama

[12/21, 20:45] elis: Sprt mengapa bentuk *10* disebut angka *sepuluh* itu krn hsl konstruksi sosial.

[12/21, 20:49] Fzn: Ohh

[12/21, 20:50] Fzn: Iya bu hasil dari sebuah konsensus bu

[12/21, 20:53] elis: Berarti mengabaikan kebenaran personal?

(Kan tdk setiap “yg benar” menurut pribadi juga “benar” menurut umum

[12/21, 21:00] Fzn: Kalo soal ini saya pernah diskusi saa tmn saya yg lain. Hasilnya emng bener kebenaran itu sifatnya konsensus tp bisa juga percaya sesuatu diluar konsensus .

Kita juga bisa menyuarakan itu untuk merekonstruksi kebenaran yg udah ada.

Karena kebenaran2 yg ada sekarang sumbernya dari pandangan pribadi dulu kalo masyarakat menerima baru jadi pandangan atau kebenaran secara umum

[12/21, 21:01] elis: Tdk ada rewards and punishment ya dlm Baik/buruk perilaku manusia?

[12/21, 21:04] Fzn: Ya reward and punishmentnya dikembalikan ke masyarakat aja bu kalo masyarakat suka tinggal di kasih reward kalo engga ya sebaliknya

[12/21, 21:05] elis: Kalau Kita mati, “cerita” Kita berakhir ya? Atau Ada kehidupan lain?

[12/21, 21:07] Fzn: Ya kalo kata temen saya sih bu berakhir gitu ajaa

[12/21, 21:08] elis: Dunia ini (bisa) absurd ya?

[12/21, 21:09] elis: Semua makhluk punya akhir cerita yg sama

[12/21, 21:10] Fzn: Yaa kayaknya sih gitu bu kalo menurut temen saya

[12/21, 21:16] elis: Ok.

Tks Zan..

[12/21, 21:37] Fzn: Sama sama bu

[12/22, 21:08] elis: Zan,

Yg mempengaruhi pola pikir teman2 itu kira2 apa ya atau siapa?

[12/23, 10:09] Fzn: Lebih ke diskusi sm tmn2 gitu bu trss evidence yg ada di sciene
gitu bu

[12/23, 10:09] Fzn: Evidence*

[12/23, 10:10] elis: Faktor kampus (Mata kuliah, dosen atau teman), ngaruh ngga?

[12/23, 10:11] elis: Mata kuliah Agama di kampus ngga ngefek ya?

[12/23, 10:13] Fzn: Engga begitu sihh bu soalnya dosen2 di matkul itu kan ngejar
materi jadi buat diskusi ya paling sedikit2 aja

[12/23, 10:14] Fzn: Kalo soal tmn kayaknya gak sampe segitunya sih bu soal asal enak
tmnan ya gausah sampe ngubah pola pikirnya bu...

[12/23, 10:14] elis: Yg ini gmn? (Mata kuliah Agama di kampus ngga ngefek ya?)

[12/23, 10:23] Fzn: Iya bu gak ngefek krn mungkin terlalu bahan yg diajarkan jadinya
Ruang diskusi dikit sementara bahasannya banyak trs krn banyak
mahasiswa juga sih bu

[12/23, 10:25] elis: Ok

DATA PRIBADI

Nama : Elis Teti Rusmiati
Tempat & tanggal Lahir : Sumedang, 11 Pebruari 1970
Alamat : Jl Pinus VI No 28-29 Pondok Rejeki Kutabaru Kec
Pasar Kemis Kab Tangerang Banten, (021)590 8282
Email: elistetir@gmail.com
Agama : Islam
NIM : 321 53 003

Pendidikan:

- SDN Cirayun di Sumedang Jawa Barat lulus tahun 1982
 - SMPN Tarikolot di Sumedang lulus tahun 1985
 - MAN Ciwaringin di Cirebon lulus tahun 1988
 - S1 IAIN Bandung Fakultas Ushuluddin/Dakwah lulus tahun 1992
 - S2 Program Studi Ilmu Filsafat, Universitas Indonesia, Jakarta lulus thun 2003
 - S2 STIA YAPPAN Konsentrasi Administrasi Publik, Jakarta lulus tahun 2011
 - S3 Program Studi Filsafat Agama, UIN Bandung, semester 6
 - S3 Program Studi Administrasi Publik, Universitas Brawijaya, Malang, semester 4

Pekerjaan:

- Mengajar di IAIN Bandung tahun 1992-1993
 - Mengajar di FISIP UPDM (B) 1993-sekarang
Mata kuliah yang diampu: Pendidikan Agama Islam, Pengantar Filsafat, Filsafat Ilmu, Filsafat Moral, Etika Administrasi
 - Mengajar di Universitas Paramadina 2013-sekarang
Mata kuliah yang diampu: Pendidikan Pancasila